RAJAWALI PERS

PENDIDIKAN ISLAM

di Era Merdeka Belajar

Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara

Dr. Muslikh, MSI.

N U
STKIPNU
TEGAL

PENDIDIKAN ISLAM di Era Merdeka Belajar

Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara

RAJAWALI PERS

RAJAWALI PERS

PENDIDIKAN ISLAM di Era Merdeka Belajar

Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara

Dr. Muslikh, MSI.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Muslikh.

Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara/Muslikh.

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.

viii, 208 hlm., 23 cm.

Bibliografi: Hlm. 191

ISBN 978-623-372-775-4

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.3836 RAJ
Dr. Muslikh, MSI.
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MERDEKA BELAJAR
PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA

Cetakan ke-1, Desember 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag., H. Didin Nurul Rosyidin, P.hD. dan Dr. Siti Fatimah, M.Hum.
Copy Editor : Rara Aisyah Rusdian
Setter : Khoirul Umam
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **BAndar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala taufik, hidayah dan nikmat-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku berjudul *Pendidikan Islam Di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Friere dan Ki Hadjar Dewantara* yang merupakan penyempurnaan dari disertasi penulis pertahankan dalam Sidang Terbuka di Program S-3 PAI Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah Saw., sebagai figur manusia universal panutan umat, dengan risalahnya mendesain pendidikan bertujuan memerdekakan manusia dari karakter jahiliah, sehingga manusia eksis di muka bumi ini sebagai khalifah. Penulis berharap semoga syafaatnya menolong semua umatnya di akhirat kelak, aamiin.

Buku ini menjelaskan tentang pentingya peserta didik sebagai pusat belajar, sebagaimana pemikiran Paulo Freire tentang Konsientisasi (Kesadaran Kritis) yang bertujuan memerdekakan manusia dari keterbelengguan pihak lain. Buku ini juga menjelaskan tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan teori Among-nya diartikan Momong, Among, dan Ngemong, memberdayakan peserta didik mampu mengeksplorasi seluruh potensinya, sehingga menjadi manusia berbudaya, mandiri, berintegritas, dan berkarakter budaya Indonesia. Pemikiran kedua tokoh di era Merdeka Belajar signifikan terhadap

Pendidikan Islam di Indonesia melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membangkitkan Kesadaran Kritis dalam pembelajaran Al Qur'an, Al-Hadis, Keimanan, Fikih-Ibadah, Akhlak, dan SKI hingga pengetahuannya bukan sekedar ilmu untuk ilmu sebagai proses *transfer of knowledge*, tetapi ilmu sebagai amanat untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan peserta didik yang merdeka, mandiri, berbudaya, baik secara intelektual, sikap maupun psikomotoriknya, manusia unggul siap menghadapi dunia global yang kompetitif.

Buku ini dapat terselesaikan dengan baik karena partisipasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pemikirannya dalam penyempurnaan karya ilmiah ini, karenanya Penulis sampaikan *jazakumullah ahsanal jaza'*. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki bayak kekurangan, Penulis berharap masukan untuk langkah perbaikan dan penyempurnaan pada kesempatan berikutnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca budiman dan berkontribusi bagi upaya peningkatan mutu Pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Tegal, 1 Agustus 2022

Hormat Kami,

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan 14

C. Kerangka Teori 15

D. Tinjauan terhadap Beberapa Karya Terkait 23

E. Metode Penelitian 28

BAB 2 REALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA 31

A. Pendidikan Islam dan Ruang Lingkupnya 31

B. Dasar, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam 38

C. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pengajaran Agama Islam 44

D. Realitas dan Isu Pendidikan Islam di Indonesia 47

E. Tantangan Pendidikan Islam Indonesia di Era Revolusi Industri 5.0 60

BAB 3 SOSOK, KARYA, DAN PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA 67

A. Paulo Freire 67

B. Ki Hadjar Dewantara 84

C. Kritik atas Pemikiran Pendidikan Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara 102

BAB 4 SIGNIFIKANSI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MERDEKA BELAJAR 113

A. Mengapa Pendidikan Islam Humanis Dibutuhkan di Indonesia? 113

B. Prinsip, Orientasi, Metode, Model, dan Pendekatan Pendidikan Islam Humanistik di Indonesia 116

C. Menyikapi Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia tentang Merdeka Belajar Pendidikan 123

D. Signifikansi Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. 138

E. Implementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Perkembangan Kognitif Peserta Didik 159

F. Manusia Merdeka sebagai Agen Perubahan 167

G. Pendidikan Islam Holistik di Era Merdeka Belajar 176

BAB 5 PENUTUP 187

A. Simpulan 187

B. Rekomendasi 188

DAFTAR PUSTAKA 191

BIODATA PENULIS 207

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia berpenduduk sudah lebih dari 263 juta, merupakan negara peringkat keempat dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat.[1] Masalah terbesar di Indonesia adalah kualitas sumber daya manusia yang tidak berbanding lurus dengan jumlah penduduk, yang akan berujung pada peningkatan angka kemiskinan, terutama pada tahun 2030, Indonesia menghadapi "bonus demografi" *(demographic dividend)*.[2] Menurut PBB, penduduk Indonesia akan mencapai sekitar 270 juta

[1]Vannisa, *Profil Negara Indonesia*, Perpustakaan Online Nasional, https://perpustakaan.id/profil-negara-indonesia/.

[2]Bonus demografi adalah suatu kondisi masyarakat dengan populasi didominasi oleh penduduk usia produktif, dengan rentang usia antara 15 hingga 64 tahun. Potensi ini menjadi peluang besar bagi Indoneisa untuk meningkatkan bidang ekonomi dan industri. Menurut Jimmy Ginting (2016), fenomena ini menggambarkan populasi usia produktif yang diprediksikan terjadi di tahun 2020 hingga 2030. Menurut Tifatul Sembiring menteri Kominfo waktu itu menjelaskan bahwa *demographic dividend* merupakan momentum yang baik, karena jumlah penduduk didominasi oleh warga Negara dengan usia produktif. Wongboonsin (2003) mengartikan bonus demografi memiliki keuntungan secara ekonomis, karena meningkatnya kemandirian penduduk diukur dari rasio angka kelahiran dalam jangka panjang: Populix: *Bonus Demografi Indonesia: Pengertian, Penyebaba dan Dampaknya*, https://www.info.populix.co/post/bonus-demografi-adalah.

pada 2025, 285 juta pada 2035, dan 290 juta pada 2045.[3] Bonus demografi akan berdampak positif pada pertumbuhan angkatan kerja dan memberikan peluang bagi industri di antaranya: (1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimanfaatkan; (2) pertumbuhan ekonomi untuk menopang pembangunan nasional; (3) merancang pendidikan dengan *output* sumber daya manusia yang unggul. Di sisi lain, dampak negatif dari bonus demografi adalah: (1) meningkatnya pengangguran memengaruhi tingkat kejahatan yang tinggi;(2) perbedaan pendidikan menyebabkan tidak meratanya kualitas sumber daya manusia berdampak terjadinya persaingan ketat dalam mencari kesempatan kerja; (3) bertambahnya beban negara, karena populasinya didominasi oleh kelompok usia tua.[4] Persoalan ini, menuntut pemerintah untuk mengantisipasi dengan merancang pendidikan dengan *output* SDM berkualitas sesuai kebutuhan *stakeholder*. Namun kenyataanya dari sisi sumber daya manusia yang ada, sistem pendidikan dengan perguruan tinggi sebagai lembaga pemrosesnya belum mampu secara maksimal menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.[5]

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan indikator kemajuan daerah dan memengaruhi kemajuan nasional. Hal ini juga terlihat dari peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)[6] Indonesia yang masih di peringkat 108, jauh dari Jepang yang ada di peringkat 7, Singapura di peringkat 25, Korea Selatan di peringkat 26,

---

[3]http://www.indonesia-investments.com.

[4]Pretty Angelia Wuisan-25 Nov 2021, *Apa itu Bonus Demografi dan Manfaatnya untuk Indonesia*, Blog Modal Rakyat, https://www. modalrakyat.id/blog/bonus-demografi di akses tanggal 7 April 2022 pukul 12.50.

[5]Populix: *Bonus Demografi Indonesia: Pengertian, Penyebab dan Dampaknya*, https:// www.info.populix.co/post/bonus-demografi-adalah.

[6]H.A. Rusdiana dan H. Tatang Ibrahim, *ManajemenPengembangan Human Capital*, Bandung: YramaWidya, 2020, cetkanpertama, hlm. 27.*United Nations Development* (UNDP) pada tahun 1990 membuat Indek Pembangunan Manusia *(Human Development Index)* menggunakan 3 (tiga) barometer,: rata-rata jumlah umur panjang dan hidup sehat *(a long Anda healthy life)*, rata-rata penguasaan pengetahuan *(knowledge)* dalam mengenyam pendidikan dan rata-rata hidup layak *(decent standard of living*.Keuntungan IPM di antaranya adalah: (1) sebagai indikator dalam mengukur tingkat keberhasilan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia; 2. Untuk mengetahui peringkat pembangunan di suatu wilayah atau Negara. https://www.kompas.com.

Brunei di peringkat 34, Malaysia di peringkat ke 61 dan Thailand di peringkat ke 74, China peringkat 81, dan Filipina peringkat 84.[7]

Untuk mencapai kondisi tersebut, pemerintah Indonesia berupaya menciptakan sistem pendidikan yang berfungsi meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, serta membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanau wa ta'ala*, berkepribadian, sehat secara fisik dan mental, menguasai ilmu lintas disiplin, cakap, inovatif, dan unggul secara mandiri. Untuk itu, pendidikan merupakan sebuah sistem wajib diselenggarakan menurut prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, penghormatan terhadap harga diri manusia, nilai-nilai spiritual dan norma-norma kehidupan beragama, keragaman budaya dan masyarakat.[8]

Dalam esainya *The Relevance of Education* (1973), Jerome Bloomer menjelaskan bahwa suatu teori pendidikan dikatakan valid jika dapat memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat. Di sisi lain, dalam bukunya Geroge Count "Maukah kita berani menjadikan sekolah tatanan sosial baru?" (1969). Menurut Count, pendidikan harus bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial semua orang. Menurut gerakan Pedagogig, pendidikan sebagai ikhtiar mengarahkan siswa mengetahui serta menghayati kehidupan yang mandiri, bermakna, dan berakhlak mulia. Situasi seperti ini menuntut Indonesia sangat membutuhkan urgensinya sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi dan moral, kesetaraan hak dan kewajiban, dan nilai-nilai universal lainnya. Menurut data BPS bahwa sekitar 40 juta (17,75%) penduduk Indonesia hidup berada di bawah garis kemiskinan, sekitar 100 juta orang (42%) hidup berada atau di bawah garis kemiskinan dan sekitar 55% siswa dari keluarga miskin mampu menuntaskan pendidikan tingkat SLTP. Sedangkan, 17,2% dari 28 juta populasi Indonesia berusia antara 19 sampai 24 tahun dapat kuliah, sementara hanya 3,3% keluarga miskin yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi. Statistik ini membuktikan bahwa jumlah siswa dari keluarga miskin yang mengenyam di perguruan tinggi

---

[7]Suratini, "*Pengaruh Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indoesia*", *Future: Jurnal Manajemen dan Akuntansi* Vol. 5 (1): 68–84; September 2017, Fakultas Ekonomi, Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia.www.jurnal.Uniyap.ac.id/index.php.future.

[8]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3–4.

jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang miskin di Indonesia.[9]

Di sisi lain, jika ditilik dari peta sejarah pendidikan di Indonesia, mendeskripsikan suatu kondisi masyarakat yang masih rentan dalam menjalani suatu kehidupan. Saat Belanda menjajah Indonesia, pendidikan masyarakat Indonesia secara formal tergantung dari keinginan Belanda yang diskriminatif. Demikian juga pascakemerdekaan RI tahun 1945, di mana Presiden Soekarno menginginkan suatu sistem pendidikan nasional yang tidak diskriminatif,[10] namun situasi dan kondisi politik ketika itu membatasi kebebasan warga dalam beridiologi *(reduce the education of thought)* dengan tujuan untuk menguatkan kepribadian bangsa, rasa kebangsaan atau patriotisme dan pemahaman (pelaksanaan hak dan kewajiban) sebagai warga dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sementara di era Presiden Soeharto sistem pendidikan nasional lebih diarahkan buat menyamakan pandangan tentang historis serta nilai-nilai patriotisme, belum diorientasikan untuk kemajuan kompetensi intelektual serta keahlian warga, membatasi kebebasan individu dalam berpendapat serta menyatukan pandangan warga dengan penguasa agar mudah dikendalikan, sehingga negara dalam kondisi kondusif. Bahkan setelah reformasi, pendidikan gagal menumbuhkan kesadaran untuk menciptakan program pengembangan pendidikan yang inovatif (pendidikan dengan paradigma baru), bahkan reformasi dianggap tidak mendekati pendidikan berkualitas dan membatasi pendidikan bagi peserta didik dari kalangan tidak mampu. Apalagi adanya pendidikan, menggunakan indikator model sekolah dengan standar nasional, nasional plus, internasional, sehingga mereka dari kalangan tidak mampu tidak dapat mengenyam pendidikan yang berkualitas. Sistem pendidikan sekarang belum maksimal menciptakan

[9]Dewi Susanti, *Mengapa Pedagogig Kritis Yang Berkeadilan Sosial Sulit Dijadikan Pedagogik Bagi Pendidikan Formal: Sebuah Provokasi*, dalam buku H.A.R Tilaar, dkk., *Pedagogik Kritis*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2011), cetakan pertama, hlm. 267–268.

[10]Konsep Pendidikan berkeadilan sosial masa Soekarno adalah pendidikan berdasarkan Pancasila sebagai landasan ideal dan pandangan hidup bangsa Indonesia. As'ad Muzammil dalam *"Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Dari Orde Lalam Sampai Orde Baru (Suatu Tinjauan Historis)"*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung Indonesia, POTENSIA: Jurnal KependidikanIslam,Vol.2, No. 2, Desember 2016, https://media.neliti.com/media/publications/ 159924-ID-kebijakan-pemerintah-dalam-bidang-pendid.pdf.

sumber daya manusia unggul, sehingga diperlukan pengkajian dan perbaikan sistem pendidikan nasional untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan dunia global.[11]

Melihat latar belakang sejarah pendidikan merancang "Generasi Emas Indonesia" dan kondisi pendidikan Indonesia saat ini tidak hanya untuk tahun 2045, dibutuhkan peningkatan mutu SDM secara serius sebagai modal menuju cita-cita pembangunan nasional.[12] Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pendidikan perlu didesain melalui empat paradigma, yaitu: (1) pendidikan berupaya mengeksplorasi seluruh potensi manusia, diaktualisasikan dalam karya nyata sebagai wujud kontribusinya dalam pembangunan masyarakat; (2) pendidikan diarahkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia, material maupun spiritual;[13] (3) pendidikan merupakan penempaan kedewasaan manusia dalam kehidupan demokrasi;[14] serta (4) pendidikan merupakan tahapan siswa menggeluti dunia industri yang semakin kompetitif. Namun menurut John Dewey dalam *Pendidikan dan Demokrasi*, kurang tepat menghubungkan pendidikan dengan keinginan pasar (dunia industri), sebab pendidikan bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai demokrasi, yaitu mewujudkan insan ideal. Sementara orientasi dunia industri menghendaki SDM mempunyai keterampilan dan kompetensi, yang lebih mementingkan bisnis dan nilai profit (keuntungan).[15] Akibatnya, sistem pendidikan di Indonesia mengikuti pola sistem kapitalisme,[16] yang menafikan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang secara fundamental lebih bernilai bagi siswa, karena pencapaian prestasi akademik belum bisa menjadi standar kesuksesan siswa. Secara ideal seharusnya pendidikan diarahkan untuk menggali semua

---

[11]*Pengembangan Sumber Daya Manusia*, https://ilmumanajemenindustri.Com / pengertian-pengembangan-sdm-sumber-daya-manusia/.

[12]Nurul Fuadyah Kahar, "**Pemberdayaan Masyarakat Menuju Indonesia Emas, Kini dan Nanti**", http://eksepsionline.Com/2017/01/30/pemberdayaan-masyarakat-menuju-indonesia-emas-kini-dan-nanti/# (30, 01, 2017).

[13]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), Cetakan ke-enam, hlm. 6.

[14]Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4.

[15]Moh. Miftachul Choiri, dkk, *Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Nasional di Era Global*, Jurnal At Tahrir, Vol. 11 No. 2, November 2011.

[16]Kapitalisme: suatu aliran atau faham filsafat yang berorientasi pada kehidupan meteri sebagai penggerak kehidupan manusia.

kemampuan peserta didik, oleh karenanya prinsip-prinsip kejujuran dan kemerdekaan perlu diterapkan dalam praktik pembelajaran untuk menciptakan SDM berkualitas.

Menurut Barton (2001) mengutip pendapatnya Peter Mc Laren, mengatakan bahwa kapitalisasi terhadap institusi pendidikan akan berakibat pada tiga hal, yakni: (1) pengelolaan institusi pendidikan lebih mementingkan nilai-nilai bisnis yang dikuasai kaum elit; (2) peningkatan penguasaan Iptek yang berorientasi material *(material profite)* dibandingkan menghasilkan SDM yang lebih berkualits; (3) pendidikan sebagai komoditas mengarah pada korporasi dengan menanggalkan nilai-nilai keadilan dan martabat kemanusiaan.[17] Hal ini bertentangan dengan pengertian pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan adalah ikhtiar untuk menciptakan suasana proses belajar-mengajar, sehingga siswa dapat mengembangkan segala kemampuannya, kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keahlian yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[18]

Menurut H.A.R Tilaar, bahwa pendidikan pada intinya memiliki dua platform yang saling bersinergi, yaitu: (1) pendidikan sebagai hak asasi manusia untuk membumikan nilai-nilai universal kemanusiaan; (2) pendidikan sebagai penempaan pendewasaan siswa melalui kesadaran akan 'kebebasan dari' dan kesadaran dari 'ketergantungan pada'. Menurutnya, pendidikan di era sekarang ini harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, dapat melakukan perubahan kehidupan sosial dan ekonomi serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi politik global yang revolusioner dan kompetitif, sehingga perlunya pendekatan yang berbeda untuk menghadapi perubahan global.[19]

Pendidikan pada dasarnya adalah membantu orang mampu memanfaatkan semua potensi mereka. Hal ini diwujudkan dalam pekerjaan nyata dan memungkinkannya menjadi orang yang terhormat dan bermartabat. Pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan

---

[17]M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis, Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), cetakan ke-1, hlm. 57.

[18]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

[19]H.A.R Tilaar, dkk. *Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi, Dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta: RinekeCipta, 2011), hlm. 13-14.

pentingnya nilai manusia. Bagi Sudarwan Danim, Pendidikan Islam senantiasa berikhtiar memanusiakan manusia dengan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran untuk memperdalam pemahamannya tentang nilai-nilai kemanusiaan.[20]

Islam sebagai agama *Ramatan li al-Alamin*[21] terlihat dalam diri Nabi Muhammad *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* melalui visinya menyebarkan persaudaraan dan cinta kasih serta mengangkat harkat dan martabat manusia melalui sistem pendidikan kemanusiaan Sebagaimana dinyatakan, Islam memiliki misi nilai-nilai kemanusiaan dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

"*Tidaklah aku diutus, kecuali untuk menyempurnakan akhlak*".[22]

Akhlak sebagai hasil Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari akhlak Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wassalam* adalah profil manusia yang memiliki pribadi humanistik yaitu manusia sempurna, manusia multidimensional sebagai contoh bagi umat manusia universal, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, Surat Al-Ahsab, ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Se*sungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak menyebut Allah* (QS Al Ahsab [33]: 21).[23]

---

[20]Moh. Miftachul Choiri, dkk, *Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global,* Jurnal At Tahrir, Vo. 11 No. 2, November 2011.

[21]*Islam rahmatanlil 'alamin* adalah agama yang merahmati seluruh alam semesta, artinya agama yang ditujukan tidak hanya kepada manusia, tetapi untuk seluruh alam semesta, meliputi seluruh ciptaan--Nya, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, mikrokosmos maupun makrokosmos, yang dhohir maupun yang batin.

[22]Hadis shohih diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Kitab Darl Fikr: Beirut, 1412 H, Juz VIII, hlm. 343. Juga diriwiyatkan oleh Al Bayhaqi dalam al-Sunan al-Kubra no. 20782,al-Bazzar dalam musnadnya (no. 8949).

[23]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka,* Al-Qur'anul Karim, Surat Al Ahzabayat 21. Tafsir Al Hidayah, hlm 421.

Esensi Pendidikan yang dibangun oleh Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wassalam,* yaitu menanamkan dan mengembangkan sistem tauhid, ibadah dan pergaulan sesama manusia sebagai satu kesatuan, bertujuan terbangunnya akhlakul karimah.[24]

Memanusiakan manusia merupakan tujuan utama Pendidikan Islam, sebagai solusi atas berbagai problematika yang terjadi sejak Islam dibumikan, termanifestasikan dalam memerdekakan hak asasi manusia (HAM) dan spiritualitas-transendensi yang senantiasa berada dalam lingkaran qudrat dan iradat Allah sebagai Sang Pencipta, yang dapat dilihat dari ajaran-ajaran Islam.[25] Untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan sebagai bukti diri suatu bangsa, sehingga kedudukan Pendidikan Islam di Indonesia sangat berarti, yaitu sebagai materi pelajaran atau konten kuliah yang wajib diajarkan di semua tingkatan pendidikan, baik di lingkungan Kemendikbud Ristek maupun Kemenag.[26]

Dalam upaya meningkatkan mutu SDM melalui peningkatan sistem pendidikan mengarahkan siswa sebagai pusat belajar *(Student Centered Learning)* dengan menfasilitasi keinginan menuntut ilmu yang menantang, dinamis, kreatif, inovatif, efisien serta mengasyikkan dengan meningkatkan serta mempraktikkan bermacam metode, strategi, pendekatan serta bentuk pembelajaran yang sesuai.[27] Namun Pendidikan Islam dalam konteks satu kesatuan dalam Sistem Pendidikan Nasional[28] saat ini dihadapkan pada bebagai problematika yang berupa harapan dan idealitas masyarakat yang multiinteres serta multidimensi. Apalagi di era revolusi industri 5.0 Pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada persoalan yang amat kompleks, sehingga diharapkan Pendidikan Islam dapat berfungsi membangun karakter bangsa melalui sistem dan

---

[24]Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), Cetakan pertama, hlm. 76.

[25]Musthofa Rahman, *Pemikiran Pendidikan HumanistikDalam Islam*, Vol. XIII, No. 2, 2017, Humanistik dalam Pendidikan Islam .pdf.

[26]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 23 Ayat (1). Lihat juga di Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

[27]Rusman, *Belajar dan Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2017), Cetakan ke-1. hlm.76.

[28]Ahmad Tafsir, *Filsafat PendidikanIslami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), Cetakan ke-enam, hlm. 277.

metode pendidikan yang simpatik, kontekstual, serta mengarah pada kehidupan dunia-ukhrawi.[29]

Menurut Wakhid (2008:14-23) masalah besar Pendidikan Islam di era globlalisasi ini adalah: (1) *dichotomic*, masih adanya pandangan dikotomik antara ilmu agama dengan ilmu umum, akibatnya penguasaan ilmu secara ontologis menjadi tidak utuh dan terjadi benturan antara orang yang berpengetahuan umum dan agama; (2) Pendidikan Islam di Indonesia secara filosofis masih terlalu umum, kurang melihat usaha penanganan permasalahan *(problem solving)*; (3) rendahnya antusias dalam riset atau pengkajian; (4) belajar lebih cenderung bersifat tekstual daripada kontekstual, belajar lebih menekankan sistem hafalan *(memorizing)* daripada pemahaman; serta (5) pola pendidikan lebih cenderung hanya untuk memperoleh ijazah.[30]

Disisi lain masyarakat Indonesia yang plularistik-multikultural, membutuhkan prinsip-prinsip kesetaraan indvidu, independensi, keterbukaan kepada heterogenitas, meminimalisir bentrokan, konsensus, hukum yang tidak diskriminatif, beradab, dan perikemanusiaan.[31] Oleh karena itu, tujuan pendidikan masyarakat multikultural diarahkan untuk: (a) meningkatkan pemahaman secara mendasar mengenai model membangun sistem yang dapat menfasilitasi kebutuhan semua orang; (b) menyelaraskan kurikulum dengan kepribadian guru, ilmu pedagogik, suasana pembelajaran, kultur sekolah, dan lingkungan pendidikan untuk menciptakan visi lingkungan sekolah yang egaliter.[32] Hal ini menjadi dasar untuk merumuskan tujuan Pendidikan Islam yang lebih berwawasan ke depan, dengan mempertimbangkan pergeseran budaya nilai-nilai yang dibawa oleh modernisasi dan globalisasi. Untuk itu, diperlukan pendekatan dan arah Pendidikan Islam inovatif yang kontekstual. Singkatnya, kita

---

[29]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta…. Loc Cit.*, hlm. 7.

[30]Ade Imelda Frimayanti, *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi*, Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. SoemantriBojonegoro No.1 Kota BAndar Lampung. Strategi Pendidikan Islam di era globalisasi.pdf.

[31]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cetakan ke-8, hlm. 103.

[32]Yaya Suryana, dkk., *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015) cetakan ke-1, hlm. 257. Baca juga Suparlan Al Hakim, dkk., *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovasi Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat I*ndonesia, (Malang: Madani Media, 2018) cetakan ke-1, hlm. 4.

membutuhkan sistem pendidikan yang mempertimbangkan secara cermat prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar dan mengarah pada perubahan sosial budaya.[33]

Paulo Freire adalah seorang pejuang pendidikan Brasil yang terobsesi untuk membangun pendidikan yang manusiawi, demokratis, bebas, dan kritis. Dia mengkritik sistem pendidikan yang tidak adil, mengadvokasi sistem pendidikan yang ideal, dan menyerukan perubahan besar di Brasil. Pendidikan sebagai unsur sangat urgen dan fundamen dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep pendidikan yang ditawarkan Freire adalah pendidikan humanistik yang melihat siswa bukan sebagai robot tetapi sebagai subjek yang mandiri dan penting yang membantu menentukan keberhasilan pendidikan mereka. Pendidikan humanistik mendobrak sistem "perbankan", gaya pengajaran kapitalis oleh guru (transfer pengetahuan) disimbolkan dengan mengirimkan uang kepada siswa sebagai rekening.[34]

Sementara itu, sebagai tokoh pendidikan, Ki Hadjar Dewantara mencita-citakan pendidikan yang berlandaskan budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia agar tercapai suatu kesejahteraan dan keamanan di dunia dan di akhirat. Pendidikan bertujuan menjadikan siswa cerdas, berbudaya, berakhlak mulia, mandiri, serta berbudaya tinggi, bukan "agen kapitalisme". Berdasarkan gagasan pokok tersebut, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi dasar pendidikan nasional yang bertujuan memanusiakan manusia, membentuk akhlak mulia dengan kasih sayang, empati, toleransi, saling menghargai, dan lain-lain untuk menyinergikan seluruh potensi manusia. *Among* adalah teori dan metode pedagogis model Ki Hadjar Dewantara, yang bertujuan agar siswa dapat menggali dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Teori Among ini, sangat relevan dengan proses pengembangan peserta didik Indonesia, karena pendekatan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara

---

[33]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Remaja Rosda karya, 2014) Cetakan ke-enam, hlm. 7.

[34]Freire, Paulo, *Pedagogy of The Oppresed, The Tower Buiding*, 11 York Road, London SE1 7NX: The Continuum International Group Ltd. 1970, first printing page. 72, dilihat pula Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas,* terj. oleh tim redaksi: Asosiasi Pemandu Latihan: Utomo Dananjaya, dll, (Jakarta: LP3ES, 1985) Cetakan Pertama, hlm. 50. Baca juga Rijal Abdillah, *"Analisis Teori Dehumaniasi Pendidikan Paulo Freire"*, *JurnalAqidah dan Filsafat Islam*, Vol.2 No,1 (2017) FakultasUshuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

bersifat humanis. Kedua pemikiran ini menurut penulis sangat relevan dengan proses pengembangan peserta didik Indonesia, karena pendekatannya bersifat *holistic* (komprehensif) tidak mendikotomikan atau menghitamputihkan antara guru dan siswa, tidak ada keterpisahan antara guru dengan siswanya.[35]

Saefuddin rektor Universitas Al Azhar Indonesia, dalam diskusi Komunitas Angkringan Bentara Rakyat (AKAR) Yogyakarta dengan tema: "Mewujudkan Pendidikan Berkebudayaan Berorientasi Kebangsaan dan ke-Indonesia-an di Era Teknologi Informatika". Menurutnya ada empat isu pendidikan era sekarang di Indonesia yaitu: (i) merebaknya paham dan gerakan radikalisme; (ii) pemikiran tokoh pendidikan sebagai *Founding Father* sudah tidak diaggap dan tertarik lagi sebagai inspirasi bagi generasi muda; (iii) terjadinya krisis nasionalisme-kebangsaan; dan (iv) pengaruh teknologi informasi digital berimplikasi pada kehidupan dan kultur masyarakat. Derasnya arus kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berakibat terjadinya fenomena *Post-Truth*, suatu keadaan di mana opini publik sudah didominasi oleh kepentingan subjektivitas orang atau kelompok tertentu yang diamini oleh publik, sekalipun sebenarnya opini tersebut merupakan hoaks, kebenarannya diragukan, tetapi menjadi seakan-akan sebagai suatu kebenaran. Fenomena ini berimbas pada munculnya radikalisme dan gerakan-gerakan di sekolah, kampus, bahkan pesantren, merasuk hingga berdampak pada guru dan akademisi.[36]

Secara epistemologis, kita perlu mengetahui bahwa kebenaran memiliki sarana argumentasi agar informasi, berita, atau opini dapat dipertanggung jawabkan secara akurat. Ukuran kebenaran informasi itu bisa dilihat dari kesesuaian antara pernyataan dengan fakta yang terjadi di lapangan, disebut sebagai Kebenaran Korespondensi.[37] Ada

---

[35]Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Proseding Seminar Nasional: *Implementasi Merdeka BelajarBerdasarkanAjaranTamansiswa* Yogyakarta, ISBN: 978-602-53231-5-7, 7 Maret 2020.

[36]http://koran.tempo,co/read/opini/464339/opini-pendidikan-humanis-yang-berkebudayaan-oleh-asep-saepuddin,30 April 2021.

[37]Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), Cetakan ke-15, hlm. 112, baca juga di Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), cetakan ke-tujuh, hlm. 18, baca juga di Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah PengantarPopuler*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), cetakan ke-20, hlm. 58. Baca juga di Muhammad Adib, *FilsafatIlmu, Ontologi, Epistemologi , Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka

juga ukuran kebenaran dilihat dari kesesuaian pernyataan dengan pernyataan awal yang sudah diakui kebenarannya (berdasarkan konsesus), disebut sebagai Kebenaran Konsistensi (Koherensi),[38] dan kebenaran mendasarkan pada suatu pernyataan yang bermanfaat, disebut dengan kebenaran Pragmatis.[39]

Pelajar, 2011), cetakan ke-2, hlm. 121. Baca juga di Idzan Fautanu, *Filafat Ilmu, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), Cetakan pertama, hlm. 99. Baca juga di I Gede Atmaja, dkk, *Filsafat Ilmu, Dari Pohon Pengetahuan sampai karakter keilmuan Ilmu Hukum*, (Malang: Madani, 2014), cetakan pertama, hlm. 52. Baca juga di Zaprukhan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontenporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), cetakan ke-5, hlm. 107. Baca juga di Mohamad Anas, dkk, *Filsafat Ilmu, Orientasi Ontologis, Epistemologis dan Aksioloogis Keilmuan*, (Bandung: PT RosdaKarya, 2018), cetakan pertama, hlm. 59. Baca juga di Suwardi Endraswara, *Filasfat Ilmu, Konsep, Sejarah dan Pengembangan Motode Ilmiah*, (Jakarta: Caps, 2013), cetakan ke-2, hlm. 214. Baca juga di Mukhtar Latif, *Orientasi kearah pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenada media Group, 2015), cetakan ke-3, hlm,103.

[38]Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), cetakan ketujuh, hlm. 23. Baca juga di Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), Cetakan ke-15, hlm. 115, baca juga di Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah PengantarPopuler*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), cetakan ke-20, hlm. 57. Baca juga di Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi , Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cetakan ke-2, hlm, 121. Baca juga di Idzan Fautanu, *Filafat Ilmu, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), Cetakan pertama, hlm. 100. Baca juga di I Gede Atmaja, dkk, *Filsafat Ilmu, Dari Pohon Pengetahuan sampai karakter keilmuan Ilmu Hukum*, (Malang: Madani, 2014), cetakan pertama, hlm. 51. Baca juga di Zaprukhan, *FilsafatIlmu, SebuahAnalisisKontenporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), cetakan ke-5, hlm. 111. Baca juga di Mohamad Anas, dkk, *Filsafat Ilmu, Orientasi Ontologis, Epistemologis dan Aksioloogis Keilmuan*, (Bandung: PT RosdaKarya, 2018), cetakan pertama, hlm. 59. Baca juga di Suwardi Endraswara, *Filasfat Ilmu, Konsep, Sejarah dan Pengembangan Motode Ilmiah*, (Jakarta: Caps, 2013), cetakan ke-2, hlm. 214. Baca juga di Mukhtar Latif, *Orientasi kearah pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), cetakan ke-3, hlm,104.

[39]AJujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah PengantarPopuler*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), cetakan ke-20, hlm. 57. Baca juga di AmsalBahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), Cetakan ke-15, hlm. 118, baca juga di Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), cetakan ketujuh, hlm. 26. Baca juga di Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi , Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018) cetakan ke-2, hlm. 123. Baca juga di Idzan Fautanu, *Filafat Ilmu, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), Cetakan pertama, hlm. 100. Baca juga di I Gede Atmaja, dkk, *Filsafat Ilmu, Dari Pohon Pengetahuan sampai karakter keilmuan Ilmu Hukum*, (Malang: Madani, 2014), cetakan pertama, hlm. 52. Baca juga di Zaprukhan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontenporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), cetakan ke-5, hlm. 116. Baca juga di Mohamad Anas, dkk, *Filsafat Ilmu, Orientasi*

Menurut Kang Asep, agar laju teknologi informatika tidak menghancurkan kehidupan sosial, dibutuhkan adanya integritas dan komitmen, agar pendidikan tidak terkooptasi oleh tawaran dunia industrialis yang mengancam "pendidikan berkebudayaan" kekeringan ruhnya dan terbelenggunya kedaulatan berpikir, karena pendidikan sejatinya mewujudkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kedaulatan, kebajikan, kebudayaan, nasionalisme, kemanusiaan, dan nilai-nilai moralitas-religius.[40]

Menghadapi era revolusi industri 5.0 dan momentum Indonesia Emas tahun 2045, maka Indonesia membutuhkan SDM Unggul yang dapat dilakukan melalui kebijakan program Merdeka Belajar merupakan ikhtiar inovatif mendesain pendidikan untuk menghasilkan Profil Pelajar Pancasila. Gagasan Menteri Nadiem Anwar Makarim ini terinspirasi oleh Ki Hadjar Dewantara dan Presiden Soekarno yang mengonsep dan mendesain sistem pendidikan nasional merupakan suatu sistem yang memberdayakan *(empowering)* masyarakat dengan nilai-nilai dan sikap kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, keamanan, ketertiban, dan kedamaian, sebagaimana inti kelima karakter Pancasila sebagai dasar negara dan nilai bangsa. Dua landasan utama yang mendasari Merdeka Belajar adalah: (1) kebebasan dan (2) kemandirian, diharapkan bisa membuat pendidikan berkualitas tinggi untuk seluruh rakyat Indonesia dengan pengembangkan SDM yang berkualitas berperan sebagai subjek perubahan *(agent of change)* yang dapat memberikan solusi berbagai problematika bangsa.[41]

Menurut penulis, dalam menanggapi kebijakan Merdeka Belajar, perlu dikaji pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh pendidikan kritis, seperti Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Menurut mereka, bahwa pendidikan membentuk manusia yang merdeka, mengenali potensinya,

---

Ontologis, Epistemologis dan Aksioloogis Keilmuan, (Bandung: PT RosdaKarya, 2018), cetakan pertama, hlm. 59. Baca juga di Suwardi Endraswara, *Filasfat Ilmu, Konsep, Sejarah dan Pengembangan Motode Ilmiah*, (Jakarta: Caps, 2013), cetakan ke-2, hlm. 214. Baca juga di Mukhtar Latif, *Orientasi kearah pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenada media Group, 2015), cetakan ke-3, hlm.104.

[40]http://koran.tempo,co/read/opini/464339/opini-pendidikan-humanis-yang-berkebudayaan-oleh-asep-saepuddin,30 April 2021.

[41]Wini Artati, *Sembilan belas Episode Merdeka Belajar*, Pena Belajar, 14, April, 2022, http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2022/04/sembilan-belas-episode-merdeka-belajar/diaksek pada tanggal 30 Juli 2022 pukul 12.23 Wib.

kelebihan dan kekurangannya sebagai sarana untuk berinteraksi, sehingga menjadi manusia yang mandiri, menghasilkan suatu karya nyata dan bangga dengan dirinya sendiri. Di sisi lain, pendidikan humanistik Erich Fromm bertujuan meminimalkan atau menghilangkan karakteristik "kepemilikan" sebagai ego individu. karakter memiliki mengarah pada pemisahan diri dari individu lain[42], Fromm menyebutnya manusia "ter-*Alienasi*".[43] Pendidikan pada dasarnya berkembang dari karakter 'aku' menjadi 'kami' dan dari karakter 'kami' menjadi 'kita'. Konsep pendidikan humanistik menjadi dasar pendidikan pembebasan yang dapat menghadirkan suasana kemandirian pendidikan yang berorientasi pada tujuan sebagai sarana mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan sesuai fitrahnya. Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara hadir memberikan alternatif desain pendidikan humanistik.[44]

Pendidikan kritis Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi dengan kondisi Pendidikan Islam di Indonesia dengan peserta didik sebagai basis orientasinya, bertujuan memerdekakan peserta didik menjadi pribadi unggul sebagai agen perubahan dengan merujuk Nabi Muahmmad Saw. sebagai *Insan Kamil*-manusia multidimensional, yang mengintegrasikan aspek *cognitive* (kecerdasan), *afektif* (rasa), maupun *psikomotorik* (memiliki *skill*-keahlian, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan pertimbangan pemikiran di atas, penulis menganggap penting untuk menulis buku dengan tema: "Pendidikan Islam Di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara".

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Buku ini disusun oleh penulis berdasarkan hasil penelitian disertasi yang bertujuan: *pertama,* untuk menjelaskan realitas problematika yang dihadapi Pendidikan Islam Indonesia di era Merdeka Belajar; *kedua*, menjelaskan, mengeksplorasi, dan mengkritisi pemikiran Paulo Freire

[42]Erich Fromm, (Terjemahan: F. Soesilohardo) *Memiliki dan Menjadi,* (Jakarta: LP3ES, 1987), cet ke-1, hlm. 21.

[43]*Alienasi* adalah suatu kondisi manusia yang telah kehilangan eksistensi kemanusiaannya, ia bagaikan robot yang bergerak dikendalikan oleh eksistensi lain, wujud yang tidak memiliki kesadaran dirinya, apalagi kesadaran akan orang lain dan lingkungannya.

[44]Erich Fromm, Memiliki dan Menjadi….*Op Cit.*, hlm. 47.

dan Ki Hadjar Dewantara yang signifikan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia berkaitan dengan kebijakan pemerintah tentang Merdeka Belajar; *ketiga*, menganalisis pemikiran pedagogis Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang signifikan bagi Pendidikan Islam di Indonesia mengenai konsep Merdeka Belajar untuk menghasilkan manusia yang unggul dan mandiri. Manusia yang mandiri secara kognitif, afektif dan psikomotorik, bertindak sebagai agen perubahan yang menciptakan masyarakat yang sangat beradab. Keunggulan manusia dalam bidang kompetensi keilmuan, etos kerja yang baik, keahlian yang unggul. Orang yang mandiri adalah orang yang secara eksistensial mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain, produktif menggunakan seluruh potensinya untuk menyelesaikan suatu tugas, memiliki integritas sebagai karakter manusia yang mandiri.

Secara filosofis, penulisan buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan dan akademik bagi Pendidikan Islam di Indonesia. Buku ini dimaksudkan secara praktis untuk membantu kepada para *stakeholder* dalam hal: *pertama*, dapat dijadikan sebagai literatur kepustakaan bagi lembaga pendidikan, berkontribusi terhadap kekayaan intelektual anak bangsa; *kedua*, dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti tentang topik terkait; *ketiga*, memotivasi penulis dalam melakukan penelitian berikutnya, sehingga meningkatkan kematangan intelektual penulis dan berkontribusi dalam memajukan Pendidikan Islam di Indonesia; *keempat*, dapat memberikan kontribusi berupa konsep Pendidikan Islam yang humanistik dalam kaitannya dengan kebijakan sistem pendidikan nasional tentang Merdeka Belajar.

C. Kerangka Teori

Subjek buku ini adalah penelitian tentang Studi Tokoh yang dilakukan pada orang-orang nyata, bukan tokoh fiksi seperti karya sastra, dan studi film, novel, roman, cerita pendek, film layar lebar, dan lain-lain, di mana tokoh-tokohnya tidak ada secara empiris di dunia nyata.[45] Penelitian Studi Tokoh umumnya bertujuan untuk menemukan atau memahami

[45]Rahmadi, *Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama*, AL-BANJARI, Vol. 18, No.2, Juli-Desember 2019 ISSN (Online) 2527-6778, http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1633522&val=13595&title=Metode%20Studi%20Tokoh%20dan%20Aplikasinya%20Dalam%20Penelitian, diakses tanggal 20 Juni 2021 pukul 14.21 wib.

karakter dengan menelusuri karya-karya pemikiran dan pandangan tokoh dalam komunitas tertentu. Sedangkan tujuan khususnya adalah: *pertama*, untuk mendapatkan penjelasan tentang konsep, latar belakang, keinginan, bahkan obsesi tokoh dalam bidang yang dikuasainya; *kedua*, mendeskripsikan strategi atau model dan cara yang dipakai oleh tokoh untuk mengkaji bidang yang mereka geluti; *ketiga*, mengkaji keberhasilan para tokoh dalam kaitannya dengan bidang yang mereka geluti; *keempa*t, menggunakan pikiran karakter tokoh untuk mengembangkan bidang yang relevan dengan kompetensi mereka. Sedangkan manfaat Studi Tokoh dalam penelitian sosial, antara lain: *pertama*, untuk memperoleh pandangan suatu masyarakat mengenai fenomena sosial; *kedua*, untuk mengetahui keunikan dan orisinalitas pemikiran tokoh yang mendorong kreativitas daya inovasi dalam upaya terciptanya perubahan sosial dan kebudayaan; *ketiga*, untuk mendapatkan pemahaman yang luas terhadap problematika psikologis; dan *Keempat*, untuk memperoleh data dan informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang detail profil tokoh, yang sulit disampaikan melalui metode wawancara langsung.[46]

Menurut Abdul Mustaqim penelitian studi tokoh bertujuan untuk mendapatkan komprehensivitas pemikiran, konsep, dan teori seorang tokoh yang menjadi objek kajian. Sedangkan secara spesifik penelitian tokoh bertujuan: *pertama*, untuk mendapatkan secara utuh tentang profil seorang tokoh baik mengenai persepsi, motivasi, aspirasi, ambisi, dan prestasi pada bidang yang digelutinya; *kedua*, untuk mendapatkan deskripsi yang objektif tentang metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh tokoh dalam melakukan kajian terhadap bidang yang digelutinya; *ketiga*, untuk mendapatkan penjelasan tentang kesuksesan sang tokoh di bidang yang digelutinya, menarik manfaat dan nilai-nilai edukasi dari figur tokoh bersangkutan; *keempat*, mengetahui keunikan dan kemurnian ide-ide, serta keunggulan serta kekurangan sang tokoh, yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan akademik oleh peneliti berikutnya; dan *Kelima*, untuk mengetahui dan menemukan benang merah atau relevansi pemikiran tokoh yang secara kontekstual sesuai dengan kondisi kekinian.[47]

---

[46]Ahli Fikir, *Metodologi Penelitian Historis Studi Tokoh Pemikiran Islam*, 17 Maret 2017, https://syamsul72gar.blogspot.com/2017/03/studi-tokoh.html. diakses tanggal 19 Juni 2021 pukul 21.37wib.

[47]Abdul Mustaqim,Direktur Pusat Studi Al-Quran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Model Penetitian Tokoh (DalamTeori dan Aplikasi), "Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis", Vol. 15, No. 2, Juli 2014, http://digilib.

Dalam penulisan buku ini, penulis memilih tokoh Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang memiliki pemikiran pendidikan kritis humansitik serta relevan dengan persoalan Pendidikan Islam di Indonesia yang dihadapkan pada kebijakan pemerintah tentang Merdeka Belajar. Penulis memilih kedua tokoh tersebut, karena dengan pertimbangan; *pertama*, bahwa konsep pendidikan humanistik Paulo Freire melalui Teori Konsientisasi (Kesadaran Kritis) dengan metode dialektika dan pendekatan hadap-masalah bermuara untuk membangkitkan kesadaran kritis manusia yang bertujuan membebaskan peserta didik dari keterbelungguannya, sebagaimana "gaya bank" di mana tugas guru hanya mengajar bagaikan mengisi tabungan kepada peserta didik yang diposisikan sebagai rekening. Freire menawarkan model pendidikan kritis yang dialektis untuk menghilangkan permasalahan ketertindasan, melalui program melek huruf, sehingga dengan kesadaran kritisnya manusia dapat berubah secara signifikan. Pendidikan humanistik Paulo Freire terbukti telah merubah nasib masyarakat Brasil dari ketertindasan, bebas menentukan nasibnya. Sementara Ki Hadjar Dewantara dengan teori atau metode "Among"-nya mendesain pendidikan sebagai proses penjatidirian manusia melalui pemberdayaan segala potensi manusia yang dikembangkan dalam konteks budaya Indonesia. Konsep pemikiran kedua tokoh saling melengkapi dapat menghasilkan SDM unggul, dilihat dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kedua pemikiran tokoh menurut penulis layak dipakai sebagai pisau analisis untuk Pendidikan Islam di Indonesia seiring dengan kemajuan Iptek dan kebijakan pemerintah tentang Merdeka Belajar, sehingga Pendidikan Islam diorientasikan dapat menghasilkan SDM Merdeka dan Unggul, berperan sebagai *Agent of Change* merubah Indonesia menjadi negara yang maju, negara produsen, dan berperadaban tinggi.

Sedangkan berkaitan dengan pendidikan humanistik yang bertujuan memerdekaan, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik dapat tercapai jika penerapannya diserasikan sesuai tahapan perkembangan kecerdasan peserta didik, yang secara normal dan alamiah akan disesuiakan dengan tahap peningkatankecerdasan dan psikis siswa. Untuk menjelaskan hal ini, penulis menggunakan pemikiran Jean Peaget

---

uin-suka.ac.id/id/eprint/ 16200/1/1%20 Abdul %20 Mustaqim.pdf, diaksestanggal 20 Juni 2021, pukul 14.34 Wib.

tentang Perkembangan Kognitif, karena perkembangan kognitif peserta didik, merupakan faktor penting dan menjadi pertimbangan yang turut menentukan tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan manusia merdeka dan unggul yang berperan sebagai penggerak perubahan di masyarakat.

Sedangkan teori-teori yang penulis gunakan untuk menjelaskan dan menganalisis Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar adalah:

1. Teori Konsientisasi Paulo Freire

Pendidikan humanis Freire bertujuan membebaskan penindas maupun yang tertindas sebagai korban dari sistem yang menindas. Secara filosofis, Freire melakukan program penyadaran di daerah kumuh Brasil, membawa pembebasan yang bertujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya. Teori kesadaran Freire merupakan proses dialektis dengan pendekatan "hadap-masalah" yang memungkinkan individu untuk membebaskan masyarakat melalui penciptaan norma, aturan, prosedur, dan kebijakan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan.[48]

Freire mengkategorikan kesadaran kritis menjadi tiga tahapan: (1) kesadaran magis, fase di mana seorang individu ditakdirkan untuk beradaptasi dengan sistem yang ada.[49] Kesadaran ini hanya menerima kenyataan bahwa ia dikendalikan oleh kekuatan "supranatural". Kesadaran ini melihat manusia sebagai golek dan Tuhan sebagai dalang, orang-orang tak berdaya, menyerah pada nasib dan merasa tidak mungkin untuk mengubah fakta meskipun mereka berusaha sebaik mungkin;[50] dalam kajian ilmu ushuluddin disebut sebagai kelompok jabariyah (Nunu Burhanudi,2016:81-82) (2) kesadaran yang naif atau fanatik melihat posisi manusia sebagai sumber masalah. Dengan pengakuan ini, masalah etika, kreativitas, dan kemauan kuat individu untuk melakukan tugas (kebutuhan akan kinerja) sangat mementukan terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Misalnya, jika kita mengamati kenapa terjadi kemiskinan di masyarakat, jawabnya adalah karena kebodohan dan ketidakberdayaan mereka sendiri. Dengan demikian,

[48]William A Smith, 2008, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cetakan ke-2, hlm. 3-4

[49]*Ibid,* hlm. 3

[50]Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan,* terj. Alois A Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), cetakan pertama, hlm. 44.

upaya meningkatkan sumber daya manusia (pengembangan tenaga kerja) merupakan katalisator perubahan;[51] dan (3) kesadaran kritis, yang melihat sistem dan struktur merupakan sumber problem. Dalam hal ini Pendidikan Kritis mengkaji sistem dan tatanan sosial, politik, ekonomi, kultur, budaya, dan situasi sosial lainnya. Cara pandang berfikir seperti ini bertujuan untuk melatih siswa mengenali ketidakadilan sistem dan struktur yang ada dan untuk mengetahui bagaimana sistem bekerja dan bagaimana mereka dapat diubah. Tantangan pendidikan dalam cara pandang ini adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembentukan struktur baru yang lebih bermanfaat secara radikal.[52]

2. Teori Among Ki Hadjar Dewantara

Kata "Among" berasal dari bahasa Jawa "Mong" mencakup tiga pengertian,[53] yaitu: (1) *"momong"* diartikan merawat secara ikhlas dan penuh kasih sayang serta menginternalisasikan karakter atau kebiasaan yang baik sebagai wujud ikhtiar disertai dengan doa berharap agar anak menjadi baik dan senantiasa berada di jalan kebenaran dan keutamaan; (2) *among* diartikan memberi contoh tentang "baik" dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat mengambil ketuputusan sesuai fitrahnya; (3) *ngemong* berarti melaksanakan peran pengamatan, perawatan dan memproteksi agar siswa dapat memberdayakan potensinya, memiliki tanggung jawab dan bersikap disiplin dengan mendasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai sesuai dengan fitrahnya. Teori Among ini penulis gunakan untuk menganalisis bagaimana Pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik unggul mampu mengeksplorasi seluruh potensinya agar menjadi manusia cerdas, berkepribadian luhur berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, memiliki keahlian, sehingga menjadi subjek, menjadi contoh ketika berada di depan sehingga di belakang mengikutinya *(tut wuri handayani)*, berkarya ketika di tengah-tengah yang menginspirasi bagi orang lain *(ing madyo mangun karso)* dan menjadi pendorong-motivator ketika berada di belakang *(ing ngarso sung tulodo)*, sehingga peserta didik menjadi individu sebagai subjek penentu peradaban bangsa dan dunia.

---

[51]*Ibid.*, hlm. 44.

[52]Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan,,,,, Ibid*, hlm. 45.

[53]Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara, Biografi Singkat 1889-1959*, (Jakarta: Garasi, 2020), cetakan ke-2, hlm. 71.

3. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Menurut Teori Perkembangan Kognitif, belajar bukanlah sekedar relasi antara stimulus dan respons sebagaimana pendapat aliran Behavioristik,[54] namun belajar merupakan proses berpikir multidimensional dikonstruksi melalui proses interaksi yang relevan dan kontinu dengan realitas lingkungan yang dihadapi.[55] Teori Perkembangan Kognitif Piaget menggambarkan bagaimana individu beradaptasi dan menafsirkan objek dan fenomena yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka, seperti objek sosial berupa mainan, furnitur, makanan, orang tua, teman, dan lain-lain. Belajar tentang sifat dan fungsi benda. Anak dapat membuat peta, mengetahui objek yang sama dan latar belakang yang berbeda, mengetahui perubahan objek dan latar belakang kejadian, serta menganalisis kejadian yang terjadi. Menurut Piaget, perkembangan intelektual individu berkembang dalam tiga tahap:(1) perkembangan kecerdasan terjadi secara sistematis dengan fase-fase yang kejadiannya selalu sama; (2) tahapan perkembangan intelektual sebagai kluster aktivitas intelektual; (3) tahap perkembangan intelektual melibatkan keseimbangan proses perkembangan interaktif antara tahap asimilasi[56] karena pengalaman dan tahap akomodasi (adaptasi)[57] karena fungsi kognitif yang terjadi di lingkungan sosial.[58]

---

[54]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 96.

[55]Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cetakan kelima, hlm 10.

[56]**Asimilasi, proses** sosial diindikasikan upaya-upaya untuk memperkecil kesenjangan-kesenjangan terjadi akibat perbedaan antara individu-individu atau kelompok-kelompok, Asimiliasi juga merupakan upaya-upaya memperkuat ikatan dalam bertindak, Asimilasi sebagai sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan berbagai kepentingan dan tujuan bersama. (lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 73).

[57]**Akomodasi,** memiliki dua pengertian, yaitu menunjuk pada suatu keadaan berarti untuk mencapai keseimbangan *(equiblibrium)* dalam berinteraksi antarindividu atau antarkelompok yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Dan Akomodasi sebagai proses sosial menunjuk pada usaha untuk meredakan ketegangan di antara individu untuk mencapai kesetabilam, (lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 68).

[58]Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Cetakan 1, hlm. 178-179, baca juga Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, cetakan kelima, hlm 10-11.

Konsep dasar Perkembangan Kognitif Piaget adalah: (1) skema adalah keadaan pikiran individu yang beradaptasi dengan lingkungan. Skema ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif individu untuk mengatur dan mengakomodasi pengalaman-pengalaman yang berbeda. Skema adalah pola sistematis dari pemikiran, tindakan, atau strategi tentang bagaimana seorang individu memecahkan masalah *(problem solving)*, memberikan kerangka berpikir individu untuk mengatasi tantangan yang berbeda. Piaget menggunakan istilah 'adaptasi' sebagai bentuk proses perkembangan kognitif, sebagai konstruksi fungsional yang menunjukkan urgensi pola relasional individu terhadap lingkungan. Piaget membagi "adaptasi" menjadi dua proses yang saling mendukung: asimilasi dan adaptasi. Asimilasi sebagai proses kognitif terhadap seorang individu dalam menyatukan pandangan, ide, dan pengalaman empirisinya di wujudkan dalam suatu bentuk atau model yang direkam secara mental. Asimilasi kognitif melibatkan objek eksternal yang menyatu dengan struktur pengetahuan internal. Dalam proses asimilasi, setiap individu senantiasa melebur berdasarkan informasi yang diterima; (2) keseimbangan, kecerdasan adalah bentuk keseimbangan *(balance)* dari seluruh struktur mental individu yang berupa persepsi, kebiasaan, dan aktivitas sensorimotor. Menurut Piaget, individu yang ingin beradaptasi dengan lingkungannya harus memiliki keseimbangan *(*ekuilibrium*)* antara kegiatan lingkungan yang berasimilasi (integrasi individu ke dalam lingkungan) dan adaptasi dengan individu lain (integrasi dengan individu eksternal). Keseimbangan *(*ekuilibrium*)* ini dapat muncul antara individu dan lingkungannya ketika kegiatan asimilasi dan adaptasi dibiarkan bekerja sama secara integratif dan saling melengkapi.[59]

Menurut Teori Perkembangan Kognitif (kecerdasan) Piaget, anak-anak dibagi menjadi empat tahap yaitu: **(1) Fase Sensori Motorik,** terjadi sekitar anak berusia 1,5 atau 2 tahun terbatas pada fungsi sensorik refleksi diri, rangsangan, dan respons motorik. Pengalaman perilaku dan sensorik penting pada usia ini. Berpikir melalui tindakan, gerakan dan reaksi spontan (refleks).[60] Kecerdasan seorang anak pada tahap ini didasarkan pada melihat, menyentuh, mendengar, mencium, dan merasakan, tergantung pada lingkungannya. Tahapan perkembangan

[59]Ujam Jaenudin, *Ibid.*, hlm. 180-181.

[60]SarlitoWirawan Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cetakan pertama, hlm. 125.

kognitif pada anak terjadi secara bertahap melalui proses asimilasi dan adaptasi terhadap skema-skema sebagai respons dari *input*, stimulan atau interaksi dengan pengalaman empiris dan suasana baru yang dihadapi. Karakteristik intelegensi pada tahap sensorimotor adalah: (a) anak mulai belajar mengembangkan mentalitasnya menjadi tindakan-tindakan yang sistematis, ia belajar mengoordinasikan akal dan gerakan fisiknya, kegiatan penyesuaian gerak fisik dengan mentalitasnya, (b) anak berpikir, ditunjukkan melalui tindakan serta gerakan fisik, (c) anak secara refleks sudah mampu melakukan tindakan ngemot, melihat, memegang, makan, berjalan, dan berbicara, (d) anak sudah mampu menghubungkan simbol benda dengan wujud konkretnya, hanya masih mengalami hambatan, seperti menghubungkan pandangan mentalnya dengan pandangan riil dari sesuatu yang tidak ditampakkan, dan (e) anak mampu mengetahui sesuatu yang riil (dengan mencoba merangkumnya, menghubung-hubungkan, dan lain-lain);[61] **(2) Tahap Representasi Operasional** *(Operational Representation Stage)*, tahap ini berlangsung pada usia 2 sampai 7 tahun, anak mampu membentuk simbol-simbol sebagai indikator anak melakukan kegiatan berpikir. Karakteristik anak pada usia ini masih bersifat egois terpusat pada diri sendiri, tidak mau masukan dari pendapat orang lain. Anak sudah mampu melukiskan apa yang dicerna melalui ungkapan serta gambar, mampu bersosialisasi dan menggunakan bahasa secara simbolis serta memanfaatkan benda untuk menggambarkan sesuatu yang dibayangkan;[62] **(3) Tahap Usia Operasi Konkret**, Fase ini dimulai antara usia 7 dan 11 atau 12. Tahap ini terjadi pada anak usia sekolah dasar yang telah mengetahui operasi (logis) melalui perantaraan sesuatu yang riil, yaitu tindakan mental yang berhubungan dengan realitas nyata.[63] Anak-anak dapat operasi dan bernalar secara logis untuk menggantikan pikiran intuitif dengan contoh konkret. Karakter anak pada usia ini di antaranya: (1) mementingkan dirinya sendiri sudah berkurang, anak sudah dapat berinteraksi dengan seusianya, seperti saling meminjam mainan, (2) anak dapat mengatur hubungan yang kompleks antarkelompok, mengembalikan operasi dan prosedur, dan mengetahui "tahapan antara" suatu perubahan. Misalnya, situasi antara ayah pulang kerja dan pergi, (3) anak bisa menyelesaikan soal matematika seperti 4

[61]Ujam Jaenudin, Teori-Teori…, *Loc Cit.*, hlm. 183.
[62]SarlitoWirawan, Berkenalan Dengan…, *Op Cit.*, hlm. 126.
[63]*Ibid.*, hlm. 126.

+ 7 = 11;[64] **(4) Tahap Operasional Formal**, fase ini merupakan fase akhir dari perkembangan intelektual (sekitar usia 11–15 tahun) ketika keterikatan pada kekongkretan hilang dan dapat dibentuk kesimpulan dan hipotesis.[65] Remaja mampu berpikir logis, berpikir formal berdasarkan pernyataan dan hipotesis, menarik kesimpulan yang berbeda dari apa yang dapat diobservasi pada kondisi itu, dan memahami penalaran abstrak. Pada tahap ini, asimilasi dan adaptasi terus berperan dalam membentuk gambaran pemikiran remaja yang lebih kompleks dan lengkap. Fitur pada tahap ini meliputi:(1) anak tidak lagi membutuhkan perantara manipulasi riil untuk menampilkan kondisi mental secara verbal; (2) secara objektif melihat tindakan seseorang dan merenungkan proses berpikir seseorang; (3) belajar berhipotesis sebelum bertindak;(4) Anda dapat merumuskan argumen/teori dan menguji berbagai hipotesis; (5) menjelaskan pengertian, norma, dan pernyataan yang kontekstual, akurat, dan objektif; (6) bisa sebagai kesimpulan yang apriori atau aposteriori.[66]

D. Tinjauan terhadap Beberapa Karya Terkait

Sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penulisan buku *Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar, Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara,* ini akan penulis tinjau beberapa karya terkait misalnya karya Rijal Abdilah dengan topik "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire". Menurut Rijal, pendidikan humanistik Paulo Freire memosisikan manusia sebagai objek pendidikan dan menjadikan siswa kritis. Penelitian ini merupakan analisis konsep pedagogis Paulo Freire tentang "dehumanisasi pedagogis" dari perspektif filsafat pendidikan. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode dan analisis kualitatif (analisis isi). Menurutnya, pendidikan humanistik Freire memposisikan manusia merdeka dan kritis, tidak tertindas sebagaimana "gaya bank". Kesimpulan Rijal bahwa pendidikan humanistik Paulo Freire merupakan pendidikan manusia sesuai fitrahnya, mengakar, bernilai filosofis, sistematis, terukur, dan kritis.[67]

---

[64]Ujam Jaenudin,Teori-Teori …. *Op Cit*., hlm. 186-188.

[65]Sarlito Wirawan, Berkenalan Dengan…. *Op Cit*., hlm. 126.

[66]Ujam Jaenudin, Teori-Teori… *Op Cit*., hlm 190-191.

[67]Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumaniasi Pendidikan Paulo Freire", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.2 No. 1(2017) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian Ainul Yaqin tentang "Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam", yang mengaitkan pendidikan dengan SDM, berkesimpulan bahwa pendidikan kritis Paulo Freire relevan dengan Pendidikan Islam, menyangkut: (1) paradigma pendidikan kritis Freire menilai gagalnya carapandang pendidikan tradisional dan liberal dalam menjalankan visi dan misinya sebagai proses humanisasi; (2) siswa merupakan pusat penentu tujuan pendidikan; (3) pengembangan kurikulum, Freire menjelaskan tentang pendidikan harus menghantarkan siswa mengetahui seluruh dimensi kehidupan sosial yang saling berkaitan; (4) pendidikan humanistik menolak dominasi ideologi memengaruhi otoritas pengetahuan, norma, dan nilai; (5) karakteristik pendidikan humanistik berorientasi melahirkan potensi manusia meraih cita-cita ideal, dan (6) metode dialogis sebagai metode humanistik.[68]

Sedangkan Penelitian Marianus Sesfao tentang "Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Tamansiswa Dalam Menerapkan Merdeka Belajar", membandingkan pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan humanistik dengan kebijakan pemerintah terkait program studi mandiri. Menurutnya, konstruksi pendidikan Freire mengarah pada pendidikan yang bebas dari unsur penindasan. Di sisi lain, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengutamakan pembentukan karakter, kasih sayang dan saling menghormati. Dia menyimpulkan bahwa metode "Hadap-Masalah" Paulo Freire mengajarkan siswa untuk berpikir kritis ketika memecahkan masalah, membantu melayani, membimbing siswa secara lahir dan batin untuk mengembangkan kemampuannya.[69]

Di sisi lain, Hepi Ikmal melakukan kajian tentang pendidikan humaniora Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dengan tema "Telaah Studi Banding Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara". Kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia

[68]Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8, Nomor 1, Februari 2015; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579; 13-31 Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Panyepen Pamekasan, Indonesia.

[69]Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa" 7 Maret2020, ISBN: 978-602-53231-5-7, Pascasarjana Pendidikan Universitas SarjanawiyataTamansiswa, Yogyakarta.

dari belenggu ketidakmampuannya sendiri, harus mampu membuka mata masyarakat, bahwa ada fenomena dan misteri di luar dirinya yang harus diperhatikan dan dikritisi untuk dipecahkan secara kontekstual. Orang harus menjadi agen untuk mengubah realitas eksistensial. Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan membimbing seluruh potensi siswa untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya melalui kemandirian, alam, budaya, kebangsaan, dan kemanusiaan.[70]

Berbeda dengan karya Ahmad Syaikhudin "Pemikiran Pendidikan Menurut Paul Freire dan Ki Hadjar Dewantara", melihat perjuangan Paulo Freire membangun dunia pendidikan bagi orang yang tertindas yaitu pendidikan untuk individu secara keseluruhan, perjuangan tanpa lelah untuk meraih kemerdekaan manusia. Freire menggunakan metode "Hadap-Masalah" sebagai pengganti metode pendidikan "gaya bank", menekankan proses penyadaran peserta didik dan guru, berfungsi sebagai alat perjuangan kaum tertindas, Freire mampu mengawinkan konsep-konsep pendidikannya dalam kehidupan praktis untuk menuntaskan kebodohan masyarakat Brasil. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara memperjuangkan dan memberdayakan sistem pendidikan humanistiknya melalui metode Among, diorientasikan mewujudkan pemimpin, dirumuskan dalam tiga karakteristik keteladanan, yaitu *"Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa,* dan *Tut Wuri Handayani"*.[71]

Sementara Yi-Huang Shih, dalam penelitiannya tentang "Memikirkan Kembali Dialog Paulo Freire dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Guru", menjelaskan bahwa Paulo Freire adalah seorang pendidik Brasil ahli teori pendidikan kritis. Menurutnya karya Freire bermakna khusus bagi pendidikan kontemporer di berbagai negara. Penelitian ini bertujuan memikirkan kembali pedagogi dialogis Freire yang berimplikasi terhadap pengajaran guru. Dalam studi ini, Yi-Huang Shih menjelaskan pentingnya pedagogi dialog Freire, mengkaji teori dan praktik dialog, dan dialog guru-murid sebagai cara untuk mengembangkan kesadaran kritis. Yi-Huang Shih menyimpulkan: (1) pengajaran harus didasarkan pada kasih sayang; (2) mengembangkan pendidikan yang dilandasi kerendahan hati; (3) menumbuhkan pendidikan yang berorientasi ideal; (4) pendidikan berbasis humor; (5)

[70]Akademika, Volume 9, Nomor 1, Juni 2015 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan.

[71]Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni 2012 jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

mengembangkan pendidikan berdasarkan keheningan; (6) guru harus mendidik siswanya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya; dan (7) guru percaya bahwa siswa dapat memenuhi keinginannya dengan lebih baik.[72]

Kajian Ana Mentari, "Penelitian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Konsep Karakter dan Pendidikan Nasional", mengkaji tentang konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan karakter dan bangsa terkait dengan konstruksi masyarakat yang dinamis. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan nasional harus bermuara pada cinta budaya serta jiwa, bahwa: a) mendidik orang untuk hidup optimis dengan murah hati, peduli budaya mental dan semangat idealisme; b) mengajarkan manusia kecerdasan dan kedewasaan rohani karakter. c) mengajarkan orang untuk hidup dalam keluarga besar yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter dilakukan melalui *ngerti-ngroso-nglakoni* (pemahaman, kognisi, tindakan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepribadian adalah penyatuan pikiran, perasaan, kehendak, atau kehendak sebagai kekuatan. Pendidikan mengajarkan budaya nasional harus menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dengan memberikan pendidikan nasional melalui studi etika, sejarah budaya, kelas bahasa, seni, permainan, menyanyi, menari, musik, dan organisasi pemuda. Menurut Ki Hadjar Dewantara, proses pembentukan kepribadian bangsa terjadi di dalam budaya lokal dan berkembang menjadi budaya nasional bahkan dunia.[73]

Penelitian Asnawan terhadap Ki Hadjar Dewantara dan eksplorasi gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona menggambarkan gagasan Ki Hadjar Dewantara dan Thomas Lichona. Tentang moral masyarakat modern. Anak-anak mengalami penurunan moral yang lepas kendali. Kajian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan karakter

---

[72]Yi-Huang Shih, "Rethinkinng Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teacher's Teaching", *Journal of Educatioan and Learning, Archives,* Vol. 7. No, 4 (2018), Shih, https://www.ccsenet.org/journal/index.php/jel/article/view/75420. diakses pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 20.48.

[73]Ana Mentari, "Study Thought Ki Hadjar Dewantara on The Concept of Character and National Education",Department of Civic Education Indonesia University of Education, Bandung, West Java, Indonesia, 4th International Conference on English Literature and Humanities (ELH-2017), Paper Template for ISCCC 2009 (dirpub.org).

adalah proses perubahan secara bertahap sampai tercapai tahap akhir, dan perubahan itu dicapai melalui respons terhadap pengaruh faktor eksternal dan internal. Gagasan pendidikan manusia Ki Hadjar Dewantara adalah mewujudkan tujuan pendidikan melalui tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Semua karya di atas berbeda dengan karya penulisan buku ini,sebagai contoh, karya Rijal Abdillah hanya berfokus pada kajian pemikiran pendidikan kritis Paulo Freire yang bertujuan untuk membebaskan manusia dan tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan Pendidikan Islam. Demikian pula karya Ainul Yaqin, mengkaji tentang pemikiran kritis Paulo Freire yang menurutnya memiliki relevansi dengan konsep Pendidikan Islam, tetapi tidak dikaitkan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan penulisan buku ini dilakukan oleh penulis, mencari benang merah antara pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, selanjutnya penulis menggunakan pemikiran kedua tokoh sebagai pisau analisis dalam pengembangan Pendidikan Islam dalam menghadapi kebijakan pemerintah Indonesia tentang Merdeka Belajar. Selanjutnya karya saudara Marianus Sesfao yang berupaya mencari persamaaan dan perbedaan antara pemikiran Paulo Freire dan ajaran Taman siswa tentang konsep Merdeka Belajar, tetapi tidak dikaitkan dengan posisi peserta didik sebagai sumber belajar utamanya, juga tidak dalam konteks Pendidikan Islam. Penelitian ini juga berbeda, karena yang dikaji oleh penulis adalah pemikiran kedua tokoh yang saling melengkapi dan memiliki relevansi dengan konsep Pendidikan Islam humanistik di Indonesia dengan peserta didik sebagai pusat pembelajaran *(students centered learning)*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hepi Ikmal berusaha membandingkan antara Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan humanistik. Penelitian ini juga berbeda dengan penulis, karena analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dikaitkan dengan upaya Pendidikan Islam untuk menciptkan kemerdekaan peserta didik seiring dangan kebijakan pemerintah tentang program Merdeka Belajar. Sedangkan penelitian saudara Hepi Ikmal, tidak secara eksplisit berkaitan dengan kondisi kekinian dan kebijakan merdeka belajar. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaikhudin berusaha membandingkan antara konsep pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, analisis saudara

Ahmad Syaikhudin tidak mengkaitkan konsep pemikiran pendidikan humanistik kedua tokoh dengan Pendidikan Islam dan momentum merdeka belajar peserta didik sebagaimana dilakukan oleh oleh peneliti. Demikian juga penelitian Yi-Huang Shih dan Ahmad Agung Yuwono Putro, dkk, Asnawan, Ana Mentari, dan Hasti Robiasih, dan kawan-kawan, semuanya berbeda, karena tidak mengaitkan dengan tema Pendidikan Islam di Indonesia dengan siswa sebagai subjek belajarnya yang dihadapkan pada era Merdeka Belajar. Semua karya terkait di atas berbeda dengan penulisan buku penulis, karena penelitian mereka tidak mengaitkan dengan Pendidikan Islam di Indonesia dengan *output* manusia merdeka dan unggul yang diharapkan berperan sebagai *"Agent of Change"* untuk membangun peradaban bangsa.

Atas dasar mempelajari beberapa karya terkait di atas yang masih relevan dengan topik penyusunan buku ini, penulis menyimpulkan bahwa penulisan buku yang dilakukan oleh penulis memiliki kebaruan yang dapat berkontribusi pada dunia ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia pada umumnya. Kebaruan *(novelty)* yang dimaksud adalah dalam hal pendekatan keberhasilan Pendidikan Islam dengan menggunakan teori Konsientisasi Paulo Freire untuk menginternalisasikan kesadaran kritis manusia secara dialektika (Hadap-Masalah) untuk membangun manusia merdeka, baik pada dimensi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap) maupun psikomotorik yang menciptakan sebuah karya (keterampilan aksi). Selanjutnya dalam konteks Momong, Among, dan Ngemong, metode Among Ki Hadjar Dewantara menggali seluruh potensi manusia yang terkonstruksi dalam budaya Indonesia, dan bagaimana Pendidikan Islam dapat membantu manusia menjadi cerdas, kreatif, dan ikhlas. dengan kepribadian budaya Indonesia. Sebuah produk pembelajaran mandiri sehingga Pendidikan Islam diharapkan bisa melahirkan pemimpin-pemimpin yang memiliki karakter *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa,* dan *Tut Wuri Handayani*.

E. Metode Penelitian

Penulisan buku ini didasari pada metode penelitian kualitatif dengan menverifikasi suatu temuan dari berbagai macam sumber data, sehingga dihasilkan temuan yang objektif dengan peneliti sebagai *instrument*

kunci.[74] Untuk menggali data yang terdapat dalam karya-karya Paulo Freire dan Ki Hadjar serta Realitas Pendidikan Islam di Indonesia seiring dengan kebijakan pemerintah tentang Merdeka Belajar, secara teknis menggunakan metode Analisis Kritis[75] dengan Hermeneutika sebagai instrumennya yakni menggunakan bahasa dan interpretasi.[76] Dalam hal ini penulis menggunakan Hermeneutika-nya Frederich Schleiermacher, bahwa suatu teks menggunakan bahasa, termasuk tata bahasa bertujuan untuk menemukan arti suatu kalimat dengan menggunakan tiga elemen interpretasi, yaitu memahami teks, menjelaskan apa yang dipahami, dan menerapkan apa yang dipahami dalam kehidupannya. Hermeneutika adalah seni menghindari kesalahpahaman. Menurut Schleiermach, subjek hermeneutika bukan hanya teks, tetapi semua fenomena yang harus ditafsirkan, seperti seni, hukum, agama, filsafat, pidato langsung, dan ceramah yang menekankan pemahaman dialog.[77] Untuk menganalisis data kualitatif, penulis menggunakan metode reduksi,[78] display,[79] dan triangulasi.[80] Data yang diambil oleh penulis dari berbagai

---

[74]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 13.

[75]Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antarDisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press,1998), hlm. 41.

[76]Hermeneutikaadalah *instrument* yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami teks dan menampakkan nilai yang dikandungnya. Pengertian ini bisa dilihat Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat, Refleksi, Tokoh dan Pemikiran,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), Cetakan ke-1, hlm. 423, dan W. Poespoprodjo, *Hermeneutika,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Cet. II, hlm. 7.

[77]Poespoprodjo, *Hermenutika,* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), cetakan ke-2, hlm. 23-24.

[78]Reduktif memiliki arti dalam kelas adjektif atau kata sifat, sehingga reduktif dapat mengubah kata bendaatau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuat menjadi lebih spesifik. Pengertian ini bisa dilihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya Poerwodarminto.

[79]*Display*, proses menampilkan data secara sederahana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Menurut Miles dan Huberman, Display data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

[80]Triangulasi: pengolahan data secara gabungan antara observasi, wawancara dan dokumentasi). Dapat dilihat di Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), Cetakan ke-1. hlm. 25.

sumber tentang pemikiran Paulo Freire, Ki Hadjar Dewantara dan Realitas Pendidikan Islam, perlu dianalisis melalui reduksi data yaitu merangkum, memilih konten-konten pokok dan penting, serta relevan dengan tema penelitian.[81] *Display* data dilakukan dengan menyajikan dan menguraikan hubungan antarkatagori, dalam hal ini antara pemikiran Pualo Freire, Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Islam dan mengujinya secara hipotesis yang akhirnya dapat menjadi suatu teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta di lapangan, yaitu data kepustakaan dari berbagai sumber.[82] Sedangkan metode *Triangulasi* dilakukan dengan verifikasi terhadap data yang berasal dari berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam hal ini penulis menggunakan *Triangulasi Sumber*, bertujuan menvalidasidan mengevaluasi data yang didapatdari berbagai sumber, yaitu dengan menguji validitas data tentang pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara serta kondisi Pendidikan Islam di Indonesia yang dihadapkan pada era Merdeka Belajar. Data yang diperoleh, selanjutnya dikatagorisasikan, persepsi yang sama, atau berbeda dan yang khusus, selanjutnya dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan secara induksi.[83] Data yang diolah dalam penulisan buku ini bersumber dari data primer, yang dikumpulkan dari sumber utama karya Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, data permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Merdeka Belajar. Sedangkan data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer berupa buku dan jurnal dari penulis lain, tentang konsep pendidikan humanistik dan Pendidikan Islam oleh Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan didukung oleh data yang berasal dari jurnal, artikel, makalah, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kebijakan Merdeka Belajar .

[81]Sugiyono, *Metode Penelitian..., Ibid.,* hlm. 247.
[82]Sugiyono, *Metode Penelitian..., Ibid.,* hlm. 249-250.
[83]Sugiyono, *Metode Penelitian...,Ibid.,* hlm. 274.

2

REALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pendidikan Islam dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah "pendidikan"–"mendidik" sebagai kata kerja berasal dari akar kata "didik" dan mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik", artinya "memelihara, mengajar, membimbing, dan memimpin" dalam kaitannya dengan akhlak dan kemampuan. Istilah "pendidikan" menggambarkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku individu atau sekelompok individu dalam upaya mendewasakan dirinya sendiri dan orang lain melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang diartikan sebagai proses pendewasaan diri melalui pelatihan.[84] Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan sebagai upaya sadar serta terencana untuk menciptakan atmosfer belajar serta proses belajar-mengajar supaya siswa berusaha aktif meningkatkan kemampuannya agar mempunyai daya spiritual keagamaan, pengawasan diri, intelektualitas, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.[85]

---

[84]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326.

[85]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

Kata *Al Tarbiyah* yang diterjemhkan menjadi istilah "Pendidikan", menurut Al-Raghib al-Asfahaniy berasal dari kata *"rabba"* berarti *insya'a–syai halan fahalan ila hadd al taman,* artinya "menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan". Kata *rabba* bermakna sama dengan *ansyaa yunsyiu-insyaa (al-insya')* berarti "menumbuhkan atau mengembangkan (secara bertahap)". Dengan demikian, pengertian "pendidikan" dirumuskan: (a) pendidikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara sengaja, sadar, terencana, sistematis, berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan; (b) Allah sebagai *"Rabb"* diartikan sebagai pemilik, penjaga dan pendidik, memiliki karakater yang seharusnya juga dimiliki oleh semua guru, meneladani, dan bersifat *rabbaniyah* (ilahiah) dalam pelaksanaan peran dan tugasnya mendidik umat. Sedangkan pengertian *"Rabbany"* menurut para ahli seperti: (1) Zamakhsyary mengatakan, bahwa istilah *"Rabbany"* berarti bijaksana, berilmu, dan bersifat lemah lembut terhadap anak didiknya; (2) menurut Ahmad Shawiy, *"Rabbany"* berarti orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya"; (3) 'Abd. Al-Rahman Al-Nahrawi, seorang guru yang merupakan 'Rabbani', mengajak para siswa *(al-Murabba)* untuk mengabdikan diri kepada Allah *Subanahu Wa ta'ala*, bertindak dengan integritas, mengenali sifat-sifat Allah, mempelajari ciptaan Tuhan, membudayakan manusia yang secara konsisten mengikuti berbagai aspek kehidupan; (4) Syihabuddin mendefinisikan *"Rabbaniyin"*adalah orang yang memaknai kandungan Al-Qur'an dalam hal hikmah dan misteri ketuhanan, orang-orang yang *Rabbani*, selalu dibersihkan dari virus kemusyrikan dan selalu dengan akhlak yang mulia;[86] (5) menurut Quraish Shihab, konsep pendidikan Al-Qur'an sebagai sikap dan keselarasan verbal menjadi suri tauladan *(murabi)* sebagai salah satu tugas utama pendidikan berbasis Al-Qur'an.[87]

Dari segi terminologi, pentingnya Pendidikan Islam disajikan antara lain sebagai berikut: (a) Omar Muhammad Ath-Thumy Al-Syaibaniy, Pendidikan Islam adalah proses merubah perilaku peserta didik dalam kehidupan pribadinya, di masyarakat maupun lingkungan sekitarnya melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai hal

[86]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cetakan keempat, hlm. 112-114.

[87]Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cetakan ke-VIII, hlm. 11.

yang mendasar dan profesi. Pendidikan Islam bersifat menyeluruh, terpadudan universal, menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia; (b) Ali Khalil al-Ainani berkata, Pendidikan Islam membimbing individu sebagai hamba Allah yang saleh, ikhlas dalam segala tindakannya, hanya menginginkan keridhaan Allah, mencapai derajat marifat dan istiqamah Allah, mengikuti Sunnah Nabi, dan mengendalikan hawa nafsunya. Berintegritas, kepribadian yang seimbang, kesehatan jasmani dan rohani, seni dan akhlak mulia; (c) menurut Muhammad Natsir, Pendidikan Islam adalah pengendalian terhadap kebutuhan jasmani dan rohani untuk kesempurnaan kepribadian manusia. Ini adalah panduan untuk keselamatan hidup;[88] (d) Muhammad S.A. Ibrahimy (Bangladesh) mendefinisikan:

> *"Pendidikan Islam dalam arti yang sebenar-benarnya adalah sistem pendidikan yang memampukan seseorang dalam melaksanakan suatu kehidupan sesuai dengan syariat Islam, sehingga ia tidak mengalami kesulitan dalam mengatur hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Semoga ada kedamaian dan kemakmuran di seluruh dunia. sistem pendidikan merupakan sistem yang inklusif. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua bidang pendidikan non-Islam termasuk dalam Pendidikan Islam. Ruang lingkup Pendidikan Islam akan berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang penerapannya akan semakin luas".*[89]

"Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang membimbing dan mengarahkan orang untuk hidup berdasarkan ajaran Islam. Kedamaian dan kemakmuran dalam kehidupan seorang Muslim memengaruhi kedamaian dan kemakmuran dalam banyak aspek kehidupan dan sangat penting. Itu tergantung secara kontekstual dan berubah dengan tuntutan waktu dan tempat serta perkembangan Iptek. D Marimba, Pendidikan Islam sebagai upaya untuk membimbing kapasitas fisik dan mental orang dan membentuk moralitas mereka.[90]

Pada hakikatnya nilai-nilai Pendidikan Islam yang tersirat pada istilah al-Tarbiyah meliputi: (1) melestarikan dan melindungi bakat

---

[88]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan…, Op Cit.,* hlm. 120-121.

[89]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cetakan ke-enam, hlm. 5.

[90]Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cetakan ke-1, hlm. 13.

peserta didik mencapai kedewasaan (balig); (2) menyempurnakan bakat seluruh potensi manusia menuju kesempurnaan; dan (3) pendidikan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.[91] Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan, "Pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap siswa supaya menjadi seorang pribadi Muslim yang sempurna, *muttaqin*, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, cerdas, kreatif, dan dapat menggali sumber daya individu dan sosialnya serta sumber daya alamnya sebagai bentuk menikmati ciptaan Allah untuk kemaslahatan hidup manusia, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Hasan Basri, Pendidikan Islam memiliki beberapa elemen kunci, diantaranya: (a) pendidikan merupakan upaya menginternalisasikan segala sesuatu yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan manusia, baik aspek jasmaniyah maupun ruhaniah, pikiran maupun akhlak; (b) menjadikan Islam sebagai bahan ajar utama, baik formal, informal, maupun nonformal, sebagai bahan pendidikan yang sangat luas bagi seluruh peserta didik sepanjang hayatnya (pendidikan jangka panjang); (c) naskah asli ajaran-ajaran Islam termaktub dalam Al-Qur'an berupa ayat-ayat tertulis dan di alam semesta, berupa ayat-ayat kauniyah (tidak tertulis) serta *Al-Sunnah*, yang berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw.[92]

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dari sudut pandang ilmiah didasarkan pada tiga landasan: ontologi,[93] epistemologi,[94] dan aksiologi.[95] Landasan ontologi adalah pengembangan ilmu pengetahuan di atas landasan filosofis materialisme, yang tidak menganggap apa pun kecuali materi empiris yang faktual. Ia dapat dilihat, didengar, dicium, dicicipi, diraba, dibentuk, dan ditempati dalam ruang dan waktu. Juga mendasari pada aliran spiritualisme, yang menganggap bahwa esensi keberadaan adalah roh menjadi sumber dan menggerakkan seluruh alam semesta.

---

[91]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan …*, *Loc Cit.*, hlm. 115.

[92]Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan …*, *Loc Cit.*, hlm. 14.

[93]Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, cetakan ke-11, hlm. 131.

[94]Amsal Bahtiar, *Ibid.*, hlm. 148.

[95]Amsal Bahtiar, *Ibid.*, hlm. 162.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan materialisme cenderung berlangsung dengan ilmu pengetahuan sebagai induk dari ilmu (ilmu empiris). Sebaliknya aliran spiritualisme cenderung pada nilai-nilai kerohanian dan menganggap bidang ilmunya sebagai wadah bidang ilmu lain (ilmu-ilmu sosial dan humaniora-*Social Sciences* dan humaniora). Islam adalah agama *rahamatan lil 'alamin* dengan objek kajiannnya sangat luas meliputi seluruh alam semesta, baik objek material (riil) maupun spiritual (abstrak), kehidupan di dunia maupun akhirat, sehingga secara ontologis, Pendidikan Islam tidak mendikotomikan antara objek material dan objek formal, atau antara ilmu-ilmu empiris *(natural sciences)* dan ilmu-ilmu sosial *(social sciences)*, serta ilmu-ilmu humaniora ketiganya saling keterkaitan. Secara Epistemologis, pengembangan ilmu adalah bagaimana cara dan prosedur dalam memperoleh kebenaran ilmu serta metode yang digunakan dengan bahasa, logika, matematika, dan statistika sebagai sarananya.[96] Secara epistemologi, Pendidikan Islam berisi penjelasan-penjelasan tentang fenomena-fenomena yang merupakan kumpulan teori-teori sebagai suatu kebenaran, yaitu: (a) pendidikan sebagai sebuah teori menjelaskan adanya hubungan berbagai fakta yang ada; (b) Pendidikan Islam sebagai sebuah teori untuk dapat meningkatkan struktur dan sistem klasifikasi dari konsep-konsep, karena alam raya ini sebagai fenomena yang harus direspons secara positif oleh manusia melalui penggunaan sistem untuk mengeksplorasi, menghasilkan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan umat manusia; (c) Pendidikan Islam sebagai sebuah teori menjelaskan fakta-fakta dan kejadian-kejadian; (d) Pendidikan Islam sebagai sebuah teori sebagai instrumen analisis kritis menginterpretasikan dan menganalisis fakta-fakta dan kejadian-kejadian dalam kausalitas;[97] dan (e) dalam pengembangan keilmuan, Pendidikan Islam meliputi kebenaran korespondensi.[98] Kebenaran

[96]Iu Rusliana, *Filsasat Ilmu, Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu Mahasiswa PTAI dan Umum* , Bandung: PT Refika Aditama, 2015, cetakan kesatu, hlm. 59-62.

[97]Muzayyin, *Kapita …, Op Cit.*, hlm. 21-22.

[98]Korespondensi adalah suatu teori kebenaran yang menyatakan bahwa sesuatu dikatakan benar, jika suatu pernyataan sesuai dengan faktanya.

koherensi (konsistensi)[99] dan kebenaran pragmatis.[100] Pendidikan Islam dalam perspektif keilmuan merupakan satu kesatuan konsep-konsep serta teori-teori. Ilmu keislaman diintegrasikan ke dalam dunia empiris sebagai fakta dan data, diolah menjadi teori, dijelaskan (deskripsi), dikembangkan (pengembangan), dianalisis (diprediksi), dan diubah menjadi gagasan yang menjadi suatu disiplin ilmu yang merupakan sarana pengendalian (kontrol).[101]

Secara pragmatis ada tiga hal mendasar bagian dalam pelaksanaan Pendidikan Islam dalam konteks sebuah teori, yaitu: (a) tujuan Pendidikan Islam merumuskan dan menetapkan secara kategoris dan objektif berjalan untuk semua manusia dengan metode dan konten koheren dengan tujuan Islam;[102] (b) metode Pendidikan Islam berguna secara efektif bagian dari pencapaian objek Pendidikan Islam, yaitu komprehensif dengan objek pendidikan dan linier dengan metode berdasarkan pada kompetensi fitrah manusia (paedosentrisme) sebagai subjek pendidikan; (c) adanya kesesuaian antara metode gagasan dan kandungan seiring dengan tujuan pendidikan. Secara *principal content*,

[99]Koherensi atau Konsistensi adalah suatu teori kebenaran yang menyatakan bahwa sesuatu dikatakan benar, jika terdapat pernyataan kemudian yang sesuai dengan pernyataan awal yang secara umum sudah diakui kebenarannya. Dan Kebenaran Pragmatis, jika pernyataan tersebut mengandung nilai manfaat.

[100]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), cetakan ke-20, hlm. 58. AmsalBahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2017), Cetakan ke-15, hlm . 112, baca jug adi Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), cetakan ke tujuh, hlm. 18, Baca juga di Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi ,Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cetakan ke-2, hlm. 121. Baca juga di Idzan Fautanu, *Filafat Ilmu, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: ReferensI, 2012), Cetakan pertama, hlm. 99. Baca juga di I Gede Atmaja, dkk, *Filsafat Ilmu, Dari Pohon Pengetahuan sampai karakter keilmuan Ilmu Hukum*, (Malang: Madani, 2014), cetakan pertama, hlm. 52. Baca juga di Zaprukhan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), cetakan ke-5, hlm. 107. Baca juga di Mohamad Anas, dkk, *Filsafat Ilmu, Orientasi Ontologis, Epistemologis dan Aksioloogis Keilmuan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2028), cetakan pertama, hlm. 59. Baca juga di Suwardi Endraswara, *Filasfat Ilmu, Konsep, Sejarah dan Pengembangan Motode Ilmiah*, (Jakarta: Caps, 2013), cetakan ke-2, hlm. 214. Baca juga di Mukhtar Latif, *Orientasi kearah pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenada media Group, 2015), cetakan ke-3, hlm, 103.

[101]Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987, Cetakan Ketujuh, hlm. 60.

[102]Muzayyin, *KapitaSelekt ...*, *Loc Cit.*, hlm. 17.

bagian dalam pola kurikulum,[103] sebagai pedoman bagi pendidik maupun siswa untuk mengembangkan mutu hidupnya dalam tugasnya sebagai seorang peminpin (khalifah) yang berkepribadian utuh, secara mental-rohaniah (kepercayaan dan takwa) maupun kemampuan fisik dengan pancaindra dan potensinya digunakan secara proporsional, integratif, dan serasi.[104] Landasan aksiologis peluasan pengembangan ilmu, bagaimana ilmu itu digunakan, menghadirkan etika ilmuwan secara profesional bagian dalam peluasan disiplin ilmu, sesuai adab-adab dan etos-etos budi pekerti dan estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan, idiologi massa atau bangsa. Orang berilmu bukan sekedar bangga dengan ilmunya, tapi berilmu untuk diimplementasikan—dimanfaatkan demi kemaslahan masyarakat.[105]

Dalam hal perluasan dinamika kehidupan umat manusia, ajaran Islam melingkupi tiga dimensi, yaitu: (a) dimensi yang berkaitan dengan persoalan dunia memosisikan individu sebagai hamba Allah dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, *skill*—kepandaian, serta nilai-nilai lain sebagai fasilitas peningkatan kualitas hidup individu; (b) dimensi persoalan ukhrawi, mendorong individu dalam berkomunikasi secara harmonis selaras dengan Tuhan *(hablun minallah);* (c) dimensi hubungan antarpersoalan duniawi dan ukhrawi yang dapat mendorong individu sebagai hamba Allah yang sempurna, mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan *skill*—kepandaian, sebagai wujud penerapan ajaran-ajaran Islam.[106]

Berdasarakan beberapa deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa Pendidikan Islam melingkupi tiga dimensi fundamental yang integral yaitu interaksi individu dengan Tuhan-nya *(hablum minallah)* adalah bagaimana individu *('abdun)* berkomunikasi bersama Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam ketakwaan dalam beribadah kepada Allah Swt. Interaksi antarindividu diwujudkan dalam bermu'amalah yang kontekstual, misalnya Indonesia yang heterogenitas-multikultural, maka berinteraksi tidak dibatasi oleh garis-garis sosial, ras, suku bangsa

[103]Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (19).
[104]Muzayyin, Kapita Selekta ..., *Loc Cit.*, hlm. 19-20.
[105]AripinBanasuru, *Filsafat dan* Filsafat Ilmu, Dari Hakikat ke Tanggung Jawab, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cetakan kesatu, hlm. 40.
[106]Muzayyin Arifin, hlm. 109. Baca juga di Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cetakan ke-1, hlm. 11.

(etnis), budaya, bahasa, bahkan agama. Norma-norma dan nilai-nilai sebagai pedoman dan falsafah bagaimana warga agama dapat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di lingkungan mikro maupun makro (global), sehingga individu secara nyaman dan tenang dan tenteram bisa memenuhi keperluan hidupnya yang menurut Maslow terdiri dari: (1) kebutuhan dasar fisik; (2) kebutuhan hidup yang damai, tenang dan tenteram; (3) kebutuhan saling mengasihi; (4) kebutuhan ingin dihargai; (5) kebutuhan ilmu pengetahuan; (6) kebutuhan estetika; dan (7) kebutuhan perwujudan diri.[107]

Sedangkan interaksi individu dengan alam, dilaksanakan melalui kemampuan seluruh potensi manusia untuk memanfaatkan kekuatan sumber daya alam untuk pemenuhan keperluan hidup secara pribadi dan sosial, seperti keperluan dasar, sosial dan integratif mendasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai agar ekosistem alam sebagai *sunnatullah* tetap terjaga, tanpa merusaknya. Mendasarkan pada penjelasan di atas, maka ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi: (a) substansi kedudukan guru dengan siswa; (b) konten, metode, model, dan instrumen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan; (c) substansi lembaga sebagai penyelenggara pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal; (d) isi sistem pendidikan; (e) isi penilaian atau evaluasi pendidikan, dan (f) isi hasil pendidikan. [108]

B. Dasar, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dan nilai mutlak tidak berubah, meskipun penafsirannya dapat berubah menurut waktu, situasi, atau ruang. Al-Qur'an merupakan acuan dalam Pendidikan Islam, di dalamnya berisi tentang sejarah Pendidikan Islam, pedoman normatif dan teoritis pelaksanaan Pendidikan Islam.[109] Menurut Quraish Shihab, kandungan Al-Qur'an tidak lepas dari perkembangan ilmu dan teknologi

[107]Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), cetakan pertama, hlm. 127-137.

[108]Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan ..., Loc Cit.*, hlm15.

[109]Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), cetakan ke-1, hlm. 140.

serta dinamika pemikiran manusia yang difahami dalam 3 (tiga) hal mendasar, yaitu ***Tujuan***, meliputi bidang: 1. akidah atau kepercayaan kepada Allah dengan segala sifat-sifat--Nya; wahyu, berkaitan dengan kitab-kitab suci, malaikat, para nabi; serta hari kiamat tentang siksa dan balasan; 2. akhlak, yang bertujuan menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dengan prinsip-prinsip saling tolong-menolong, gotong royong, toleransi, saling menghormati, kasih sayang, bertanggung jawab, dan lain-lain; 3. norma hukum, yang menata interaksi manusia dengan sang Penciptanya, interaksi sesama manusia, serta interaksi manusia dengan lingkungan sekelilingnya. ***Cara pencapaian,*** interaksi-interaksi tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui empat cara, yaitu: 1) mendorong manusia untuk memperhatikan alam semesta dengan segala isinya, memanfaatkannya untuk kepentingan kehidupan masyarakat, dengan prinsip: merenungi keagungan dan kekuasaan Tuhan; dan menyinergikan seluruh potensi alam untuk pembangunan dan kesejahteraan serta kemakmuran hidup manusia dengan tetap terpliharanya ekosistem; 2) mempelajari sejarah masa lalu sebagai pelajaran dan pangalaman yang bernilai sebagai langkah evaluasi untuk masa yang akan datang; 3) membangun semangat jiwa, menstimulasi kesadaran manusia mengetahui eksistensi dirinya (dari mana?, mau apa?, dan mau kemana hidup ini?), Al-Qur'an dengan segala isinya telah memberikan jawaban atas problematika hidup manusia tersebut; dan 4) janji dan ancaman dalam wujud kepuasan lahir dan batin serta kebahagiaan hidup di dunia dan surga bagi yang takwa dan kesengsaraan di dunia dan neraka di akhirat bagi yang ingkar. ***Pembuktian***, Al-Qur'an dengan segala kandungannya secara tekstual adalah wahyu dan mukjizat Nabi Muhammad Saw., secara ilmiah dapat dikaji dalam tiga hal mendasar: (i) dilihat dari struktur kalimatnya Al-Qur'an merupakan bahasa tertinggi dari sastra Bahasa Arab; (ii) Al-Qur'an berisi multidisiplin ilmu pengetahuan; (iii) prediksi-prediksi Al-Qur'an telah terbukti kebenarannya.[110] Dari segi kandungannya, Al-Qur'an menjelaskan berbagai macam persoalan kehidupan manusia, termasuk menyangkut ilmu pengetahuan, filsafat, dan disiplin ilmu lainnya serta memberikan jawaban-jawaban faktual solutif atas problematika kehidupan manusia, karena Al-Qur'an

[110]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), Cetakan-1, hlm. 61-62.

senantiasa memberi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS Al-Baqarah [2]: 2):

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ٢

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS Al-Baqarah [2]: 2).[111]

Al-Qur'an selalu menawarkan solusi untuk masalah manusia (QS Al Baqarah ayat 213).[112]

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۟ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۪ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۭ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ اِلَّا الَّذِيْنَ
اُوْتُوْهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۗءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا
اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهٖ ۭ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۗءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ٢١٣

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak--Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki--Nya kepada jalan yang lurus (QS Al-Baqarah [2]: 213).[113]

Dengan demikian, Pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an , adalah pendidikan yang meliputi keimanan, budi pekerti, pedoman normatif perilaku manusia, sejarah Pendidikan Islam, teori pelaksanaan Pendidikan Islam, kesadaran manusia tentang eksistensi dirinya,

---

[111]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Surat Al Baqarah ayat (2), (Banten: Kalim) hlm. 3.

[112] Quraish Shihab, *Op Cit.*, hlm. 62.

[113]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Surat Al-Baqarah ayat: 213, (Banten: Kalim). hlm. 34.

petunjuk atau solusi atas permasalahan manusia hidup di dunia, dan janji serta ancaman hidup di akhirat.

b. Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Hadis

Al-Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam, dijelaskan secara rinci oleh Rasulullah *Saw.* melalui sunnahnya,[114] secara tekstual penafsiran dan penjelasan Al-Hadis terhadap Al-Qur'an adalah autentik, kedudukannya sah dan dapat dipercaya sepenuhnya oleh manusia. Menurut Muhaimin dan Abd. Mujib sebagaimana dalam Mumamad As Said (2011) bahwa konsep dasar Pendidikan Islam berdasarkan Al-Hadis adalah konsep pendidikan sebagaimana dipraktikkan Nabi Muhammad Saw. dalam membina umatnya dengan karakteristik sebagai berikut: (a) ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi seluruh alam *"rahmatan lil 'alamin"*, tidak terbatas kepada manusia, tapi seluruh objek yang hidup dan yang mati;[115] (b) objek Pendidikan Islam bersifat "universal", mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik berupa kebahagiaan maupun peringatan kepada umat manuia;[116] (c) materi Pendidikan Islam adalah suatu kebenaran yang disampaikan bersifat mutlak[117] dan autentik;[118] (d) Nabi Muhammad Saw. sebagai "supervisor", memberikan pengawasan dan konsekuen atas segala aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan;[119] (e) Segala tindakan Nabi Muhammad Saw. sebagai *insan kamil* menjadi *"uswatun hasanah"*, figur teladan bagi seluruh umatnya,[120] perilakunya selalu terkontrol oleh Allah Swt.,[121] sehingga Nabi Muhammad Saw. tidak pernah melakukan suatu kesalahan; (f) teknis pelaksanaan Pendidikan Islam, menyangkut strategi, pendekatan, model, metode maupun teknis bagaimana yang dikehendaki dan penyesuaiannya secara kreatif menjadi tugas umatnya yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, konsep Pendidikan Islam

---

[114]*As Sunnah* adalah Segala ucapan, perbuatan, dan penetapan nabi yang menjadi hukum syariah Islam.

[115]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Surat Al Ambiya ayat: 107.

[116]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Surat Saba, ayat: 28.

[117]*Ibid.*, Surat: Ali-Imran, ayat 60.

[118]*Ibid.*, Surat Al-Hijr, ayat 9.

[119]*Ibid.*, Surat Asy-Syura, ayat 48, Surat Al-Ahzab, ayat 45, Surat-Al Fat: 8.

[120]*Ibid.*, Surat Al-Ahzab, ayat 21.

[121]*Ibid.*, Surat An-Najm, ayat 3-4.

sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang terkandung Al-Qur'an dan Al-Hadis serta sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai acuan pedoman merumuskan konsep Pendidikan Islam baik secara teoritis maupun praktis, bertujuan untuk kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.[122]

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk tumbuh serta berkembangnya iman dengan memberikan dan memelihara pengetahuan, apresiasi, pengamatan dan pengalaman siswa berkaitan dengan ajaran Islam, dengan demikian berusaha untuk menjadi seorang Muslim selalu dipraktikkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Imam Al-Ghozali, Pendidikan Islam bertujuan untuk beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan menyempurnakan kehidupan manusia guna mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Menurut Mahmud Yunus, Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pribadi Muslim sejati, gemar beramal soleh, beriman kuat, berakhlakul karimah, menjadi individu yang mandiri, beribadah kepada Tuhan dan mengabdi kepada orang tuanya, berdedikasi kepada nusa dan bangsa, bahkan antarsesama.[123] Menurut M. Athiya Al-Abrasyi, Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia berakhlakul karimah, kesehatan jasmani dan rohani, cerdas, berpengetahuan, dan hal-hal praktis lainnya. Pendidikan Islam menurut Abd Rahman Saleh bertujuan untuk mendewasakan manusia, mampu menyelesaikan tugas dan problema hidupnya, menerima rida Allah Swt., berhasil dalam hidup ini, dan bahagia di akhirat. Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk kesempurnaan akhlak, perilaku, psikologi (spiritual), pandangan hidup sebagai wujud ketakwaan, dan tawakal kepada Allah Swt. Berdasarkan Hasil Seminar Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980 menyepakati tujuan Pendidikan Islam: "untuk keseimbangan perkembangan totalitas kepribadian manusia melalui pelatihan kecerdasan akal–rasional, sikap, spiritual dan pengalaman indra. Dengan demikian, pendidikan harus memenuhi kebutuhan manusia dalam segala dimensinya, intelektual *(intelectual*

[122]Muhammad As Said, Filsafat …, *Loc Cit.*, hlm. 144.

[123]Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) cetakan ke-1, hlm. 311.

quotient), perasaan-imajinatif *(emotional quotient)*,[124] spiritual *(spiritual quotient)*,[125] fisik, dan ucapan, secara individu maupun kelompok, memotivasi seluruh dimensi mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup. Tujuan akhir pendidikan merupakan totalitas ketundukan manusia kepada Allah Swt.[126]

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan yaitu: (1) tujuan individual, pendidikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dikehendaki dan aktivitas serta cara pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) tujuan sosial, kehidupan sosial secara keseluruhan, yaitu transformasi hidup, pertumbuhan, pengayaan pengalaman untuk menciptakan masyarakat yang maju; dan (3) tujuan pendidikan profesional dan Pendidikan adalah bidang ilmu pengetahuan, seni, dan profesi yang berbentuk kegiatan individu dalam masyarakat.[127]

3. Fungsi Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menyatakan bahwa Pendidikan Islam memiliki empat fungsi: (1) fungsi mendidik, bertujuan memberikan multidisiplin ilmu pengetahuan kepada siswa supaya terbebas dari ketidaktahuan; (2) fungsi kedewasaan manusia dalam berpikir, memperoleh ilmu melalui proses transmisi pengetahuan; (3) kemampuan untuk memperkuat keyakinan akan kebenaran yang diyakini melalui pemahaman ilmiah; (4) fungsi ibadah sebagai wujud pengabdian manusia kepada al-Khaliq.[128] Tugas Pendidikan Islam dalam mengamalkan kehidupan manusia sepanjang hayat adalah membimbing dan membimbing kehidupan peserta didik agar dapat berkembang meningkat secara bertahap untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Fungsi pendidikan adalah

---

[124]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ, Emotional Spritual Quotient*, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 56.

[125]*Ibid.*, hlm 57.

[126]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cetakan keenam, hlm. 6.

[127]Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Kerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009),cetakan kelima, hlm. 161-162.

[128]Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan …, Loc Cit.*, hlm. 13.

memberikan fasilitas agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar baik secara struktural maupun kelembagaan.[129]

Sebagaimana uraian di atas, tujuan dan fungsi Pendidikan Islam harus seiring dengan tujuan diciptakanya manusia hanya untuk beribadah kepada Allah semata, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (QS Az-Zariyat [51]: 56).[130]

Tujuan ibadah adalah untuk menjadi hamba *muttaqin*, sebagaimana diperintahkan dalam firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha mengenal (QS Al-Hujurat [49]: 13).[131]

C. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pengajaran Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan memiliki dua unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur mewariskan pengetahuan dari invidu ke individu lain (transfer pengetahuan) dan upaya mencari tahu seseorang dari sumber belajar, sehingga seseorang yang tadinya tidak mengetahui menjadi mengetahui,

---

[129]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan ..., Loc Cit.*, hlm. 33-34.

[130]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Al-Qur'anul Karim, Surat Ad Zariyyat ayat 56, (Banten: Kalim), hlm. 524.

[131]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Surat Al Hujurat ayat 13, (Banten: Kalim). hlm. 518.

dari mengetahui sedikit menjadi banyak mengetahui, dari tahu banyak, semakin banyak ketidaktahuannya, bagaikan menggali lobang, semakin dalam lobang tergali, semakin dalam pula lobang yang belum tergali, inilah yang disebut sebagai pembelajaran yang menjadikan seseorang berpengetahuan. Unsur penting lainnya dari pendidikan adalah bahwa pendidikan adalah transfer nilai dan norma dari satu individu ke individu lain mengenai etika dan estetika, sehingga orang berakhlakul karimah—kepribadian baik dan indah.

Pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya berlangsung melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian wajib dari kurikulum nasional. PAI diajarkan di sekolah formal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mulai Sekolah Dasar (SD) sampai dengan ke tingkat pendidikan tinggi sebagai mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri. Sedangkan pembelajaran PAI di satuan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama seperti Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) serta lembaga Pendidikan Islam nonformal seperti, Madrasah Diniyah, pondok pesantren yang dikembangkan menjadi Mata Pelajaran tersendiri dalam rumpun PAI yang meliputi Al-Qur'an, Al-Hadis, Keimanan, Fiqh-Ibadah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).[132] Sedangkan PAI sebagai mata pelajaran atau mata kuliah diajarkan di sekolah atau lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud Nasional hanya 3 jam (SKS) yang materinya meliputi enam konten sebagaimana dijelaskan di atas, dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Secara umum enam mata pelajaran dalam rumpun PAI adalah: (1) mata pelajaran Al-Qur'an, meliputi keimanan, budi pekerti, pedoman normatif perilaku manusia, sejarah Pendidikan Islam, teori pelaksanaan Pendidikan Islam, kesadaran manusia tentang eksistensi dirinya, petunjuk atau solusi atas permasalahan manusia, janji dan ancaman di dunia maupun di akhirat; (2) mata pelajaran Al-Hadis, berisi tentang hal-hal sebagaimana dipraktikkan Nabi Muhammad Saw. dalam membina umatnya: a) meliputi seluruh alam—*"rahmatan lil*

[132]Andi Prastowo, dkk, *Pendidikan Islam Unggul di Era revolusi industri 4.0 dan Merdeka Belajar,* (Jakarta: Kencana, 2021), cetakan ke-1, hlm. 53.

'alamin",[133] ; b) seluruh dimensi kehidupan manusia, berupa kebahagiaan maupun peringatan kepada umat manuia;[134] c) suatu kebenaran yang disampaikan bersifat mutlak[135] dan autentik;[136] d) segala perkataan, tindakan, dan penetapan Nabi Muhammad Saw. sebagai *"uswatun hasanah",* figur teladan bagi seluruh umatnya; (3) mata pelajaran Keimanan, sebagaimana terdapat rukum iman meliputi: iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar; (4) *fiqh*-ibadah, meliputi tentang bersuci, najis, tayamum, mandi, shalat, janazah, puasa, zakat, haji dan umrah, korban, akikah, dan penyembelihan;[137] (5) akhlak-tasawuf, yaitu pembelajaran bertujuan membentuk dan menyempurnakan kepribadian manusia (peserta didik) meliputi akhlak baik *(mahmudah)* dan buruk *(madzmumah),* materi tentang bagaimana memelihara kesucian dan kehormatan diri, tentang *qona'ah*, sabar, syukur, tawakal, dan rendah hati (tawadu); dan (6) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau Tarikh, yaitu pembelajaran mengenai sejarah Islam meliputi sejarah kehidupan Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul, dakwah nabi ketika di Mekah dan Madinah, Sejarah Islam pascameninggalnya nabi adalah masa para sahabat yang disebut sebagai *Khulafaur Rasyidin,* yaitu Abu Bakar As Siddiq, Umar bin Khottob, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, sejarah Islam masa Bani Umayah dan Bani Abbasiyah serta perkembangan Islam di seluruh dunia, termasuk ke Indonesia.

2. Pengajaran Agama Islam

Pendidikan Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk pribadi Muslim yang paripurna praktis meliputi aspek kognitif (kecerdasan), aspek emosional (sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan), namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala dalam menyampaikan PAI yang sebatas penyampaian

---

[133]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Surat Al Ambiya ayat: 107.

[134]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Surat Saba, ayat 28.

[135]*Ibid.*, Surat Ali-Imran, ayat 60.

[136]*Ibid.*, Surat Al-Hijr, ayat 9.

[137]Tolhah Ma'ruf, dkk, *Fiqh Ibadah, Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlusunnah*, (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr PP. Al Falah Ploso Mojo, 2008).

materi pelajaran dari guru kepada siswa, tentang ajaran-ajaran Islam, berkaitan dengan u'budiyah maupun mu'amalah serta perekembangan Islam, melaui pembelajaran Al-Qur'an, Al-Hadis, Keimanan, *Fiqh*-Muamalah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun semua materi di atas hanya sebatas pada tahapan transfer pengetahuan, yaitu tahap kognitif tentang pengetahuan ajaran Islam kepada peserta didik atau sebatas pada Pengajaran Agama Islam, belum sampai pada tahap *afektif* dan *psikommotorik*-nya sebagai tujuan akhirnya yaitu membentuk karakter dan kepribadian siswa. Hal ini terbukti dengan tidak sedikitnya pelanggaran yang dilakukan oleh individu yang telah mengikuti pembelajaran PAI dari TK hingga SMA bahkan perguruan tinggi. Untuk itu, pendidikan harus dievaluasi secara holistik dari berbagai dimensi, sehingga PAI benar-benar menjadi ruh dan menghasilkan pribadi Muslim unggul tidak hanya menguasai ilmu interdisipliner tetapi juga moral dan ketermpilan (*skill*).

D. Realitas dan Isu Pendidikan Islam di Indonesia

1. Realitas Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim yang takwa, dengan meniru sifat-sifat Allah Swt. diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi antarindividu, berinteraksi dengan Allah dalam bentuk pelaksanaan ibadah, maupun berinteraksi dengan alam, sehingga manusia dapat melaksanakan segala kebutuhan hidupnya sesuai dengan norma dan nilai serta tatanan kehidupan. Di sisi lain implementasi takwa dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam diri seorang pribadi Muslim yang berkahlakul karimah memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial. Pendidikan Islam dalam konteks kewajiban seorang Muslim dilaksanakan dalam ruang, waktu, dan situasi apa pun bahkan sekalipun jauh sampai ke negeri China. Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Islam diinternalisasikan kepada seluruh peserta didik sejak pendidikan paling dasar hingga jenjang pendidikan tinggi, sehingga secara ideal seharusnya tujuan Pedidikan Islam ini berimplikasi terhadap perilaku peserta didik yaitu terbentuknya pribadi yang baik, dan tercegahnya atau minimal mengurangi hal-hal yang berkaitan dengan kemungkaran atau perbuatan-perbuatan yang melanggar norma, baik norma agama,

norma sosial maupuan norma kehidupan individu sebagai warga negara. Sedangkan Pendidikan Islam dalam konteks informal, dilaksanakan oleh kedua orang tua sebagai pendidik utama, merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas kepribadian dan masa depan anak-anaknya, yaitu membentuk kepribadian anak dilaksanakan sepanjang hayat *(long life education)*, dipraktikkan sejak manusia masih di ayunan sampai ke liang lahat, bahkan sejak manusia masih berupa janin dalam usia 120 hari di kandungan seorang ibu (ruh telah dihembuskan oleh Allah ke dalam jasad manusia), sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Shad ayat 72:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya" (QS Sad [38]: 72).[138]

Janin berusia empat bulan sudah ada ruhnya dan dianggap sebagai wujud manusia, sehingga kedua orangtuanya sudah memiliki tanggung jawab untuk sejak awal menyosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma Pendidikan Islam kepada anak keturunannya. Pendidikan Islam dilakukan secara formal pada satuan pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan nonformal serta informal[139] melalui lembaga pendidikan seperti Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan Al-Quran, Pesantren, dan lembaga lain yang bertindak sebagai lembaga pendidikan. Dengan demikian, fasilitas yang ada sebenarnya telah memberikan kemudahan bagi cara manusia, sebagai individu dan makhluk sosial, secara konseptual, seharusnya dapat membentuk kepribadian yang utuh. Namun pada faktanya masih banyak pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu atau kelompok, seperti korupsi, aksi terorisme, ekstremisme, dan tindakan lain yang melanggar norma hukum semakin meningkat. Fakta-fakta ini telah menimbulkan beberapa pertanyaan mendasar dan mengejutkan di kalangan pendidik dan lembaga, termasuk Pendidikan

[138]Roh adalah sesuatu yang lembut dan tidak kelihatan oleh mata, membantu manusia dapat hidup karena memasuki tubuhnya.

[139]Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (1), (2), (3), dan (4).

Islam. Lantas, apakah ada yang tidak sesuai dengan sistem Pendidikan Islam di Indonesia? Apakah karena faktor internal, masalah manusia itu sendiri yang tidak cukup kuat untuk memenuhi tuntutan hidup, atau adakah faktor eksternal yang memengaruhi individu, sehingga terjadi pelanggaran hukum? Fakta-fakta inilah yang membutuhkan suatu jawaban dengan melibatkan peran seluruh *stakeholder* orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah.

Pendidikan Islam di Indonesia melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diprogramkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) belum menghasilkan Pendidik Agama Islam, hanya baru menghasilkan Guru Agama Islam yang mengetahui ilmu teori PAI sebagai proses transfer ilmu, belum dapat mencetak profil pendidik. Hal ini berdampak pada sumber daya manusia yang hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan kurang memiliki integritas sebagai tanda kedewasaan kepribadian orang yang terpelajar. Seperti yang dikatakan V. Gilbert Beers, integritas adalah kata kunci dari identitas orang yang berpendidikan. Integritas bukanlah apa yang kita kerjakan, tetapi siapa diri kita, apa yang memengaruhi rasa diri kita dan menentukan apa yang akan kita lakukan.[140]

Padahal, mengingat potensinya, bahwa Pendidikan Islam di Indonesia memiliki banyak keunggulan sebagai penentu peradaban dunia dan sebagai modal untuk menciptakan sistem pendidikan yang maju seperti: (1) wilayah Indonesia dengan eksistensi Islam yang disebarkan dengan gaya pesantren disebut "Islam Nusantara", artinya Islam memiliki prototipe baru dalam dunia kajian Islam. Jika rumusan Islam ini dibangun dari dimensi keilmuan, yakni dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, maka Islam Indonesia menjadi pertimbangan "nusantara yang damai" untuk dunia yang damai, dapat memengaruhi pandangan masyarakat internasional tentang perlunya Islam yang lebih ramah, lebih "damai", daripada *stereotip* Islam yang marah; (2) bonus demografi Indonesia pada tahun 2030 didominasi oleh 60–70% penduduk usia kerja yang akan menjadi kekayaan dan "amunisi" peradaban Indonesia sebagai negara produsen. Potensi tersebut menjadi modal untuk meningkatkan kualitas SDM dan sistem

[140]John C. Maxwell, (terj): Anton Adiwiyoto, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda,* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), hlm. 38.

pendidikan Indonesia, sehingga berpengaruh terhadap terwujudnya visi Indonesia Emas 2045; (3) sumber daya alam Indonesia yang melimpah menjadi pusat pembangkit energi terbarukan berbasis alam. Namun pertanyaannya, apakah pendidikan kita berorientasi ke arah ini? Pemerintah memang telah melakukan berbagai upaya ke arah itu melalui kementerian terkait, namun upaya tersebut belum dibarengi dengan persiapan yang sistematis dan hasil terukur yang maksimal;[141] (4) masyarakat Indonesia yang multikultural akan menjadi semangat integrasi nasional untuk membangun, memajukan, dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di bidang pluralitas dan kebudayaan.[142] Kondisi ini menuntut evalusi sistem pendidikan di Indonesia terutama berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang meliputi berbagai dimensi termasuk dimensi multikultural bangsa Indonesia.[143]Melalui pendidikan multikultural diharapkan siswa dapat menerima perbedaan sebagai *sunnatullah*, saling bekerja sama, toleransi, memiliki kedudukkan yang sama dan tidak memandang unsur perbedaan karena golongan, status, gender, dan kemampuan akademis.[144]

Sedangkan kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia di antaranya: (1) ketidakstabilan politik, kebebasan dalam mengungkapkan pendapat[145] dalam praktiknya terkadang kebablasan mengarah pada kebebasan liberal atas nama demokrasi yang dapat mengganggu perjalanan pembangunan negara. Hal ini berimplikasi terhadap dunia pendidikan yang dalam kacamata politik (politisi) dianggap sebagai komoditi, sehingga mengabaikan kualitas pendidikan; (2) SDM Indonesia di bidang pendidikan masih tergolong lemah, misalnya kurikulum 2013 yang tidak direspons secara positif oleh guru terutama guru senior, karena mereka sudah malas belajar, menganggap bahwa

[141]Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: deepublish, 2020), Cetakan pertama, hlm. 21.

[142]Suparlan Al Hakim, Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovasi Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia,* (Malang: Madani Media, 2018), hlm. 28.

[143]Choitul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cetakan VIII, hlm. 224.

[144]Yahya Suryana, dkk., *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung Pustaka Setia, 2019), cetakan ke-1, hlm. 197.

[145]Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 28.

kurikulum 13 sebagai ancaman; (3) budaya literasi bangsa Indonesia tidak komprehensif, artinya hanya menyangkut kegiatan membaca secara pasif seputar aspek kognitif, pengetahuan tidak sampai pada ruhnya yaitu profil SDM yang memiliki *skill* berupa kreativitas dan karya sebagai wujud produktivitasnya yang berimplikasi pada posisi bangsa Indonesia belum bertaraf sebagai negara produsen, karena mayoritas SDM yang ada kurang atau tidak mengusai literasi di bidang sains dan teknologi, literasi keuangan, literasi sosial dan budaya; (4) pendidikan yang hanya berpusat pada sains sebagai transfer pengetahuan menyebabkan lemahnya sikap kritis dan inovatif yang sebenarnya mendorong etos manusia berbudaya sebagai indikator bangsa yang kreatif.[146]

2. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam belum sepenuhnya berperan dan berfungsi sebagai proses etos budaya manusia yang menciptakan peradaban bangsa dan dunia. Oleh sebab itu, perlunya ilmu Pendidikan Islam diperkuat sebagai landasan pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia sesuai kaidah serta dinamika masyarakat, di antaranya: (a) pendidikan Islam mendukung ilmu interdisipliner; (b) mata pelajaran pendidikan dan penelitian Islam memiliki keluasan, paradigma, asumsi, hipotesis serta teori yang berdasarkan ajaran Islam; (c) pendidikan Islam sebagai suatu sistem memiliki teknis analisis yang tepat dan sesuai perkembangan Iptek, model atau pendekatan berdasarkan ajaran Islam, secara kontekstual melalui budaya maupun secara tekstual berdasarkan nas-nas Al-Qur'an; (d) memiliki struktur keilmuan yang sistematis, komprehensip yang secara totalitas mengandung unsur-unsur yang saling menunjang serta mengindikasikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan utuh.[147]

Problematika Pendidikan Islam di Indonesia bisa dilihat dari SDM seperti kondisi guru, menyangkut hal-hal berikut:

Pertama, Manajemen Pengelolaan Guru: manajemen guru di Indonesia, pengelolaannya masih bersifat birokratis-administratif, kurang profesional berorientasi pada kualitas dan kreativitas. Dari aspek unsur dan prosesnya belum mendeskripsikan sebagai sistem

[146]Ahmad Sabri, Pendidikan….., *Loc Cit,* hlm. 22.

[147]Hasan Basri, *KapitaSelekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, cetakan ke-1, hlm. 265

pendidikan terintegrasi, seperti antara mekanisme perekrutan, penetapan, pendistribusian, supervisi dan peningkatan kualitas guru, belum proporsional sesuai dengan kebutuhan dan pengadaan guru, termasuk kemampuan SDM dan penempatan. Kegiatan pembinaan dan supervisi belum mengarah terwujudnya peningkatan mutu SDM profesi guru secara profesional. Penempatan guru, baik secara vertikal maupun horizontal masih tumpang-tindih dengan berbagai regulasi dan kepentingan, cenderung birokratis dan arogan, serta egois sektoral. Di sisi lain, euforia kebijakan otonomi daerah yang dimaknai sebagai "kebebasan" semakin tak terkira dampaknya terhadap manajemen guru.

Kedua, Kompetensi Guru: sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan belum menghasilkan guru yang profesional, kompeten, serta berkualitas. Sistem pendidikan guru saat ini terlalu menekankan pada aspek keterampilan akademik (aspek kognitif), kurang menitikberatkan pada aspek pengembangan karakter (emosional), dan keterampilan (psikomotorik).

Ketiga, Karakteristik Lingkungan Kerja Guru: sebutan guru dengan istilah 'guru tanpa tanda jasa', 'guru sebagai uswatun khasanah', guru sebagai desainer masa depan negara" adalah apresiasi untuk mendorong para guru dalam menjalankan tugasnya, namun pada kenyataannya tidak sedikit oknum yang membuat citra buruk guru dalam menjalankan tugas yang tidak sesuai dengan peran, fungsi, dan norma profesinya, sehingga merusak reputasi dan institusi pendidikan.[148]

a. Krisis Pendidikan Islam di Indonesia

Krisis pendidikan selalu berbanding lurus dengan beratnya krisis yang terjadi di masyarakat. Aspek sosial budaya mengalami perubahan dan pergeseran nilai yang disebabkan oleh adanya sumber kekuatan baru yang memengaruhinya. Masyarakat Indonesia di era revolusi industri 5.0 dan milenial sedang menghadapi krisis nilai dan moral yang disebabkan oleh dampak globalisasi dan kekuatan ilmu pengetahuan modern yang merevolusi bidang kehidupan lainnya. Dampak ilmu pengetahuan dan teknologi modern terhadap berbagai aspek kehidupan manusia sudah tidak dapat lagi dibendung atau dikendalikan oleh pranata sosial atau

[148]Hasan Basri, *KapitaSelekta Pendidikan, Ibid,* 266

moral, bahkan meresahkan nilai-nilai moral dan spiritual.[149] Wawasan tentang perubahan sistem Pendidikan Islam di Indonesia dalam menyikapi berbagai persoalan krisis pendidikan, menurut beberapa ahli pendidikan bersumberkan dari orientasi masyarakat masa kini, meliputi:

1) Krisis nilai, disebabkan karena membiarkan nilai menyangkut kriteria nilai baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, dan indah atau jelek, sudah tidak lagi menjadi pedoman orang berperilaku, karena terpengaruh gaya hidup hedonism dan pola hidup pragmatis.
2) Krisis konsep tentang makna, keteladanan dan paradigma kehidupan yang baik, berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat menyangkut persoalan ekonomi, sosial, kultur, politik, dan dimensi lainnya. Dalam hal ini, sekolah secara ideal yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter masyarakat, masih dianggap tidak penting untuk menjalani kehidupan seseorang, baik tingkatan makro maupun mikro.
3) Kesenjangan kredibilitas, munculnya krisis kepercayaan *(trusth)* individu terhadap pejabat pemerintah, pemimpin masyarakat, budaya hormat kepada orang tua, guru, ulama atau pengkhotbah, penegak hukum, dan sebagainya, yang sudah tidak diaati dan diikuti fatwa-fatwa dan nasehat-nasehatnya.
4) Sekolah sudah tidak lagi mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya, karena tugas yang diberikannya melebihi kemampuannya melalui aturan dan administrasi kantor, sehingga nilai-nilai moralitas dan sosiokultur masyarakat melalui pendidikan peserta didik menjadi tidak terlaksana dengan baik.
5) Idealisme, visi, dan citra di kelompok milenial kurang berperan dalam kehidupan di masa depan, karena lembaga pendidikan belum mampu membangkitkan semangat idealisme dan profil diri kalangan milenial/pemuda berperan sebagai "agen perubahan" *(agent of change)*—subjek peradaban dan pembangunan bangsa melalui penguasaan sains dan teknologi, *skill* (keahlian), sehingga berkontribusi kepada masyarakat, bangsa dan negara.
6) Kurang peka terhadap kehidupan masa depan, pandangan kehidupan *(way of life)* yang dogmatis dan statis, yang membelenggu

[149]Muzayyin, *KapitaSelekta*….Loc Cit, hlm. 34

kebebasan berpikir dan berkreasi sekarang sudah tidak bisa lagi sebagai sandaran sikap bagi kalangan peserta didik, oleh karenanya sekolah sebagai institusi pendidikan harus dapat mendorong peserta didik agar dapat menuntut ilmu untuk kehidupan masa depan sesuai dinamika perkembangan Iptek, sosial, kultur, dan peradaban.

7) Program pendidikan tidak tepat sasaran terhadap kebutuhan pembangunan, program sekolah yang tidak realistis dan tidak memberikan ruang kebebasan berkreasi bagi peserta didik, apalagi berorientasi tidak sesuai dengan kebutuhan pembangunan, tidak akan mendapat respons dari masyarakat.

8) Adanya penyalahgunaan teknologi canggih yang dapat merusak lingkungan hidup. Adanya pendayagunaan tenaga teknologi untuk mengeksploitasi sumber daya alam, yang menyulut protes dan keprihatinan bagi para penggiat lingkungan hidup, seperti: World Wildlife Fund Indonesia (WWF), Greenpeace Indonesia, Zero Waste Indonesia, Diet Kantong Plastik, Your for Climate Change Indonesia (YFCC Indonesia),[150] yang gigih memperjuangkan *"GreenLife"*.[151] Penggunaan teknologi secara naif ini juga berakibat pada hancurnya ekosistem alam di muka bumi ini, sehingga bumi sebagai planet menjadi tidak layak lagi ditempati oleh umat manusia, karena

[150]*World Wildlie Fund Indonesia* (WWF), organisasi pencinta lingkungan hidup terbesar di dunia, berdiri sejak tahun 1961, berkantor pusat di Gland Swiss, organisasi ini sudah berada di 100 negara termasuk Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk melestarikan alam dan mengurangi ancaman polusi terhadap keanekaragaman kehidupan bumi, seperti perlindungan satwa yang terancam punah, *Greenpeace Indonesia*, organisasi pencinta lingkungan hidup, bergerak dalam melindungi satwa dan terjaganya ekosistem, seperti pembakaran hutan, polusi udara, sampah plastik, pencemaran laut, perubahan iklim, dan lain-lain; *Zero Waste Indonesia,* organisasi yang mencanangkan gaya hidup ramah lingkungan, yaitu dengan memberikan solusi-solusi dalam meminimalisir produksi sampah, sebagai upaya menjaga kelesarian alam. *Diet KantongPlastik,* organisasi pencinta lingkungan hidup bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas akan dampak bahaya yang bisa disebabkan oleh kantong plastik di kehidupan masyarakat serta efek samping terhadap bumi; *Your for Climate Change Indonesia* (YFCC Indonesia), organisasi pencinta lingkungan hidup, bergerak di bidang mitigasi perubahan iklim.

[151]*Green Life*, suatu kondisi bumi yang tetap terjaga potensi sumber daya alamnya, sehingga bumi menjadi planet yang tetap layak dihuni oleh manusia beserta flora dan faunanya.

terjadinya krisis sumber daya alam seperti energi, menyusutnya luas lahan hutan, tidak proporsionalnya luas lahan tanah sebagai sumber produksi pangan untuk kebutuhan hidup penduduk bumi, karena berkurangnya lahan sawah dan perkebunan, terjadinya polusi udara, tanah dan air, munculnya beberapa penyakit baru seperti yang sekarang dihadapi yaitu Virus Covid-19 dan punahnya beberapa satwa yang dilindungi. Hal ini bisa menjadikan munculnya ide gila, jika ada planet di luar bumi yang layak ditempati oleh umat manusia, maka barangkali ada manusia yang akan eksodus dari muka bumi dan mencoba bermigrasi ke planet lain yang lebih layak untuk dihuni.

9) Terjadinya kesenjangan antara kaya dan miskin, sekolah sebagai lembaga pendidikan masyarakat dituntut untuk berfungsi mensejahterakan kehidupan ekonomi masyarakat, sehingga sekolah seharusnya dapat memberikan ruang demokrasi dan berbuat adil, serta memberikan porsi yang sama dalam pelaksanaan hak dan kewajiban kepada seluruh peserta didiknya, sehingga kesejahteraan dapat dinikmati bersama.

10) Ledakan jumlah penduduk, Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat menjadi masalah karena tidak berbading lurus dengan kualitas SDM setiap warga negaranya.[152]Di sisi lain, meningkatnya pengangguran setiap tahun disesbabkan oleh kelemahan SDM sebagai output lembaga pendidkan, sehingga sekolah dinilai turut berperan menjadi penyebab pengangguran, karena tidak maksimalnya peran dan fungsi lembaga pendidikan di Indonesia dalam menciptakan SDM unggul, termasuk Pendidikan Islam.

11) Sikap pragmatisme mengarahkan pada kehidupan materialisme dan individualisme. Kecenderungan manusia modern saat ini bersifat pragmatis, hanya mementingkan bisnis *(business oriented)* dan pada sikap kurang peduli dengan nilai-nilai spiritual keagamaan, hal ini dapat mendegradasi kepribadian individu, nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, toleransi, gotong royong, senasib sepenanggungan, hal ini berimplikasi pada pudarnya pola hidup sederhana dan nilai-nilai spiritual yang justru merupakan faktor fundamental dan esensial bagi manusia.

[152]Vannisa Posted on March 4, 2018, Profil Negara Indonesia, Perpustakaan Online Nasiona,https://perpustakaan.id/profil-negara-indonesia/

12) Menurunnya jumlah dan kualitas ulama tradisional. Fenomena ini terutama terjadi di perkotaan, menuntut tanggung jawab lembaga pendidikan untuk menghadapi bencana sosial ini, dan dapat menghasilkan ulama yang berkualitas sebagai pewaris para Nabi yang meneruskan ajaran-ajarannya untuk mengabdi kepada Allah Swt. sebagai *Al Khaliq* dan menjaga mu'amalah dengan sesama manusia dalam kehidupan barmasyarakat, berbangsa dan bernegara.[153]

Mendasari pada fenomena-fenomena tersebut, maka perlu adanya solusi tentang model, sistem, dan strategi Pendidikan Islam untuk mengatasi berbagai macam krisis multidimensi tersebut.

b. Masalah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan PTU

Kurikulum sekolah dan perguruan tinggi harus memuat Mata Pelajaran atau Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU), meliputi Pendidikan Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia.[154] Mata Pelajaran ini merupakan satu kesatuan yang mewakili karakter bangsa. Mata pelajaran atau MKWU ini sangat strategis dalam upaya mentransformasikan pengetahuan dan sikap serta perilaku peserta didik atau mahasiswa Indonesia. PAI di sekolah dan PTU (dibawah kordinasi kemendikbud dan Dikti) menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia,[155] kebijakan ini menjadi pertimbangan pemerintah karena lebih dari 83% penduduk Indonesia beragama Islam.[156]

Urgensi pembelajaran PAI di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, menurut Abudin Nata mendasari lima alasan pokok: (1) secara historis dan sosiologis, agama Islam hadir sebagai kesadaran kritis atas berbagai bentuk diskirimasi dan pelanggaran hak-hak asasi kemanusiaan yang terjadi di masyarakat; (2) secara filosofis, Islam adalah agama yang kebenaran ajaran-ajarannya dapat dipertanggung jawabkan, bersumberkan Al-Qur'an dan Al-Hadis ditujukan kepada umat manusia

[153]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta …*, Loc Cit., hlm. 38-40.

[154]Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 *tentang Pendidikan Tinggi*

[155]Abdul Kosim, dkk., *Pendidikan Agama Islam , Sebagai Cor Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Bandung: Rosdakarya, 2018), Cetakan Pertama, hlm. 10.

[156]Andi Prastowo, dkk., *Pendidikan Islam Unggul di Era revolusi industri 4.0 dan Merdeka Belajar,* (Jakarta: Kencana, 2021), Cetakan ke-1, hlm. 53.

yang berbudaya dan beradab di manapun dan sepanjang zaman; (3) secara psikologis, Islam adalah ajaran yang paling kontekstual sesuai kebutuhan fitrah manusia yang fundamental, meliputi lima hal, yaitu menjaga jiwa *(hifdz al-nafs)*, menjaga akal *(hifd al-'aql)*, menjaga agama *(hifdz al-din)*, menjaga keturunan *(hifd al-nasl)*, dan menjaga Harta *(hifd al-maal)*; (4) secara sosiologis, agama Islam diturunkan ke bumi untuk menata dan menertibkan kehidupan manusia secara damai, aman sentosa, harmonis dan berkelanjutan, membangun kebudayaan dan peradaban dunia yang humanis, egaliter, adil, dan demokratis. (5) Islam, menurut sifat dan isinya, tergantung pada konteks perkembangannya di tempat dan waktu*(shalihun li kulli zaman wa makan)*.[157]

Pendidikan Agama Islam sebagai konten kuliah mengembangkan seluruh bangsa Indonesia agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlakul karimah, cerdas, berkualitas, sehat jasmani dan rohani, mandiri, serta memiliki bertanggung jawab secara individu dan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, PAI diselenggarakan demi terwujudnya visi ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman bagi mahasiswa untuk meningkatkan profesi dan kepribadian Islam-nya. Misinya adalah mengembangkan individualitas semua mahasiswa sehingga mereka menjadi ilmuwan atau ulama (oang yang banyak ilmu) yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanah wa tala*, dan mengabdikan diri untuk kesejahteraan umat.[158]

Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dan PTU dinilai belum cukup berhasil membentuk kepribadian bangsa. Terjadinya pergaulan bebas, pencurian, vandalisme, tawuran pelajar, geng motor, plagiarisme, meningkatnya angka kehamilan remaja dan aborsi, melonjaknya kasus kriminal, epidemi narkoba, penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi adalah buktinya. Kebanyakan dari mereka adalah beragama Islam (oknum) padahal mereka telah menerima pembelajaran PAI dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kegagalan PAI di sekolah dan PTU tidak hanya faktor lemahnya peran sekolah atau PTU, tetapi juga karena faktor lain yang memengaruhinya, seperti peran keteladanan pembinaan akhlak keluarga dan lemahnya sistem kontrol sosial di masyarakat. Namun demikian, PAI masih dipandang sebagai

[157]*Ibid,* hlm. 54.
[158]Abdul Kosim, dkk., *Pendidikan Agama Islam ..., Op Cit.,* hlm. 10-11.

kambing hitam atau biang keladi kegagalan sekolah dan PTU dalam mendidik siswa atau mahasiswa yang merupakan tantangan terbesar yang dihadapi guru dan dosen PAI. PAI belum berhasil memajukan karakter warga negara Indonesia di sekolah dan PTU karena disinyalir telah menyimpang dari arah dan tujuan semula adalah pembelajaran PAI untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan keluhuran siswa, tetapi nyatanya telah bergeser hanya untuk menanamkan pengetahuan tentang keimanan, ketakwaan, dan keluhuran budi. PAI yang diajarkan belum mencapai kesadaran kritis dan menginternal, tentang takwa dan akhlak mulia. Selama ini pembelajaran PAI baik di sekolah maupun di perguruan tinggi belum fokus dan maksimal untuk meningkatkan kesadaran akan keimanan kepada Allah, malaikat, dan akhirat. Pendidikan iman kepada Allah harus fokus pada pengembangan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi kita setiap saat dan di mana-mana. Dengan demikian, siswa akan berhati-hati dan waspada, serta akan berbuat benar, baik, dan indah sepanjang hidup mereka. Demikian pula, pengajaran renungan mengenai iman kepada malaikat harus berfokus yang membuat siswa sadar bahwa malaikat selalu mengawasi dalam situasi apa pun. Oleh karena itu, siswa selalu berhati-hati dalam melakukan perbuatannya. Demikian pula, percaya pada hari akhir harus fokus pada pembangkitan kesadaran bahwa semua tindakan para siswa dipertanggung jawabkan di akhirat. Dengan kesadaran ini, akan berimplikasi bahwa siswa belajar bukan hanya semata-mata karena keterlibatan peran guru dan pengawas, atau termotivasi belajar karena adanya teman, tetapi yang lebih mendasar adalah kesadaran kritis karena keberadaan Allah dan para malaikat--Nya yang tidak tidur senantiasa menjaga dan memonitoring setiap saat terhadap segala tindak-tanduk manusia, serta kesadaran bahwa manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat.[159]

Untuk membangkitkan kesadaran ini, guru PAI harus melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan dua jenis penilaian pembelajaran baik melalui observasi langsung dan lembar observasi. Alat ini dapat digunakan tidak hanya oleh guru PAI sendiri, tetapi juga oleh guru mata pelajaran lain, dan pihak terkait seperti penjaga sekolahan, orang tua atau wali, dan peserta didik itu sendiri. Instrumen ini digunakan untuk mengamati perilaku siswa atau mahasiswa sehari-

[159]Andi Prastowo, dkk., *Pendidikan, Op Cit.,* hlm. 56-58.

hari selama satu semester. Menjelang akhir semester, hasil pengamatan dari pihak terkait dikumpulkan dan diolah oleh guru atau dosen PAI. Hasilnya digunakan untuk mengisi nilai mata pelajaran atau mata kuliah PAI yang ada di buku penilaian peserta didik atau transkrip nilai mahasiswa. Dengan demikian, maka nilai akhir mata pelajaran atau mata kuliah PAI tidak hanya berasal dari aspek akademik dari ujian kompetensi tulis saja, tapi juga dari penilaian harian, aktivitas di ruang kelas, presentasi tugas makalah, Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS), serta dari pengamatan tingkah laku sehari-hari peserta didik atau mahasiswa di lapangan.[160]

c. Problem Pendidikan Islam di Madrasah

Secara umum, problem PAI yang terjadi di pendidikan formal satuan pendidikan di lingkungan Kemenag, baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA), di antaranya: (1) terlalu banyak menu mata pelajaran; (2) sistem pembelajaran cenderung menggunakan metode hafalan; (3) kurang mengasah kompetensi berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif dan solutif; (4) bahasa Arab dan Inggris lebih banyak diajarkan daripada dipraktikkan, dan (5) kualitas *output* siswa masih kalah dari sekolah untuk ilmu umum dan masih kalah dari pesantren untuk ilmu keislaman, sekalipun sebenarnya sudah tidak ada lagi dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dengan demikian, sebuah madrasah harus mampu mengintegrasikan kedua keunggulan tersebut dengan mengintegrasikan antara kurikulum Pendidikan Agama dengan kurikulum pendidikan umum untuk menghsilkan manusia berkualitas.[161]

d. Problem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Pendidikan Pondok Pesantren adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren dengan menggunakan kurikulum berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.[162] Pendidikan Islam di pondok pesantren berarti secara khusus mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Isu-isu Pendidikan Islam di

[160]Andi Prastowo, dkk., *Pendidikan, Ibid.*, hlm. 59.
[161]Andi Prastowo, dkk., *Pendidikan, Ibid.*, hlm. 61.
[162]Lembaran Negara Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019, *tentang Pesantren,* Pasal 1 Ayat (2).

pondok pesantren antara lain: (1) kurang fokus pada tujuan pendidikan yang jelas; (2) kurang menekankan pada topik yang mengajarkan pemikiran logis, empiris, kausal, dan kontekstual; (3) didominasi oleh sistem hafalan; (4) Kurangnya pemikiran analitis-kritis, kreatif, inovatif, berorientasi pada solusi, dan wawasan metodis; (5) Menghabiskan terlalu banyak waktu untuk belajar bahasa Arab; (6) efektivitas dan efisiensi manajemen waktu yang kurang maksimal.[163]

e. Problem Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam

Secara umum problem PAI di Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) adalah: (1) lemahnya keterampilan praktis bahasa Arab dan Inggris; (b) dilihat dari segi kurikulum terlalu padat materi, implikasi dari penggabungan ilmu umum dan agama; (3) kurang kontekstual dengan kehidupan faktual; (4) kurang terampil dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan riil; (5) metode pembelajaran didominasi dengan sistem hafalan; (6) keilmuan Islam masih mengandalkan pendekatan muallimin, tekstual dan kontemplatif; (7) kurang mengambangkan keilmuan yang bersifat eksperimental *(sciences);* (8) didominasi oleh birokrasi yang bersifat administratif daripada akademik; (9) diperlukannya satuan kerja oleh kementerian sekalipun berbentuk Badan Layanan Umum (BLU); (10) anggaran yang terbatas; dan (11) para penyelenggara, pengelola, pimpinan dan civitas akademikanya masih memiliki *mindset* yang cenderung berkepentingan administratif dan jabatan, sehingga tidak mengindahkan unsur kualitas akademik institusi. Sedangkan problem PAI di lingkungan PTKIS hampir sama, hanya untuk satuan kerja bisa dalam bentuk badan pengawas yang merupakan bagian dari struktur yayasan di luar badan penyantun.[164]

E. Tantangan Pendidikan Islam Indonesia di Era Revolusi Industri 5.0

Era revolusi industri 5.0 merupakan suatu momentum yang tidak hanya berkaitan dengan faktor manufaktur saja, tapi juga berkaitan dengan pemecahan problem sosial melalui integrasi ruang fisik dan virtual (Skobelev & Borovik, 2017). Revolusi Industri 5.0 telah memperkenalkan

[163]Andi Prastowo, dkk., *Pendidikan Op Cit,* hlm. 62
[164]Andi Prastowo, dkk., *Pendidikan Ibid,* hlm. 65.

teknologi *big data* yang dirangkai oleh *Internet of Things* (IoT) (Hayashi) melalui rekayasa kecerdasan buatan (AI) (Rokhmah, 2019) (Özdemir, 2018) untuk menfasilitasi manusia menjadikan kehidupanya lebih baik (Mathews, 2015). Revolusi Industri 5.0 merupakan konsep masyarakat berbasis teknologi berpusat pada manusia sebagai subjeknya. Di era revolusi industri 5.0, masyarakat disuguhkan pada teknologi yang memubuat mereka dapat mengakses ruang virtual yang seakan-akan seperti ruang fisik. Dalam revolusi industri 5.0, teknologi kecerdasan buatan (AI) yang berbasis pada data besar dan robot akan melakukan tugas manusia. Berbeda dengan era revolusi industri 4.0 yang hanya berorientasi bisnis, teknologi di era revolusi industri 5.0 menghilangkan perbedaan masyarakat, usia, jenis kelamin, dan bahasa, serta didesain untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu dan orang banyak. Prinsip dasar revolusi industri 5.0 yaitu adanya keseimbangan antara pengembangan bisnis dan ekonomi serta lingkungan sosial. Revolusi Industri 5.0 muncul sebagai akibat semakin berkurangnya orang melakukan sosialisasi di lingkungan masyarakat, sikap indivualisme dan dampak industrialisasi. Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai alat untuk kesejahteraan kehidupan individu dan bisnis, juga untuk mensejahterakan kehidupan umat manusia. Di era revolusi industri 5.0 memungkinkan siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan teknologi praktis seperti robot yang dapat menggantikan posisi pendidik dan dapat dikendalikan dari jarak jauh, sehingga proses belajar mengajar bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, baik melalui tatap muka secara fisik dengan pengajar ataupun secara virtual. Oleh karenanya ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki pendidik di era revolusi industri 5.0 ini meliputi: *leadership* (kepemimpinan), *digital literacy* (pemanfaatan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan sebagai referensi atau sebagai sumber informasi/pengetahuan), *communication* (komunikasi multi sektoral), *emotional intelligence* (kemampuan kecerdasan emosi), *entrepreneurship* (memiliki jiwa kewirausahaan), *global citizenship* (kesiapan individu dalam masyarakat global), *problem solving* (kemampuan menyelesaikan masalah), dan *team-working* (kemampuan bekerja sama dalam tim). Persoalannya, apakah pendidikan kita sudah siap untuk menghadapi era revolusi industri 5.0? Ada beberapa cara bagi dunia pendidikan di Indonesia termasuk Pendidikan Islam dalam menghadapi revolusi industri 5.0: (1) di bidang infrastruktur, pemerintah harus memerataan pembangunan dan

perluasan koneksi internet di semua wilayah Indonesia; (2) Di bidang sumber daya manusia, guru harus memiliki keterampilan digital dan berpikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Direktur Hafecs (*High Performance Education Consulting Services*), di era revolusi industri 5.0, guru harus lebih kreatif, inovatif dan dinamis di dalam kelas (Alimuddin, 2019); (3) pemerintah harus mampu mengintegrasikan pendidikan dan industri agar *output* perguruan tinggi dan sekolah dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan sektor dan industri, serta mengurangi angka pengangguran di Indonesia. (4) menggunakan teknologi sebagai intrumen untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.[165]

Di Era revolusi industri 5.0, Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi banyak tantangan. Di satu sisi, tantangan eksternal dapat dijadikan modal dan motivasi bagi Pendidikan Islam untuk menilai, mengembangkan atau menyempurnakan strategi dan menentukan langkah selanjutnya menuju masa depan sebagai sistem pendidikan yang lebih baik. Tantangan tersebut antara lain:1) munculnya sejumlah *trend* kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan seperti a) memengaruhi integrasi ekonomi dan perdagangan bebas yang berimplikasi bidang pendidikan dijadikan aset yang diperdagangkan, b) adanya euphoria demokratisasi dan Hak Asasi Manusia (HAM) yang berkeinginan liberal dan kebablasan, mengharuskan adanya pengelolaan dan jasa pendidikan berbasis masyarakat, transparansi, dan model pembelajaran berpusat pada siswa (*students centris*); c) penggunaan teknologi canggih, misalnya teknologi informasi *(information technology)* yang waktu masih adanya pandemik Covid-19 memaksakan pengelolaan dan pembelajaran bersendi IT dengan sistem virtual atau daring; dan d) gaya dan pola kehidupan *permissive,*[166] *hedonistic*,[167] *materialistic*,[168]

---

[165]Faulinda Ely Nastiti, dkk, *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 5, No 1, April 2020 61-66, pISSN: 2548-9879 eISSN: 2599-2139, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Duta Bangsa Surakarta.

[166]*Permissive,* aliran atau paham yang menganggap sama antara orang yang taat dan orang yang melanggar, sekalipun terdapat norma yang mengaturnya (lihat: Alex Sobur, Kamus Besar Filsafat, hlm. 758).

[167]*Hedonisme*, paham yang berpendapat bahwa sesuatu dianggap baik, jika dapat memberikan rasa nikmat bagi manusia. (lihat, Allex Sobur, Kamus Besar Filsafat, hlm. 410).

[168]*Materialsme*, adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa segala sesuatu berasal dari materi dan akan selalu berubah kembali sebagai materi. Aliran ini

dan sekuleristik[169] yang menurunkan nilai-nilai spiritual-agama; (2) adanya dinamika perubahan kehidupan dari agraris kekehidupan industri–urbanis (perkotaan) yaitu polah hidup yang serba cepat-instan, penuh kompetisi, pragmatis, mobilitas tinggi, dan relasi yang bersifat anonim, artinya antarindividu tidak saling mengenal. Hal ini mengarahkan orang kota optimis dalam hidupnya, suatu kehidupan yang membutuhkan kecerdasan dan sikap mental yang tinggi yang hanya dapat dilakukan oleh individu-individu yang berpendidikan dan bermodal agama serta mental yang kuat. Bagi kelompok yang lemah akan tersingkirkan, menajdi korban dan akan mengalami depresi. Kondisi psikologis orang-orang seperti ini rawan dipengaruhi oleh pihak eksternal dan terlibat misalnya pendistribusian dan konsumsi obat-obat terlarang, terkuptasi berbagai aliran dan gerakan-gerakan radikal termasuk gerakan mengatasnamakan agama yang mengarah pada tindakan terorisme;[170] (3) kecenderungan menguatnya aliran pendidikan progresif dan pragmatis, dengan tokohnya William James dan John Dewey, yang melihat keberhasilan suatu masyarakat diukur dari berhasil tidaknya pendidikan melakukan perubahan-perubahan sosial kebudayaan di masyarakat, konsekuensinya pendidikan akan mengikuti pola kehidupan masyarakat tersebut; (4) fenomena masyarakat yang semakin cerdas dan kritis sebagai dampak positif pesatnya kemajuan Iptek dan berbagai metode kajian serta pendekatan, mengharuskan suatu pemahaman dan kajian Islam yang *kaffah* melalui berbagai pendekatan multidisiplin ilmu. Pendidikan Islam merupakan modal pendidikan yang berorientasi ke depan jika dapat merespons fenomena masyarakat yang semakin cerdas dan kritis tersebut; (5) atensi Pemerintah terhadap pentingnya Pendidikan Islam bagi modernisasi dan perubahan masyarakat Indonesia secara seimbang, dalam hal kebutuhan jasmani-rohani, faktual-intelektual, material-spiritual, ini merupakan

menolak adanya entitas spiritual, (lihat: Alex Sobur, Kamus Besar Filsafat, hlm. 641).

[169]*Sekulerisme*, adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa sesuatu yang positif atau riil adalah dunia, golongan ini menolak kehidupan spiritual dan adanya alam akhirat (eskatologis), (lihat: Alex Sobur, Kamus Besar Filsafat, hlm. 910).

[170]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), cetakan ke-1, hlm. 89-91.

sikap pemerintah yang sudah tidak lagi mendikotomikan ilmu umum dengan ilmu agama, di mana salah satu kebijakannya adalah dengan meningkatkan status IAIN menjadi UIN.[171]

Pendidikan Islam era revolusi industri 5.0 ini dihadapkan pada perang idiologi negara-negara besar dunia, dan topan besar *(turbulence)* atau tsunami. Menurut Daniel Bell hal tersebut ditandai dengan lima kecenderungan, yaitu: (1) globalisasi ekonomi berimplikasi adanya kompetisi secara liar dalam dunia pendidikan, berdampak institusi pendidikan dijadikan sebagai barang dagangan, yang menggunakan logika bisnis kapitalis *(business oriented)*, seperti adanya konsep pendidikan berbasis sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (*Total Quality Management*/TQM), *interpreuneur university* dan lahirnya Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) mengindikasikan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Oleh karenanya model pendidikan di era revolusi industri 5.0 ini tidak cukup hanya bertujuan mencerdasakan kehidupan bangsa dan mencetak manusia yang berakhlak baik, juga menghasilkan SDM *economic minded*, dan berorientasi keuntungan matrial; (2) kecenderungan fragmentasi politik mengakibatkan meningkatnya kepentingan dan keinginan masyarakat dalam kehidupan demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, profesional dan pelayanan yang baik serta memuaskan. Untuk merespons kecenderungan ini, maka dirumuskan pendidikan, sebagai proses belajar mengajar yang memberikan ruang kemerdekaan kepada peserta didik melalui model pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan; (3) kecenderungan pemanfaatan teknologi canggih *(sophisticated technology)*, khususnya Teknologi Komunikasi dan Informasi (TKI), yang berimplikasi adanya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta berpengaruh terhadap pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar seperti dalam kondisi pandemi Covid-19 yang dilaksakanakan secara virtual atau daring, sehingga merubah pola pendidikan dari tatap muka menjadi pola pengajaran jarak jauh *(distance learning)*, dan guru berperan menjadi fasilitator, dengan demikian belajar sekarang bisa didapatkan dari berbagai macam sumber belajar, tidak hanya melalui peran guru, karena

[171]Abuddin Nata, *KapitaSelekta…..Ibid*, hlm. 92-96.

belajar dapat juga dilakukan melalui berbagai sumber belajar seperti media sosial yang merupakan model pendidikan baru berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi (TKI); (4) kecenderungan *interdependence*, artinya manusia/institusi tidak bisa hidup sendirian, tanpa keterlibatan orang/institusi lain. Secara global hal ini dilakukan oleh negara-negara modern yang menjadikan negara-negara berkembang termasuk Indonesia bergantung kepadanya. Ketidakberdayaan ini juga terjadi pada dunia pendidikan, seperti adanya badan akreditasi pendidikan tingkat nasional seperti BAN PT atau Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) dan badan akreditasi internasional, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi berdampak adanya ketergantungan lembaga pendidikan di suatu negara terhadap pengakuan kepada pihak eksternal (negara lain yang lebih maju sebagai pengendali); (5) Kecenderungan munculnya hegemoni baru di bidang kebudayaan *(new colonization in culture)* berakibat adanya pola pikir *(mindset)* masyarakat yang semula belajar diorentasikan untuk meningkatan kompetensi intelektual, fisik dan moral-psikisnya, berubah orientasi menjadi belajar demi mencapai kesuksesan yaitu mendapat pekerjaan yang enak dan penghasilan besar. Di bidang kebudayaan terjadinya fenomena kehidupan budaya hedonis, materialis, rasional, praktis, pragmatis, dan instan, mengakibatkan ajaran atau Pendidikan Islam yang bersifat normatif, berorientasi kehidupan ukhrawi (akhirat) dan diajarkan secara konvensional menjadi kurang tertarik dan sudah usang (jadul). Oleh karenanya, guru atau ahli agama harus mereformulasi, mereinterpretasi, dan mereaktualisasi, serta kontekstualisasi terhadap ajaran atau pembelajaran Agama Islam yang inovatif, efektif, efisien, dan transformatif.[172]

Berdasarkan tren di atas, maka isu-isu mendesak yang perlu mendapat perhatian Pendidikan Islam adalah: (1) bagaimana Pendidikan Islam secara sistematis merencanakan, mencita-citakan dan menjawab tantangan kebutuhan pendidikan bagi kehidupan masa depan peserta didik sebagai generasi muda *(milenial)*sebagai kebutuhan hidup yang selaras dengan fitrah manusia, terencana secara sistematis, mendambakan hidup masa depan dan bermanfaat; (2) bagaimana Pendidikan Islam memberikan landasan bagi kehidupan peserta didik dengan iman, takwa dan pengetahuan, serta merangsang kreativitas

[172]Abuddinata, *Kapita Selekta Pendidikan Op Cit.*, hlm. 14-17.

mereka untuk meningkatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan Teknologi sesuai dengan ajaran dan isi Al-Qur'an; (3) bagaimana Pendidikan Islam sebagai bidang keilmuan dapat mempertahankan dan mempromosikankultur dan budaya moral serta etika dalam berinteraksi sosial dan interpersonal dalam masyarakat industri dan teknologi yang semakin meningkat; (4) bagaimana Pendidikan Islam sebagai institusi pendidikan mampu mengakomodir semua kepentingan, faktor/unsur dapat memengaruhi proses pembelajaran, seperti kurikulum, media, instrumen dan sumber pembelajaran, alat evaluasi hasil belajar dan fasilitas lain untuk mencapai tujuan akhir yaitu membentuk individu sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara bahkan warga dunia yang berkualitas dan berakhlakul karimah?[173]

[173]Muzaayyin, *KapitaSelekta…., Op Cit,*hlm. 23

3

SOSOK, KARYA, DAN PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA

A. Paulo Freire

1. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire lahir di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brazil pada 19 September 1921. Lahir dari seorang ayah, bernama Joachim Themistocles Freire dan ibunya bernama Edeltrus Neves Freire. Secara ekonomi, mereka berasal dari latar belakang kelas menengah.[174] Pada tahun 1929, Brazil mengalami krisis mata uang yang memengaruhi keadaan ekonomi orang tua Freire. Hal itu memengaruhi pemikiran Freire, dan memaksa Freire untuk memahami apa yang dimaksud dengan kelaparan bagi anak-anak seusianya di sekolah dasar, Ia berusaha agar anak-anak seumurnya tidak mengalami pengalaman tragis seperti yang menimpa dirinya dan keluarganya.[175]

Ayahnya meninggal pada tahun 1931 setelah pindah ke Jabotao. Freire menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Hukum University of

[174]Denis Collins, *His Life, Work and Thougt*,terj.:Henry Heyneardhi Anastasia P: *Paulo Freire, Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cetakan ke-3,hlm. 6.

[175]Y.Suyitno, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat)*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hlm. 38.

Recife, tetapi juga suka belajar Filsafat Bahasa dan Psikologi. Untuk menyelamatkan keluarganya, Freire membagi waktunya untuk bekerja sebagai insftruktur atau pengajar bahasa Portugis di sebuah sekolah menengah. Freire adalah seorang Katolik yang taat dan kritis, serta sering menjadi pendengar khotbah gereja. Karena sikap kritisnya, ia menemukan ketidaksesuaian antara isi khotbahnya dengan realitas kehidupan sehari-hari, yang menjadikannya tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan Katolik selama setahun. Selama ini ia rajin membaca tulisan-tulisan Maritain, Bernanos, dan Meunier, yang memengaruhi pemikirannya, khususnya di bidang filsafat pendidikan. Freire hidup berumah tangga dengan Elza Maria Costa Olivera pada tahun 1944, Ia adalah guru sekolah dasar dari Recife. Sebagai hasil dari pernikahanya, Freire dikaruniai lima orang keturuanan, yaitu dua putra dan tiga putri. Freire lebih tertarik membaca literasi tentang pendidikan, filsafat, dan sosiologi daripada buku-buku tentang hukum. Setelah lulus ujian pengacara, Freire memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja sosial, dan diberi posisi sebagai Sekretaris Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Negara bagian Pernambuco. Karena pengabdian dan pengalamannya yang cukup lama dalam pekerjaan sosial, Freire sering berinteraksi dengan kaum miskin kota. Dari pengalaman pendidikan dan organisasinya, Freire mulai merumuskan cara untuk menghadapi orang miskin dan mengembangkan metode pengajaran yang kritis dan dialektis *(conscientization)*. Freire juga aktif mengikuti kegiatan pengkajian seperti seminar dan diskusi-diskusi di bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan di University of Recife, di mana ia mendapatkan gelar doktor pada tahun 1959.[176]

Pada awal 1960-an, kelompok populis, sosialis, komunis, mahasiswa, pekerja, dan Kristen, masing-masing dengan kepentingan sosiopolitik-nya sendiri, mendorong reformasi di Brasil. Saat itu, populasi Brasil sekitar 34,5 juta, dan hanya 15,5 juta (44,9%), terutama mereka yang melek huruf, yang bisa menyampaikan aspirasi politiknya. Pada saat itu, Brasil didominasi oleh masyarakat pedesaan yang miskin dan buta huruf, terutama di timur laut, tempat Freire bekerja. Joao Goulart menggantikan Janio Quadros sebagai presiden Brasil pada tahun 1961, mendukung Serikat Petani dan Gerakan Budaya untuk

[176]Denis Collins, *His Life, Work ...*, Op Cit., hlm. 7-8.

meningkatkan kesadaran dan mempromosikan kesadaran nasional, seperti kegiatan Gerakan Pendidikan Dasar (BEM) yang didukung oleh uskup Brasil. Melalui Otoritas Pengawasan Pembangunan Timur Laut (SUDENE), sebuah badan federal yang dipimpin oleh Celso Furtado, ia menciptakan program untuk mendukung pembangunan ekonomi sembilan negara bagian melalui kursus dan hibah untuk akademisi dan profesional. Program beasiswa pendidikan telah diperluas untuk menghapus buta huruf di tingkat dasar dan dewasa sebagai akibat dari restrukturisasi drastis SUDENE.[177]

Perjuangan Freire untuk membebaskan orang miskin yang buta huruf memberinya kredibilitas untuk menjadikannya kepala pertama Layanan Penasihat Budaya di Universitas Recife, dan program keaksaraannya dikenal sebagai Metode Freire. Freire bekerja bersama timnya di seluruh wilayah Brasil mulai Juni 1963 hingga Maret 1964, dan hanya dalam waktu 45 hari tim berhasil mengajar orang buta huruf untuk bisa membaca dan menulis. Keberhasilan metode Freire dalam program literasi melalui 'kesadaran', yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan yang sebenarnya. Freire yang terpelajar selalu melibatkan semua orang Brasil dalam proses politik. Pada akhirnya, Freire mampu memotivasi orang miskin dan memberi mereka harapan untuk mengekspresikan keinginan mereka tentang masalah besar kehidupan Brasil, yang telah berubah sejak mereka menyadarinya. "Konsientisasi", sebagai metode Freire tentang penyadaran, dilihat secara politis oleh militer Brasil dan para pemilik tanah, dan karena itu mereka berusaha untuk menyabotase gerakan Freire, yang getol melakukan perubahan radikal dalam masyarakat. Ketakutan akan gerakan literasi bukanlah hal baru di Amerika, seperti yang dijelaskan oleh Undang-Undang California Utara Tahun 1831:

> "*Mengajar para budak membaca dan menulis cenderung menyebabkan ketidakpuasan dalam pikiran mereka, kerusuhan dan pemberontakan, merugikan negara, tapi ini dilakukan.*"[178]

Semua gerakan populis Freire ditekan dan dia diinterogasi dan dijatuhi hukuman 70 hari penjara karena gerakannya dianggap "subversif". Di penjara, Freire melanjutkan aktivitas dan kreatifnya,

[177] *Ibid.*, hlm. 9-10.
[178] *Ibid.*, hlm. 11-13

berhasil menyelesaikan karya pertamanya yang berjudul *Education as a Liberatory Practice (Educação como Pratica da Liberdade)*. Freire akhirnya diasingkan ke Chili atas tindakan dan pikirannya, tetapi di pengasingan sebenarnya Freire mendapat pekerjaan baru, yaitu program pendidikan orang dewasa lima tahun di pemerintahan Eduardo Frei, dipimpin oleh Valdemar Cortes. Atas perjuangannya, Freire mendapat apresiasi dan pengakuan dunia internasional dari UNESCO bahwa Chili sebagai salah satu dari lima negara yang sukses mengatasi masalah buta huruf.[179]

2. Karya Monumental Paulo Freire

Karya Freire yang paling penting adalah: (1) *Educação Como Pratica da Liberdede*. Karya Freire ini berbahasa Portugis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *Education as Practice of Freedom* dan di-Indonesia-kan menjadi judul *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*. Karya ini ditulis Freire ketika dipenjara di Chili, sebagai hasil analisisnya bahwa Brasil yang dijajah Portugal gagal menerapkan perubahan sosial budaya;[180] (2) *Pedagogy of the Oppressed,* karya ilmiah ini ditulis dan diterbitkan tahun 1970 di Amerika, merupakan pendahuluan pemikiran Freire yang banyak diminati oleh para sarjana Amerika; (3) *Casais a Guine Bissau Registros de uma experiencia em processo,* karya Paulo Freire dalam bahasa Portugal. Buku ini berisi korespondensi antara Paulo Freire dan pendidik Guinea-Bissau. Buku ini menggambarkan pendidikan sebagai proses pembebasan manusia, pendidikan memungkinkan orang untuk membaca dan menulis, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek seperti sistem pendidikan di Guinea-Bissau dan apa yang terjadi di Pusat Pelatihan Maxim Gorki di Colorado;[181] (4) *The Politic of Education*: *Culture, Power, and Liberation*. Buku ini menggambarkan "belajar" sebagai sikap kritis dan sistematis serta kemampuan intelektual yang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung. Menurut Freire, sikap kritis manusia tidak muncul dari sistem pendidikan "perbankan". Di sisi

[179]*Ibid.,* hlm. 23.

[180]Denis Collins, *His Life, Work ...*, Op Cit., hlm. 14.

[181]Paulo Freire, *Pedagogy in Process, The Latters to Guinea-Bissau*, The Continuum Publishing Corporation 575 Lexington Avenue New York, New York 10022 Original title: *Cartas a Guine Bissau: Registros de uma experiencia em processo*; translated by Carman St. John Hunter and edited by Martha Keehn from the original Portuguese manuscript. English translation copyright© 1978 by The Continuum Publishing Corporation.

lain, pendidikan Model Bank membunuh semangat keingintahuan dan kreativitas manusia;[182] (5) penelitian Freire bersama Ira Shor, berjudul "Dialog Pedagogi untuk Pembebasan Transformasi Pendidikan". Buku tersebut membahas pendidikan pembebasan, dialog antara Ira Shor dan Paulo Freire, karakter dan motif dalam aksi pembebasan, model teoritis kritis pengetahuan, rekonstruksi pengetahuan dan kekuasaan (politik membaca), serta pengetahuan tanpa nilai.

3. Aliran-aliran dan Tokoh yang Memengaruhi Pemikiran Paulo Freire

Pendidikan humanis yang diperjuangkan Freire tidak terlepas dari kondisi politik dan sosial serta sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah saat itu. Freire berjuang untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik melalui sistem pendidikan yang membebaskan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pemikiran pedagogisnya bersifat eklektik,[183] analisis sintetik berdasarkan pemikiran orang-orang yang memengaruhinya, menyimpulkan bahwa pendidikan mengarah pada emansipasi politik.[184] Profil Paulo Freire dipengaruhi oleh para filosof dan aliran yang membentuk karakter pribadinya, baik dalam pemikiran maupun sikapnya.

Pertama, *Personalisme,* Freire dipengaruhi oleh Emmanuel Mounier. Dalam bukunya *Be Not Afraid*, Mounier berusaha membuktikan bahwa dorongan untuk membangun kembali dunia berasal dari Kekristenan. Dia mengatakan bahwa sejarah memiliki arti yang berbeda dari perang dan bencana, dan itu juga mendorong perbaikan dan pembebasan umat manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi ditemukan sebagai pengejar kemajuan, dan posisi manusia sebagai subjek perubahan untuk

[182]Paulo Freire, *"The Politic of education: Culture, Power and Liberation,* hlm. 28.

[183]Alex Sobur, dalam *Kamus Filsafat, Refleksi, Tokoh, dan Pemikiran,* (Bandung: Pustaka Setia, 2017) Cetakan ke-1 hlm. 215, ***Eklektisisme*** diartikan: (1) memilih gagasan-gagasan (pengertian, kepercayaan, ajaran) dan berbagai sistem pemikiran untuk menyusun sistem pemikirannya; (2) memilih berbagai aliran pemikiran yang dianggap bernilai, sehingga menjadi sistem yang terpadu. Cara ini dipraktikan oleh madzhab Alexandria yang menyatukan pemikiran Barat dan Timur dan yang paling mutakhir dilakukan oleh V. Cousin (Mudhofir, 2009). Secara singkat Dich Hartono (2002) menyebut eklektisisme sebagai Filsafat atau teori yang tidak asli, tetapi memilih unsur-unsur dari berbagai teori atau sistem.

[184]*Ibid.*, hlm. 48.

pembebasan.[185] Ide-ide Mounier tentang Personalisme menggabungkan pemikiran filosofis dengan agama Kristen dan memengaruhi pemikiran filosofis eklektik Freire. [186]

Kedua, *Eksistensialisme*, ide-ide yang mendasari Sartre, dua alam realitas, kesadaran kebebasan, ketakutan dan penolakan timbal balik, hubungan manusia, dan moralitas.[187] Kritik Sartre terhadap pemikiran dialektis terlihat dalam pemikirannya tentang eksistensialisme dan Marxisme, hubungan dialektis dan organisasi praktis, dan keterasingan kebebasan. Pemikiran dialektis ini memengaruhi pemikiran Freire.[188] Freire juga dipengaruhi oleh ide-ide Alvaro tentang "kesadaran kritis", "kesadaran naif", dan "kesadaran magis". Kesadaran kritis menginterpretasikan objek secara objektif dan kausal dengan lingkungannya. Kesadaran naif menganggap dirinya lebih unggul dari fakta dan karena itu mengendalikannya, menafsirkannya sesuka hati. Kesadaran magis hanya menerima fakta yang dikendalikan dari atas, sedangkan kesadaran magis fatalistik mendorong orang untuk menyerah. Freire berusaha menyediakan jalan yang dengannya orang dapat bergerak melampaui kesadaran magis dan naif menuju kesadaran kritis.[189]

Ketiga, *Humanisme,* menurut John Dewey, bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan sikap demokratis terhadap kehidupan untuk dikembangkan berdasarkan pengalaman siswa, tetapi tidak semua pengalaman berdampak positif. Pendapat ini memengaruhi pemikiran Paulo Freire dalam konsep pendidikan humanis.[190] Di sisi lain, Erich Fromm mengacu pada konsep "cinta" dalam konsepsinya tentang pendidikan humanistik, yang mencakup semua dimensi keberadaan manusia.[191] Menurut Fromm, cinta bukan hanya tentang seseorang,

---

[185]Denis Collins, *His Life, Work and Thougt*, hlm. 56.

[186]*Ibid.*, hlm. 57.

[187]Hary Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), cetakan ketiga, hlm. 107.

[188]K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 322, 325, 327, 330, dan 332.

[189]Paulo Freire, *Education as the Practice for freedom,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), Cetakan kepertama, hlm. 40.

[190]Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), cetakan ketiga, hlm. 134-135.

[191]Erich Fromm, *The Art of Loving*, *Seni Mencintai*, diterjemahkan oleh Aquarina Kharisma Sari, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), cetakan pertama, hlm. 15.

itu adalah sikap dan prinsip yang didasarkan pada sifat dan keberadaan seseorang yang tidak hanya memiliki "objek" cinta, tetapi seluruh dunia. Cinta adalah tindakan, kekuatan jiwa. Jika seseorang hanya mencintai seseorang dan acuh tak acuh terhadap orang lain, ini bukan cinta sejati, tetapi simbol keegoisan pribadi. Jika saya mencintai orang lain, saya mencintai semua orang. Jika saya mencintai dirinya sendiri, berarati saya mencintai kehidupan, maka saya mencintai dunia.[192] Pendidikan secara esensial betujuan memerdekakan manusia, menyadari akan potensi dirinya, kelebihan dan kelemahanya. Dia mampu menggunakan seluruh potensinya saat dia "tumbuh" menjadi individu yang mudah beradaptasi dan berinteraksi. Dia menjadi manusia bebas, bekerja, dan bangga dengan siapa dia berinteraksi. Pendidikan menghilangkan, atau setidaknya mengurangi, kualitas, dan karakteristik "memiliki" berarti mengambil keberadaan individu lain. Memiliki merupakan sifat mengusai berakibat adanya keterpisahan dirinya dengan individu lain.[193] Pendidikan pada dasarnya adalah pengetahuan diri, saya menjadi kami dan dari kami menjadi kita. Kebebasan, sebagai bentuk cinta, membentuk gagasan Freire tentang kebebasan manusia dengan menghilangkan sifat memiliki tetapi membiarkan "menjadi". Inilah yang memengaruhi pemikiran Freire tentang kemerdekaan manusia.[194] Begitu juga dengan Herbert Marcuse dalam *One Dimention Man,* menyatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah seorang pengharap kebahagiaan, diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia, dan bahwa zaman modern menghadirkan peluang untuk mencapai kepuasan ini, seperti keberadaan teknologi mekanik. Namun, masyarakat modern masih menghadapi kendala dalam mewujudkan kebutuhannya karena sikap masyarakat yang menindas (intervensi). Sebagian besar karya Marcuse menganalisis masyarakat dan menunjukkan karakternya yang menindas. Ide-ide Marcuse-lah yang membuat Freire berpikir tentang kebebasan manusia.[195]

Keempat, gagasan Freire yang dipengaruhi oleh *fenomenologi*, pembentukan kesadaran (Konsientisasi) yaitu kesadaran kritis

---

[192]*Ibid.,* hlm. 68-69.

[193]Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi,* (Jakarta: LP3ES, 1987) cet. 1 hlm. 4-5, juga pada hlm. 21.

[194]*Ibid.,* hlm. 47.

[195]Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat, Refleksi, Tokoh, dan Pemikiran*, 2017, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), Cetakan ke-1, hlm. 630.

manusia, dan Freire adalah pemimpin idealis yang berjuang ingin merubah kondisi sosial melalui perubahan sederhana dalam kesadaran manusia. Petrus L Berger mendefinisikan hati nurani hanya sebagai seni meningkatkan kesadaran.[196] Metodologi kognisi kritis Freire, yang dipengaruhi oleh pemikiran Husserl, menggambarkan fenomena dalam tiga istilah: fakta, esensi, dan makna. Fakta adalah benda-benda yang secara empiris nyata dalam ruang dan waktu. Esensi adalah suatu objek yang terkandung dalam objek nyata yang tidak menempati ruang dan berada dalam waktu tertentu, seperti substansi, kualitas, hubungan, kemungkinan, dan kebutuhan. Makna adalah isi ideal dari pengalaman yang dimaksudkan (subjek dan tujuan yang terhubung). Oleh karena itu Husserl menggunakan fenomenologi sebagai dasar dan metode filsafatnya. Sebagai filsafat fenomenologis, Husserl melihat dengan jelas hakikat sesuatu. Sebagai metode fenomenologis, Husserl menggambarkan semua fenomena yang terlihat, apakah fenomena itu palsu atau nyata, seperti apakah norma-norma sosial dibentuk oleh pemikiran atau ada dalam kenyataan. Jika dibentuk oleh pikiran, apakah norma hanya melayani kebaikan bersama atau hanya menguntungkan individu?[197] Freire terpengaruh oleh metode dan prinsip fenomenologis Husserl bahwa pencarian kesadaran merupakan prasyarat bagaimana manusia mengetahui dan mempelajari realitas. Husserl berpikir bahwa kesadaran dapat memancar dengan sendirinya dengan mengetahui strukturnya kesadaran dirinya. Freire mengeksplorasi realitas dan kesadaran fenomenologis untuk mengungkapkan bagaimana kita mengenal orang.[198]

Kelima, *Marxisme*, Freire hidup dalam masyarakat yang penuh kontras antara si kaya dan si miskin, borjuasi dan proletariat, ia berjuang mengatasi masalah yang mereka hadapi. Ketertarikannya pada interpretasi Marxisme tentang sejarah dan budaya sebagai upaya untuk memecahkan persoalan masyarakat tersebut.[199] Freire adalah orang

---

[196]*Ibid.*, Denis Colin, hlm. 59.

[197]Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013),Cetakan pertama, hlm. 337-338.

[198]Editor Encyclopaedia Britannica, Jacques Maritain, https://www-britannica-com.translate.goog/biography/Jacques-Maritain.

[199]Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,* (Yogyakarta: Reist Book, 2004), Cetakan pertama, hlm. 32.

Amerika Latin, yang hidup di lingkungan masyarakat yang mengahadapi banyak persoalan dan kesenjangan sosial, hal ini semakin membuatnya sulit untuk melihat suatu kehidupan yang tidak sekedar perjuangan untuk kemanusiaan. Ini adalah kelemahan karena terlalu menyepelekan sejarah, ekonomi, dan sosiologi dalam karya Marx dan pemikir sosialis lainnya, yang sering dikutip Freire.[200] Menurut Karl Marx revolusi bersifat 'dialektis' untuk mengintegrasikan (baik proletariat maupun kapital/borjuasi). Secara sosial, setiap orang berhak dan memiliki kewajiban yang sama atas semua alat produksi dan kekayaan yang dihasilkan. Tujuan revolusi adalah masyarakat sejahtera tanpa kelas (tanpa strata sosial atas, menengah, dan bawah),[201] masyarakat yang penuh kebebasan.[202]Terlepas dari semua retorika revolusionernya, pemikiran Freire berbeda dari sistem politik mana pun. Freire percaya bahwa pendidikan harus diarahkan pada tindakan politik, karena jika orang diberi kemerdekaan, mereka akan membangun sistem politik yang secara bebas dapat melaksanakan semua kebutuhan mereka.[203]

Demikian pula, Pemimpin Revolusi Kebudayaan, Mao Zedong, membuat perubahan besar-besaran dan mencapai kebangkitan ekonomi di Tiongkok.[204] Georg Wilhelm Friedrich Hegel memiliki idealisme absolut, struktur dialektis, keyakinan fundamental, sistem, jiwa, pemikiran filosofis tentang seni dan filsafat agama. Itu adalah pemikiran struktural dialektis Hegel yang memengaruhi pemikiran pedagogis humanistik Freire.[205] Di sisi lain Louis Althusser menyatakan bahwa semua sejarah sosial adalah murni karena mengandung ideologi yang membantu menjaga ketertiban sosial. Ilmu pengetahuan menuntut agar kehidupan manusia diubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Filsafat diperlukan untuk membenarkan suatu ideologi dengan

---

[200]*Ibid.,* Denis, hlm. 62.

[201]Stratifikasi sosial adalah penggolongan masyarakat dalam kelas *social upper* (kelas sosial tertinggi), *middle* (kelas sosial menengah),dan *lower*(kelas sosial terendah).

[202]Hary Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), cetakan ketiga, hlm. 72.

[203]*Ibid.*, hlm. 63.

[204]Silva, Daniel Neves. "Mao Tse-Tung", *Sekolah Brasil*. https://brasilescola.uol.com.br/biografia/mao-tse-tung.htm. Diakses pada 25 Oktober 2021.

[205]Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), Cetakan ketiga, hLM. 39-40.

memosisikan ilmu pengetahuan, yang merupakan senjata perjuangan politik.[206]

Keenam, Keyakinan Kristen, Freire lahir di lingkungan Katolik yang kuat dan mengadaptasi tradisi kenabian dan Kristen Perjanjian Lama ke zaman modern yang dihadapkan pada penanganan masalah-masalah mendasar dan penting seperti kelaparan, kehausan, dan ketelanjangan. Freire berharap agar orang Kristen dapat secara aktif mempraktikkan iman mereka terhadap dunia dalam mengejar pembebasan manusia, seperti yang diajarkan oleh Kristus. Dalam hal ini, Freire memaknai teologi bukan sebagai teologi fatalistik (jabariah) tetapi sebagai upaya untuk membebaskan kaum tertindas dari situasiyang menghukum. Dialog Freire dengan kaum tertindas memicu banyak reaksi serta kritik dari kelompok-kelompok revolusioner yang secara tegas menerapkan solusi dan rencana untuk kebebasan orang lain tanpa persetujuan mereka, ini membuktikan kebohongan mereka yang menganggapnya murni politis. Freire adalah seorang optimis yang tidak pernah putus asa dan berhenti berjuang untuk keadilan dan kebebasan.[207]

4. Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan Humanistik

Dalam "Pedagogi Kaum Tertindas"[208] Paulo Freire menjelaskan enam konsep dasar pendidikan humanistik—hal ini dimaksudkan untuk membebaskan orang dari penindasan. Pemikiran-pemikiran Paulo Freire di bidang pendidikan adalah:

a) Filosofi Pendidikan "Gaya Bank"— Dehumanisme

"Gaya Bank" adalah konsep pendidikan Freire yang mewakili kekuatan analisisnya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat Brasil. Gaya Bank, model pendidikan yang tidak berpusat pada siswa, tetapi pada guru, yang menganggap siswa sebagai "bejana" atau wadah kosong di mana hal-hal dituangkan, dan mengajar mereka dengan cara yang hafalan oleh guru. Guru percaya bahwa semakin banyak

---

[206]Muhammad Taufiq Romadona, *"Louis Althusser dan Filsafat Sebagai Yang Politis"*, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020 | hlm. 197-236| p-issn 2541-352x e-issn 2714-9420 197.

[207]*Ibid.*, Denis, hlm. 67-68.

[208]Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed,* The Tower Buiding, 11 York Road, London SE1 7NX: The Continuum International Group Ltd. 1970, first printing.

wadah kosong yang diisi, semakin baik siswa akan melakukannya. Model pendidikan seperti tabungan, di mana siswa bertindak sebagai rekening dan guru bertindak sebagai penabung. Dengan kata lain, ada kesenjangan antara guru dan siswa, dan tidak ada interaksi simbiosis. Konsep pendidikan "Gaya Bank" mengekang kebebasan peserta didik mendokumentasikan. Konsep ini secara tidak sadar telah menjadikan peserta didik sebagai pengepul-kolektor dan pencatat barang-barang simpanan. Model pendidikan semacam ini, telah mendiskreditkan eksistensi peserta didik menjadi manusia yang miskin daya cipta, miskin kreativitas, miskin inovasi, dan pengetahuan, pasif tanpa usaha mencari, dan tidak berpengalaman dalam mengimplementasikan makna pendidikan, sehingga peserta didik tidak benar-benar menjadi manusia. Pendidikan "Gaya Bank" telah menghitamputihkan guru dengan peserta didik dengan cara-cara dan kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan suatu keadaan masyarakat tertindas secara totalitas, seperti tindakan: (1) guru mengajar, tetapi siswa diajar; (2) guru mengetahui segala sesuatu, tetapi siswa tidak tahu apa-apa; (3) guru berpikir, sedangkan peserta didik dipikirkan; (4) guru bercerita, siswa hanya mendengarkan; (5) guru mengatur, dan siswa diatur; (6) guru memilih, siswa disuruh menyetujuinya; (7) guru berbuat sesuatu, siswa hanya melihat apa yang dilakukan oleh gurunya; (8) guru memilih bahan dan isi pelajaran, tidak melibatkan siswa, ia hanya menerima pelajaran itu; (9) guru berwenang melakukan sesuatu yang dapat menghalangi kebebasan siswa; dan (10) guru adalah subjek dalam proses belajar, sedangkan siswa adalah objek belaka.[209] Agar perjuangan ini menjadi bermakna, sebagai usaha untuk merebut kembali kemanusiaan mereka, maka kaum tertindas dan yang menindas, harus konsisten mengarah kepada peran sebagai pemulih-rekonsiliator atau penyadar kemanusiaan dari keduanya.[210]

b) Pendidikan Hadap Masalah

Pendidikan pembebasan melibatkan tindakan kognitif daripada sekedar transfer informasi. Ini adalah situasi belajar di mana objek yang dapat dipahami bukanlah titik akhir dari proses kognitif. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Hadap Masalah membutuhkan penyelesaian masalah kontradiksi antara guru dan siswa (*problem*

[209]Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppresed, The Tower Building*, 11 York Road.
[210]Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppresed, Ibid.*, hlm. 14-15.

solving). Tidak ada cara lain untuk mewujudkan interaksi yang dialogis bagi para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati dan memahami objek yang sama. Pendidikan Hadap Masalah menolak pola hubungan vertical *(button up)* sebagaimana Gaya Bank. Pendidikan Hadap Masalah berorientasi pada keharmonisan antara guru dan siswa. Pendidikan berbasis masalah relevan dengan situasi dan konteks sosial, menghasilkan pemahaman kritis daripada pemahaman teoritis, dan selanjutnya mengurangi keterasingan dari diri sendiri dan orang lain. Pola asuh berbasis masalah menekankan manusia sebagai makhluk dalam proses menjadi, yang mengarah pada kesempurnaan menjadi manusia, karena menyadarkan kita bahwa manusia tidak sempurna. Oleh karena itu, pendidikan praktis selalu inovatif dan dikontekstualisasikan menurut ruang dan waktu, manusia sebagai subjek selalu "ada" dan harus "ada".[211] Dalam konteks ini, Freire lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Erich Fromm tentang konsep 'memiliki dan menjadi' dalam menjelaskan keberadaan manusia dalam kaitannya dengan peran dan fungsi pendidikan.[212]

c) Dialektika Pendidikan

Dialog merupakan bentuk interaksi antara manusia dan urusan dunia. Dialog tersebut berisi dua kata dengan dimensi yang berbeda, "refleksi dan tindakan". Dialog adalah keniscayaan keberadaan karena jika seseorang dapat mengubah dunia dengan kata-katanya sendiri dengan menamainya, dialog dikatakan sebagai sarana untuk menurunkan makna sebagai manusia. Dialog adalah pertemuan orang-orang, bertujuan untuk sebuah dunia di mana refleksi dan integrasi tindakan aktor perlu diubah dan dimanusiakan, sehingga dialog adalah tindakan seseorang "menyelamatkan" pikirannya untuk kepentingan orang lain, disederhanakan sebagai tindakan melakukan. Peserta dialog saling berbagi ide untuk "dikonsumsi" melalui diskusi. Dialog juga bukan perang pendapat atau "diskusi terpimpin"di antara mereka yang tidak berperan dalam mencari kebenaran, melainkan mereka memiliki obsesi untuk menemukan kebenaran. Dialog menamai dunia menjadi interaksi antarmanusia, tidak boleh menjadi situasi di mana beberapa orang

[211]Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppresed ..., Ibid*., hlm. 67.

[212]Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi*, terj.: F. Soesilohardo, (Jakarta: LP3ES, 1987) Cetakan ke-1, hlm. 99.

menamai dunia atas nama orang lain. Dialog merupakan tindakan penciptaan, oleh karenanya jangan sampai dialog menjadi sarana atau justifikasi untuk mendominasi satu orang atas orang lain. Tanpa cinta yang mendalam terhadap dunia dan sesama manusia, tidak akan ada dialog. Mustahil menamakan dunia sebagai tindakan penciptaan dan penciptaan kembali kecuali diilhami oleh rasa cinta yang harus dimulai dengan keberadaan manusia sebagai dasar dialog.[213] Cinta harus menjadi stimulus untuk tindakan pembebasan, kalau tidak, itu bukan cinta. Jika saya mencintai orang lain, maka saya bisa memulai dialog. Di sisi lain, dialog tidak dapat terjalin tanpa kerendahan hati (*tawadlu* dalam Islam) dan saling menghargai keberadaan orang lain. Dialog tidak akan terjadi, jika terdapat karakter kesombongan, menganggap superior dan orang lain sebagai inferior atau sebagai pelengkap saja, ia tidak introspeksi diri atas kelemahannya, mengaggap dirinya bersih dan orang lain dianggapnya sebagai "rakyat gembel"—rakyat jelata.[214]

d) Pendidikan Konsientisasi (Kesadaran)

Konsep pendidikan Freire, adalah pendidikan yang membebaskan kaum penindas dan kaum tertindas sebagai korban sistem opresif. Secara sosiologis, Freire menerapkan programnya ke daerah kumuh di Brasil. Proses di mana seorang individu menjadi sadar untuk dapat melihat realitas sosialnya secara kritis, ini disebut 'konsientisasi (kesadaran)', bertujuan untuk membawa individu keluar dari penyimpangan diri dari keberadaannya. Konsientisasi (kesadaran) adalah proses dialog yang membawa individu-individu berkumpul untuk memecahkan masalah eksistensialnya (problematikanya) dengan menciptakan peraturan, mekanisme, dan ketentuan baru yang merupakan bagian dari sistem pendidikan. Peningkatan kesadaran adalah pencarian kolektif untuk jawaban atas kebuntuan dan problem yang tidak terselesaikan solusinya

[213]Penjelasan Freire tentang Cinta dipengaruhi oleh Pemikiran Erich Fromm tentang Konsep Cinta, bisa dilihat pada buku Erich Fromm, *The Art of Loving, Harper & Brather*, New York: 1956. Dalam buku ini Fromm menjelaskan tentang Teori Cinta, bahwa teori cinta harus diawali dari teori tentang eksistensi manusia. Cinta tidak memisahkan antara dua insan, kesadaran akan keterpisahan manusia tanpa disatukan oleh rasa cinta adalah sumber rasa malu.

[214]Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppresed, The Tower Buiding*, 11 York Road, hlm, 73-75.

oleh sekelompok orang.[215]Freire mengklasifikasi kesadaran manusia ke dalam 3 tingkatan, yaitu:

Pertama, Kesadaran Magis *(Magical Consciousness),* yaitu fase di mana individu mampu beradaptasi secara *fatalistic* dengan sistem yang sudah ada.[216] Kesadaran ini hanya menerima fakta yang kejadiannya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan "dari atas" (Adi Kodrati-*Supranatural*). Kesadaran yang menganggap manusia sebagai golek dan Tuhan sebagai dalangnya, manusia tidak berdaya, berpangku tangan, menyerah-pasrah kepada nasib dan menganggap mustahil fakta-fakta dapat berubah sekalipun dengan usaha maksimal. Sistem pendidikan yang berdasarkan logika *fatalisme* (Jabariah) ini tidak dapat memberikan kebebasan manusia untuk menganalisis interaksi antara sistem yang ada dengan fakta-fakta yang dihadapi oleh dirinya.[217]

Kedua, Kesadaran Naif (*Naival Consciousness)* atau Kesadaran Fanantik ini menekankan pada faktor manusia sebagai sumber permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh karenanya, menurut kesadaran ini yang menentukan terjadinya perubahan sosial di masyarakat adalah kreativitas dan keinginan orang untuk melaksanakan kebutuhan *(need for achievement)*. Jadi misalkan untuk mengetahui mengapa terjadi kemiskinan di masyarakat, hal ini karena kelemahan dan kesalahan masyarakat sendiri. Dengan kesadaran ini, maka pemberdayaan kemampuan manusia (*man power development)* merupakan sesuatu kondisi yang harus diupayakan agar terjadi perubahan yang dikehendaki di masyarakat. Dalam kesadaran ini, pendidikan tidak membutuhkan sistem dan struktur baru, karena keduanya sudah ada dan dianggap baik dan benar, sehingga tidak perlu diadakan lagi. Tugas pendidikan pada kesadaran ini yaitu mengarahkan siswa supaya dapat menyesuaikan diri dengan sistem dan struktur yang sudah ada.[218]

Ketiga, Kesadaran Kritis *(Critical Consciousness),* melihat pada sistem dan struktur sebagai akar permasalahan. Pendidikan dalam kesadaran ini bertugas melakukan analisis secara kritis terhadap sistem dan struktur

---

[215]William A Smith, 2008, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cetakan ke-2, hlm. 3-4.

[216]*Ibid,* hlm. 3.

[217]Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan,* terj. Alois A Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), cetakan pertama, hlm. 44.

[218]Ibid, hlm. 44

sosial, politik, ekonomi, budaya, dan konteks masyarakat lainnya. Kesadaran kritis ini bertujuan untuk memberdayakan siswa supaya mampu mengidentifikasi ketidakadilan-ketertindasan yang disebabkan karena sistem dan struktur yang diterapkan. Selanjutnya menverifikasi dan menganalisis bagaimana sistem itu bekerja, dan bagaimana sistem dan struktur itu dijalankan. Dalam kesadaran ini pendidikan berfungsi menfasilitasi dengan memberi ruang dan kesempatan agar siswa aktif berperan dalam proses pengondisian penciptaan struktur baru yang lebih baik secara fungsional. Kesadaran ini dilakukan melalui pendekatan yang aktif, dialogis, kritis dengan mengubah sikap kritis, isi program pendidikan, melalui teknik-teknik seperti "pemilahan-pemilahan" tema dan "kodifikasi"[219]

e) Revolusi Kebudayaan

Pembebasan kaum tertindas dalam pandangan Freire, secara logis tidak mungkin mengharapkan pendidikan pembebasan dari elit penindas. Menurut Freire, pembebasan kaum tertindas membutuhkan revolusi budaya, revolusi pendidikan, karena tanpa revolusi tidak ada pendidikan, dan sebaliknya, tidak ada revolusi tanpa pendidikan pembebasan. Artinya di mana ada penindasan, di situ ada kesadaran revolusioner masyarakat tertindas, dan bahwa aksi revolusioner adalah proses pendidikan. Pendidikan, sifat interaktif revolusi yang menjadikannya 'Revolusi Kebudayaan', harus hadir di setiap tahap pembebasan.[220]

f) Teori Tindakan Anti-Dialog (Penindasan-Represi)

Proses pembebasan kaum tertindas dari perlakuan penindas, tidak mungkin terjadi tanpa dialog antara kedua belah pihak. Perilaku yang kesewenang-wenangan timbul karena tidak adanya tindakan dialogis. Teori represi memiliki beberapa ciri atau sifat yang membuat proses pembebasan menjadi tidak mungkin, seperti: (1) penaklukan (mematahkan lawan dengan berbagai kekuatan untuk menguasai) (2) strategi politik belah-bambu (membagi kekuatan unit masyarakat ke dalam kelompok-kelompok agar mereka tidak berdaya dan lebih mudah dikendalikan);(3) Manipulasi (suatu tindakan yang seakan-

[219]Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan, ..., Ibid*, hlm. 45.
[220]Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppresed ...,* hlm. 152

akan mendukung, padahal supaya orang yang didukung mudah untuk dikuasai); dan (4) invasi budaya (tindakan mengendalikan budaya kelompok lain untuk mencegah revolusi (tidak ada perubahan).[221]

5. Pengaruh Pemikiran Paulo Freire

Paulo Freire adalah tokoh yang pemikiran-pemikiranya menginspirasi dan memengaruhi para tokoh di bidang pendidikan, sosial , kebudayaan dan politik. Di antara tokoh-tokoh yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Paulo Freire adalah: (1) Marcella Althaus-Reid, yang belajar teologi pembebasan di *Instituto Superior Evangelico de Estudios Theologicos* (ISEDET); Ia juga belajar teologi pembebasan di bawah bimbingan José Miguez Bonino dan José Saverino Croatto. Dia suka mengikuti kegiatan sosial yang terinspirasi oleh ide-ide Paulo Freire. Saat menjadi sukarelawan di Skotlandia, ia belajar Pedagogi Paulo Freire. Dia aktif menulis buku dan artikel. Karya-karyanya antara lain: Teologi pembebasan, teologi feminis, teologi queer. Salah satu bukunya berjudul *Indecent Theology* mengantarkan momentum baru terhadap perkembangan teologi queer di Eropa;[222] (2) Teolog Brasil, penulis, dan Profesor Leonardo Boff adalah salah satu pendukung terbesar teologi pembebasan, cabang progresif Gereja Katolik. Dia selalu konsisten dalam membela hak asasi manusia dan merumuskan perspektif baru tentang hak asasi manusia dari Amerika Latin dengan "hak untuk hidup dan sarana untuk mempertahankannya dengan bermartabat." Ia berperan dalam bersosialisasi dan terlibat dengan orang-orang yang tertindas. Pada tahun 1992, ia menjadi anggota komite yang menyusun Piagam Bumi, sebuah pernyataan prinsip-prinsip etika mendasar untuk pembangunan abad ke-21. Leonardo Boff sebagai teolog pembebasan, penulis, guru, dan dosen. Ia mulai menasihati gerakan-gerakan pembebasan sosial seperti Movimento dos Sem Terra dan Basic Ecclesial Communities (CEBS) yang menyebar ke beberapa Negara.[223] (3) James H. Cohn, yang dikenal sebagai pendiri teologi

[221]Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppresed, ….., Ibid*, hlm. 174-175.

[222]*Buku Enskolopedia Dunia,* http://p2k.um-surabaya.ac.id/ind/3045-2942/Marcella-Althaus-Reid_254167_um-surabaya_p2k-um-surabaya.html.diakses tanggal 9 Juli 2021, pukul 21.19 Wib.

[223]Dilva Frazão, Pustakawan dan guru, *Leonardo Boff , Teolog dan penulis Brasil,* https:// www.ebiografia.com/leonardo_boff/

pembebasan kulit hitam, adalah Profesor Teologi Sistematika Bill dan Judith Moyers di Union Theological Seminary. Dia telah menulis 12 buku dan lebih dari 150 artikel. Cone terkenal karena karyanya yang diterjemahkan ke dalam sembilan bahasa. Ia mempelajari dan mengajar teologi Kristen, dengan fokus khusus pada teologi pembebasan kulit hitam dan teologi pembebasan Afrika, Asia, dan Amerika Latin;[224] (4) Bell Hooks, seorang profesor Amerika terkemuka, feminis, dan aktivis komunitas. Dia telah menulis lebih dari 30 buku yang berfokus pada isu-isu sosial, ras, dan gender. Dia mempelajari konsep Kesadaran Kritis Radikal di rumah komunitas Afrika-Amerika di Kentucky untuk memperdalam kebebasan dan tanggung jawabnya. Menurutnya, hidup dengan nilai-nilai kebebasan dan integritas memungkinkan dia untuk hidup di Appalachia yang penuh dengan heterogenitas. Dengan rasa solidaritas dan rasa memiliki, kami menggabungkan orang kulit hitam (penduduk asli Amerika) dan kulit putih dengan leluhur Appalachian untuk menciptakan "satu darah" di mana mereka dapat menikmati kebebasan;[225] (5) Cornel West berusaha untuk menjadi orang yang bermartabat, berintegritas, terhormat dan rendah hati. Nilai-nilai tersebut merupakan "sarana yang dengannya manusia dikuatkan secara mental dan menghadapi berbagai masalah kehidupan seperti krisis, ketakutan, dan ketakutan akan dunia". Dia berkomitmen pada keadilan dan memiliki hasrat untuk berpikir. Karya pertamanya adalah "Teologi Hitam dan Pemikiran Marxis" setahun sebelum menyelesaikan studi pascasarjananya. Tesisnya berjudul 'Etika, Historisisme, dan Tradisi Marxis', kemudian direvisi dan diterbitkan dengan judul 'Aspek Etis Pemikiran Marxis'. Cornell menghasilkan institusi keilmuan yang luar biasa dan berubah di bidang pragmatisme Amerika, teologi hitam, dan pemikiran Marxis kontemporer. Cornell berbagi dengan public kejeniusan dan bakatnya untuk menjelaskan masalah sosial yang kompleks dalam bahasa yang mudah diakses dan menarik.[226]

---

[224]https://jameshcone.northwestern.edu/biography-of-james-cone/diakses ,Biography of James Cone pada tanggal 10 Agustus 2021 pukul 20.20.

[225]https://www.berea.edu/appalachian-center/appalachian-center-home/faculty-and-staff/bell-hooks/diakses pada tanggal 10 Agustus 2021, pukul 21.14.

[226]Departement Of African-American Studies, Pricenton University, Corner Barat, https://aas.princeton.edu/people/cornel-west, diakses pada tanggal 10 Agustus 2021, pukul 22.12.

B. Ki Hadjar Dewantara

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat, dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Secara silsilah beliau berasal dari keluarga Keraton Putra Pakualam Yogyakarta. Raden Mas sebagai gelarnya adalah gelar bangsawan Jawa yang diberikan kepada seorang pria keturunan bangsawan tingkat 2 sampai 7 oleh raja terdekat atau pemimpin keturunan yang memerintah di Kerajaan Jawa. Gelar ini dipakai di semua kerajaan di Jawa oleh ahli waris Kerajaan Mataram. Ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan Raden Ayu Sandijah sebagai ibunya adalah cicit dari -Nyai Ageng Serang, keturunan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) yang makamnya di Kadilangu Demak. Dari silsilah keluarga, Suwardi merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Suwardi dikenal sebagai tokoh nasionalis dan religius dan ternyata menempuh pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Kalasan di bawah bimbingan KH. Abdurahman. Ia berpendidikan dasar di *European Laguerre School* (ELS). ELS adalah sekolah dasar kolonial Belanda di Indonesia yangbahasa pengantarnya menggunakan bahasa Belanda. Sejak tahun 1903 Belanda memberikan kesempatan belajar kepada warga penduduk pribumi dan warga Tionghoa untuk dapat sekolah tingkat dasar, sekalipun awalnya, hanya untuk warga Belanda. Beberapa tahun kemudian, pemerintah kolonial Belanda merasa bahwa kebijakan ini merugikan pemerintah Belanda, dan akhirnya ELS kembali diperuntukan hanya untuk warga negara Belanda. Pada tahun 1907 dibuka sekolah khusus untuk penduduk asli, dan pada tahun 1914 sekolah ini berganti nama menjadi *Horanchu Inlanshe School* (HIS),dan sekolah untuk bahasa Tionghoa menjadi *Horanchu Chaineshe School* (HCS) , dibuka pada tahun 1908. Setelah lulus dari ELS, Suwardi melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Belanda *(Kweekschool)* selama satu tahun. Karena kecerdasan dan kemampuannya dalam berbahasa Belanda, Suwardi mendapat beasiswa untuk belajar di Sekolah Kedokteran Bumiputra yaitu STOVIA *(School tot Opleiding voor Inlandse Artsen)* di Jakarta. Suwardi belajar di STOVIA selama 5 tahun, tetapi tidak dapat lulus karena menderita sakit selama 4 bulan, yang mengakibatkan beasiswanya dicabut. Menurut Suwardi, pencabutan beasiswanya itu sangat bersifat politis, karena Suwardi telah membacakan puisi dalam pertemuan tersebut, yang menggelorakan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawiradirdjo, panglima

perang Andalan Pangeran Diponegoro. Keesokan harinya dia dipanggil oleh kepala STOVIA dan dituduh menghasut pemberontakan terhadap pemerintah Hindia Belanda.[227] Setelah tidak melanjutkan pendidikan di STOVIA, akhirnya Suwardi memanfaatkan kesempatan ini bekerja sebagai jurnalis di beberapa surat kabar seperti *Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaya Timur,* dan *Poesara*. Ia juga sebagai editor surat kabar *Goentoer Bergerak* dan *Hindia Bergerak*. Sejak tahun 1908,Suwardi aktif di bidang propaganda pada perkumpulan Budi Utomo, mengampanyekan serta menyadarkan rakyat Indonesia akan urgensi persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdjo Setyabudhi) dan Dr. Cipto Mangunkusumo—dijuluki "Tiga Serangkai"—mereka mendirikan Partai India pada 25 Desember 1912. Ini adalah partai politik pertama yang bercita-cita mencapai kemerdekaan Indonesia.[228]

Suwardi terus berjuang untuk mendirikan Komisi Bumiputra pada November 1913 sebagai tandingan komisi untuk merayakan 100 tahun kemerdekaan Belanda. Rencana perayaan itu, ditentang oleh Suwardi melalui tulisannya berjudul *Seandainya Saya Orang Belanda* dan *Satu Untuk Semua, Tetapi Semua Untuk Satu''*. Suwardi mengkritik kebijakan politik ini melalui tulisan tersebut. Berdasarkan surat tersebut, Gubernur Idenberg memvonis Suwardi diasingkan ke Pulau Bangka. Kedua teman seperjuangannya, yaitu Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo, tidak terima dengan perlakuan diskriminatif kepada rekannya. Mereka berdua, mencoba membela Suwardi melalui tulisan-tulisannya dengan mengkritik pemerintahan kolonial Belanda, tetapi kritiknya itu dianggap provokatif. Douwes Dekker diasingkan ke Kupang, sementara Cipto Mangunkusumo ke Pulau Banda. Namun, ketiganya ingin diasingkan ke Belanda, dengan pertimbangan dapat belajar banyak dan menimba pengalaman di Belanda. Ini adalah manifestasi dari kecerdasan mereka dalam keadaan yang tidak menguntungkan, masih sempat memikirkan masa depan Indonesia, dan akhirnya permintaan mereka dikabulkan, dan sejak Agustus 1913 dan seterusnya mereka dijatuhi hukuman pengasingan di Belanda.[229]

---

[227]Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara, Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2020), cetakan ke-II, hlm. 9-12.

[228]Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara ..., Ibid., hlm*. 13.

[229]*Ibid.,* hlm. 15.

Pada tahun 1907, sebelum pergi ke Belanda, Suwardi mempersunting Raden Ayu Sutartinah yang merupakan cucu dari Sri Paku Alam III dan masih sepupu dengan Suwardi, yang akhirnya dikenal sebagai -Nyai Hadjar Dewantara. Pada 14 September 1913, Suwardi singgah di India dalam perjalanan ke Belanda untuk memberikan hadiah ulang tahun kepada istrinya. Hadiah ini diberikan kepada kawan seperjuangannya di tanah air dan isi surat itu antara lain: bahwa kita belum memiliki identitas nasional. Siapkan lagu kebangsaan, karena sudah tiba saatnya untuk merayakan kemerdekaan kita." Kata-kata ini menginspirasi Wage Rudolf Supratman untuk menciptakan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, bahkan Presiden Soekarno memilih Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai ketua tim penyempurna naskah lagu kebangsaan Indonesia Raya. Anak-anak Suwardi lahir di Belanda, yakni Ni Sutapi Asti dan Ki Subroto Haryomataram. Sekalipun diasingkan di Belanda, Suwardi tetap mempelopori kemerdekaan Indonesia melalui pemikiran pembangunan pendidikan nasional. Suwardi telah mempraktikkan teori kontinuitas,[230] konvergensi,[231] bahkan konsentrisme,[232] sejak menempuh pendidikan

[230]*Kontinuitas*, Secara sosiologis, kontinuitas diwujudkan dalam bentuk kesepahaman komunitas untuk memberdayakan sesuatu yang representatif menghasilkan perilaku budaya, menginternalisasi pengembangannyauntuk mencapai tujuan yang diharapkan. Merriam (1964: 303) mengatakan bahwa perubahan bisa terjadi dalam lingkungan kebudayaan (internal), dan kebudayaan (eksternal). Perubahan secara internal timbul dari dalam dan dilakukan oleh para pelaku kebudayaan itu (inovasi). Perubahan eksternal, perubahan yang dilakukan oleh orang-orang dari luar lingkup kebudayaan yang menurut Dyson dalam Sujarwa (1987: 39) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor kebutuhan, keuntungan langsung yang dapat dinikmati, senang pada satu hal yang baru (*novelty*) dan sifat inovatif yang ingin selalu berkreasi. Sedang yang menolak karena hal yang baru bertentangan dengan tata nilai yang sudah dianut sebelumnya. Teori Kontinuitas dan Perubahan, https://text-id.123dok.com/document/dzxmd41oy-teori-kontinuitas-dan-perubahan-genjring-bonyok-dan-tardug.html.

[231]*Konvergensi*, sintesis antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku. Menurut aliran ini hereditas tidak akan berkembang secara wajar, jika tidak diberi rangsanan dari factor lingkungan, sebaliknya rangsangan dari lingkungan tidak akan membina perkembangan tingkah laku anak yang ideal tanpa dipengaruhi oleh faktor hereditas. Teori Konvergensi: Definisi dan Latar Belakang, https://www.referensimakalah.com/2013/03/teori-konvergensi-definisi-latar.html.

[232]*Konsentrisme* adalah pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi. Zona ini terbagi atas dua bagian, yaitu bagaian paling inti atau Retail Business District (RBD) dengan kegiatan dominan pertokoan, perkantoran dan jasa, dan bagian luarnya atau

di Belanda. Ia mengadaptasi ilmu pendidikan yang didapat di Belanda dengan konteks Indonesia, sehingga pendidikan kita tetap berakar pada akar budaya tanah air kita. Pada tanggal 3 Juli 1922, ia dan rekan-rekan seperjuangannya mendirikan universitas nasional, *National Onderwijs Institut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa). Ia menolak terhadap pendidikan yang mengutamakan intelektualisme (kognisi) dan mengabaikan sisi mental atau spiritual (sisi emosional siswa). Enam tahun setelah berdirinya Tamansiswa, Suwardi menerbitkan majalah Wasita di mana ia sebagai penulis dan editornya. Melalui majalah ini, ide-ide tentang pendidikan dan pendidikan yang ingin diterapkan Ki Hadjar Dewantara di Tamansiswa disebarluaskan di kalangan masyarakat pribumi untuk mencerahkan semangat kemerdekaan Indonesia. Menurut perhitungan tahun Caka, ketika berusia 40 tahun Suwardi berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara dan pada 23 Februari 1928, gelar Raden Mas Suwardi Surioningrat dicabut. Suwardi oleh para sahabatnya dikenal sebagai orang yang cerdas dan bijaksana dalam bidang pendidikan. Setelah diberi nama Ki Hadjar Dewantara, pemikiran radikalnya menjadi dingin seperti peredam dan lebih kooperatif, lebih memilih gerakan budaya daripada kegiatan politik. Pada saat Jepang menduduki Indonesia, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif di bidang politik dan pendidikan. Selanjutnya ia mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (Putera) pada tahun 1943, namanya berdampingan dengan Ir. Soekarno, Dr. Mohammad Hatta, dan Bpk. KH. Mansur. Setelah Indonesia merdeka, Ki Hadjar Dewantara dipercaya menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pertama. Ki Hadjar Dewantara dianugerahi gelar doktor kehormatan dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta pada tahun 1957.[233] Pada tanggal 6 Februari 1957 diangkat menjadi anggota kehormatan Dewan Guru Besar Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, dan pada tanggal 26 April 1959, dalam usia 70 (kurang lima hari), Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia dan dimakamkan dalam upacara nasional sebagai perwira senior anumerta.

Wholesale Business District (WBD) yang ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar , pergudangan (*warehouse*) dan gedung penyimpanan barang yang bertahan lama *(storage buildings)*. (sumber: TeoriKonsentris,https://123dok.com/document/ eqoor40q-makalah-teori-konsentris.html.

[233] *Ibid*., hlm. 16-21.

Pada tanggal 28 April 1959 ia dinyatakan sebagai pahlawan nasional dan pada tanggal 27 November 1961 ia dianugerahi rumah pahlawan.[234]

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara menggunakan teori konstruktivistik dari perspektif bahwa fokus proses belajar mengajar adalah pada peserta didik sebagai pusat belajar.[235]Aliran konstruktivisme berpengaruh besar sejak tahun 1930 sampai 1940-an di Amerika dan Eropa. Menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa landasan pertama dari Pendekatan Konstruktivistik Pendidikan adalah 'teori konvergensi', yang menyatakan bahwa 'pengetahuan manusia, sejak lahir, terdiri dari faktor bawaan endogen (dalam) dan faktor eksogen dari pendidik. Hasil interaksi kedua faktor, baik 'fundamental' (faktor intrinsik bawaan) dan 'instruksi' (ekstrinsik pendidikan) berperan dalam pembentukan kepribadian. Yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah Konsep Manusia Merdeka yaitu: (a) manusia hidup bebas tanpa dikendalikan; (b) berdiri dengan kekuatan sendiri; dan (c) mampu mengatur kehidupan dengan tertib. Melalui teori konstruktivis, Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan belajar. Pendidikan adalah upaya membina kehidupan siswa melalui pengajaran, keteladanan, dan peradaban untuk membentuk pribadi yang mulia dan tubuh yang sehat.[236]

Dua bulan sebelum kematiannya, Presiden Soekarno mengunjungi Ki Hadjar Dewantara. Ia pernah menjadi guru di Tamansiswa Cabang Bandung dan anggota Majelis Besar Perhimpunan Tamansiswa. Saya iba mendengar dan memperhatikan Ki Hadjar Dewantara tentang

---

[234]Moch. Tauhid, *Ki Hadjar Dewantara, Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968), hlm. 22.

[235]*Konstruktivisme* adalah aliran filsafat pengetahuan yang menganggap bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau bentukan kita (Mathews, 1994; Bettencourt, 1989). Alex Sobur, Kamus Filsafat , Refleksi,Tokoh dan Pemikiran, Bandung: Pustaka Setia, 2017, cetakan ke-1, hlm. 568. Dapat dilihat juga di Ruman, Belajar dan Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidkan, (Jakarta: Kencana, 2017, cetakan ke-1, hlm. 112 Teori belajar *Konstruktivistik* dipelopori oleh Piaget, Bruner dan Vigotssy pada awal abad 20-an yang berpandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperolah secara pasif, tetapi secara aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas ekseperimental. Peserta didik aktif dan mencari untuk membuat pengertian tentang apa yang ia pahami.

[236]Y. Suyitno, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat)*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hlm. 13-15.

kondisi sakitnya. Sebelum meninggal, Ki Hadjar Dewantara mewariskan wasiat kepada anaknya Bambang Sukowati: Jika suatu hari seseorang menanyakan pendapat Anda, apakah Ki Hadjar Dewantara seorang nasionalis, liberalis, sosialis, humanis, tradisionalis, atau demokratis ? Katakanlah bahwa saya orang Indonesia biasa yang bekerja untuk orang Indonesia dengan cara Indonesia. Ki Hadjar Dewantara telah diangkat (anumerta) sebagai Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 305 tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan hari kelahirannya secara resmi ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei. Pada 17 Agustus 1960 Ki Hadjar dianugerahi Bintang Mahaputera I, ia juga mendapatkan Kehormatan Satya Lencana Merdeka pada tanggal 20 Agustus 1961. Sebagai penghargaan atas prestasinya, namanya kemudian diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia KRI Ki Hadjar Dewantara dan diabadikan pada uang kertas pecahan Rp 20.000,- (20.000 rupiah).[237] Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang bangsawan yang menanggalkan kebangsawanannya dan menjadi bapak bangsa. Menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memajukan bangsa secara utuh berdasarkan nilai-nilai dasar kemerdekaan, tidak ada diskriminasi dalam hal agama, suku, budaya, adat istiadat, status ekonomi, atau sosial. Oleh karenanya, logis jika dikatakan bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh penting dalam perjuangannya membebaskan manusia Indonesia.[238]

2. Karya Monumental Ki Hadjar Dewantara

Untuk mendapatkan gambaran pemikiran seorang tokoh Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai pejuang, bapak bangsa dan tokoh pendidikan nasional, kita bisa melihat dari tulisan-tulisan ilmiahnya. Karya-karya ilmiah Ki Hadjar Dewantara antara lain:

Pertama, *Pemikiran Konseptual, Keteladanan, Sikap Mandiri, Bagian I Pendidikan***,** Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967. Isinya menjelaskan tentang pendidikan nasional, pendidikan politik,

[237]Suparto Rahardjo , *Ki Hadjar Dewantara ..., Loc Cit.,* hlm. 22.
[238]*Ibid.,*hlm. 25.

pendidikan anak-anak, pendidikan seni, pendidikan keluarga, psikologi, humaniora, ilmu adab, dan pendidikan bahasa.[239]

Kedua, *Pemikiran Konseptual, Keteladanan, Sikap Mandiri, Bagian II Kebudayaan*, Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967, Buku ini memuat tentang kebudayaan, keterkaitan antara kebudayaan dengan seni, kebudayaan dengan perempuan, Kebudayaan dengan Masyarakat, tentang Pendidikan Perempuan, Juga tentang hubungan dan nilai-nilai.[240]

Ketiga, *Menuju Manusia Mandiri*, Yogyakarta: Leutika, Cetakan Pertama, 2009, buku ini memuat konsep pendidikan, memberikan kebebasan dan kemandirian kepada siswa serta potensi untuk menjadi manusia yang berbudaya. Tujuannya untuk menggali secara maksimal dan memunculkan kreativitas (inovasi) untuk bekerja. Menurut Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan adalah kristalisasi jiwa manusia. Kepribadian sebagai jiwa yang dewasa, cerdas dan kreatif. Karena pikiran manusia memiliki dua sifat khusus, yaitu sifat luhur dan sifat halus, maka segala kreativitasnya, menurut etika dan estetika, selalu memiliki sifat luhur dan halus.[241]

Keempat, *Asas dan Landasan Tamansiswa*, Yogyakarta: Majeris Luhur Taman Siswa, Edisi ke-3, 1964. Buku ini berisi tentang lembaga pendidikan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922. Buku ini menjelaskan norma dan aturan Taman Siswa yaitu lembaga pendidikan sebagai sarana mencurahkan segala pemikirannya, sehingga secara institusi bahwa Taman Siswa merupakan gambaran tentang identitas dari Ki Hadjar Dewantara sendiri. Buku ini juga menjelaskan tentang Alam dan Zaman Baru, Asas dan Landasan Taman Siswa, Aturan Taman Siswa, Adat Taman Siswa , pada, sikap dan tindakan, slogan dan lambang Taman Siswa, serta tujuan Taman Siswa.[242]

Kelima, *Demokrasi dan Leiderschap*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, cetakan ke-3, 1964. Buku ini menjelaskan pemikiran

---

[239]Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Kosenpsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, I (Pendidikan)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967).

[240]Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, II (Kebudayaan)*, (Yogykarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), cetakan kelima.

[241]*Ibid.*, ,hlm. 54.

[242]Ki Hadjar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1964), Cetakan ke-tiga.

Ki Hadjar Dewantara di bidang politik demokrasi Indonesia, bukan demokrasi liberal ala Barat. Apa yang dipelajarinya disesuaikan dengan krakateristik kepribadian dan status budaya masyarakat Indonesia. Buku ini menjelaskan tentang kelahiran dan landasan batin, demokrasi, kekuasaan, solidaritas (nilai-nilai sosial), *Tut Wuri Handayani*, Taman Siswa sebagai organisasi keluarga, pengertian keluarga, implementasi dalam organisasi keluarga, demokrasi timur, kota internasional, mencakup dampaknya terhadap situasi nasional. Prototipe sistem partai Barat, kehidupan berbangsa dan bernegara, dan bagaimana jiwa bijaksana.[243]

Keenam, *Sari Swara*, Djakarta: Pradnjaparamita, 1965, Karya Ki Hadjar Dewantara dalam Aksara Jawa Asli *(Hanacaraka)*, diedit oleh Bij. JB Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen-Den Haag-Weltevleden-Belanda, 1930.[244] Buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kromo Inggil oleh Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta pada tahun 1963 dan diterbitkan oleh Pradnjaparamita Djakarta pada tahun 1965.[245] Penulis memperoleh karya ini untuk tujuan penelitian dengan persetujuan dari manajemen Perpustakaan Taman Siswa Yogyakarta. Buku ini berisi lagu-lagu jawa "dolanan" karangan Ki Hadjar Dewantara yang sarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan.[246]

3. Tokoh-tokoh yang Memengaruhi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Sosok Ki Hadjar Dewantara sebagai pejuang, inovator, bapak bangsa, dan tokoh pendidikan nasional dengan pemikiran-pemikirannya di bidang pendidikan tidak terlepas dari keterlibatan orang-orang yang menginspirasinya.

Pertama, Maria Montessori, ia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan anak Tuna Grahita. Menurutnya, pendidikan merdeka menitikberatkan pada pemanfaatan

[243]Ki Hadjar Dewantara, *Demokrasi dan Leadershap,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), Cetakan ketiga.

[244]Ki Hadjar Dewantara, *Sari Swara,* Bij. J. B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V. (Groningen - Den Haag – Weltevreden – Belanda, 1930)

[245]Ki Hadjar Dewantara*, Sari Swara*, (Djakarta: Pradnjaparamita, 1965).

[246]*Ibid.*, hlm. 17-18.

pancaindra melalui latihan-latihan.[247] Idenya mengenai "*Konstruksi Diri Anak*" dikatakan bahwa anak sebenarnyaa dapat membangun perkembangan intelektualnya sendiri. Masa sensitif adalah masa peka pada bayi, memiliki pikiran reseptif dan jiwa yang mampu menyerap berbagai pengetahuan dan pengalaman hidup selama masa bayi. Teorinya, yang dikenal dengan "*Metode Montessori*", adalah metode mengajar anak berdasarkan perkembangan anak.[248]

Kedua, Friedrich Wilhelm August Fröebel, orang yang paling memengaruhi pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Konsep pendidikan berfokus pada pengembangan imajinasi siswa melalui bermain peran.[249] Menurut Froebel, kepribadian anak secara psikologis dibagi menjadi tiga tahap: masa bayi, masa kanak-kanak, dan tanggung. 1) Tahap bayi (masa ketergantungan), masa ini oleh Froebel merupakan masa "pendahuluan" di mana orang tua harus aktif memperhatikan gerakan dan tingkah laku bayi, seperti menangis, menghisap, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh orang tua agar psikis bayi berkembang dengan merespons lingkungan sekitar. 2) Masa kanak-kanak (masa permulaan pendidikan), pada tahap ini anak-anak sudah mulai menyebutkan kata benda, orang tua harus mendampingi untuk membimbing apa yang diucapkan oleh anak-anak termasuk dalam bermain, karena masa ini adalah masa perkembangan kepribadian. Orang tua harus memberikan kebebasan pada anak-anak untuk perkembangan nalarnya. 3) Masa anak tanggung (masa untuk belajar), anak sudah mulai mendapatkan pendidikan formal dan terstruktur oleh guru maupun orang tua, agar anak mendapat pengetahuan hal-hal yang fisik dan khusus. Pada tahap ini, orang tua menfasilitasi, mendukung, dan menilai pekerjaan anak agar kepribadian dan kreativitasnya berkembang. Menurut Froebel, pendidikan didasarkan pada unsur-unsur teologi dan psikologi, yang keduanya tidak bisa dipisahkan karena merupakan tujuan pendidikan.[250]

---

[247]Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Buku I (Pendidikan), (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), cetakan kelima, hlm. 244.

[248]Suyitno, Y., *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat)*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hlm. 67-71.

[249]*Ibid.*, hlm. 48.

[250]Ensiklopedia Dunia, Friederich *Wilhelm August Froebel*,http://p2k.unimus.Ac.id/id1/3040-2937/Friedrich-Fr-Bel_49927_p2k-unimus.html,diakses pada tgl. 12 Agustus 2021 pukul 20.52 WIB.

Ketiga, Rabindranath Tagore, pendidikan berlaku dengan syarat siswa memiliki waktu luang dan kesenangan. Pengetahuan intelektual dan ilmiah penting untuk mendapatkan kepercayaan diri dalam belajar dan hidup, memungkinkan setiap kepribadian individu untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka. Fokus konsep pendidikan Rabindranath Tagore adalah metode pengajaran yang menyenangkan yang dapat membentuk karakter siswa. Pendidikan yang sifatnya mengekang memengaruhi kecemasan dalam belajar. Pendekatannya untuk belajar adalah pengalaman belajar.[251] Guru bertindak seperti tukang kebun, membantu siswa mengembangkan diri. Semakin seorang guru menjadi sadar akan pengalaman, harapan, keinginan, dan minat siswa di masa lalu, semakin seorang guru memahami kekuatan siswa dan mengembangkan kebiasaan refleksi diri. Visi pendidikan Tagore adalah memberikan kebebasan kepada siswa, menciptakan lingkungan yang membantu siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka, sehingga menumbuhkan kreativitas dan imajinasi mereka.[252]

Keempat, Raden Ayu Sandiyah, ibunda Suwardi dan buyut -Nyai Ageng Serang, merupakan keturunan Sunan Kalijaga (Raden Mas Shahid).[253] Ibunya sangat mendukung Ki Hadjar Dewantara. Ibunya pernah mengajak Suwardi jalan-jalan ke Candi Borobudur di Magelang. Sesampainya di Borobudur, sang ibu berkata: "Anaku Suwardi, lihatlah stupa di Candi Borobudur, berada di puncak karena ditopang oleh batu-batu besar, mereka yang mendukungnya, seperti rakyat jelata, budak, dan budak raja. Karena itu, jika Tuhan menakdirkan untuk menjadikan Anda seorang raja, jangan lupakan rakyat jelata yang mengangkat Anda ke puncak semua kemuliaan raja yang diwarisi dari leluhur Anda. Cintai dan hormati orang-orang yang membutuhkan."[254]

Kelima, KH. Abdurrahman, Ki Hadjar Dewantara, adalah seorang tokoh agama, nasionalis, inovator, demokrat, bapak bangsa, dan pemikir

---

[251]*Experiential learning* adalah pembelajaran di mana para pembelajar menggabungkan pengetahuan (aspek *cognitive*), keterampilan *(psikomotorik)* dan aspek pengalaman emprisinya sebagi media belajar. https://www.aeli.or.id/apa-itu-experiential-learning/diakses pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 22.04 wib.

[252]Marzuki dan Siti Khanifah, *Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Jurnal Civics Volume 13 Nomor 2, Desember 2016,Prodi PPKn Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

[253]*Loc Cit.*, Suparto Rahardjo, KI Hadjar …, hlm. 9.

[254]*Ibid.*, Suparto Rahardjo, KI Hadjar …, hlm. 94.

universal. Seorang ulama dan orang yang religius, ia belajar Pendidikan Islam di Pesantren Kalasan di bawah bimbingan KH. Abdurrahman yang selalu memberikan nasehat kepada Suwardi. Dia melihat potensi dalam karakter Suwardi sebagai orang yang sangat cerdas dan menamainya 'Jembung Trunogati' atau 'Gentong', yaitu benda yang terbuat dari tanah liat dengan mulut kecil dan perut lebar (tengah). Benda ini cocok untuk menyimpan air atau beras. Analogi ini menggambarkan Suwardi sebagai "anak kecil dengan perut kembung, mampu mengumpulkan (memperoleh) berbagai pengetahuan."[255]

Keenam, Raden Mas Suratmo Suryokusumo, pada tanggal 3 Juli 1922 berdiri Taman Siswa, yang diawali dari forum diskusi "Selasa Kliwonan" yang dipimpin oleh Ki Ageng Suryomentaram, saudara Sri Sultan Hamengkubuwono VIII. Dalam forum diskusi ini, kompetensi Suwardi Suryaningrat dalam bidang pendidikan dan pengajaran sangat menonjol dan diakui oleh teman-temannya. Saat Raden Mas Suratmo Suryokusumo memimpin pertemuan tersebut, ia spontan menyebutnya Suwaradi Ki Ajar, namun biasanya menyebut Suwardi sebagai sepupunya 'Dimas Suwardi'. Sejak saat itu, nama Ki Hadjar digunakan sebagai nama panggilan untuk nama aslinya Suwardi, yang dikukuhkan secara resmi pada 3 Februari 1928.[256] Tokoh lain yang memengaruhi pemikiran dan inspirasi Perjuangan KI Hadjar Dewantara adalah Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi). Cipto Mangunkusumo, yang dikenal sebagai tiga serangkai, juga Ir. Soekarno yang berperan mendukung dan memotivasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dengan mengatakan, "Kondisi gerakan massa di Indonesia tentu tidak akan seperti sekarang ini jika di masa lalu tidak ada orang yang bernama Suwardi Suryaningrat, atau Ki Hadjar Dewantara."[257]

4. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang bijak dengan ciri-ciri sederhana, berani, demokratis, nasionalis, rendah hati, religius dan inovator dalam pendidikan di tanah air. Dia tidak meninggalkan kekayaan secara material, tetapi hanya dua warisan yang sangat signifikan yang dia

[255]*Ibid.*, Suparto Rahardjo, KI Hadjar …, hlm. 9-10.
[256]*Ibid.*, hlm. 93.
[257]*Ibid.*, hlm. 92.

tinggalkan untuk anak-anaknya dan generasi mendatang, yaitu: (1) lembaga pendidikan Taman Siswa sebagai sarana regenerasi generasi muda yang mandiri; (2) konsepsi pemikirannya dan tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara telah dimuat di berbagai media sebagai karya ilmiah pemikirannya. Semua ini adalah ekspresi dari ide-idenya yang harus diteruskan ke generasi berikutnya dan dikembangkan lebih lanjut. Secara singkat filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan sebagai Tuntunan

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah suatu cara penyampaian ilmu pengetahuan yang membantu peserta didik dalam kehidupannya, baik jasmani maupun rohani.[258] Menurutnya, pendidikan adalah "pembinaan agar kepribadian peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya" guna mencapai tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan serta bermartabat.[259] Menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa untuk mengangkat derajat dan martabat suatu bangsa dimulai dari bawah *(Button Up)* dengan memosisikan individu sebagai sumber kekuatan *(Source of Strength)* yang dihasilkan dari proses pendidikan, sehingga individu mampu melakukan eksplorasi seluruh potensi dirinya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa. Pendidikan siswa berarti pembentukan manusia dengan mengoordinir dan menyinergikan potensi yang ada sehingga menjadi lebih bermanfaat bagi kehidupan pada umumnya *(Khairunas 'anfa 'uhum linnas)*. Pendidikan harus membebaskan seseorang dari ketergantungan pada orang lain dan mengandalkan kekuatannya sendiri.[260]

Perkembangan siswa tergantung pada dua aspek yang memengaruhi, adalah: (1) aspek endogen (instrinsik) yaitu unsur-unsur kekuatan yang bersifat potensial dalam diri anak yang harus digali secara maksimal; (2) aspek eksogen (ekstrinsik) yang berasal dari luar dapat berperan mengembangkan kecerdasan dan keterampilan anak berasal dari pendidik (orang tua/guru/orang lain) yang membimbing siswa untuk

---

[258]Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), cetakan pertama, hlm. 3.

[259]Suparjo Raharjo, *Ki Hadjar Dewatara, Bigrafi Singkat 1889-1959*, (Jakarta: Garasi, 2020), cetakan ke-2, hlm. 69.

[260]Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka* (I Pendidikan), (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), cetakan ke-lima, hlm. 3.

hidup, tumbuh, dan berkembang sebagai kekuatan alami mereka sendiri, baik secara fisik maupun mental. Secara eksternal, pendidik sebenarnya membantu dan membimbing peserta didik untuk mencapai potensinya secara maksimal sehingga dapat memperbaiki perilakunya. Interaksi guru-murid dalam proses pendidikan diibaratkan Ki Hadjar Dewantara sebagai petani yang tidak bisa mengubah sifat dasar padi. Hanya dengan memperbaiki tanah, merawat tanaman, memupuk dan menyiraminya, serta menyingkirkan hama, dia bisa menanam padi. Namun, sifat padi tidak bisa diubah menjadi jagung. Petani harus tunduk pada sifat padi. Petani hanya bisa membudidayakan dan mengembangkan padi untuk menghasilkan padi berkualitas baik.[261] Dengan analogi ini, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan pemikiran pedagogisnya secara sederhana dan jelas.[262] Berdasarkan uraian pemikiran pedagogis di atas, Ki Hadjar Dewantara sependapat dengan teori pendidikan konvergensi[263] yang dikemukakan oleh *William Stern* bahwa pembawaan (hereditas) dan pengalaman pengalaman atau lingkungan memegang peranan penting. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor endogen (internal) yang dibawa sejak lahir berupa potensi baik dan faktor eksogen (eksternal) yang berupa lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, termasuk kondisi alam sekitarnya.[264]

b. Sistem Among

Istilah Among mengandung tiga pengertian yaitu Momong, Among, dan Ngemong disebut dengan "Tiga Mong" yang berlaku untuk proses pendidikan pada tahap mulai paling dasar perkembangan manusia sampai dewasa, sebagai langkah menuju jenjang pendidikan lebih tinggi.[265] Pertama, Among dalam pengertian "Momong" adalah merawat orang dengan ketulusan dan cinta, mengembangkan kebiasaan,

---

[261]*Ibid.*, hlm. 4.

[262]Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara, Biografi Singkat 1889-1959*, (Jakarta: Garasi, 2020), cetakan ke-2, hlm. 70.

[263]Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, (Yogyakarta: Majelsi Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), cetakan kelima, hlm. 76.

[264]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), cetakan ke-5, hlm. 51.

[265]Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara, Biografi Singkat 1889-1959*, (Jakarta: Garasi, 2020), cetakan ke-2, hlm. 71.

membudayakan diri dengan nilai-nilai yang baik, dan kemudian memastikan bahwa anak itu baik-baik saja dan selalu dalam kebenaran dan kebajikan. *Kedua*, Among dalam pengertian "Among" yaitu bahwa pendidikan memberi tanda 'kebaikan' tanpa menuntut hak-hak anak, memberikan kebebasan anak untuk dapat mengembangkan potensi fitrahnya. Wulang-wuruk atau pengajaran tentang nilai baik dan buruk disertai dengan contoh perilaku dan pengenalan terhadap sangsi yang melanggar sesuai norma dan disiplin. *Ketiga*, Among dalam pengertian *"Ngemong"* yaitu pendidikan merupakan proses mengamati, membimbing dan memelihara murid untuk dapat mengembangkan dirinya, memiliki tanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang dicapai sesuai dengan sifat murid.

Konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dirumuskan sebagai upaya membimbing individu atau masyarakat menjadi individu yang lebih baik, dalam konteks: (1) *Ing Ngarsa Sung Tuladh*a (di depan menjadi teladan). Pendidik, baik kedudukannya sebagai orang tua, guru atau pemimpin sebuah perkumpulan atau masyarakat, secara bijak harus menjadi contoh *(uswatun hasanah)* baik ucapan, sifat, maupun perilaku kepada anak-anak, para murid, dan para bawahan, karena mereka akan meniru perilaku apa yang dicontohkan oleh orang tua, guru atau pimpinannya; (2) *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun kemauan-memberi semangat). Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat perkembangan anak-anak, murid, atau bawahan sudah mandiri, dapat menjalankan hal yang benar, maka mereka wajib diberi motivasi, semangat, dan optimisme, serta keyakinan untuk menjalankan kewajibannya secara benar dan baik; dan (3) *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan dan pengaruhnya). Anak-anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu dimotivasi supaya berada di depan sebagai proses regenerasi kepemimpinan, sehingga sebagai generasi tua seharusnya secara bijak memberikan peluang kepada generasi muda untuk berkiprah menunjukkan jati dirinya di masyarakat. Jika masih ada orang tua yang tetap bercokol dan tidak mau meneruskan kedudukannya *(*status *quo)* kepada generasi yang lebih berkompeten, hal ini justru menunjukkan kelalaian dan ketidakberhasilan para orang tua dalam membina anak-anaknya atau generasi penerusnya.[266]

[266]KI Hadjar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa …, "Op Cit".*, hlm. 74.

c. Pancadarma Pendidikan

Merupakan ajaran Taman Siswa yang mengandung nilai-nilai filosofis terdiri lima asas, yaitu Asas Kebangsaan, Asas Kebudayaan, Asas Kemerdekaan, asas Kemanusiaan dan Asas Kodrat Alam.[267] (1) Asas Kebangsaan, merupakan substansi pendidikan yang harus segaris dengan nilai-nilai kemanusiaan, artinya pendidikan harus diwujudkan dalam suatu karya nyata manusia, dan oleh karena itu secara universal di antara manusia atau antarbangsa dilarang adanya unsur permusuhan dan diskriminasi dalam heterogenitas, melainkan harus menanamkan persatuan dan kesatuan sebangsa dan cinta tanah air, satu dalam keinginan dan bertindak untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan rokhani dengan semboyan "bersatu dalam perbedaan" - Bhinneka Tunggal Ika. (2) Asas Kebudayaan, bahwa pendidikan dengan sasaran individu adalah bagaimana ia mampu memelihara kebudayaan[268] (termasuk di dalamnya unsur-unsurnya)[269] suatu bangsa dapat mencapai masyarakat maju jika mampu menyesuaikan perkembangan zaman, dinamika dan kemajuan dunia serta kepentingan masyarakat secara lahir maupun batin.[270] (3) Asas Kemerdekaan, kemerdekaan bukan liberal, bebas tanpa aturan, tapi kemerdekaan dalam pengertian sikap disiplin atas dasar nilai-nilai kehidupan yang bermartabat, baik nilai hidup individu maupun nilai hidup sosial. Kemerdekaan harus tersalurkan sebagai sarana pengembangan kepribadian yang kuat dan sadar dalam suasana keseimbangan *(equilibrium)* dan keselarasan (harmonisasi) antara individu dengan invidu lainnya dalam suatu masyarakat untuk menciptakan suatu kehidupan yang teratur, kondusif, dan damai. (4) Asas Kemanusiaan, tiap-tiap manusia ingin mewujudkan nilai-nilai

---

[267]Moch. Tauhid, *Ki Hadjar Dewantara, Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Yoyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968), hlm. 53.

[268]Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi adalah hasil cipta, rasa dan karsa atau karya manusia (Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Perkassa, 2012, cetakan ke-44, hlm. 151).

[269]Unsur-unsur kebudayaan universal meliputi (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem mata pencaharian, (5) sistem perlatan hidup dan teknologi, (6) sistem religi dan (7) kesenian (Koenjtaraningrat, *PengantarIlmu Antropologi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990, cet ke-delapan, h. 203-204)*.

[270]Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka II (Kebudayaan)*, (Yogykarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), cetakan ke-lima, hlm. 54.

kemanusiaan,baik lahir maupun batin yang setinggi-tingginya didasari dengan hati yang suci dan rasa kasih sayang antarsesama manusia dan terhadap makhluk hidup lainnya. Cinta kasih sayang bukan dalam pengertian pasrah-pesimis *(fatalistic-jabariyah)*.[271] melainkan keyakinan adanya hukum kemajuan yang sesuai dengan sifat-sifat alam *(sunatullah)*. Dasar cinta kasih sayang kemanusiaan harus diwujudkan dengan memelihara ekosistem alam dan beriktiar melawan segala sesuatu yang dapat merintangi kemajuan alam itu sendiri. (5) Asas Kodrat Alam, Secara eksistensi manusia sebagai entitas sosial keberadaanya merupakan bagian dari kodrat alam ini, dipengaruhi oleh kehendak alam *(sunnatullah)*. Manusia akan mengalami kebahagiaan, jika ia bisa menyesuaikan diri dengan kodrat alam yang bergerak secara dinamis ke arah kemajuan.[272]

d. Tiga Pusat Pendidikan

Menurut KI Hadjar Dewantara, Tri Pusat Pendidikan adalah: (1) Pendidikan Keluarga; (2) Sekolah; dan (3) Masyarakat. Ketiga faktor tersebut sangat memengaruhi kepribadian anak. Dalam pendidikan, anak selalu dibimbing dan dimotivasi oleh orang tua dan guru untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sendiri. Selanjutnya, sebagai Pamong, guru memiliki tugas untuk melayani dan menginspirasi siswanya[273]dalam tiga posisi: *Ing Ngarsa Sung Tuladha,* yaitu ketika menjadi pemimpin harus mampu menjadi teladan. Sedangkan pada posisi *Ing Madya Mangun Karsa,* dapat menawarkan ide atau gagasan —ide inovatif yang dapat memudahkan persiapan dan kemajuan siswa. Selanjutnya, jika berada di belakang *(Tut Wuri Handayani)*, guru sebagai pamong harus dapat memberikan dukungan, dorongan, atau rangsangan dan pengaruh yang maksimal. Hal ini memberikan siswa keterampilan untuk bertindak, yaitu kebebasan menurut aturan, bukan bebas tanpa aturan.[274]

---

[271]Fatalistk atau Jabariyah adalah suatu aliran yang berpandangan bahwa manusia hidupnya tidak memiliki kehendak atau pasrah untuk melakukan suatu perbuatan, bagaikan golek yang digerakkan oleh dalang.

[272]Ki Hadjar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa,* (Yogyakarta Majelis Luhur Taman Siswa, 1964), cetakan ke-tiga, hlm. 12-13.

[273]Dalam teori pendidikan Behavior dikatakan bahwa manusia/peserta didik akan melakukan tindakan (kreativitas), jika ia dimotivasi melalui tindakan yang berulang-ulang (dilatih), bisa dilihat di Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005, hlm. 64.

[274]Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara … Loc Cit.,* hlm.74.

e. Pengaruh Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Setiap tahun kita memperingati Hari Pendidikan Nasional dengan melakukan upacara pengibaran bendera baik di sekolah, perguruan tinggi, kantor Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, dantampat lainnya. Upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional bertepatan dengan kelahiran Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei 1889 yang bernama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 316 Tahun 1959 tanggal 16 Desember 1960, ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai "Hari Pendidikan Nasional"[275]. Untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan memberdayakan generasi penerus bangsa, Ki Hadjar Dewantara bersemboyan: *Tut Wuri Handayani, Ing. Madya Mangun Karsa dan Ing. Ngarsa Sung Tuladha'*. Moto atau semboyan ini masih ada dan digunakan di seluruh duniapendidikan. Pendidikan humanistik yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara menitikberatkan pada kekuatan kepribadian, kemampuan kreatif *(kognitif),* rasa berdaya *(emosional),* dan inisiatif untuk berkembang *(pskomotor)*.[276] Ide-ide Ki Hadjar Dewantara banyak dipraktikkan dalam pendidikan alternatif yang diprakarsai oleh suatu komunitas pendidikan yang bekerja secara mandiri. Mengutip Foucault, terdapat diskontinuitas dalam pemikiran dan praktik model pendidikan Ki Hadjar Dewantara, sehingga untuk mengkaji sejarah perjuangan, membahas, menganalisis dan merefleksikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sangat diperlukan, apalagi dalam situasi saat ini yang dihadapkan pada berbagai permasalahan dan tantangan sistem pendidikan Indonesia sangat kompleks.[277]

Menurut Ki Hadjar Dewantara, karena pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang mandiri dan membangun jiwa dan raga suatu bangsa, maka pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan hidup masyarakat dan peserta didik tidak dipaksa untuk menetap dalam lingkungan yang tertib dan damai. Pendidikan

---

[275]Akhmat Kusairi, *Peran Ki Hadjar Dewantara Untuk Pendidikan Indonesia*, http://aklamasi.id/2019/05/02/peran-ki-hadjar-dewantara-untuk-pendidikan-indonesia/#:~:text=Karena%20ia%20dianggap%20sangat%20berjasa, orang%20dari%20kasta%20lebih%20tinggi.

[276]Y. Suyitno, Disertasi, *Tokoh-Tokoh Pendidikan (Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat)*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesai, 2009).

[277]https://news.detik.com/kolom/d-4000699/ki-hadjar-dewantara-dan-pendidikan-kini.

menciptakan suasana kehidupan batin yang tenang dan berkelanjutan, cinta dan patriotisme untuk tanah dan air. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara bisa merupakan solusi altenatif untuk melakukan reorientasi dan reaktualisasi sistem pendidikan yang masih berorientasi pada nilai-nilai materialistis dan kepentingan pemilik modal.[278] Pendidikan merupakan sarana dan tempat tumbuhnya pengamalan nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan melalui nilai-nilai budaya dan kondisi geografis, berdasarkan lingkungan alam peserta didik, yaitu potensi anak sesuai dengan fitrah alamnya. Pendidikan di era globalisasi menekankan pada kemampuan anak untuk memiliki kemampuan merespons alam, mendidik anak sesuai tuntutan alam dan waktu.[279] Kontribusi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah diadopsi oleh lembaga pendidikan dengan pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan bentuk otonomi manajemen pendidikan, yang dalam hal ini, kepala sekolah dan guru dan bersama komite sekolah dalam mengelola kegiatan pendidikan mendasarkan pada (UU no 20 Tahun 2003 Pasal 51 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional) yaitu model lembaga pendidikan seperti pesantren, Pendidikan Taruna Nusantara di Magelang, yang secara konseptual mengadopsi sistem *Paguron* Ki Hadjar Dewantara, yaitu sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai budaya, kehidupan nasional dan masyarakat Indonesia adalah tiga pusat utama pendidikan, yaitu: keluarga sebagai tempat pembinaan akhlak, sekolah sebagai tempat pengabdian dan pendidikan, serta tempat belajar dan masyarakat sebagai tempat pengalaman hidup dalam membangun masyarakat yang berperadaban.[280]

---

[278]Home Edukasi, *Mengenal Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*, https://telisik.id/news/mengenal-pemikiran-ki-Hadjar- dewantara- tentang-pendidikan, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 08.45 wib.

[279]Ida Hindasah, Kompasiana.com, "Kesimpulan dan Refleksi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara",https://www.kompasiana.com/ida88642/5f997d918ede485bec053 da2/ kesimpulan-dan-refleksi-pemikiran-ki-Hadjar-dewantara , diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 08.54 wib.

[280]Henricus Suparlan, Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015, Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*, https://media.neliti.Com / media/publications/85340-ID-filsafat-pendidikan-ki-hadjar-dewantara.pdf, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 09.31wib.

C. Kritik atas Pemikiran Pendidikan Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara

1. Kritik atas Pemikiran Pendidikan Paulo Freire

a. Kritik atas Pemikiran Paulo Freire pada Aspek Kognitif

Menurut penelitian Rosa Valls-Carol dan rekan-rekannya, *"The Pedagogy that Transforms the Reality"* terdapat empat standar pendidikan utama yang dapat mengubah pendidikan, sains, dan masyarakat, yaitu: (1) *egaliter* dengan kaum tertindas untuk belajar dari mereka seperti yang dilakukan oleh Freire. (2) dampak sosial yang mengubah kondisi kehidupan warga, khususnya masyarakat tertindas; (3) bukti nyata untuk mengatasi ketidaksetaraan orang-orang tertindas dan memberi ruang kepada mereka untuk memimpin perubahan, dan (4) ketelitian teoritis dan ilmiah dari kontribusi mereka (pedagogi kritis).[281]

Pedagogi kritis Paulo Freire memengaruhi perencanaan kurikulum melalui pendekatan baru terhadap isu-isu pendidikan kontemporer, yaitu dengan menekankan peran pemahaman kritis dalam mengatasi keterbelakangan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Prinsip-prinsip utama dalam perencanaan kurikulum Freire adalah nilai-nilai tradisional dalam konteks pribumi, partisipasi pendidik dan siswa dalam pengembangan rencana pendidikan, pedoman politik yang terkait dengan perencanaan kurikulum, dan konteks budaya dan ekonomi yang menjadi ciri perencanaan kurikulum, peran, dan faktor pembebasan.[282]

Perencanaan kurikulum merupakan salah satu syarat utama bagi perkembangan dan revolusi sistem pendidikan Indonesia. Dari sudut pandang teoritis dan praktis, Freire adalah salah satu tokoh paling menonjol dalam pendidikan kritis. Menurutnya, ketika merencanakan

---

[281]Rosa Valls-Carol, *et all., "The Critical Pedagogy that Transforms the Reality", RISE-International Journal of Sociology of Education, 2021Hipatia* PressISSN: 2014-3575(Received: 5August2021; Accepted:8August2021;Published:Onlinefirst),https://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/rise/article/view/8900/3443

[282]Ayoub Mahmoudi, *et all., Paulo Freire Critical Pedagogy and its Implications in Curriculum Planning*, Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online)Vol.5, No.14, 2014,https://www.iiste.org/Journals/ index.php/JEP/article/viewFile/12993/13309

kurikulum, siswa merupakan inti terpenting pendidikan dan berperan aktif dalam pemilihan konten pendidikan. Secara keseluruhan, perencanaan kurikulum Freire adalah proses di mana semua elemen yang relevan seperti guru, siswa, dan orang tua harus dimasukkan dalam rencana pendidikan. Tujuan utama Freire adalah pembebasan, sebuah perencanaan kurikulum yang kontekstual menurut tradisi dan budaya. Pengaruh kunci Freire pada perencanaan kurikulum adalah dalam menciptakan kondisi yang tepat untuk keterlibatan siswa, orang tua, dan orang lain dalam masalah pendidikan.[283]

Namun dalam sikap kritisnya tentang Filsafat Pendidikan Paulo Freire, menurut Agus Nuryatno (2011) menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan kemanusiaan Paulo Freire memiliki tiga kelemahan, yaitu: (1) dua Katagori Sederhana, pandangan Freire tentang realitas selalu terpolarisasi dalam dua katagori dikotomis, seperti Perbankan - dengan pendidikan pembebasan, penindasan dengan tertindas, penguasa dengan yag dikuasai, dan subjek dengan objek. Polarisasi ini menunjukkan sikap Freire yang peduli dan membela pihak yang tertindas atas entitas lain. Pendekatan ini cenderung melihat realitas sosial sebagai dikotomis, hitam dan putih, atau benar atau salah, meskipun realitas sosial tidak selalu dibedakan oleh kategori-kategori tersebut, artinya analisisnya sederhana, tetapi realitasnya tidak sesederhana gagasan pemikiran Freire. Ide ini menutup pintu lain ketikaseseorang yang berbeda dalam situasi yang sama dapat menjadi subjek atau penindas dan individu lain dapat menjadi sasaran atau tertindas. Dari sudut pandang ini, ide-ide penindas dan tertindas yang bertentangan secara diametral tidak cocok untuk menafsirkan situasi kehidupan sosial yang kompleks. Menempatkan konsep-konsep perjuangan kelas, seperti patriarki[284] dan

[283]James Sheldon, "The Pedagogy of the Student: Reclaiming Agency in Receptive Subject-Positions", *Journal of Curriculum Theorizing*, Volume 32, Number 1, 2017, University of Arizona, 681-Article Text-2403-1-10-20170703.pdf.

[284]*Patriarki,* suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti

feminisme,[285] disabilitas,[286] dan multikulturalisme, karena membagi dunia ke dalam dua kategori tidak cukup untuk memahami kompleksitas isu-isu kehidupan yang selalu berubah; (2) analisis Sederhana; menurut Freire, ada hubungan erat antara pengetahuan dan tindakan, dan korelasi antara pemahaman kritis, persepsi kritis, dan tindakan kritis. Pandangan Freire bahwa pengetahuan secara otomatis mengarah pada tindakan dipertanyakan. Asumsi bahwa persepsi kritis selalu berbanding lurus dengan perilaku sosial adalah analisis yang terlalu disederhanakan, karena masalahnya tidak sesederhana itu. Setiap unsur memiliki karakteristiknya masing-masing,tidak selalu berkaitan dan pasti ada faktor lain yang berperan sebagai katalisator atas persepsi kritis dan perilaku budaya; (3) kontradiksi antara teori dan praktik. Kecenderungan Freire untuk melihat masyarakat dari dua ekstrem juga rentan terhadap kontradiksi. Freire percaya bahwa dunia penindasan hanya dapat dilihat dari perspektif struktural. Pandangan ini menjadi problematis ketika konteksnya tidak sesuai teori represi. Bagaimana jika penderitaan rakyat tidak didasarkan pada faktor penindasan struktural? Penindasan struktural dapat dikaitkan dengan bencana alam, konflik etnis dan agama, ekstremisme dan terorisme, birokrasi yang korup, kemiskinan, dan kekerasan seksual. Penindasan struktural hanyalah salah satunya dari banyak masalah yang dihadapi manusia. Agar konsisten dengan teorinya bahwa realitas eksistensial siswa harus menjadi pintu gerbang proses pembelajaran, model pendidikan Freire tidak perlu diterapkan dalam semua situasi dan kondisi. Dialog, menurut Freire, adalah pertemuan antara manusia dan dunia sebagai sarana yang membutuhkan pemikiran dan tindakan kritis. Tanpa dialog tidak ada interaksi, dan tanpa interaksi, esensi pendidikan menjadi tidak ada. Dengan demikian, pembelajaran demokrasi tidak mungkin terjadi tanpa adanya dialog. Melalui dialog, dikotomi antara guru dan peserta didik menjadi hilang, keduanya menjadi pembelajar yang mengajar dan yang diajar, implikasinya, "argumen berdasarkan 'otoritas' tidak lagi valid". Gagasan ini tidak serta merta mengurangi peran guru sebagai

[285]*Feminisme,* gerakan sosial, gerakan politik dan idiologi yang bertujuan mendefinisikan, membangun untuk mencapai keseteraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi dan sosial.

[286]*Disabilitas,* orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk berperan serta secara penuh dan efektif.

fasilitator yang secara eksplisit ditolak oleh Freire karena ia melihat kedudukan guru sebagai salah satu kontributor bersama siswa.[287]

Berdasarkan analisis tersebut, maka terdapat beberapa pemikiran Freire yang secara akademik perlu dikritisi terutama berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam di Indonesia yang dikontekstualialisasikan dengan kebijakan Merdeka Belajar, di antaranya: ***Pertama***, pemikiran pendidikan Paulo Freire tentang humanistik terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dalam perspektif Pendidikan Islam terutama berkaitan dengan tujuan pendidikan yaitu: (1) pendidikan sebagai proses penyadaran; (2) pendidikan bertujuan mencapai kebebasan; dan (3) pendidikan bertujuan memanusiakan manusia. Sedangkan secara filosofis dalam Pendidikan Islam pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang dalam hal kecerdasan (kognitif), sikap (afektif) dan keahlian (psikomotorik), berkepribadian baik, menjunjung tinggi aspek keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konsep Pendidikan Islam pada dasarnya didasarkan pada dasar-dasar ajaran Islam. Citra manusia dalam Pendidikan Islam, kedudukannya sebagai individu yang sempurna dan mulia, individu sebagai *'Abdun-Muttaqin'*, hamba yang taat atas perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan--Nya dan menempatkan umatnya sebagai *khalifah* di muka bumi, pemimpin dengan sumber dayanya dapat menggali sumber daya alam untuk kepentingan rakyatnya sekaligus menjaga ekosistem.[288]

Kedua, Freire menggeneralisir kepada semua guru dalam konteks proses pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dengan model "hafalan", tetapi dalam keadaan normal (tidak ada disikriminatif) "hafalan" masih berlaku bagi siswa untuk mata pelajaran tertentu, misalnya untuk mata pelajaran ilmu-ilmu eksakta (*natural sciences)* yang berupa numerik, rumus-rumusan dan simbol-simbol yang bersifat *artificial* seperti Matematika yang dapat melahirkan pemikiran berdasarkan logika deduktif, demikian juga dalam disiplin ilmu

[287]M. Agus Nuryatno, *Critical Remarks On Educational Philosohpy Of Paulo Freire,* **CakrawalaPendidikan**, Februari2011,Th.XXX, No.1 Faculty of Tarbiyah and Teaching UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[288]Muhammad Husni, *Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas" Kebebasan Dalam Berpikir,* |Al-Ibrah|Vol. 5 No. 2 Desember 2020, IAI Al-Qolam, Malang.

lainnya seperti Kimia, Biologi, dan Fisika, karena dengan menghapal dan menguasai angka-angka, simbol-simbol serta rumus-rumus bagi ilmu eksakta menjadi syarat wajib atau menjadi pintu masuk untuk mempelajari atau memahami materi-materi ilmu eksakta yang harus dipelajari secara utuh dalam suatu tema materi tertentu. Demikian juga pada ilmu-ilmu sosial/humaniora seperti ilmu-ilmu hukum yang bersumber pada peraturan perundang-undangan yang tidak hanya sekedar dipahami, tetapi harus dihafalkan, juga dalam rumpun ilmu agama, yang banyak cabang ilmunya yang harus diajarkan dengan metode hafalan, baik pada ilmu *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, di bidang ilmu mawaris, ilmu sejarah, dan ilmu-ilmu lainnya.

Ketiga, Freire menganggap bahwa metode pengajaran hafalan merupakan bagian dari sistem pendidikan "Gaya Bank" yang ia kritisi karena merupakan upaya pemaksaan oleh guru terhadap peserta didik, atau peserta didik merasa tidak merdeka dalam proses pembelajaran, kegiatan yang diulang-ulang bagaikan pengisian atau menabung pada rekening. Latar belakang sosial politik lebih mendominasi pemikiran Freire, sehingga "metode hafalan" sebagai sebuah metode pembelajaran ia maknai sebagai suatu sikap guru yang diangggapnya tidak memberikan kebebasan kepada siswa dan dianggapnya suatu bentuk penindasan. Tetapi menurut penulis metode hafalan masih bisa diterapkan sebagai metode pembelajaran. Dalam pendidikan nonformal seperti pondok pesantren yang justru metode hafalan hampir mendominasi sistem pembelajaran, di mana bagi santri yang memiliki hafalan kuat, ia akan banyak menimba ilmu dari kyainya dari kitab-kitab yang diajarkan kepada santrinya. Dengan metode hafalan sebagai langkah awal yang dilanjutkan dengan pemahaman akan makna bahasa, dan akhirnya memahami tentang isi kitab, dengan tahapan-tahapan ini berarti santri telah menguasai ilmu dari kitab yang dibacanya. Dalam dunia Hukum Islam terdapat tokoh-tokoh yang ahli di bidang dalam ilmu hukum Islam, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan imam Ibnu Hambal yang semunya menjadi imam madzhab.[289] Mereka

[289]Nasruddin Rasak, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1973, Cetakan pertama, hlm. 333-336, **Imam Abu Hanifah Nu'man Ibnu Tsabit At-Taimi** (80-150 H= 699-767 M) lahir di Kufah, seorang sarjana dan mahaguru yang luas ilmunya di bidang hukum. Dalam karyanya Al Fik Al-Akbar, ia menggunakan dasar-dasar Qur'an, Sunnah, pendapat para sahabat, *qiyas*, *istihsan,* dan tradisi masyarakat. **Imam Malikbin Anas** (95-179 H=713-789 M) seorang ulama besar

mustahil menjadi imam besar dan menjadi rujukan pengikutnya, jika tidak mengusai ilmu-ilmu agama yang kuat, dan hafal seperti Al Qur;an, berikut dangan ilmu-ilmu pendukunganya, ilmu hukum dengan ilmu-ilmu pendukungnya dan Al-Hadis berikut ilmu-ilmu pendukungnya.

Keempat, Penulis menyadari bahwa Freire hidup di Negara Brasil yang ketika itu dijajah oleh Portugis, dengan melihat banyaknya terjadinya penindasan termasuk dalam hal pendidikan yang jelas-jelas mendiskriminasikan eksistensi manusia, sehingga kondisi masyarakat Brasil yang lemah dihadapkan pada kekuasaan hegemoni penguasa secara struktural membuat Freire secara general berkesimpulan, bahwa "metode hafalan" sebagai bentuk dari sistem pendidikan "Gaya Bank".

Pemikiran atas kontekstual di balik kesimpulan Paulo Freire tidak dapat dimasukkan ke dalam kesimpulan umum dalam konteks yang berbeda. Menurut penulis, metode hafalah yang tadinya dianggap sebagai bentuk pembelajaran pemaksaan terhadap siswa, tetapi setelah siswa menghafal secara berulang-ulang, memahami maksud dari istilah atau kalimat yang dihafalkan, dengan konsistensinya metode hafalan menjadi suatu kebiasaan, artinya sudah tidak ada lagi unsur paksaan, justru menjadi pola kemandirian siswa dalam belajar, dan dengan konsistensinya itu kemudian siswa mengetahui ilmunya.

Oleh karena itu menurut penulis sistem pendidikan pondok pesantren dengan metode hafalan masih tetap dapat dipertahankan, apalagi sistem pendidikan pondok pesantren sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka tahun 1945, serta sistem pembelajaran Pondok Pesantren justru menjadi cikal bakal yang menginspirasi terbentuknya sistem pendidikan nasional di Indonesia. Dari Pesantren lahir tokoh-tokoh besar seperti KH Hasyim Asy'ari, sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi sosial dan keagamaan terbesar di Indonesia, KH.

---

yang berpengaruh di Madinah, ia ahli di bidang ilmu hadis dan menjabat sebagai seorang Mufti, Karya terbesarnya Al Muwaththa', yaitu kumulan hadis-hadis yang disusunnya. Ia adalah guru dari Imam Syafi'i. **Muhammad ibnu Idris As-Syafi'i** (150-204 H=757-820 M), lahir di Gaza dan meininggal di Kairo, beliau memiliki silsilah dengan Nabi dari keturunan Muttalib Ibn Abdil Manaf, sejak usia muda ia sudah hafal Al-Qur'an 30 juz, seorang jenius, ia hafal Al Muwaththa' dalam waktu yang singkat, ia menulis 113 kitab tentang tafsir, fiqh, kesusasteraan, dll, antara lain Kitab Al-Um. **Imam Ahmad Ibn Hambal** (164-241 H=780-855 M), ia terkenal sebagai ahli hadis, fiqh dan teologi, lahir di Bagdad, ia adalah muridnya Imam Syafi'I, ia menyusun buku hadit yang berisi 40.000 buah hadis.

Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan kesehatan, KH. Abdurrahman Wakhid (Gus Dur), sebagai seorang tokoh demokrasi, guru bangsa dan presiden keempat Republik Indonesia, Nurkholis Madjid (Cak Nur) adalah seorang pembaharu Islam Indonesia, dan tokoh-tokoh lain yang sekaligus menjadi guru bangsa.

b. Kritik atas Pemikiran Paulo Freire pada Aspek Afektif

Ide tentang Kesadaran Kritis (Konsientisasi) Freire bertujuan untuk merubah kesadaran manusia dari kesadaran magis atau naif ke kesadaran kritis, agar masyarakat dapat keluar dari penindasan oleh kelompok penindas dan masyarakat dapat bebas. Kesadaran Kritis bertujuan untuk meningkatkan individu sehingga mereka dapat mengubah perilaku mereka dari penyimpangan diri. Menurut Freire, Kesadaran Kritis bukanlah teknik untuk mengomunikasikan informasi (komunikasi), juga bukan pelatihan keterampilan, tetapi proses dialog (pemecahan masalah) yang menghubungkan individu dan memecahkan masalah keberadaan mereka. Pembebasan eksistensi manusia melalui kesadaran kritis terjadi melalui penciptaan norma, aturan, prosedur, dan kebijakan sebagai bagian dari sistem pendidikan. Kesadaran Kritis sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran manusia akan kebebasannya sendiri adalah nilai-nilai kunci yang digunakan dalam praktik pendidikan untuk membentuk manusia, seperti kejujuran, keterbukaan, etika, dan kemandirian, yang merupakan nilai-nilai mendasar dalam pembentukan akhlak mulia. Kesadaran Kritis menurut Freire mengacu pada represi yang menciptakan sikap politik. Represi juga terlihat dari etika, estetika, atau moral yang seharusnya juga diperjuangkan Freire, karena secara ideal seharusnya tingkat kecerdasan manusia berbanding lurus dengan moralitasnya, seperti kejujuran sebagai ciri sikap manusia, atau perilaku sebagai individu yang baik.[290]

[290]Yeremias Mahur, dkk., "Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education)", *Department of Education Management, Post graduate, State University of Surabaya, International Journal for Educational and Vocational Studies* Vol. 1, No. 8,December2019, pp.873-877Availableonlineat,http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijevs, DOI:https://doi.org/ 10.29103/ijevs.v1i8.2242.

c. Kritik atas Pemikiran Paulo Freire pada Aspek Psikomotorik

Era revolusi industri 4.0 yang diindikasikan dengan kemajuan di bidang teknologi informasi digital dapat membawa nilai positif bagi kepentingan manusia seperti pendidikan, masyarakat, ekonomi, perbankan, dan politik. Di sisi lain, di mana individu dapat menjadi korban, mungkin juga ada efek buruk seperti provokasi, menyebarkan berita bohong, menyontek, konten mengancam, *bullying*, dan sebagainya. Menurut penelitian Purniadi Putra dkk. (2020), konsep pedagogis kebebasan pendidikan Paulo Freire, jika diselaraskan dengan Pendidikan Islam, tidak sepenuhnya milik manusia, seperti pola kebebasan Paulo Furire. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan dengan penuh pertimbangan nilai-nilai moral yang dibatasi oleh nilai-nilai Islam, artinya secara psikomotorik, kemampuan teknis (skill) manusia harus bermuara pada nilai-nilai moralitas. Konsep Paulo Freire tentang pemikiran kritis, inovasi dan kreativitas sangat cocok untuk menghadapi pola pembelajaran secara mandiri di dalam kelas. Anak bisa bebas memilih urusan kekinian dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran ini menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan dasar Islam dengan filosofi pembelajaran Paulo Freire tentang belajar saat bermain. Kemampuan teknis (skill) sebagai output dari pendidikan kritis pada konsep Paulof Freire tidak sampai diorientasikan pada masalah moralitas sebagaimana pada Pendidikan Islam yang didasarkan pada sistem pengembangan dan pembelajaran karakter siswa yang terintegrasi, sebagaimana sekolah berasrama atau *full day school* atau model *boarding class schooll* yang menunjuk pada sistem pendidikan pondok pesantren.[291]

2. Kritik atas Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

a. Kritik atas Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Aspek Kognitif

Keluarga memegang peranan yang dominan bahkan sentral dalam pemikiran pedagogis Ki Hadjar Dewantara, sehingga baik buruknya seorang siswa tergantung pada didikan keluarga. Keluarga adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka, jadi wajar bagi semua orang

[291]Purniadi Putra, dkk., "The Relevancy on Education Release Revolution 4.0 in Islamic Basic Education Perspective in Indonesia (An Analysis Study of Paulo Freire's Thought)", *TEST, Engeneering & Management*, March-April 2020 ISSN: 0193-4120 Page No. 10256 – 10263.

tua yang mengharapkan anak-anak mereka sukses, meskipun ukuran kesuksesan setiap orang berbeda-beda. Keberhasilan masyarakat tidak hanya karena peran orang tua, tetapi juga lembaga pendidikan, lingkungan sosial dan budaya di mana anak-anak lebih terpengaruh. Dalam pemikiran pendidikan, Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan pendidikan keluarga daripada sekolah dan lingkungan sosial sebagai faktor eksternal. Di sisi lain, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara belum diimplementasikan ke dalam kurikulum.[292] Gagasan dan konsep pedagogis Ki Hadjar Dewantara tidak dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan secara keseluruhan jejang. Konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara lebih cocok diterapkan pada jenjang pendidikan dasar, karena pada usia ini sistem pembelajaran yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan bermain peran sesuai dengan kondisi perkembangan intelektual dan psikologis usia karakter anak, sehingga pemikiran pendidikannya tidak bisa dipraktikkan untuk semua tingkat pendidikan di satuan pendidikan.[293]

b. Kritik atas Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Aspek Afektif

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan secara efektif diterapkan dalam rumusan-rumusan sebagai berikut: *Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa* dan *Ing Ngarso Sung Tuladha*, Panca Darma serta Tri Pusat Pendidikan. Praktik pendidikan menggunakan sistem Among yang diterapkan melalui rumusan-rumusan di atas yang banyak membicarakan tentang sikap, watak atau pembicaraan emosional. Melalui rumusan-rumusan di atas bertujuan adanya sikap konstruktif dari peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan harapan siswa dapat menggunakan seluruh potensinya secara maksimal untuk menghasilkan karya-karya pendidikan berupa ilmu pengetahuan. Ki Hadjar Dewantara juga mengatakan pendidikan keluarga merupakan pusat pendidikan dan pengasuhan pendidikan peserta didik di pesantren.[294]

---

[292]Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional,* Bab I, Pasal I ayat (19).

[293]Anggrek Hitam, Sistem Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara, https://id.scribd.com/document /376081529/Sistem-Pendidikan-Menurut-Ki-Hadjar-Dewantara,diunggahpada tanggal 18 Agustus 2021, pukul 23.53 WIB.

[294]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 18 Tahun 2019 tetang Pesantren. Pasal (1) Pesantren, lembaga berbasis masyarakat yang menanamkan

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada bidang Afektif yang menyangkut norma dan nilai sebagai dasar bersikap menjadi suatu kepribadian bagi peserta didik masih bersifat umum dijelaskan dalam konsep prinsip-prinsip *Tut Wuri Handayani*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Panca Darma* dan peran tri pusat pendidikan, yaitu masyarakat, keluarga, dan sekolah. Pemikiran yang masih bersifat umum ini perlu disikapi secara bijak oleh kita sebagai generasi penerus bangsa untuk dapat mengembangkannya menjadi konsep yang lebih sistematis, terukur dan kontekstual, sehingga dalam menyikapi kemerdekaan dalam belajar, pemikiran Ki Hadjar Dewantara, perlu dibangkitkan kembali, dikaji dari berbagai sisi untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia Unggul.

c. Kritik atas Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Aspek Psikomotorik

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada teori konvergensi sebagai sistem pendidikan yang membebaskan peserta didik, yang disebut 'sistem merdeka'. Gagasan kemerdekaan menciptakan suatu pendidikan yang bertujuan menfasilitasi peserta didik menjadi subjek yang mandiri dan mandiri, dapat berkontribusi kepada masyarakat. Manusia Merdeka adalah: (a) hidup bebas—tidak untuk dikendalikan; (b) secara mandiri dengan kekuatannya sendiri; (c) mampu mengatur kehidupan secara teratur, artinya tujuan pendidikan membuat orang dapat diatur dan mengatur diri sendiri, tetapi tidak membuat mereka dapat mudah diintervensi. Melalui teori pendidikan konstruktivis, Ki Hadjar Dewantara menanamkan kepada siswa menyadari alasan dan tujuan belajar. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai ikhtiar sadar untuk meningkatkan taraf hidup siswa guna membentuk akhlak mulia dan jasmani yang sehat melalui pendidikan, keteladanan, dan peradaban. Guru dipandang sebagai mitra dalam penemuan pengetahuan peserta didik. Dari sudut

keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., berorientasi akhlakul karimah serta berpegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal (2) Pendidikan Pesantren mengembangkan kurikulum berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.

pandang konstruktivis, mengajar tidak hanya kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa (transfer pengetahuan), tetapi juga proses di mana siswa mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Namun dilihat dari karyanya, Ki Hadjar Dewantara banyak menjelaskan tentang mengeksplorasi pola asuh masa kanak-kanak, cara bermain sesuai kepribadian anak, dan konteks budaya Indonesia dengan peran masyarakat, orang tua, sekolah, sebagai sarana pembentukan kepriadian anak. Namun, aspek psikomotorik kurang dibicarakan yang menggambarkan peserta didik memiliki *skill* atau keahlian sesuai dengan bidang kompetensinya.

RAJAWALI PERS

4

SIGNIFIKANSI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MERDEKA BELAJAR

A. Mengapa Pendidikan Islam Humanis Dibutuhkan di Indonesia?

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia senantiasa memengaruhi masyarakat, baik sebagai subjek maupun objek, yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan peran pendidikan. Pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, menyatu dalam satu segitiga pilar relasional, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta. Pendidikan Islam senantiasa berkaitan dengan kedudukan dan peran pendidik serta fungsi lembaga pendidikan dalam mendidik, bertujuan menciptakan pribadi Muslim yang berakhlakul karimah, merujuk figur Rasulullah sebagai manusia multideminsional (*Insan Kamil)*.[295] Untuk itu kedudukan dan peran Pendidikan Islam sangat fundamental dan penting untuk pembentukan kepribadian atau akhlakul karimah peserta didik.[296]

Peran Pendidikan Islam sangat penting dalam menciptakan peradaban bangsa dan dunia. Bahkan setiap negara berkeinginan untuk memajukan

[295]Muhammad Iqbal, (Terj): Ali Audah, dkk, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. xxii.

[296]Muh. Wasith Achadi, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Al Ghazali*, Vol: 1 No. 2Tahun 2018, 72-Article Text-113-1-10-20190103.pdf

bangsanya, seperti Turki dengan mengasimilasi budaya Eropa ke Timur Tengah, Cina dengan revolusi ekonominya, Jepang dengan kebijakan restorasinya membangkitkan etos budaya Jepang dengan usaha maksimal mengubah identitas orang Jepang melalui mengadopsi dan beradaptasi dengan kemajuan Amerika dan Eropa yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi serta kekuatan ekonomi. Sementara Indonesia, berupaya membangun bangsa dan negara melalui peran pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dan Ki Hadjar Dewantara. Menurut STA, Indonesia akan maju jika bisa mempelajari sejarah kemajuan Barat melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Di sisi lain, Ki Hadjar Dewantara memaparkan upaya memajukan bangsa Indonesia melalui konsep harmonisasi kekuatan Iptek dengan ekonomi yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya bangsa.[297]

Sekitar 83% penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, ternyata belum mampu menjadi subjek sebagai negara produsen di tengah-tengah konstelasi peradaban dunia, diindikasikan dengan masih banyaknya problem yang dihadapi seperti berkembangnya konflik sosial. Sebenarnya agama memiliki misi untuk menciptakan perdamaian dunia dan menjadi perekat masyarakat, tetapi terdapat oknum yang mengatasnamakan agama terlibat dalam berbagai konflik. Secara makro, agama berperan positif dan konstruktif dalam menjaga dan mengembangkan integrasi Indonesia dalam dinamika heterogenitas dan multikulturalisme. Untuk meminimalisir konflik sosial, kita perlu meningkatkan kualitas kehidupan keberagamaan kita, yaitu: (1) pemahaman agama yang luas, tidak menganggap dirinya paling benar; (2) memahami esensi ajaran-ajaran agama, sehingga agama tidak mudah terbawa arus oleh persoalan-persoalan di luar konteks keagamaan, seperti ketimpangan dan perpecahan sosial. Fenomena gerakan radikalimse dan terorisme yang mencuat ke permukaan akhir-akhir ini sebagai implikasi terhadap manipulasi simbol-simbol agama untuk tujuan sementara oleh individu-individu tertentu.[298]

Melalaui kebijakan Merdeka Belajar, Pemerintah Indonesia berupaya menciptakan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan

[297]A. Hanief Saha Ghafur, *Strategi Akselerasi Modernisasi Untuk Kemajuan Bangsa,* (Belajar dari Pengalaman Turki, Jepang, & Indonesia), Ketua Program Doktor Kajian Stratejik & Global, SKSG, Universitas Indonesia. Ketua Umum PERAMUPADI (Perkumpulan Ahli Manajemen Mutu Pendidikan Indonesia). Depok, 19 Pebruari 2022.

[298]Muh. Idris, *"Konsep Pendidikan Humanis …", Op Cit., Jurnal* MIQOT Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014, Jurusan Tarbiyah STAIN Manado.

Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional menyikapi kebijakan Merdeka Belajar tersebut berikhtiar menciptakan SDM berkedudukan sebagai agen perubahan *(agent of change)* berimplikasi terhadap peradaban bangsa. Untuk menghasilkan SDM berkualitas di era Merdeka Belajar, maka adanya perubahan paradigma baru dalam Pendidikan Islam yang didesain dan dikembangkan dalam Pendidikan yang beorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dengan peserta didik sebagai subjeknya, sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Paradigma Baru dalam Menciptakan Sistem Pendidikan Islam Humanistik di Indonesia.

No.	Perubahan Paradigma baru dari Paradigma Lama untuk menciptakan dan membangun Sistem Pendidikan Islam Humanistik di Indonesia	
	Paradigma Lama	**Paradigma Baru**
1	Mutikultural masyarakat Indonesia lebih mementingkan komunikasi dari atas ke bawah dan bersifat ritual[299]	Pendidikan Islam harus memahami kondisi multikultural bangsa Indonesia sebagai sarana hubungan horizontal antaranggota masyarakat untuk melaksanakan suatu kehidupan dalam wadah NKRI, yang merupakan kebutuhan manusia
2	Masyarakat Indonesia kurang dalam borientasi kesalehan sosial	Pendidikan Islam bertujuan menjadikan peserta didik, memiliki kecerdasan sosial dan kesadaran serta bertanggung jawab moral untuk saling menghormati (*tasamuh*), moderat (*tawasshut*), seimbang (*tawazun*) material-spritual, dunia-akhirat) dan berbuat adil (*I'tidal*).[300]
3	Siswa masih sebagai objek pendidikan, belum diperdayakan secara profesional dan guru masih sebagai subjek belajar *(teachers centered).*	Pendidikan Islam berorientasi dan memosisikan peserta didik sebagai pusat pembelajar *(students centered learning).*
4	Kemandirian dan tanggung jawab peserta didik (*responsibility*) masih jauh dalam capaian dunia pendidikan.[301]	Pendidikan Islam menciptakan peserta didik bersikap mandiri dan bertanggung jawab, sebagai individu, anggota masyarakat maupun warga dunia.

[299]Abdurrahaman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai paradigm Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gamamedia, 2002), hlm. 144.

[300]Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam, Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), Cetakan ke-3, hlm.

[301]Aksin, *Ibid.*, hlm. 148-151.

B. Prinsip, Orientasi, Metode, Model, dan Pendekatan Pendidikan Islam Humanistik di Indonesia

1. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Humanistik di Indonesia

Learning to Learn adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan budaya belajar dan mencerahkan peserta didik melalui pengembangan pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif. Filosofi pendidikan ini harus dikembangkan dengan memberdayakan peserta didik dapat menguasai Iptek serta keterampilan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya ini sejalan dengan konsep pembelajaran UNESCO: (1) belajar untuk memperolah pengetahuan; (2) belajar untuk memungkinkan orang bertindak dengan tepat; (3) belajar untuk mengembangkan karakter lebih baik, membuat keputusan lebih mandiri, dan mampu mengambil tanggung jawab lebih pribadi, dan (4) belajar untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, berpartisipasi aktif, dan bekerja sama dengan orang lain.[302]

Sistem Pendidikan Islam secara kontekstual relevan dengan persoalan kehidupan manusia dan dinamika budaya, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai fundamtental: (1) Pendidikan Islam berdasarkan pada Akidah-Tauhid; (2) objek Pendidikan Islam adalah manusia seutuhnya dengan rujukan nabi sebagai *Insan Kamil*. (3) Pendidikan Islam berorientasi pada etos kerja untuk terbangunnya kolektivitas kerja dalam berkarya; (4) pendidikan Islam bersifat terbuka, universal dan demokratis. (5) pendidikan Islam memelihara dan mengembangkan keseimbangan *(tawazun)*, baik material maupun spiritual, duniawi, dan akhirat;[303]dan (6) Pendidikan Islam berlandaskan pada keadilan *(al-'Adalah)*, *al-Musawa* (kesamaan di depan hukum), *al-Shidqu* (kejujuran), *al-Istiqamah* (keberlangsungan), *al-Tasamuh* (saling menghormati), dan *al-Taswasuth* (moderat).[304]

---

[302]Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cetakan ke-2, hlm. 46, Rusman, *Belajar dan Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pen*didikan, (Jakarta: Kencana, 2017), cetakan ke-1, hlm. 82.

[303]Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustata, 2011), Cetakan ke-1, hlm. 115-121.

[304]Abdul Aziz, Aceng, dkk. *Islam Ahlusunnah wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2015, hlm. 179-180.

2. Orientasi Pendidikan Islam Humanistik di Indonesia

Dalam ikhtiar membangun sistem Pendidikan Islam yang humanistik, kita harus mengacu pada arah dasar sistem Pendidikan Islam sebagaimana yang diorientasikan oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu: (a) mengarahkan masyarakat yang baik dan sejahtera ; (b) pemerataan kehidupan ekonomi menurut prinsip-prinsip keadilan sosial, berorientasi kepentingan dunia dan akhirat, berdasarkan nilai-nilai moral; (c) mengembangkan kreativitas dan pemikiran intelektual demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur.[305] Ketiga arah ini menjadi aset utama dalam dinamisasi umat manusia pada masa awal sejarah Pendidikan Islam, masa nabi dan *Hulafa-ul-al-Rasyidin*. Arah Pendidikan Islam di era globalisasi ini sesuai dengan konteks persoalan dan kebutuhan yang terkait dengan penyelenggaraan dan pengembangan sistem Pendidikan Islam dalam rangka memajukan masyarakat Indonesia melalui konsep Pendidikan Islam yang holistik.[306]

3. Metode Pendidikan Islam untuk Mencapai Tujuan Nilai-nilai Kemanusiaan

Pendidikan Islam perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga nilai-nilai kemanusiaan terimplementasi dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara-cara sebagai berikut. (a) Metode pendidikan demokratis melalui tindakan memerdekakan siswa dengan mengeksplorasi minat, bakat, dan pikirannya mencapai kedewasaan kepribadian. Prinsip-prinsip demokrasi dalam Pendidikan Islam seperti *As-Syura* (QS Ali Imran ayat 159 dan Al Syura ayat 38 tentang Musyawarah), *al-Musawah* (Al-Hujarat ayat 13 tentang Persamaan), *al 'Adalah* (Al-Maidah ayat 8, Asy-Syura ayat 8 tentang Keadilan), *al-Amanah* (An-Nisa ayat 58 tentang Amanah), (Ali-Imran ayat 104 tentang Kebebasan Mengkiritik), *al-Masuliyyah* (An-Nisa ayat 59, 83 tentang Tanggung Jawab), dan *al-Hurriyyah* (Kebebasan).[307] (b) Metode pendidikan berbasis

[305]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 27.

[306]N. Fathurrohman, "Orientasi dan Strategi Pendidikan Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, https://journal.Unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/785, 27 Mei 2021.

[307]HM. Zaenudin, *Islam dan Demokrasi* , GEMA-Media Informasi & Kebijakan Kampus, Jum'at, 8 November 2013, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, https://uin.malang.ac.id.

nilai-nilai kemanusiaan dengan pendekatan simpatik dan empati dalam pengembangan kecerdasan dan psikologi peserta didik serta pengalaman pribadi. (c) Metode pendidikan rasional, yaitu mendidik peserta didik secara rasional untuk mendapatkan kebenaran baru (penemuan baru—*discovery*) yang logis, sistematis dan berdasarkan data-data yang valid. (d) Metode pendidikan melalui pendekatan empiris, berdasarkan pada pengalaman empiris para pendidik. (e) Metode pendidikan dengan pendekatan *naturalistic,* yaitu pengembangan metode pendidikan didasarkan pengembangan fisik dan psikologis peserta didik.[308]

4. Model-model Pendidikan Islam Humanistik di Era Globalisasi

Pendidikan Islam bersumberkan pada ajaran-ajaran Islam yang *rahamatan lil 'alamin* dihadapkan pada tantangan era globalisasi menyangkut semua persoalan kehidupan manusia. Untuk dapat mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupan masyarakat , maka Pendidikan Islam harus dijadikan sebagai pusat kajian ilmu dan sumber penelitian untuk mewujudkan masyarakat yang ideal *(khairu ummah)*. Dengan demikian, dibutuhkan model Pendidikan Islam yang konsisten dengan pandangan filosofis berikut: (a) paradigma, bahwa manusia adalah hamba Allah (*'abdullah)* yang secara total pasrah kepada Allah sebagai penciptanya dengan senantiasa berikhtiar atas kemampuan yang telah diberikan kepadanya, baik jasmani, rohani, maupun sosial keagamaan (*social-religius*); (b) segala potensi yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi harus berbasis keimanan demi tegaknya ke-*tauhid*-an, untuk mencapai Muslim berderajat *muttaqin*; (c) pendidikan individu adalah belajar selama hayat dikandung badan (*long life education*), daya upaya perkembangannya didasari etoskerja, norma-norma, nilai-nilai Islam dan perubahan sosial, serta mengharmonisasikan kepentingan duniawi dan ukhrawi; (d) secara akademik profil Pendidikan Islam perlu didesain: (i) *content*, difokuskan untuk mampu menyelesaikan kesulitan kenyataan sosiokultural diproyeksikan ke era depan, melalui kompetensi peserta didik dapat mewujudkan nilai-nilai sesuai kehendak Tuhan; (ii)

[308] Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cetakan ke-10, hlm. 180.

pendidik bertanggung jawab atas suasana belajar yang dialektis, bebas dan terpercaya, memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang berinteraksi sebagai kegiatan pembelajaran, guru merupakan *partner* siswa dalam proses pembelajaran; dan (iii) peserta didik berinteraksi dengan guru, warga sekolah, teman sepermainan dan orang-orang di sekitarnya serta lingkungan dengan menghayati lingkungan sosial dan merespons tanggapan individu lain, serta me-*review* persepsinya dari hasil belajarnya. Inilah model belajar inovatif *(innovative learning)*, sebagaimana dikemukakan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah*, yaitu: *"Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, karena mereka diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi kalian"*.[309]

Selanjutnya Sayyidina Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah* menjelaskan bagaimana ibu bapak memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu: (a) kelompok 7 tahun pertama (umur 0–7 tahun), perlakukan anak sebagaimana raja. Pada umur ini ibu bapak berperan sebagai pelayan, melayani (ngemong-Ki Hadjar Dewantara) segala kebutuhan anaknya, menfasilitasi bagaimana anak dapat menyelesaikan solusinya atas permasalahan yang dihadapinya; (b) umur 8–14 tahun sebagai kelompok 7 tahun kedua, yaitu orang tua dengan memperlakukan anak seperti tawanan. Pada umur ini ibu bapak berperan sebagaimana aparat tahanan atau polisi, yang selalu memonitoring perilaku anak, hal ini dilakukan karena pada umur ini dianggap adalah umur yang rawan, masa menuju usia remaja; dan (c) kelompok 7 tahun ketiga (umur 15-21 tahun), perlakukan anak selayaknya teman. Orang tua memerankan dirinya seperti teman, karena anaknya telah dewasa, sehingga segala kebutuhan dan permasalahan anak, orang tua harus bijak mengomunikasikan dengan anak, bersifat demokrasi, memberikan kebebasan atas pilihan anak, termasuk dalam hal mengeksekusi sebuah keputusan.[310]

Pendidikan Islam menghadapi kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik-multikultural, dalam upaya tetap mempertahankan Negara

---

[309]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, *Op Cit*., hlm. 31-33.

[310]Umma, *Cara Ali bin Abi Thalib mendidik anak*, https://umma.id/article / share /id/6 /224495.

berdaulat, sehingga dibutuhkan prinsip-prinsip demokrasi tentang perlakuan yang sama atas hak dan kewajiban sebagai warga Negara, kebebasan, toleransi terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan nilai-nilai moralitas.[311] Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka diperlukan adanya model-model Pendidikan Islam, yaitu: ***pertama***, model Pendidikan Islam *In The Wall* yaitu Pendidikan Islam yang melihat dengan cermat tentang ajaran Islam tanpa membincangkan ajaran-ajaran agama lainnya; ***kedua,*** model Pendidikan Islam *At The Wall*, yaitu Pendidikan Islam yang tidak semata-mata mengkaji tentang agama yang dianutnya sendiri, tapi juga mengkaji ajaran-ajaran agama lain yang ada di Indonesia. Dengan memikirkan ihwal kondisi Indonesia yang multikultural yang rawan konflik, maka diperlukan model yang ***ketiga***, yaitu Pendidikan Islam *Beyond The Wall*, yang mengajarkan ajaran agama lain dan nilai-nilai perbedaan lain dalam masyarakat multikultural, agar dapat melawan atau menghindari kekerasan, ekstremisme, terorisme, kemiskinan, korupsi, manipulasi, dan lainnya. Oleh karena itu, seorang pendidik agama Islam harus mampu menerapkan tipe Pendidikan Islam dalam pengertian ini, dengan harapan terbentuk sikap yang bijaksana, berpikir realistis dan akurat, memahami nilai-nilai multikultural, manusiawi, serta aktif secara sosial (realitas sosial yang dinamis).[312] Dengan demikian model Pendidikan Islam dalam konteks masyarakat multikultural pada dasarnya bertujuan untuk:(1) meningkatkan pemahaman fundamental untuk membangun sistem serta menfasilitasi pendidikan yang tidak diskriminatif *(al Musawa)*; dan (2) mengintegrasikan kurikulum dengan karakteristik pendidik, suasana kelas, kultur sekolah, serta untuk membangun visi 'Lingkungan Sekolah yang Berkeadilan'.[313]

---

[311]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cetakan ke-8, hlm. 103.

[312]M. Agus Nuryatno, "Islamic Education in a pluralistic society", J*urnal Al Jami'ah*, Vol. 49, No. 2, 2011/1432 H, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia.

[313]Yaya Suryana, dkk., *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), cetakan ke-1, hlm. 257. Baca juga Suparlan Al Hakim, dkk., *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovasi Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat In*donesia, (Malang: Madani Media, 2018), cetakan ke-1, hlm. 4.

5. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Era globalisasi memengaruhi semua aspek kehidupan manusia, tidak kecuali Pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Abdurahman Assegaf, Era globalisasi sebagai momentum antara tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Islam, sehingga harus disikapi secara bijak. Bila Pendidikan Islam tidak merespons arus globalisasi ini, maka Pendidikan Islam akan mengalami kejumudan intelektual *(intelectual shut down)*. Sebaliknya jika Pendidikan Islam terjebak arus global dapat mengakibatkan kehilangan jatidirinya.[314]

Berbagai problematika dan tantangan Pendidikan Islam maka perlu adanya *reinterpretasi* dan *reaktualisasi,* sehingga model Pendidikan Islam harus diorientasikan ke masa depan, agar mampu mencegah atau mengatasi segala problema kehidupan. Menurut Ahmad Tantowi, diperlukannya arahan Pendidikan Islam seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat, di antaranya: ***pertama,*** Pendidikan Islam merupakan proses penyadaran diarahkan sebagai upaya membangun "kesadaran kritis" masyarakat, sehingga mampu menganalisis problem-problem sosial dan alternatif solusinya; ***kedua,*** bahwa Pendidikan Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai kemanusiaan, meningkatkan kompetensi manusia sebagai anggota masyarakat yang berkembang melalui eksplorasi seluruh sumber dayanya, sehingga menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan dasar, sosial maupun integratif; dan ***ketiga,*** pembinaan akhlakul karimah sebagai tujuan dari Pendidikan Islam harus diwujudkan melalui lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Untuk mengahadapi tantangan dan mengatasi permasalahan globalisasi, maka Pendidikan Islam memerlukan strategi-strategi sebagai berikut: (1) Pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki "kesalehan aktual" bukan semata-mata "kesalehan ritual"; (2) Pendidikan Islam harus menghasilkan generasi terpelajar bermental pluralistik, siap menghadapi masyarakat multikultural; (3) pengembangan pluralisme harus diintegrasikan ke dalam perwujudan

[314]Abd. Rochmad Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Inerkonektif,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), cetakan ke-1, hlm. 328.

masyarakat modern yang demokratis, terbuka, dan beradab, serta menghargai perbedaan sebagai *sunnatullah*; (4) profil masyarakat modern yang dikehendaki yaitu masyarakat memiliki integritas tinggi serta mandiri dengan tingkat kemampuan yang efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapinya *(problem solving)*; (5) pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu berinteraksi di dunia internasional, memiliki multidisiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan *trend* dunia global. Menurut Baharudin bahwa dalam menghadapi arus globalisasi, Pendidikan Islam harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) peningkatan mutu SDM yang berkualitas, menguasai sains dan teknologi; (b) menyiapkan kurikulum kekinian berorientasi masa depan untuk menciptakan SDM berkualitas, memiliki keterampilan dan kecakapan hidup *(life skill)*; (c) kelengkapan infrastruktur penunjang kesuksesan tujuan pendidikan;dan (d) pengembangan profesi berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman keahlian. Untuk itu menurut Abuddin Nata, bahwa Pendidikan Islam memerlukan strategi untuk menghadapi tantangan globalisasi ini, yaitu: (1) peningkatan mutu akademis; (2) peningkatan mutu manajemen pendidikan; dan (3) pengelolaan manajemen keuangan.[315]

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin, Pendidikan Islam harus memiliki strategi dalam menghadapi tantangan modernisasi ini adalah: (1) menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sumber kreativitas peserta didik dalam mengembangkan Iptek; (2) mendidik *life skill* dengan mengeksplorasi produk Iptek untuk kesejahteraan hidup umat manusia; (3) mengintegrasikan ajaran Islam dengan Iptek, dan mengharmoniskan dengan para ilmuwan sebagai pemegang otoritas keilmuan sesuai kompetensinya; dan (4) melakukan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan untuk meningkatkan etos budaya dan masa depan umat manusia.[316]

---

[315]Ade Imelda Frimayanti, "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi", *Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, strategi pend Islam di era globalisasi*.pdf, 27 Mei 2021.

[316]Muzayyin Arifin, *Kapita …, Loc Cit*., hlm. 46-47.

C. Menyikapi Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia tentang Merdeka Belajar Pendidikan

1. Relasi Pendidik dan Subjek Didik

Peradaban suatu negara dipengaruhi oleh kekuatan sumber daya manusia (SDM) sebagai subjek untuk membangun negara yang bersangkutan. SDM sebagai subjek pembangunan merupakan produk institusi pendidikan dan aset yang menghasilkan lulusan berkualitas sesuai rancangan institusi yang berorientasi pada tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan masyarakat yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.[317] Pencapaian terhadap tujuan tersebut memerlukan standar pendidikan sebagai standar minimum sistem pendidikan di semua wilayah Indonesia.[318] Keberhasilan pendidikan tersebut juga tergantung dari pelaksanaan kurikulum pembelajaran dengan tujuan menciptakan lingkungan dan proses belajar bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara positif, jiwa keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki agar bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.[319]

Melihat perkembangan dunia global, maka pemerintah Indonesia harus mampu mendesain kurikulum pendidikan nasional, termasuk di dalamnya adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui Kurikulum Merdeka Belajar sebagai pengembangan terhadap Kurikulum Tahun 2013, sehingga mata kuliah PAI pun harus menyesuaikan diri dengan beberapa karakteristik Merdeka Belajar, yaitu: (1) dari pola belajar individu berubah menjadi belajar secara bersama; (2) dari belajar sistem menghafal menjadi belajar untuk mengetahui; (3) dari belajar sebagai transfer pengetahuan berubah ke pembelajaran interaktif, keterampilan proses, dan pemecahan masalah; (4) dari paradigma guru sebagai pusat belajar menjadi siswa sebagai pusat belajar; dan

[317]Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3.

[318]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (17).

[319]Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 1 ayat (19); Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

(5) dari sistem penilaian manual tradisional seperti mengerjakan soal berubah menjadi penilaian autentik berbentuk portofolio, proyek, dan laporan. Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan dengan beberapa prinsip mendasar yaitu berbasis keilmuan *(scientific approach)*, menciptakan kreativitas mahasiswa/siswa (*student centered*) untuk mengeksplorasi pengetahuan (*epistemological approaches*), berorientasi pada aktivitas *(activity based)*, bukan materi *(content base)*. Desain Kurikulum PAI di era Merdeka Belajar adalah membimbing mahasiswa/siswa mengembangkan tradisi-tradisi akademik seperti: 1) Me-*manage* diri sendiri (memilih model belajar yang paling cocok, memantau peningkatan kemampuan belajar, dan memanfaatkan lingkungan belajar secara variatif); 2) mengembangkan budaya berpikir positif (*posistive thinking*), yaitu dengan menunjukkan rasa percaya diri *(self-confidence)* dan harga diri *(self-esteem)*, serta mengidentifikasi tujuan dan menikmati aktivitas belajar; 3) menumbuhkan budaya berpikir *hierarkis* dalam penetapan dan pemecahan masalah. Mengintegrasikan serta membuat koneksi dan inovasi; 4) mengembangkan tradisi diskusi dengan mengidentifikasi ide-ide dan teori-teori serta dokumen pendukung, untuk membangkitkan minat dan motivasi.[320]

Visi PAI di pendidikan tinggi seiring dengan kebijakan Merdeka Belajar adalah pendidikan yang bertujuan agar mahasiswa berkepribadian yang utuh *(kaffah)* dicapai melalui pengembangan karakter, pengetahuan, dan profesi, dengan ajaran Islam sebagai dasar pemikiran dan tindakan. Misinya adalah mentransformasikan ajaran Islam menjadi *'Manhajul Fikr Wal Amal'* (Pedoman Pemikiran dan Tindakan) dalam kehidupan ilmiah, profesional, sosial, bangsa, dan pembangunan nasional untuk membantu siswa mengembangkan iman, takwa, dan pengabdiannya, serta akhlak mulia dalam suatu kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara itu, tujuannya PAI di Perguruan tinggi adalah: a) meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan, serta terbentuknya akhlakul karimah pada diri mahasiswa; b) meningkatkan kualitas ibadah mahasiswa (*mahdhah*); c) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menyelesaikan problem kehidupan berdasarkan

[320]Yusuf Hanafi, "Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 23, Nomor 1, April 2016.

ajaran Islam; d) meningkatkan kedewasaan dan wawasan berpikir serta kepribadian mahasiswa dalam pergaulan global; e) mengembangkan pemahaman dan kesadaran pengembangan akademik dan profesional mahasiswa sebagai bagian dari ibadah.[321]

Era Merdeka Belajar yang sedang dihadapi merupakan momentum baik, sehingga perlunya didesain pendidikan yang berorientasi pada permasalahan siswa. Menurut John P. Miller, bahwa siswa akan mengalami keterasingan di sekolah dengan melakukan beberapa penyimpangan perilaku yang berbeda, misalnya tawuran, pesta pora, putus sekolah, narkoba, bahkan bunuh diri. Menurut Miller, salah satu penyebabnya adalah pelaksanaan model pembelajaran yang melanggar nilai-nilai humanisme masing-masing siswa. Untuk membentuk pendidikan humanistik, maka pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich telah memprakarsai pengkajian secara intensif berkaiatan dengan keadaan masyarakat Brasil. Hasil penelitiannya, mereka berkesimpulan bahwa ada tekanan dan tidak ada kebebasan pada diri masyarakat Brasil. Untuk itu mereka bertujuan merancang pendidikan humanis yang membebaskan dan kesadaran kritis peserta didik.[322]

2. Pendidikan Islam Berbasis pada Problem Peserta Didik

Pendidikan Islam berbasis pada problem peserta didik artinya memosisikan peserta didik sebagai subjek (*student centered learning*) berikut dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, yang menentukan keberhasilan tujuan Pendidikan Islam. Peserta didik bukan objek selayaknya gelas kosong yang didominasi oleh peran guru, tapi peserta didik sebagai profil yang memiliki berbagai potensi, baik kecerdasan (kognitif), bersumber dari akal untuk berfikir menghasilkan pengetahuan, sikap (afektif) berasal dari fungsi hati menghasilkan nilai berupa etika maupun estetika, serta psikomotorik melalui peran pancaindra, sehingga berbagai persoalan harus dieskplor melalui peran guru PAI sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Dengan pemetaan berbagai fakta dan persoalan yang dihadapi peserta didik itulah Pendidikan Islam berperan dan berfungsi memberikan solusi

[321]Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti RI, *Buku Ajar MKWU Pendidikan Agama Islam.*

[322]Andi Prastowo, dkk., Pendidikan Islam ..., *Loc Cit.*, hlm. 96.

(*problem solving*) melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, sehingga persoalan-persoalan peserta didik seperti kenakalan remaja, perkelahian, penyebaran berita hoaks, pem-*bully*-an, pergaulan bebas sampai tindakan kriminal, narkoba, geng motor yang meresahkan masyarakat, dan lain sebagainya yang melangar norma-norma hukum dan ajaran-ajaran Islam dapat diantisipasi dan dicegah agar tidak menimpa generasi kita. Melalui Pendidikan Islam siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, dan matang dalam berpikir, bertindak, dan bekerja. Namun, masalah utama bagi siswa saat ini adalah kurangnya pemikiran kritis, kreatif, inovatif, dan berorientasi pada solusi. Inilah problematika pendidikan Indonesia termasuk Pendidikan Islam, demikian pula sumber daya manusia Indonesia sebagai *output* institusi pendidikan belum mampu secara maksimal berperan sebagai agen perubahan *(agent of change),* yaitu subjek peradaban bangsa bahkan dunia, terutama berkaitan dengan bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Indonesia dengan jumlah penduduknya yang besar masih menjadi negara konsumen yang sangat potensial menjadi sasaran *marketing* negara-negara produsen seperti Jepang, China, Korea, dan negara-negara produsen lain yang memosisikan Indonesia sebagai lahan empuk komoditas global, sekalipun harus diakui bahwa Indonesia merupakan negara penyuplai SDM besar, yaitu keberadaan TKI yang telah memberikan sumbangsih devisa bagi negara, sekalipun tenaga yang dikirim adalah SDM dengan keterampilan rendah-bukan tenaga ahli, karena biaya murah menurut standar negara yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dengan SDM yang dimiliki belum mampu memiliki daya tawar tinggi (*bargaining position*) menjadi penentu peradaban bangsa dan dunia yang semuanya memiliki benang merah dengan peran dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Islam di Indonesia.[323]

3. Program Merdeka Belajar Pendidikan Nasional

Untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, Menteri Nabiel Makarim mulai menfokuskan pada persoalan manusia sebagai produk pendidikan

[323]Andi Prastowo, dkk., *Pendidikan Islam …, Ibid.,* hlm. 99.

melalui kultur sekolah/budaya belajar/mendidik yang merupakan bagian dari *"organizational culture"* karena "produk" pendidikan itu bukanlah suatu barang seperti aplikasi, program, dan lain sebagainya. Oleh karenanya perlunya berbagai pendekatan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang membentuk pribadi seorang manusia melalui proses pendidikan. Untuk itu Menteri Nabiel Makarim mengeluarkan Kebijakan Pendidikan berupa "Merdeka Belajar", yang diorientasikan untuk merubah *mindset* bahwa selain guru masih banyak sumber informasi dan sumber belajar, sehingga siswa berperan aktif dan berkedudukan sama untuk mencari solusi atas permasalahan dalam proses pendidikan. Menurut Nabiel terdapat beberapa poin penting dalam program Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut: (1) Merdeka Belajar memberikan kemerdekaan berpikir kepada peserta didik atas potensi-potensi yang dimiliki dan kemerdekaan institusi pendidikan untuk berinovasi, fleksibel, dan saling menghormati nilai-nilai heterogenitas bangsa di Indonesia; (2) implementasi Merdeka Belajar di antaranya adalah: (a) memberikan kemerdekaan kepada kepala sekolah untuk dapat mengelola anggaran sendiri dengan laporan yang transparan; (b) memberikan kemerdekaan kepada para guru untuk mengadaptasikan kurikulum sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didiknya, sehingga tidak ada yang merasa "dikucilkan", "ditinggalkan", atau "diburu-buru/dipaksa". (c) memberikan otonomi kepada siswa agar mereka dapat membuat pilihan tentang pendidikan yang mereka terima; (d) memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk mengaksplorasi berbagai informasi dari sumber, tidak terbatas pada sumber teks; (e) kemandirian guru dan kepala sekolah dari beban administrasi yang berlebihan/rumit; f) memberikan kebebasan kepada guru untuk mengakses materi yang berkualitas dalam rangka meningkatkan kompetensinya sesuai dengan waktu, ritme, dan kapasitas belajarnya melalui berbagai cara peningkatan platform pembelajaran elektronik/digital; (g) dengan program Merdeka Belajar ini, maka guru diberi kebebasan dalam hal standar dan sistem penilaian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.Upaya mengeksplorasi seluruh potensi guru dan siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, kontekstual dan inovatif untuk membangun kreativitas, maka kebijakan Merdeka Belajar ini dilaksanakan melalui 21 episode/ program, yakni:

Episode pertama, yang di-*launching* pada 11 Desember 2019, Kemendikbud menetapkan empat poin kebijakan, yaitu: (1) asesmen Nasional (AN) menggantikan Ujian Nasional (UN) yang menjadi sistem evaluasi bagi sekolah terhadap peserta didiknya, yang menekankan kemampuan keterampilan menulis dan matematika berdasarkan praktik terbaik tes PISA, dengan tujuan untuk memastikan bahwa peserta didik telah merasakan kebebasan dalam proses belajarnya; (2) sekolah diberi kewenangan untuk melaksanakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat secara sederhana; (4) perluasan sistem zonasi dalam pendaftaran siswa baru (PPDB) yang berlaku bagi wilayah di luar 3T (tertinggal, terdepan dan terluar).

Episode kedua, diluncurkan pada 24 Januari 2020, dengan platform "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" (MBKM), antara lain kebijakan: adanya program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi negeri berstatus korporasi, dan hak belajar mahasiswa. Kebijakan Merdeka Belajar ini bertujuan memberikan peluang kepada mahasiswa untuk magang di dunia kerja dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya sebagai persiapan karir masa depan. Kebijakan Kampus Merdeka diharapkan perguruan tinggi mampu menjawab tantangan, sehingga dapat meluluskan SDM unggul, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat serta pangsa pasar para *stakeholder*.[324] Kebijakan "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka" (MBKM)[325] dilaksanakan sesuai dengan pedoman Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: (a) mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di luar program studi dalam satu perguruan tinggi selama satu semester

[324]Wini Artati, *Sembilanbelas Episode Merdeka Belajar*, Pena Belajar, 14, April, 2022, http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2022/04/sembilan-belas-episode-merdeka-belajar/diaksek pada tanggal 30 Juli 2022 pukul 12.23 WIB.

[325]Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020, "Buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka-2020", http://dikti. Kemdik bud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020. dapat dilihat juga, Muslikh, "Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka",Vol.1No.3(2020): *Jurnal Syntax Transformation*, http://jurnal. syntaxtransformation.co.id/index. php/jst /article/view/29.

atau setara 20 SKS; (b) mahasiswa dapat memperoleh Sistem Kredit Semester (SKS) senilai 40 SKS untuk dua semester di luar kampus. Format kegiatan MBKM dapat dilakukan mahasiswa di luar kampus asalnya, seperti terlihat pada Gambar 4.1.[326]

Gambar 4.1 Delapan Kegiatan Merdeka Belajar di luar Kampus

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di luar kampus sebagaimana gambar di atas dapat dilaksanakan dengan delapan alternatif kegiatan sebagaimana Tabel 4.2 di bawah ini.

[326]Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi diEra Industri 4.0, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi tahun 2018.

Tabel 4.2 Keterangan Kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar di Luar Kampus

No	Kegiatan	Keterangan	Catatan
1.	Magang/ Praktik Kerja	Kegiatan magang/ praktik kerja di perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan.	Dibimbing oleh dosen pembimbing
2.	Proyek di Desa	Proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau di daerah terpencil melalalui pembembangunan bidang ekonomi, infrastruktur, dan lainnya.	Dapat dilakukan secara kemitraan dengan Pemerintah Desa, BUMdes, Koperasi, atau organisasi lainnya.
3.	Pertukaran Pelajar/ Mahasiswa	Mengambil kelas atau semester di perguruan tinggi luar negeri/dalam negeri, berdasarkan MoU yang disepakati	Nilai dan sks yang diambil di PT luar akan disetarakan oleh PT masing-masing.
4.	Penelitian/ Riset	Kegiatan riset akademik, baik sains maupun sosial humaniora dilakukan dalam pengawasan dosen atau peneliti.	Dapat dilakukan untuk lembaga riset seperti LIPI/BRIN/DRD (Dewan Riset Daerah)
5.	Kegiatan Wirausaha	Mahasiswa mengembangkan kegiatan kewirausahaan secara mandiri—dibuktikan dengan proposal kegiatan kewirausahaan dan bukti transaksi konsumen atau slip gaji pegawai.	Wajib dibimbing oleh dosen/pengajar
6.	Studi/Proyek Independen	Mahasisawa dapat mengembangkan sebuah proyek berdasarkan topik sosial khusus dan dapat dikerjakan bersama-sama dengan mahasiswa lain.	Dibimbing oleh dosen/ pengajar
7.	Proyek Kemanusiaan	Kegiatan sosial untuk sebuah yayasan atau organisasi kemanusiaan yang disetujui perguruan tinggi, baik di dalam mupun luar negeri.	Contoh organisasi formal yang dapat disetujui oleh Rektor/ Ketua/Direktur: PMI, Mersy Corps, BPBD dan lain-lain.
8.	Mengajar di Sekolah	Kegiatan mengajar di sekolah selama beberapa bulan di wilayah kota maupun terpencil.	Program ini difasilitasi oleh dinas terkait sesuai dengan tingkatan dan kewenangannya

Episode ketiga, dimulai sejak 10 Februari 2020. Pada episode ini Kemendikbud memberikan fleksibel dalam mekanisme penggunaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) mulai tahun pelajaran 2020 dengan memberikan otonomi sesuai kebutuhan sekolah, seperti untuk peningkatan kesejahteraan guru honorer dapat dianggarkan hingga 50% dengan syarat guru bersangkutan sudah memiliki NUPTK dan bukan penerima tunjangan sertifikasi pendidik, serta sebelum 31 Desember 2021 sudah terdata di Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Kebijakan ini harus disertai dengan bukti kinerja oleh pihak sekolah melalui peningkatan pelaporan penggunaan dana BOS yang transparan dan akuntabel.[327]

Episode keempat, dimulai pada 10 Maret 2020 dengan memobilisasi organisasi-organisasi dalam *Program Organisasi Penggerak* (POP) di bidang pendidikan, khususnya yang memiliki rekam jejak yang kuat dalam melatih pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) untuk meningkatkan kompetensi PTK sesuai dengan karakter dan kebutuhan di Indonesia. Organisasi penggerak membantu pemerintah merubah profil sekolah menjadi Sekolah Penggerak. Organisasi masyarakat dapat membangun sekolah menjadi Sekolah Penggerak, jika memenuhi enam kategori, yaitu: (1) menguasai pengetahuan substansi pendidik; (2) memiliki keterampilan mengajar pendidik; (3) pengembangan profesional pendidik; (4) dukungan dan saran ilmiah; (5) keterampilan manajemen dan kepemimpinan yang komprehensif bagi para kepala satuan pendidikan; (6) reformasi satuan pendidikan secara menyeluruh.[328]

Episode kelima. Pada 3 Juli 2020 Kemendikbudristek meluncurkan Guru Penggerak untuk akselerasi program Merdeka Belajar dan pengembangan pendidikan secara komprehensif, dilakukan melalui pelatihan yang menekankan kepemimpinan instruksional melalui pengembangan *Holistik* yang berpusat pada peserta didik, pembinaan tempat kerja, pendekatan berbasis formatif dan pendekatan seluruh sekolah yang kolaboratif. Dalam hal ini ada 3 modul pelatihan, yaitu: ***Modul pertama*** adalah melalui materi yang mencerminkan falsafah

[327]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/merdeka-belajar-perubahan-mekanisme-dana-bos-menjadi-langkah-pertama-peningkatan-kesejahteraan-guru.

[328]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/merdeka-belajar-perubahan-mekanisme-dana-bos-menjadi-langkah-pertama-peningkatan-kesejahteraan-guru.

pendidikan Indonesia dengan tokohnya yaitu Ki Hadjar Dewantara, membangun visi seorang Guru Penggerak, dengan menciptakan kultur positif di sekolah. ***Modul kedua*** melaui praktik pembelajaran berbasis siswa dengan menggunakan materi pembelajaran yang berbeda, pembelajaran dan pembinaan sosial serta emosional. ***Modul ketiga*** adalah *Learning Leadership and School Development*, meliputi materi, pengelolaan program sekolah yang berimplikasi pada siswa. Dengan visi Merdeka Belajar, diharapkan Guru Penggerak bisa mendesain peserta didik menjadi agen-agen perubahan, berkarakter Pancasila, memiliki kompetensi global, mampu mentransformasi dan menstimulasi peningkatan prestasi akademik peserta didik.[329]

Episode keenam. Eposode ini diluncurkan dengan platform "Transformasi Dana Pemerintah untuk Pendidikan Tinggi" yang diresmikan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dengan fokus utama meningkatkan kualitas perguruan tinggi guna mencetak SDM unggul, mampu berkompetisi di tingkat dunia. Sebagai barometer untuk kualitas pendidikan tinggi, Kemendikbud menetapkan 8 Indikator Kinerja Utama (IKU) untuk menentukan perguruan tinggi mendapatkan bantuan pendanaan melalui program Merdeka Belajar dengan tiga kebijakan. *Pertama* adalah bagi perguruan tinggi negeri (PTN) yang berhasil meningkatkan IKU akan mendapatkan insentif. *Kedua* adalah dana yang sesuai untuk program afiliasi, melalui langkah-langkah yang tepat, kolaborasi antara perguruan tinggi dan mitra memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan, pengetahuan dosen selalu inovatif (*up to date*) dan mahasiswa siap untuk magang dunia kerja. Kebijakan *ketiga* adalah pendanaan kompetitif melalui program-program kompetitif di Kampus Merdeka.[330]

Episode ketujuh. Episode ini dirilis pada 1 Februari 2021 oleh Kemendikbud melalui program "Sekolah Penggerak". Program ini adalah saluran untuk mengimplementasikan visi reformasi pendidikan di Indonesia yang fokus pada Profil Siswa Pancasila yang diprogramkan sebagai usaha mewujudkan Indonesia yang kokoh, mandiri, berkepribadian dan maju dengan mewujudkan peserta didik Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

[329]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/07/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-5-guru-penggerak.

[330]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/merdeka-belajar-episode-keenam-transformasi-dana-pemerintah-untuk-pendidikan-tinggi.

berakhlakul karimah. Peningkatan prestasi siswa secara menyeluruh melalui kemajemukan yang kreatif, kolaboratif, dan global. Kebijakan program sekolah penggerak menitikberatkan pada pengembangan personel sekolah, dimulai dari siswa, guru, dan pimpinan sekolah. Kualitas siswa diukur dengan pencapaian hasil belajar yang melebihi harapan dengan menyediakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menggembirakan.[331]

Episode kedelapan, diluncurkan oleh Kemendikbud pada tanggal 17 Maret 2021 dengan fokus SMK Pusat Unggulan. Program ini dilaksanakan sebagai salah satu strategi pembangunan masyarakat Indonesia dengan daya saing tinggi dan siap menghadapi tantangan, serta dinamika perkembangan global. Program Pusat SMK Unggulan melalui program kompetensi khusus untuk meningkatkan kualitas dan kinerja, meningkatkan kemitraan, dan koordinasi dengan dunia usaha dan industri (Dudi) untuk meningkatkan kualitas, serta menjadi rujukan dan pusat kinerja sekolah profesional.[332]

Episode kesembilan, episode ini diluncurkan pada 26 Maret 2021 melalui pencanangan program Kartu Indonesia Pintar/KIP. Beasiswa kuliah KIP bertujuan agar akses pendidikan tinggi lebih merata dan berkualitas tersedia bagi masyarakat miskin. Hal ini terkait dengan visi Presiden Joko Widodo agar SDM multitalenta segera terwujud. Kuliah KIP Merdeka merupakan wujud komitmen Kemendikbud terhadap akses pemerataan pendidikan tinggi, berkualitas, dan berkelanjutan.Kemendikbud mengubah skema perkuliahan KIP dengan menawarkan subsidi mahasiswa (biaya kuliah) dan biaya hidup yang jauh lebih tinggi. Kuliah KIP diberikan kepada 200.000 mahasiswa baru pada tahun 2021 untuk perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS).[333]

Episode Kesepuluh, episode ini diluncurkan pada 22 April 2021, berupa kerja sama Kemendikbud dengan Lembaga Pendanaan dan Pengelolaan Pendidikan (LPDP). Program Kerja sama ini bertujuan agar Indonesia memiliki SDM yang kapabilitas global dan berkepribadian sebagai profil mahasiswa Pancasila, yang mampu memanfaatkan perubahan teknologi,

---

[331]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-7-program-sekolah-penggerak.

[332]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/03/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-kedelapan-smk-pusat-keunggulan.

[333]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/03/kip-kuliah-merdeka-akses-pendidikan-tinggi-semakin-merata-dan-berkualitas.

sosial, dan lingkungan yang terjadi di dunia global. Kemendikbud dan LPDP telah melaksanakan serangkaian program kerja sama seperti: beasiswa konfirmasi, beasiswa sasaran, dan beasiswa umum. Beberapa arah kebijakan baru dalam program 2021, termasuk cara kerja penerima hibah pendidikan untuk program gelar jenjang sarjana dan nongelar yang lebih berkualitas sesuai dengan kriteria yang ditentukan.[334]

Episode kesebelas, diluncurkan pada 25 Mei 2021, yang diarahkan untuk dunia pendidikan vokasi—Kampus Merdeka Vokasi. Episode ini fokus pada dua hal, yaitu: Dana Kompetitif Kampus Vokasi *(Vocational Competitive Fund)* yang disediakan sebesar Rp90 miliar yang akan digunakan untuk mendanai dua program, yaitu: ***pertama*** terkait program jalur akselerasi *(Fast Track)* D-2 SMK, yang memperluas program D2-yang melekat pada SMK untuk mempersiapkan talenta masuk ke dunia profesional; program ***kedua*** bertujuan untuk mendukung program gelar yang ingin meningkatkan D-3 ke Sarjana Terapan atau D-4 dalam rangka meningkatkan potensi lulusan mereka untuk bekerja di sektor industri strategis.[335]

Episode kedua belas, episode ini berkaitan dengan *update* platform penyedia, pengadaan barang, dan jasa sekolah *online*, yaitu SIPLah yang diluncurkan pada 26 Agustus 2021. Inisiasi ini terkait dengan program digitalisasi sekolah. SIPLah yang pertama kali dirilis pada tahun 2019, telah bertransformasi dengan berbagai fungsi yang diperbarui. *Update* SIPLah membantu penyedia barang dan jasa khususnya pimpinan sekolah dan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Pendanaan terutama untuk dukungan manajemen sekolah (BOS). SIPLah sangat meningkatkan transparansi, keamanan dan kemudahan pengadaan dan memungkinkan sekolah untuk menggunakannya (dana BOS) secara lebih fleksibel.

Episode ketiga belas, Kemendikbudristek pada 3 September 2021, memperkenalkan saluran media budaya yang disebut "Indonesiana". Saluran ini bertujuan menyerap, menyinergikan dan mempromosikan

[334]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/kemendikbud-dan-lpdp-berkolaborasi-ciptakan-sdm-indonesia-unggul-melalui-perluasan-program-beasiswa.

[335]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/05/merdeka-belajar-11-kampus-merdeka-vokasi-integrasikan-pendidikan-tinggi-vokasi-dengan-dunia-kerja.

karya dan kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Saluran Indonesiana adalah salah satu upaya kemendikbudristek untuk mewujudkan visi pendidikan tentang kemajuan budaya. Indonesia bahagia berdasarkan pendidikan, rekonsiliasi, dan keragaman budaya yang berkembang, sebagai forum diplomasi budaya internasional. Kanal Indonesiana melibatkan masyarakat, para pelaku dan komunitas seni budaya, karena masyarakat sebagai faktor utama untuk menciptakan kreativitas budaya yang inklusif dan relevan serta menumbuhkan *sens of belonging* bersama atas budaya Indonesia yang sangat kaya.[336]

Episode keempat belas, dimulai pada 12 November 2021 dan difokuskan pada pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (PPKS) di perguruan tinggi, diatur dalam Permendikbudristek nomor 30 tahun 2021 yang memberikan kepastian hukum bagi perguruan tinggi dalam mempertimbangkan PPKS. Peraturan Menteri ini juga memperkuat kerja sama antarpemangku kepentingan pendidikan, khususnya kementerian, dan perguruan-perguruan tinggi untuk menciptakan budaya akademik yang bersih dan sehat serta berakhlakul karimah.

Episode kelima belas, dimulai pada 13 Februari 2022 dengan diperkenalkan Kurikulum Merdeka, menyempurnakan kurikulum sebelumnya 2013 dengan memperkenalkan platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai akselerasi. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas guru. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu program Kemendikbudristek untuk mengatasi kesulitan belajar di Indonesia. Platform Merdeka Mengajar untuk memotivasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dan nilai-nilai demokrasi di dunia pendidikan yang benar-benar dimiliki oleh guru, dari guru, dan untuk guru.

Episode keenam belas, episode ini dimulai pada tanggal 15 Februari 2022. Kemendikbudristek mengakselerasi dan meningkatkan pendanaan di sektor pendidikan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui transformasi kebijakan empat pedoman utama, yaitu: *pertama*, penetapan besaran BOP PAUD disesuaikan dengan kisaran satuan pembentuk PAUD. Area yang sulit dijangkau dan area 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) lebih agresif dan menerima dana lebih besar dibandingkan area lain; *kedua*, pendistribusian dilakukan langsung

[336]Wini Artati, *Sembilan Belas Episode Merdeka Belajar*, Pena Belajar, 14, April, 2022, http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2022/04/sembilan-belas-episode-merdeka-belajar/diaksek pada tanggal 30 Juli 2022 pukul 12.23 WIB.

ke rekening sekolah sehingga lebih cepat dan efisien; *ketiga*, adanya fleksibilitas dalam penggunaan BOP PAUD dan penyetaraan BOP, karena tidak ada hambatan bagi satuan pendidikan untuk mengalokasikan kebutuhannya; *keempat*, merencanakan dan melaporkan digitalisasi atas nama dana BOS, dengan menggunakan Arkas sebagai satu-satunya aplikasi pengelolaan keuangan berbasis digital dan otomatis.

Episode ketujuh belas, dirilis pada 22 Februari 2022 tentang kebangkitan bahasa lokal untuk mencegah hilangnya beberapa bahasa lokal. Program aktivasi bahasa daerah harus dinamis dan adaptif, dengan fokus pada penutur muda dari SD hingga SMP. Program aktivasi Bahasa Lokal menargetkan komunitas bahasa, guru, pemimpin sekolah, pengawas, dan siswa. Untuk komunitas bahasa, ditargetkan sekitar 1.491 komunitas/aktivis yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan revitalisasi bahasa daerah seperti: pengembangan model pembelajaran bahasa daerah, memperkaya konten bahasa daerah dalam kurikulum, dan menciptakan muatan bahasa dan sastra daerah. Mendikbud menekankan pentingnya memobilisasi komunitas bahasa sebagai mitra dalam revitalisasi. Program ini mencakup sekitar 29.370 guru, 17.955 kepala sekolah dan 1.175 pengawas. Program ini melatih guru bahasa daerah menjadi pelatih dengan prinsip fleksibilitas, inovasi, kreativitas, dan kesenangan yang berbasis siswa. Program ini diorientasikan untuk menumbuhkan kreativitas guru dan siswa yang dapat dilaksanakan melalui *workshop* bahasa dan sastra.

Episode kedelapan belas, episode ini dimulai pada 23 Maret 2022. Dengan meluncurkan proyek "Dana Indonesiana" untuk mendukung pemulihan kegiatan pemajuan budaya yang terkena dampak pandemi dan untuk memenuhi kebutuhan ekspresi budaya. Mempromosikan budaya dengan basis dukungan yang lebih stabil dan berkelanjutan melalui dua hal: *pertama*, bahwa Dana Indonesiana hanya digunakan untuk tujuan sektor budaya yang diinvestasikan untuk selama-lamanya. *Kedua*, Dana Indonesiana diluncurkan untuk pengembangan sektor budaya yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku budaya lebih fleksibel dalam jangka waktu yang lama.

Episode kesembilan belas, pada 1 April 2022 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Platform Rapor Pendidikan. Ini termasuk laporan hasil penilaian nasional (AN) dan analisis data lintas sektor untuk setiap satuan pendidikan dan wilayah.

AN berfokus pada penilaian berorientasi kualitas, sistem terpadu dan pengumpulan informasi, dan aplikasi untuk merangsang pemikiran dan perbaikan untuk meningkatkan pengukuran dan penggunaan teknologi dalam aspek kognitif dan nonkognitif untuk meningkatkan pendidikan nasional menggantikan Ujian Nasional (UN). Platform Rapor Pendidikan mengintegrasikan data pendidikan yang berbeda dari AN untuk membantu unit pendidikan dan pihak terkait mengidentifikasi hasil dan penyebab, merefleksikan, dan merancang perbaikan yang efektif berdasarkan data. Dalam episode ini, Kemendikbudristek juga menghimbau kepada para pemangku kepentingan untuk segera menggunakan rapor pendidikan sebagai dasar penilaian dan peningkatan di satuan pendidikannya masing-masing.[337]

Episode kedua puluh, praktisi mengajar, program ini dimakudkan agar perguruan tinggi di Indonesia bergerak lebih cepat *(akselerasi)* sehingga SDM yang ada bisa bersaing di tingkat dunia, namun faktanya perusahaan di Indonesia belum puas dengan kesiapan kerja lulusan dari perguruan tinggi, terbukti saat rekrutmen tenaga kerja, delapan dari sepuluh perusahaan di Indonesia sulit mendapatkan lulusan siap kerja. Oleh karenanya, perguruan tinggi harus mengacu kepada 8 Indikator Kinerja Utama (IKU) untuk mengejar ketertinggalan, yaitu: 1) lulusan mendapat pekerjaan yang layak dengan upah di atas UMR, menjadi *entrepreuner*, atau melanjutkan studi; 2) mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus seperti magang, proyek desa, mengajar, riset, berwirausaha, pertukaran pelajar, studi independen, atau proyek kemanusiaan; 3) dosen mengadakan kegiatan di luar kampus mencari pengalaman industri atau berkegiatan di kampus lain; 4) praktisi mengajar di dalam kampus merekrut dosen dengan pengalaman industri; 5) hasil penelitian dan pengabdian dosen digunakan masyarakat dan dapat rekognisi internasional; 6) program studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia di bidang kurikulum, magang, dan penyerapan lulusan; 7) kelas yang kolaboratif dan partisipatif dengan menggunakan metode studi kasus dan kerja kelompok; dan 8) program studi berstandar internasional untuk memperoleh akreditasi tingkat internasional.[338]

---

[337]Wini Artati, *Sembilan belas Episode Merdeka Belajar*, Pena Belajar, 14, April, 2022, http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2022/04/sembilan-belas-episode-merdeka-belajar/diaksek pada tanggal 30 Juli 2022 pukul 12.23 WIB.

[338]https://lldikti13.kemdikbud.go.id/2022/06/02/merdeka-belajar-episode-20-praktisi-mengajar/

Episode kedua puluh satu, dengan meluncurkan Dana Abadi Perguruan Tinggi, sebagai investasi yang berdampak cukup besar dalam ikhtiar membangun SDM unggul Indonesia. Pendanaan pendidikan tinggi sangat perlu ditingkatkan agar kampus-kampus di Indonesia bisa bersaing di tingkat internasional. Untuk meningkatkan pendanaan perguruan tinggi, harus digalang kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, sehingga Indonesia memiliki kesempatan untuk mengejar ketertinggalan pendanaan di pendidikan tinggi dari perguruan tinggi negara lain. Semua perguruan tinggi level dunia telah menggalang dana, baik dari alumni maupun masyarakat untuk kebutuhan operasional dan dana abadinya. Dalam hal ini Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)[339] sudah menyiapkan dana abadi sebesar Rp7 triliun yang bagi hasilnya akan didistribusikan kepada Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH) yang berhasil menggalang dana dari masyarakat. Dana Abadi ini dapat digunakan secara fleksibel oleh PTNBH, seperti untuk peningkatan kualitas tridharma dan inisiatif WCU *(World Class University)*.[340]

D. Signifikansi Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar.

1. Signifikansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar

Kesadaran Kritis *(Konsientisasi)* adalah inti dari pemikiran pedagogis humanistik Paulo Freire. Dengan kesadaran ini, Freire sukses mengubah masyarakat Brasil menjadi masyarakat tanpa penindasan dengan bangkitnya kesadaran kritis masyarakat dari keterpurukan yang awalnya berada dalam kesadaran magis dan dogmatis (pasrah terhadap nasib-kesadaran fatalis/jabariah), bangkit menjadi masyarkat yang optimis,

[339]Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) adalah satuan kerja di bawah Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang mengelola dana pendidikan sesuai amanat PMK Nomor 252 Tahun 2010. LPDP selanjutnya ditetapkan sebagai lebaga berbentuk Badan Layanan.

[340]https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/peluncuran-merdeka-belajar-episode-21-dana-abadi-perguruan-tinggi/

menentukan nasibnya sendiri melalui perjuangan literasi (bebas buta huruf dan aksara). Konsientisasi ini berimplikasi positif bagi kehidupan kemerdekaan manusia, bebas dari intimidasi pihak mana pun, sehingga manusia dapat mengekspresikan dirinya dengan mengeksplorasi seluruh potensinya dalam bentuk karya nyata sebagai identits dirinya. Teori Konsientisasi ini menurut penulis sangat signifikan dan memiliki relevansi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia yang dihadapkan pada kebijakan Kemendikbudristek tentang Merdeka Belajar, sebagai ikhtiar menciptakan SDM unggul berperan sebagai subjek perubahan sosial.[341]

Membangkitkan kesadaran kritis dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun peradaban bangsa yang berimplikasi lebih luas terhadap negara dan dunia, sebagaimana yang dilakukan oleh Jepang, Korea Selatan, dan Cina menjadi negara modern dan maju, dengan kesadaran kritisnya mampu meguasai kekuatan teknologi dan ekonomi sebagaimana kekuatan negara-negara Barat, tetapi proses adaptasi dan akomodasi tidak menjadikan mereka (Jepang, Korea Selatan, dan Cina) terjebak dalam budaya *westernisasi*[342] seperti orang negara Barat, tapi mereka tetap mempertahankan jati dirinya. Dengan demikian, Pendidikan Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memuat enam mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an, Al-Hadis, Keimanan, Ibadah-Fikih, Akhlak, dan SKI, penulis memandang perlunya teori Kesadaran Kritis ini sebagai analisis yang penting dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar ini.

a. Signifikansi Teori Konsientisasi Paulo Freire terhadap Pembelajaran Al-Qur'an di Era Merdeka Belajar

Al-Qur'ansebagai firman Allah Swt. dan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. berfungsi sebagai pandangan hidup *(way of life)* bagi manusia, karena kandungan Al-Qur'an mencakup seluruh aspek

[341]subjek perubahan sosial *(Agent Of Change)* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan, memengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan melalui rekayasa sosial *(social engeneering)* atau disebut sebagai perencanaan sosial *(social planning)*, (Soerjono Soekanto, *Soiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012, cetekan ke-44, hlm: 272).

[342]*Westernisasi* adalah suatu sikap dan budaya yang meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang Barat.

kehidupan manusia, di antaranya: (1) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.[343] (2) Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. (3) Al-Qur'an sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan.[344] (4) Al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam berperilaku bagi umat manusia.

Pertama, mengacu pada permasalahan Pendidikan Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an di era Merdeka Belajar, dari sudut pandang kesadaran kritis Paulo Freire, maka para pendidik dalam hal ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat merumuskan pembelajaran dan melakukan kajian-kajian terhadap isi Al-Qur'an dengan sasaran di antaranya: (1) kesadaran kritis aspek kognitif (akademik) yaitu dengan penyampaian materi pelajaran tentang kandungan Al-Qur'an agar siswa memiliki kesadaran kritis memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia atas segala permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia. Apalagi dalam menghadapi revolusi industri 5.0 dan kondisi sosial yang semakin kompleks, maka Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pusat inspirasi untuk menyelesaikan berbagai masalah (*problems solving*). Guru PAI berkewajiban memotivasi siswa agar terdorong untuk melakukan kajian-kajian lebih dalam tentang isi dan kandugan Al-Qur'an; (2) secara afektif, melalui penyampaian tentang isi kandungan Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia yaitu dengan upaya menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik dan merdeka dalam bersikap melakukan kajian terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an melalui proses kegiatan membaca, mengartikan, menafsirkan, dan memahami maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai dimensi disiplin ilmu sebagai petunjuk dalam konteks permasalahan-permasalahan kehidupan umat manusia; dan (3) sedangkan secara psikomotorik, penyampaian isi dan kandungan Al-Qur'an untuk meningkatkan kesadaran kritis kepada peserta didik agar Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam segala aspek kehidupan manusia yang berupa munculnya kemerdekaan kreativitas manusia yang inovatif dengan melahirkan profesional, seperti ilmuwan dan teknokrat yang memiliki integritas, konsisten dengan disiplin ilmunya sehingga berguna bagi kehidupan umat manusia sebagai wujud pengamalan isi dan kandungan Al-Qur'an.

[343]Al-Qur'anul Karim: Surat Al-Baqarah, ayat 2 dan185.
[344]Al-Qur'anul Karim: Surat Al-Baqarah, ayat 185.

Kedua, Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, dimaksudkan adalah Guru PAI di era Merdeka Belajar ini harus mampu mengusai dan menyampaikan isi kandungan Al-Qur'an kepada peserta didik diorentasikan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran kritis peserta didik untuk merdeka melakukan eksplorasi atau penggalian dan pengkajian isi dan kandungan Al-Qur'an untuk pengembangan Iptek melalui kegiatan penelitian berdasarkan berbagai dimensi disiplin ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik termotivasi menemukan pengetahuan baru sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang akan diikuti oleh perkembangan teknologi dan unsur kebudayaan baru (*discovery*), pengakuan atas penemuan baru dengan menerapkan penemuan baru (*invention*), dan pembaruan (*innovation*) yang digunakan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia yang selalu berkembang secara dinamis.[345] Selanjutnya, pengetahuan baru baik *appriory,* yaitu pengetahuan yang berdasarkan pertimbangan akal (logika deduktif), maupun pengetahuan *apposteriory,* yaitu pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris dengan (logika induktif) berproses dapat menjadi suatu disiplin ilmu baru melalui tahap ujian dengan landasan aspek *ontology* (kajian terhadap wujud fenomena), *epistemology* (kajian terhadap validitas data dan informasi sebagai suatu pengetahuan)[346] dan *aksiologi* (kajian terhadap manfaat pengetahuan), baik fisik maupun metafisik.[347]

Ketiga, Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dan pembeda terhadap kebatilan. Penyampaian materi Al-Qur'an di era Merdeka Belajar ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik tentang isi kandungan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran yang bersifat mutlak, artinya bahwa kebenaran Al-Qur'an berasal dari Allah Swt. untuk kepentingan umat manusia yang bersifat suprarasional, yaitu kebenarannya di atas jangkauan akal manusia. Manusia secara merdeka

---

[345]Sutardjo A. Wiramihardja, PengantarFilsafat, Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Cetakan pertama, hlm. 116. Ahmad Tafsir, Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

[346]Ahmad Tafsir, Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2012), Cetakan keenam, hlm. 22, 27, dan 37.

[347]Adian Husaini, *et. al.*, Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam, (Jakarta: Gema Insani, 2013), cetakan pertama, hlm. 90.

dengan akal dan pancaindranya berikhtiar mencari dan menemukan kebenaran yang berasal dari Allah sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an, sekalipun kebenaran yang ditemukan oleh manusia bersifat relatif,[348] namun tetap berikhtiar untuk menemukan kebenaran untuk mendekatkan pada kebenaran mutlak. Relativitas kebenaran yang ditemukan manusia senantiasa mendasarkan pada kebebasan manusia sesuai dengan norma-norma keilmuan yaitu mendasarkan pada aspek *ontologi, epistemologi,* dan *aksiologi* serta mendasari pada teori-teori kebenaran ilmiah baik teori *Korespondensi, Konsistensi,* atau *Koherensi,* maupun *teori Pragmatis*.

Keempat, Al-Qur'an juga sebagai sumber dari segala sumber hukum. Penyampaian materi PAI tentang isi dan kandungan Al-Qur'an di era Merdeka Belajar diorientasikan untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik secara merdeka memahami bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang digunakan untuk mengatur kehidupan umat manusia dalam hubungannya antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan lingkungan alam (*hablum min al 'alam*), dan hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Pemahaman ini diorientasikan agar peserta didik secara kreatif memiliki kebebasan dalam melakukan kajian-kajian ilmiah yang secara visi untuk pengembangan keilmuan di bidang hukum, baik hukum *syariah* maupun *mu'amalah*, baik teoretis maupun praktis.

b. Signifikansi Teori Konsientisasi Paulo Freire terhadap Pembelajaran Al-Hadis di Era Merdeka Belajar

Kesadaran kritis sebagai inti dari teori *Konsientisasi* Paulo Freire dalam konteks Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar melalui pembelajaran Al-Hadis sebagai bagian dari materi Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan secara kognitif bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran kritis dan kemerdekaan dalam pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang Al-Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang berupa naskah tekstual yang menjelaskan segala apa yang diucapkan, dilakukan dan ditetapkan oleh Nabi

[348]Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu, Integrasi, dan Transenden*si, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2016), cetakan ke-1, hlm. 51.

Muhammad Saw. Pengetahuan yang dikuasai meliputi tingkatan atau validitas hadis dilihat dari segi matan dan perawi serta sanadanya sampai kepada Rasulullah Saw. Dilihat dari segi matan atau isi hadis yang dapat mengandung hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia, baik pendidikan, sosial, budaya, hukum, ekonomi, kesehatan, akhlak, dan lain sebagainya sebagaimana yang dialami oleh Nabi, termasuk kehidupan akhirat. Secara afektif pembelajaran Al-Hadis bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran kritis peserta didik bersikap menggunakan Al-Hadis sebagai rujukan atau pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah maupun bermu'amalah, baik dalam pikiran, perkataan, maupun sikap. Sedangkan kajian Al-Hadis berorientasi pada psikomotorik, siswa memiliki kesadaran kritis dan kemandirian untuk mengamalkan isi dan muatan Al-Hadis sebagai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Signifikansi Teori Konsientisasi Pualo Freire terhadap Pembelajaran Keimanan di Era Merdeka Belajar

Dalam konteks Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar, teori Konsientisasi Paulo Freire digunakan secara kognitif untuk mengembangkan kesadaran kritis pengetahuan siswa tentang keimanan, yaitu: (1) iman kepada Allah, dengan mengembangkan kesadaran kritis peserta didik secara merdeka meyakini bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Dzat yang layak dan wajib disembah oleh umat manusia sebagai makhluk-Nya, Dzat Maha Mengetahui, yang setiap saat selalu mengawasi seluruh makhluk-Nya, dalam suasana gelap maupun terang, dalam kondisi sendirian maupun di lingkungan orang banyak. Implikasi dari kesadaran kritis ini, diharapkan setiap peserta didik memiliki kemerdakaan untuk berbuat benar, baik, dan indah sesuai dengan ketentuan yang dikehendaki oleh Allah Swt.; (2) iman kepada malaikat, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis dan kemerdekaan peserta didik berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia selalu dicatat oleh malaikat, dan kesadaran bahwa seluruh perbuatan manusia harus di pertanggung jawabkan di akhirat kelak. Melalui kesadaran ini, peserta didik diharapkan selalu beramal shalih kepada orang lain, sebagai cermin perilaku pada dirinya sendiri; (3) iman kepada kitab-kitab Allah Swt., bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik secara merdeka berkeyakinan bahwa Taurat adalah kitab Suci Allah yang diberikan kepada Nabi Musa as.,

Zabur kitab suci yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Dawud as., Injil adalah kitab suci Allah yang diberikan kepada Nabi Isa as., dan Al-Qur'an adalah firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna terhadap kitab-kitab suci sebelumnya. Semuanya merupakan kitab suci sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia atau kaumnya dalam menjalani kehidupan; (4) iman kepada nabi dan rasul, bertujuan mengembangkan kesadaran kritis kepada peserta didik secara merdeka berkeyakinan bahwa para nabi adalah manusia-manusia pilihan Allah yang ditugaskan di dunia ini sebagai rasul untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah. Nabi-nabi diutus sesuai dengan zaman dan kaumnya dari mulai Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir pada umat akhir zaman; (5) iman kepada hari akhir, bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis dan kemerdekaan peserta didik berkeyakinan akan adanya hari akhir (kiamat), yaitu hari pertanggung jawaban seluruh umat manusia atas perbuatan yang dilakukannya semasa hidup di dunia . Kesadaran kritis bahwa hari akhir sebagai hari pembalasan bagi yang taat mendapat pahala dan akan dimasukkan ke surga. Sedangkan bagi yang melanggar akan mendapat dosa dan dimasukkan ke dalam neraka. Kesadaran kritis yang tertanam ini akan berimplikasi pada perilaku peserta didik untuk senantiasa beribadah kepada Allah secara ikhlas, selalu beramal shalih, bertanggung jawab, selalu bekerja sama, saling tolong-menolong antarsesama; dan (6) iman kepada qada dan qadar, bertujuan mengembangkan kesadaran kritis kepada peserta didik secara merdeka berkeyakinan bahwa segala ketentuan dan takdir yang dialami oleh manusia adalah berasal dari *qudrah* dan *iradah* Allah Swt., tiada satu pun makhluk di dunia ini sekalipun dalam kondisi dan situasi apa pun, semuanya ditentukan nasibnya oleh Allah. Implikasi dari kesadaran kritis ini adalah manusia akan berikhtiar secara maksimal melakukan suatu perbuatan sesuai ketentuan dan bertawakal serta pasrah secara total kepada Allah sebagai maha penentu. Jadi tidak pasrah kepada nasib sebelum ikhtiar secara maksimal.

Dengan kesadaran kritis ini, maka setiap individu secara merdeka senantiasa berhati-hati dalam segala pikiran (kognitif), mengungkapkan rasa melalui ucapan (afektif) dan perbuatan (psikomotorik). Keselarasan pikiran, ucapan, dan perbuatan itulah menjadi identitas pribadi individu Muslim.

d. Signifikansi Teori Konsientisasi Paulo Freire terhadap Pembelajaran Fikih-Ibadah di Era Merdeka Belajar

Signifikansi teori Kesadaran Kritis dalam Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar dengan mengajarkan topik Pendidikan Agama Islam bidang Fikih-Ibadah, bertujuan meningkatkan kesadaran kritis siswa, bahwa manusia sebagai hamba Allah Swt. yang diciptakan di dunia ini untuk beribadah kepada--Nya sesuai dengan syariat yang ditetapkan dalam Ilmu *Fiqh* dengan harapan berimplikasi kepada siswa menjadi orang yang bertakwa dan menjadi anak yang shaleh. Meningkatkan kesadaran kritis siswa dan dikondisikan secara kognitif untuk mandiri dalam beribadah kepada Allah Swt. berdasarkan kaidah hukum *fiqh* hasil ijtihad manusia, berupa kreativitas manusia dalam mengkaji segala persoalan kehidupan manusia yang tidak memiliki dasar hukum dalam Al-Qur'an. Pengakuan kritis dalam *fiqh* adalah pengakuan toleransi terhadap perbedaan hukum, pengakuan kritis terhadap perbedaan sebagai rahmat dan *sunatullah*. Secara afektif, belajar ibadah fikih ditentukan dan dipraktikkan secara konsisten oleh para ulama mujtahid sebagaimana kita umat Islam beribadah kepada Allah Swt. dan bermuamalah di tengah kehidupan masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa untuk bertindak secara mandiri berdasarkan ketentuan hukum. Pembelajaran psikomotorik bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa dan memampukan mereka dalam mengamalkan ibadah secara utuh sesuai ketentuan syariah yang kontekstual dengan permasalahan yang dihadapi.

e. Siginifikansi Teori Konsientisasi Paulo Freiere terhadap Pembelajaran Akhlak di Era Merdeka Belajar

Signifikansi teori Konsisentisasi Paulo Freire dalam Pendidikan Islam di era Merdeka Balajar melalui pembelajaran akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran kritis dalam membentuk dan menyempurnakan akhlak atau budi pekerti luhur peserta didik yang baik. Kesadaran kritis ini dilihat dari aspek kognitif yaitu fungsi akal untuk berfikir meningkatkan kesadaran kritis dan memiliki kebebasan dalam penguasaan ilmu pengetahuan di bidang akhlak atau budi pekerti, sebagai dasar manusia menjadi pribadi yang baik. Selanjutnya berbekal dari penguasaan pengetahuan tentang akhlak dapat menjadi

dorongan individu atau peserta didik yang secara afektif meningkatkan kesadaran kritis peserta didik bersemangat selalu konsisten melakukan evaluasi dan perbaikan dalam hal kesempurnaan budi pekerti atau akhlak, sehingga peserta didik terselamatkan dari pengaruh-pengaruh perbuatan atau lingkungan yang melanggar ketentuan, yang berdampak bagi dirinya maupun orang lain. Sedangkan secara psikomotorik dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik menunjukkan dan mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari sebagai identitas dirinya.

f. Signifikansi Teori Konsientisasi Paulo Freire terhadap Materi Pelajaran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Era Merdeka Belajar

Signifiknansi Teori Konsientisasi Paulo Freire terhadap Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar bidang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik dan kemerdekaannya dalam menguasai kompetensi keilmuan atau ilmu pengetahuan tentang Sejarah Kebudayaan Islam dalam konteks historis munculnya Islam dan perkembangannya, dan sejarah Peradaban Islam tentang nilai-nilai dan unsur-unsur budaya menjadikan Islam mengalami perkembangan pesat bahkan sampai pada puncak zaman keemasan. Sejarah perkembangan Islam dapat ditelusuri jejaknya sejak periode nabi masih berada di Mekkah dilanjutkan dengan sejarah Islam periode nabi hijrah ke Madinah, kemudian sejarah Islam pascameninggalnya nabi, yaitu periode *Khulafaur Rasyidin* yaitu Abu Bakar As Siddiq, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan periode sahabat. Selanjutnya sejarah Islam zaman tabiin, dan tabiit-tabiin sampai Islam menyebar ke luar dari Jazirah Arab di seluruh dunia termasuk sejarah peradaban Islam sampai ke Indonesia (Nusantara). Sedangkan sejarah peradaban Islam berisi tentang sejarah perkembangan kebudayaan Islam, meliputi unsur-unsur kebudayaan universal yaitu: (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya); (2) sistem mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya); (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya); (4) bahasa (lisan maupun

tertulis, verbal atau artifisial); (5) kesenian (seni rupa, tari, seni suara/ musik, seni gerak, dan sebagainya); (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem religi. Secara afektif dengan menguasai pengetahuan tentang sejarah Islam dan peradabannya membangkitkan kesadaran kritis dengan bersemangat bangga sebagai umat Islam dan secara bebas senantiasa berusaha agar dirinya mampu menjadi subjek, memiliki *skill (*psikomotorik*)*sebagai agen perubahan sosial kebudayaan untuk menciptakan peradaban bangsa dan dunia sebagaimana pernah terjadi zaman keemasan pada masa Bani Abasiyah.

2. Signifikansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar

Signifikansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar dapat dijelaskan melalui teori Among sebagai konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki tiga pengertian, yaitu Momong, Among, dan Ngemong. ***Pertama,* Momong**, diartikan dengan merawat peserta didik dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang serta menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Menjadi bagian dari pendidikan, guru atau orang tua juga harus selalu mendoakan anak atau peserta didiknya agar menjadi anak yang saleh dan senantiasa selalu ber-*istiqamah* dalam kebenaran. ***Kedua*, Among** diartikan perilaku guru atau orang tua untuk memberi contoh yang baik(*uswatun khasanah*) dengan memberi kebebasan kepada anak atau peserta didik, agar bisa tumbuh dan berkembang pemikiran dan kreativitasnya, dengan adanya contoh berarti ada kebebasan untuk memilih dan menentapkan pilihannya, berikut dengan resiko atas pilihannya tersebut. ***Ketiga,* Ngemong** diartikan suatu tindakan mengamati, membina dan menjaga peserta didik, agar ia dapat mengembangkan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab dan berintegritas sesuai dengan fitrahnya.

Signifikansi metode Among ini terhadap Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar, bahwa Pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik sebagai pribadi Muslim yang berakhlakul karimah, berkualitas, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik dan memiliki kemandirian. Signifikansi ketiga pengertian Among terhadap Pendidikan Islam dengan sasaran peserta didik dengan visi Merdeka Belajar secara formal dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI), yang di dalamnya melingkupi materi Al-Qur'an, Al-Hadis, Keimanan, Fikih-Ibadah, Akhlak, dan SKI.

a. Signifikansi Teori Among Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembelajaran Al-Qur'an di Era Merdeka Belajar

Signifikansi teori Among Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembelajaran Al-Qur'an di era Merdeka Belajar adalah mengacu pada tujuan Pendidikan Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an di Era Merdeka Belajar. Dari sudut pandang teori Among Ki Hadjar Dewantara, maka para pendidik dalam hal ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat merumuskan pembelajaran dan melakukan kajian-kajian terhadap isi Al-Qur'an:

Pertama, Al-Qur'an sebagai petunjuk, secara akademik Guru PAI harus dapat "Momong" dengan membina peserta didik dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang menyampaikan materi pelajaran tentang kandungan Al-Qur'an dengan upaya menginternalisasikanya menjadi kebiasaan-kebiasaan baik (*istiqamah*) kepada peserta didik dan selalu mendoakan peserta didik agar menjadi anak yang shalih dan selalu berada dalam jalan yang benar. Apalagi di era revolusi industri 5.0 dengan fenomena sosial yang semakin kompleks, Al-Qur'an semakin penting dijadikan sebagai petunjuk bagi peserta didik untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya (*Problems Solving*), guru atau orang tua harus mampu menjadi "Among" dengan memberi contoh baik (*uswatun khasanah*) dengan memberi kebebasan kepada peserta didik, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang pemikiran dan kreativitasnya, melalui menentapkan pilihannya, berikut dengan resiko atas pilihannya tersebut, sehingga kajian-kajian yang dilakukan tentang isi dan kandungan Al-Qur'an terbimbing melalui proses kegiatan membaca, mengartikan, menafsirkan dan memahami maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu sebagai petunjuk dalam konteks permasalahan-permasalahan kehidupan umat manusia. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang Al-Qur'an dan dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam segala aspek kehidupan manusia, maka guru harus dapat "Ngemong", yaitu mengamati, membina, dan menjaga peserta didik, agar ia dapat mengembangkan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin, sehingga peserta didikmemiliki kemerdekaan dalam

melakukan kreativitasnya yang inovatif, mendorong dirinya menjadi figur profesional, seperti menjadi profesi apa pun, ia selalu komitmen, berintegritas, dan konsisten dengan disiplin ilmunya, bersanding dengan nilai-nilai moralitas yang berguna bagi kehidupan umat manusia sebagai wujud pengamalan isi dan kandungan Al-Qur'an.

Kedua, Guru PAI harus dapat "Momong" dengan membina peserta didik dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang menyampaikan materi pelajaran dan menginternalisasikan tentang kandungan Al-Qur'an menjadi kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Sebagai pendidik, ia selalu mendoakan peserta didiknya, sehingga menjadi anak yang shalih dan selalu berada dalam jalan yang benar dan selalu memberi contoh baik *(uswatun khasanah)* dengan memberi kebebasan kepada peserta didik, agar bisa tumbuh dan berkembang pemikiran dan kreativitasnya, sehingga Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan peserta didik untuk merdeka melakukan eksplorasi dan pengkajian isi dan kandungan Al-Qur'an untuk pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian berbasis multi disiplin ilmu. Guru juga harus dapat "Ngemong" yaitu dengan mengamati, membina, dan menjaga peserta didik, agar ia dapat mengembangkan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin, sehingga ia berupaya secara maksimal ingin mengeksplorasi unsur-unsur kebudayaan baru (*discovery*).

Ketiga, guru harus bisa "Momong" dengan melakukan pembinaan secara ikhlas serta penuh kasih sayang kepada peserta didik menyampaikan materi pelajaran tentang kandungan Al-Qur'an kepada peserta didik, sehingga iadapat menginternalisasikan isi dan kandungan Al-Qur'an menjadi kebiasaan-kebiasaan baik dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dan pembeda terhadap kebatilan. Guru juga harus mampu berperan sebagai "Among"dengan memberi contoh baik (*uswatun khasanah*)melalui sikap memberikan kebebasan kepada anak atau peserta didik, agar bisa tumbuh dan berkembang pemikiran dan kreativitasnya, sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahamanya tentang isi dan kandungan Al-Qur'an sebagai mukjizat sumber kebenaran yang berasal dari Allah Swt. untuk kepentingan umat manusia, bersifat supra rasional, yaitu kebenarannya di atas jangkauan akal manusia, yang menunjukkan kekuasaan Allah dan manusia sebagai hambanya mengimaninya. Guru juga harus dapat "Ngemong"melalui

kegiatan mengamati, membina dan menjaga peserta didik, agar ia dapat mengembangkan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin, sehingga ia secara merdeka dengan akal dan pancaindranya berikhtiar mencari dan menemukan kebenaran yang berasal dari Allah sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an, sekalipun kebenaran yang ditemukan oleh manusia bersifat relatif, namun tetap berikhtiar untuk menemukan kebenaran untuk mendekatkan pada kebenaran mutlak.

Keempat, Guru harus dapat "Momong" dengan melakukan pembinaan peserta didik dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang menyampaikan materi pelajaran tentang kandungan Al-Qur'an kepada peserta didik, sehingga peserta didik secara merdeka menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Penyampaian materi PAI tentang isi dan kandungan Al-Qur'an dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman tentang Al-Qur'an sebagai kitab suci yang di dalamnya terdapat aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang digunakan untuk mengatur kehidupan umat manusia dalam relasinya antarsesama manusia *(hablum minannas)*, relasinya antarmanusia dengan alam *(hablum min al 'alam*) dan relasinya antarmanusia dengan Tuhannya*(hablum minallah*). Pemahaman ini diorientasikan agar peserta didik secara kreatif memiliki kebebasan dalam melakukan kajian-kajian ilmiah yang secara visi untuk pengembangan keilmuan di bidang hukum, baik hukum syariah maupun mu'amalah, baik teoretis maupun praktis. Pemahaman siswa atas isi dan kandungan Al-Qur'an tersebut, berimplikasi terhadap pembudayaan perilaku yang baik, apalagi diiringi dengan doa oleh guru, sehinggga diharapkan anak menjadi orang yang shalih dan *istiqamah* dalam kebenaran dan kebaikan serta keindahan. Melalui pemberian contoh (Among) perbuatan yang baik dan indah oleh gurunya dan penjelasan mengenai perbuatan yang benar-salah, baik-buruk, indah-jelek, berikut dengan penjelasan manfaat dan resiko atas perbuatan yang dilakukannya, sehingga peserta didik dapat memilih dan atau meniru hal-hal yang tentunya sudah dipertimbangankan resiko yang akan dilakukannya. Selanjutnya guru haru dapat Ngemong, melalui peran pengamatan, perawatan, dan penjagaan, dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan dirinya, menjadi manusia yang bertanggung jawab dan selalu bersikap disiplin sebagai jatidirinya.

b. Signifikansi Teori Among Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembelajaran Al-Hadis di Era Merdeka Belajar

Signifikansi "Momong" terhadap Pendidikan Islam melalui pembelajaran Al-Hadis, yaitu peran guru PAI dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang menyampaikan materi pelajaran tentang kandungan Al-Hadis kepada peserta didik dan menginternalisasikan isi dan kandungan Al-Hadis menjadi kebiasaan-kebiasaan baik bagi peserta didik, sehingga ia dapat meningkatkan dan memiliki kemerdekaan dalam pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang Al-Hadis sebagai sumber hukum yang berupa naskah tekstual yang menjelaskan segala apa yang diucapkan, dilakukan dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Guru harus mampu menjadi "Among" yang memberi contoh baik (*uswatun khasanah*) dengan memberi kebebasan kepada anak atau peserta didik, agar bisa tumbuh dan berkembang pemikiran dan kreativitasnya dan berpengetahuan tentang tingkatan atau validitas hadis dilihat dari segi matan dan perawi serta sanadanya sampai kepada Rasulullah Saw. Dilihat dari segi matan atau isi hadis yang dapat mengandung hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia, baik pendidikan, sosial, budaya, hukum, ekonomi, kesehatan, akhlak, dan lain sebagainya sebagaimana yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw., termasuk kehidupan akhirat. Secara afektif pembelajaran Al-Hadis bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran kritis peserta didik bersikap menggunakan Al-Hadis sebagai rujukan atau pedoman bagi umatnya setelah Al-Qur'an dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah maupun bermuamalah, baik dalam pikiran, perkataan, maupun sikap. Guru juga harus dapat "Ngemong" yaitu mengamati, membina, dan menjaga peserta didik, agar ia dapat mengembangkan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin, sehingga secara psikomotorik peserta didik memiliki dan kemandirian untuk mengamalkan secara internal isi dan muatan Al-Hadis sebagai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Signifikansi Teori Among Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembelajaran Keimanan di Era Merdeka Belajar

Dalam konteks Pendidikan Islam, guru PAI harus dapat "Momong" yaitu membimbing peserta didik dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang menyampaikan materi pelajaran tentang keimanan kepada

peserta didik dan menginternalisasikan ajaran-ajaran keimanan agar peserta didik senantiasa istiqamah dalam berbuat baik dan selalu menjadi anak yang shalih dan berada dalam jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Hal ini betujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang keimanan, yaitu:

Pertama, iman kepada Allah, secara merdeka meyakini bahwa satu-satunya Dzat yang layak dan wajib disembah oleh umat manusia sebagai makhluk--Nya adalah Allah Swt., Dzat Maha Mengetahui yang setiap saat selalu mengawasi seluruh makhluki-Nya, dalam suasana gelap maupun terang, dalam kondisi sendirian maupun di lingkungan orang banyak. Implikasi dari keimanan kepada Allah, diharapkan setiap peserta didik akan berbuat benar, baik, dan indah sesuai dengan ketentuan *qada* dan *qadar*-nya Allah Swt. ***Kedua,*** iman kepada malaikat, bertujuan secara merdeka kepada peserta didik untuk meningkatkan integritas,sikap konsekuen bahwa segala perbuatan manusia selalu dicatat oleh Malaikat, sehingga secara logis dipahami dan melahirkan sikap bahwa seluruh perbuatan manusia akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak. Melalui keyakinan ini, peserta didik akan selalu berbuat baik kepada orang lain yang berimplikasi terhadap kebaikan pada dirinya. ***Ketiga,*** iman kepada kitab-kitab Allah, bertujuan untuk secara merdeka peserta didik meyakini bahwa ada kitab-kitab selain Al-Qur'an menjadi landasan hidup nabi dan kaumnya, yaitu Taurat adalah kitab suci menjadi pedoman bagi Nabi Musa as. beserta kaumnya, Zabur kitab suci menjadi pedoman bagi Nabi Dawud as., Injil merupakan kitab suci diberikan kepada Nabi Isa as. dan menjadi pedoman hidup bagi dirinya dan kaumnya, dan Al-Qur'an sebagai firman Allah sekaligus menjadi mukjizat Nabi Muhammad Saw., menjadi pedoman bagi umatnya di akhir zaman.

Keempat, guru harus mampu menjadi "Among" yang memberi contoh baik (*uswatun khasanah*) dengan memberi kebebasan kepada siswa, agar bisa berkembang dan meningkat pemikiran serta kreativitasnya, menentapkan pilihannya, berikut dengan resiko atas pilihannya tersebut, sehingga ia secara merdeka meyakini secara *haqqul yaqin* terhadap keberadaan nabi dan rasul, bahwa para nabi dan rasul adalah manusia-manusia pilihan Allah yang ditugaskan di dunia ini sebagai rasul untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah. Nabi-nabi diutus sesuai dengan zaman dan kaumnya dari mulai Nabi Adam as.

sampai nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir pada umat akhir zaman.

Kelima, guru juga harus dapat "Ngemong" melalui kegiatan mengamati, membina, dan menjaga peserta didik, agar ia dapat mengembangkan dirinya, meyakini akan adanya hari akhir, sehingga peserta didik bertanggung jawab selama hidup di dunia, karena ia tahu bahwa seluruh perbuatan yang dilakukan manusia semasa hidupnya akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat, sebagai hari pembalasan bagi yang taat mendapat pahala dan akan dimasukkan ke surga dan yang melanggar mendapat dosa dan dimasukkan ke dalam neraka. Implikasi dari keyakinan ini adalah peserta didik akan senantiasa beribadah kepada Allah secara ikhlas, selalu beramal shalih, bekerja sama, saling tolong-menolong antarsesama; dan ***keenam***, iman kepada *qada* dan *qadar*, meningkatkan keimanan peserta didik secara merdeka berkeyakinan bahwa segala ketentuan dan takdir yang dialami oleh manusia adalah berasal dari Allah Swt., tiada satu pun wujud ciptaan--Nya sekalipun dalam kondisi yang mungkin tidak terdeteksi oleh alat apa pun, semuanya bagi Allah sangat mudah menentukan nasibnya. Implikasi dari keyakinan ini adalah kewajiban untuk selalu ikhtiar secara maksimal berubah menjadi kebutuhan akan menjalani suatu kehidupan berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya, selanjutnya bertawakal atau pasrah kepada Allah sebagai Maha Penentu. Jadi tidak pasrah kepada nasib sebelum ikhtiar secara maksimal, dan ikhtiar ini sudah tidak lagi menjadi kewajiban, tapi merupakan suatu kebutuhan.

d. Signifikansi Teori Among Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembelajaran Fikih Ibadah di Era Merdeka Belajar

Signifikansi teori Among dalam pengertian Momong terhadap Pendidikan Islam dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Fikih-Ibadah, yaitu memosisikan guru PAI berperan membimbing peserta didik secara ikhlas serta kasih sayang menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam menjadi kebiasaan-kebiasaan baik. Guru juga harus selalu mendoakan peserta didiknya agar kelak menjadi anak yang shalih dan selalu berada dalam jalan yang benar. Guru PAI juga harus mampu menjadi "Among" yang memberi contoh baik (*uswatun khasanah*) dengan memberi kebebasan kepada anak atau peserta didik, agar bisa tumbuh dan berkembang pemikiran dan kreativitasnya

bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran-ajaran agama Islam yang membimbing manusia bagaimana berhubungan dengan Allah, dan bagaimana bermuamalah dengan manusia, serta bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan alam. Guru juga harus dapat "Ngemong" yaitu mengamati, membina, dan menjaga peserta didik, agar ia secara merdeka dapat mengembangkan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab, dan disiplin, sebagai wujud dari tujuan diciptakannya manusia di dunia ini, yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Selanjutnya tujuan pembelajaran ini adalah agar peserta didik secara merdeka meningkatkan ketakwaannya untuk menjadi anak yang shaleh, bahkan menjadi orang yang banyak menguasai ilmu agama (ulama), karena intesif melakukan kajian-kajian di bidang ilmu fikih beserta disiplin ilmu pendukungnya.

e. Signifikansi Teori Among Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembelajaran Akhlak di Era Merdeka Belajar

Signifikansi metode Among terhadap Pendidikan Islam melalui pembelajaran akhlak dalam pengertian "Momong", bahwa guru PAI melaksanakan tugas secara maksimal dengan membina, merawat peserta didik dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang, menyampaikan materi pelajaran tentang akhlak dan menginternalisasikan pelajaran tentang nilai-nilai akhlak, agar menjadi kebiasaan-kebiasaan baik bertujuan untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti luhur peserta didik. Guru PAI selaku orang tua di sekolah juga selalu mendoakan peserta didik agar menjadi anak yang shalih dan selalu berada dalam jalan yang benar. Guru PAI harus mampu menjadi "Among" yang memberi contoh baik (*uswatun khasanah*) dengan memberi kebebasan kepada peserta didik, agar bisa tumbuh dan berkembang pemikiran dan kreativitasnya, secara kognitif bertujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan tentang akhlak atau budi pekerti, yang merupakan wujud dari perilaku orang yang hidupnya berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia. Selanjutnya berbekal dari penguasaan pengetahuan tentang akhlak dapat menjadi dorongan individu atau peserta didik dalam bersikap untuk meningkatkan semangat peserta didik agar selalu konsisten melakukan evaluasi dan perbaikan dalam berperilaku, demi kesempurnaan budi pekerti atau akhlak, sehingga peserta didik terselamatkan dari pengaruh-pengaruh perbuatan yang

melanggar norma, nilai dan ketentuan lain yang berdampak kepada dirinya maupun orang lain. Guru PAI harus dapat "Ngemong" yaitu mengamati, membina, dan menjaga peserta didik, agar ia dapat mengembangkan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin, yang secara psikomotorik dimaksudkan untuk mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari sebagai identitas dirinya.

f. Signifikansi Teori Among Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Era Merdeka Belajar

Signifikansi teori Among dalam pengertian "Momong" terhadap Pendidikan Islam, dimaksudkan agar guru selalu "Momong" dengan melakukan pembinaan kepada peserta didik secara tulus ikhlas dan penuh kasih sayang menyampaikan materi pelajaran tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kepada peserta didik dan menginternalisasikannya menjadi kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik untuk meningkatkan penguasaan kompetensi ilmu pengetahuan di bidang Sejarah Kebudayaan Islam. Pengetahuan tentang sejarah Islam dan perkembangannya, tentang sejarah dan perkembangan Peradaban Islam menyangkut nilai-nilai dan unsur-unsur budaya menjadikan Islam mengalami perkembangan pesat bahkan sampai pada puncak zaman keemasan. Guru PAI juga harus mampu menjadi "Among" yang memberi contoh baik (*uswatun khasanah*) dengan memberi kebebasan kepada anak atau peserta didik, agar bisa tumbuh dan berkembang pemikiran dan kreativitasnya, sehingga memahami tentang sejarah perkembangan Islam dapat ditelusuri jejaknya sejak periode Nabi masih berada di Mekkah dilanjutkan dengan sejarah Islam periode Nabi hijrah ke Madinah, kemudian sejarah Islam pascameninggalnya nabi, yaitu periode *Khulafaur Rasyidin:* Abu Bakar As Siddiq, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali bin Abi Thalib, dikenal sebagai periode sahabat. Selanjutnya sejarah Islam zaman tabiin, dan tabiit tabiin sampai Islam menyebar di seluruh dunia ke luar dari Jazirah Arab termasuk Peradaban Islam sampai ke Indonesia (Nusantara).

Guru PAI juga harus dapat "Ngemong" melalui tindakan mengamati, membina dan menjaga peserta didik, agar ia dapat

mengembangkan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin, sehingga peserta didik dapat mengetahui Sejarah Peradaban Islam tentang sejarah perkembangan kebudayaan Islam, meliputi unsur-unsur kebudayaan universal meliputi: (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup seperti pakaian, perumahan, peralatan rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, sistem transprotasi dan sebagainya; (2) sistem mata pecaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya; (3) sistem kemasyarakatan, seperti sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya; (4) bahasa, baik lisan maupun tertulis, verbal atau artifisial; (5) kesenian, seperti seni rupa, tari, seni suara/musik, seni gerak, dan sebagainya; (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem religi.

Guru juga selalu mendoakan peserta didik agar menjadi anak yang shalih dan selalu berada dalam jalan yang benar, sehingga secara afektif dapat menguasai pengetahuan tentang sejarah Islam dan peradabannya membangkitkan semangat sebagai umat Islam senantiasa berusaha agar dirinya mampu menjadi subjek terhadap perubahan sosial kebudayaan untuk menciptakan peradaban bangsa dan dunia sebagaimana pernah terjadi zaman keemasan pada masa Bani Abasiyah.

3. Implementasi Teori Among dalam Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar dalam Konteks Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa dan Ing Ngarsa Sung Tuladha

Teori Among Ki Hadjar Dewantara sebagai suatu sistem pendidikan memiliki signifikansi dan relevansi dengan Pendidikan Islam, bertujuan membimbing peserta didik untuk mencapai derajat kemanusiaan yang merdeka secara lahir dan batin, dilaksanakan secara kontekstual dalam rumusan sebagai berikut

a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di Depan Memberikan Keteladanan)

Pendidikan Agama Islam dalam konteks *Ing Ngarsa Sung Tuladha* adalah bagaimana orang tua dalam kedudukannya menjadi pendidik utama, dan guru atau pemimpin dalam sebuah perkumpulan atau masyarakat, harus secara bijak membimbing (Among) dengan pemberian contoh yang baik

(*uswatun hasanah*) sebagai pribadi kepada anak-anak, para peserta didik dan para bawahan, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku, sehingga mereka secara merdeka dapat meniru atau melakukan tindakan terhadap perilaku apa yang praktikkan oleh orang tua, guru atau pimpinannya terhadap anak atau bawahannya melalui tahap-tahap proses imitasi, adaptasi dan akomodasi sampai pada tahap internalisasi, sehingga perilaku yang tadinya milik orang lain, selanjutnya menginternal menjadi milik dirinya sendiri. Dalam konteks sosial, di mana secara eksistensial individu merupakan bagian dari masyarakat, maka entitas individu yang awalnya saling berhadapan secara *diametrical* dengan individu atau kelompok lain dengan memunculkan adanya istilah "aku" sebagai *"in group"* dan istilah "kau atau kamu" sebagai *"out group"*, melalui proses sosialisasi dan interaksi berubah dari entitas "aku" menjadi "kami", dan dari "kami" menjadi "kita".

b. *Ing Madya Mangun Karsa* (di Tengah Memberi Semangat)

Penerapan Among dalam Pendidikan Islam yang dikontekskan dalam *Ing Madya Mangun Karsa* (di pertengahan membangun kemauan, memberi semangat) adalah dengan cara bagaimana selaku orang tua atau pemimpin harus memberikan motivasi atau semangat kepada anak-anak, peserta didik atau bawahan. Selaras dengan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam yang melihat perkembangan anak-anak sampai *"Aqil Baligh"* telah *"Mumayyiz"* yaitu memiliki kebebasan dan kemandirian, dapat melaksanakan tindakan yang benar mengikuti norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang berlaku, maka orang tua, guru atau atasan wajib memberikan bimbingan, arahan, visi melalui kegiatan pemberian motivasi, semangat dan optimisme serta keyakinan bahwa mereka (para peserta didik atau anak-anak) secara merdeka dapat menjalankan kewajibannya secara benar dan baik, mampu mengeksplorasi seluruh potensi dan bakatnya dengan melibatkan unsur-unsur kecerdasan (akal), sikap (rasa) dan latihan fisik menghasilkan keterampilan, sehingga anak-anak, peserta didik atau bawahan terbentuk kepribadiannya secara utuh.[349]

[349]Suparto Rahardjo, Ki Hadjar Dewantara, *Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: GARASI, 2020, cetakan ke-2, hlm. 74.

c. *Tut Wuri Handayani* (di Belakang Memberi Dorongan)

Pendidikan Agama Islam memosisikan orang tua sebagai pendidik utama yang harus mengenali anak dengan selalu memberikan motivasi, bimbingan, termasuk mengevaluasi *(handayani)* secara bijak dengan penuh kasih sayang. Sejalan dengan Pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara berkaitan dengan siswa merupakan pusat belajar harus dimotivasi agar berkembang kreativitasnya sesuai dengan fitrahnya yang diperlukan untuk segala kemajuan dan untuk dibebaskan semaksimal mungkin". Pendidikan berbasis paksaan atau hukuman sebagai bentuk disiplin merupakan tindakan paksaan terhadap kehidupan mental seorang anak. Untuk alasan ini, dalam proses pendidikan dan pengajaran PAI, perhatian dan kebebasan harus diberikan kepada anak, sehingga anak dapat berkembang, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan potensi dan fitrah anak.[350]

Guru PAI harus mengarahkan jiwa merdeka sebagai fitrah anak yang perlu diperkuat dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan bimbingan yang dilaksanakan secara formal, nonformal maupun informal. Pendidikan Islam sebagai proses pendidikan dan pembimbingan kepada anak-anak, peserta didik atau bawahan, memosisikan orang tua, guru atau atasan sebagai pamong yang bertugas mentransformasi pengetahuan *(transfer of knowledge)* dan mentransformasi nilai-nilai serta norma-norma kepada peserta didik atau anak, agar mereka secara konstruktif dapat mengeksplor pengetahuan secara mandiri dan memanfaatkannya untuk berperilaku dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok di masyarakat". Pendidikan dan pengajaran melalui metode bermain dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak sesuai perkembangan usianya. Dalam Pendidikan Islam sistem Among diterapkan melalui pendekatan kekeluargaan, artinya menyelaraskan emosional dan keharmonisan keluarga dengan sekolah serta masyarakat. Penerapan PAI dalam konsep *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dukungan), yaitu bagaimana peserta didik atau bawahan memiliki kebebasan dan kepercayaan diri *(thrust)* agar termotivasi ketika berada di garda terdepan sebagai proses regenerasi kepemimpinan, bagaimana memiliki kebebasan dan kepercayaan diri *(boost)* serta motivasi.

[350]KI Hadjar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1964), Tjetakan ke-tiga, hlm. 27.

Dalam Pendidikan Islam kedudukan orang tua, guru atau pemimpin, harus memberikan kesempatan dan kebebasan yang bijaksana kepada generasi muda untuk berpartisipasi dalam mengekspresikan identitas mereka di masyarakat.Orang tua atau generasi tua harus secara bijak menyerahkan kedudukannya kepada generasi yang lebih berkompeten. Sikap ini menunjukkan bahwa orang tua atau generasi tua telah berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang mandiri sebagai generasi penerus bangsa.[351]

E. Implementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Pendidikan Islam bertujuan untuk memerdekakan manusia baik pada aspek kognitif-intelektual (kecerdasan), afektif (rasa-sikap) maupun Psikomotorik (*skill*). Pembinaan kepribadian dalam Pendidikan Islam adalah keselarasan di antara ketiga unsur tersebut, artinya perkembangan intelektual (kognitif) akan diiringi dengan perkembangan sikap dan kemampuan keahlian sebagai hasil dari keserasian antara aspek intelektual dan sikap sebagai wujud kematangan kepribadian seseorang. Dapat dikatakan juga bahwa perkembangan intelektual (kognitif) akan memengaruhi sikap dan keahlian seseorang. Keberhasilan Pendidikan Islam dengan tujuan mencetak pribadi Muslim yang berakhlakul karimah dengan berbagai model, strategi maupun pendekatan dengan sasaran peserta didik harus melihat perkembangan intelektual (kognitif) peserta didik, karena aspek kognitif merupakan bagian dari perkembangan kepribadian, dan perkembangan intelektual anak atau peserta didik merupakan aspek yang menjadi fokus Pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Jean Peaget perkembangan intelektual individu terkait dengan kepribadian siswa membagi ke dalam empat tahap perkembangan, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Sensorimotor

Pada tingkat Sensorimotor, yaitu perkembangan kecerdasan sejak lahir sampai usia 1,5 atau 2 tahun. Pendidikan Islam yang diajarkan

[351]KI Hadjar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa…..*, *Op. Cit*., hlm. 74.

melalui pembelajaran PAI pada tahap ini bertujuan untuk melatih dan membebaskan anak untuk mempersepsikan aspek, rangsangan, dan pengalaman-pengalaman melalui refleks dan tindakan sensorik.[352] Pada tahap ini, kecerdasan anak didasarkan pada perilaku daripada reaksi terhadap lingkungan seperti penglihatan, sentuhan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan. Perkembangan kognitif pada anak terjadi secara evolusioner melalui tahapan asimilasi dan adaptasi skemata anak usia dini melalui masukan, rangsangan, atau paparan pengalaman dan situasi baru. Lebih lanjut, ajaran Islam yang disampaikan melalui Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa praktik pendidikan selama hayat dikandung badan (*long life education*) diajarkan sejak manusia lahir hingga meninggal dunia. Tahap sensorimotor ini merupakan Pendidikan Agama Islam yang paling awal diajarkan kepada manusia dengan menggunakan fungsi indra telinga sebagai alat pedengaran atau perekam pada saat bayi baru dilahirkan yaitu dengan diadzankan pada telinga kanan dan diiqomatkan pada telinga kiri oleh ayahnya. Ajaran atau pendidikan ini sangat masuk akal atau logis, karena bagi manusia, alat indra yang paling awal berfungsi adalah pendengaran, oleh telinga yang berfungsi untuk menyimpan *file*, atau alat perekam yang berhubungan langsung dengan fungsi rasio (akal) yaitu rekaman suara *adzan* dan *iqamah* sebagai data yang tersimpan yang diketahui bahwa *adzan* dan *iqomah* berisi tentang ketauhidan, kebesaran Tuhan, persaksian akan adanya Allah dan Nabi Muhammad sebagai Rasul--Nya dan ajakan untuk mendirikan salat. Disamping itu juga pada masa ini, kemampuan berbicara anak belum berkembang, sehingga interaksi dengan lingkungan sekitar melalui gerakan, sentuhan, dan lain sebagainya. Menurut Peaget bahwa pertumbuhan pertama dari struktur mental adalah tindakan atau perilaku. Dengan kata lain, ketika seorang anak melihat, merasakan, atau menggerakkan suatu objek, itu memaksa otak untuk membangun program mental untuk mengontrol atau memprosesnya, sehingga semakin tinggi tingkat pengalaman empiris anak, akan semakin matang perkembangan intelektualnya.[353]

---

[352]Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cetakan pertama, hlm. 125

[353]Rusman, *Belajar & Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, cetakan ke-1, hlm. 123.

2. Tingkat Representasi Operasional

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama periode ini, yaitu sekitar umur 2 hingga 7 tahun yaitu perilaku-perilaku dengan simbol-simbol sebagai indikasi perkembangan pemikiran anak yang masih egosentris (egois).[354] Sekalipun demikian, anak-anak sudah mulai mampu mengimajinasikan atau menggambarkan dunia nyata melalui kata-kata dan gambar. Di sisi lain mereka juga menjadi lebih bisa bersosial dan mampu menggunakan kata-kata simbolis dan objek untuk menjelaskan konsep. Aplikasi pembelajaran yang tepat pada usia ini adalah sesuai dunia psikologis anak, dengan model pendekatan *role-playing* yaitu perrmainan. Pada tahap ini, guru PAI atau orang tua memosisikan dirinya berperan sebagai fasilitator, mendorong anak atau siswa dengan membiarkan mereka bebas bermain, menggunakan akal dan pancaindranya untuk mengeskplor lingkungan sekitar menjadi sumber belajar yang dapatditemukan dan dipilihnya seperti benda dan permainan edukatif yang ada di lingkungan sekitar sebagai sarana permainan sebagai pemenuhan atas kebutuhan mereka. Penerapan Pendidikan Islam pada usia ini, sebagaimana dinyatakan oleh Sayidina Ali *Karamallahu wajhah*, bahwa penerapan pendidikan kepada anak atau siswa pada tahap ini, yaitu mendidik sesuai dengan zaman dan kondisi psikologisnya, termasuk menfasilitasi segala problem anak dan mencari alternatif solusinya atas kesulitan yang dihadapinya.[355]

3. Tahap Usia Operasi Konkret

Tingkat Operasi Konkret dimulai dari usia 7–11 atau 12 tahun adalah usia tingkat Pendidikan Dasar yang memiliki tiga karakteristik: *Konkret, Terintegrasi,* dan *Hierarkis*. Konkret artinya proses pembelajaran dimulai dengan sesuatu yang konket (kontekstual-riil), dapat dilihat, didengar, dicium, dihirup dan diraba, serta berada dalam ruang dan waktu, dengan menggunakan lingkungan sekitarnya sebagai media sekaligus sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Menggunakan lingkungan menjadi lebih bermakna, bernilai, lebih realistis, faktual,

[354]*Ibid,* hlm 123.

[355]Umma, Cara Ali bin Abi Thalib mendidik anak, https://umma.id/article /share /id/6 /224495.

dan benar, karena siswa dihadapkan pada peristiwa, fenomena, situasi, dan kondisi sosial yang nyata-bukan fiktif.[356]

Penerapan pembelajaran PAI pada Usia Operasi Konkret yang tepat adalah Tematik Terpadu *(holistik)* yang lebih menekankan pada kebebasan kepada siswa untuk terlibat dan mengarahkan siswa secara aktif berperan dalam proses pembelajaran. Pentingnya pembelajaran PAI tematik diimplementasikan di sekolah dasar karena peserta didik meganggap bahwa segala sesuatu yang dihadapinya sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Pertumbuhan jasmaninya selalu akan diringi dengan perkembangan mental, sosial, dan emosionalnya. Beberapa kelebihan dari pembelajaran PAI tematik holistik, di antaranya adalah: (1) kegiatan belajar dan pengalaman empirisnya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa di usia sekolah dasar; (2) kegiatan-kegiatan permainan yang dipilihnya dijadikan sebagai media pembelajaran tematik sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar yang bernuansa permainan edukatif akan lebih bermakna dan menguatkan memori otaknya, agar membekas pada diri siswa, sehingga hasil belajar bisa bertahan lebih lama; (4) melatih kreativitas berpikir siswa; (5) kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan problematika yang dialami siswa dalam lingkungannya; (6) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti tindakan kemitraan, saling menghormati, interaksi dan apresiasi terhadap gagasan orang lain. Sedangkan manfaat Pembelajaran Tematik holistik ini di antaranya: (1) pengintegrasian beberapa kompetensi dasar, indikator dan konten mata pelajaran dapat diefisiensi dan diefektifkan, untuk menghindari terjadinya tumpang-tindih materi; (2) siswa dapat mengkorelasikan materi pelajaran menjadi bermakna, karena isi/materi pembelajaran bukan tujuan final, tetapi lebih berfungsi sebagai sarana atau instrumen; (3) pembelajaran disampaikan secara utuh dipenuhi oleh pengalaman belajar siswa yang integratif, berimplikasi terhadap siswa dapat memperolah pemahaman tentang mekanisme serta materi yang lebih komprehensif; (4) sumber belajar dari fakta di lapangan memperluas pengalaman sebagai sumber belajar dalam proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*)*;* dan (5) kolaborasi antarmata pelajaran berimplikasi pada penguasaan materi pelajaran akan semakin berkualitas.[357]

---

[356]Rusman, *Op.Cit.,* hlm. 355-356.
[357]*Ibid.,* hlm. 361-362.

Pendidikan Agama Islam oleh orang tua pada usia ini dengan memberikan kebebasan kepada anak agar dapat mengeksplorasi seluruh potensinya untuk dapat menguasai pengetahuan tematik secara holistik, dengan memberikan apresiasi apa yang telah dicapai oleh anak, tetapi orang tua juga harus selalu memonitoring dan mengawasi perilaku anak, karena usia ini dianggap rawan, usia transisi dari anak-anak menuju masa remaja.Pada usia ini selayaknya orang tua berperan sebagaimana kusir delman, yang mengendalikan kuda denga saisnya, ketika kuda berjalan lurus, maka sais bisa dilepas, tapi jika kuda lari ke kiri atau ke kanan, maka sais bisa ditarik agar kuda tetap jalan lurus.[358]

4. Tahap Operasional Formal

Rentang umur pada fase ini adalah usia 11–15 tahun atau usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Pada fase ini penerapaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis saintifik atau pendekatan ilmiah (*scientific approach*), adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan pada peserta didik dalam beraktivitas melalui kegiatan observasi, berdialog, melakukan penalaran, mempraktikkan, dan membuat *network* pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya guru PAI harus memahami empat esensi pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini, yaitu: (1) pendekatan saintifik mendasari sebagai upaya penelusuran terhadap suatu fenomena, untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan baru, atau mengevaluasi serta menyatukan dengan pengetahuan siswa sebelumnya; (2) pendekatan saintifik lebih mengutamakan cara berpikir induktif (mengorelasikan antarfenomena sebagai sesuatu yang khusus untuk menyimpulkan secara umum); (3) pendekatan saintifik berdasarkan fakta-fakta objek yang diamati, dialami serta dapat dinilai berdasarkan prinsip-prinsip penalaran yang khusus; (4) pendekatan saintifik meliputi kegiatan penghimpunan data melalui observasi dan uji coba, mengolah data, menganalisis, dan memverifikasi serta menilai hipotesis. Sedangkan karakteristik pendekatan pembelajaran saintifik adalah: (1) materi pelajaran berbasis pada realitas, dapat dideskripsikan secara rasional, bukan berupa ramalan, fiktif, dan seperti cerita rakyat atau hikayat; (2) deskripsi guru, respons siswa dan dialektika edukatif antara guru dengam siswa dilakukan untuk menghindari adanya

[358]Umma, Cara Ali bin Abi Thalib mendidik anak, https://umma.id/article /share /id/6 /224495.

prasangka, subjektivitas atau pola berpikir yang tidak rasional; (3) menstimulasi dan menginspirasi siswa berpikir kritis, analistis, dan valid dalam mengidentifikasi, memahami, menverifikasi penyelesaian masalah dan menerapkan materi pembelajaran; (4) memotivasi dan menginspirasi siswa agar berpikir hipotesis dalam menganalisis perbedaan, kesamaan dan relevansinya di antara materi pelajaran; (5) memotivasi dan menginspirasi siswa mampu memahami, mengimplementasikan dan meningkatkancara berpikir logis serta objektif dalam menyikapi materi pelajaran; (6) mendasarkan pada konsep, teori dan fakta empiris yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan; serta (7) merumuskan tujuan pembelajaran secara simpel, dan menarik dalam penyampaiannya.[359]

Pada fase ini kualitas pemikiran remaja dan orang dewasa adalah sama, tapi secara kuantitas berbeda. Penerapan pembelajaran pada tahap Operasi Formal melalui pendekatan mendasarkan proyek, yaitu suatu proses belajar mengajar dalam bentuk proyek yang dilaksanakan oleh siswa, baik invidual maupun kelompok secara kolaboratif, inovatif dan unik dengan *output* sebuah produk untuk dipresentasikan sebagai pemecahan masalah (*problem solving*) seiring dengan dinamika kehidupan siswa.[360]

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek adalah: (1) prinsip sentralitas, fokus pada pengerjaan proyek sebagai inti kurikulum. Prinsip ini sebagai pusat dari strategi pelaksanaan pelajaran yaitu siswa mempelajari konsep-konsep pengetahuan kunci melalui pelaksanaan proyek; (2) pekerjaan proyek selalu berkaitan dengan 'pertanyaan dan masalah' yang dapat memotivasi siswa dalam menguasai konsep dan prinsip dalam bidang tertentu; (3) investigasi konstruktif adalah mekanisme mencapai tujuan, termasuk kegiatan penelitian, pengembangan konsep, dan resolusi. Penelitian ini meliputi proses desain, pengambilan keputusan, identifikasi permasalahan, pemecahan masalah, penemuan, dan pemodelan; (4) prinsip kemandirian belajar mengajar mendasarkan proyek dimaknai sebagai independensi siswa dalam proses pembelajaran: independen dalam membuat keputusan, kebebasan untuk bekerja di bawah pengawasan minimal dan bertanggung jawab; (5) prinsip sarana praktis autentik, bukan dibuat-buat dan solusinya dapat diimplementasikan di

[359]*Ibid.,* hlm. 422-423.
[360]Rusman, *Op.Cit,* hlm. 395.

lapangan. Pembelajaran berbasis proyek memiliki ciri-ciri: (1) peserta didik merancang keputusan yang berkaitan dengan kerangka kerja (2) adanya problem merupakan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik; (3) peserta didik merancang tahapan untuk menetapkan solusi atas permasalahan sebagai tantangan yang diajukan; (4) peserta didik secara kolaboratif konsisten untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan; (5) proses evaluasi dijalankan secara konsisten; (6) peserta didik secara bertahap melaksankan refleksi atau aktivitas yang sudah dijalankan; (7) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan (8) proses belajar mengajar sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.[361]

Implikasi teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam pelaksanaan Pendidikan Islam melalui pembelajaran PAI di antaranya: (a) bahasa dan konstruksi berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru PAI hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan cara berpikir anak; (b) Guru PAI harus memfasilitas anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sebaik mungkin, agar hasilnya baik; (c) materi yang dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing; (d) memberikan kebebasan agar anak belajar sesuai dengan perkembangan psikologis dan intelektualitasnya; dan (e) di dalam kelas, guru hendaknya banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dengan temannya dan berdiskusi[362]. Pendekatan pembelajaran PAI untuk semua tingkat kecerdasan dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa dengan menggunakannya sesuai dengan tingkat kecerdasannya sebagai topik pembelajaran dan kegiatan pembelajaran (*Student Centered Approaches*).[363]

Pendekatan pembelajaran untuk jenjang pendidikan tinggi (usia 17 tahun ke atas) dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis saintifik dan penelitian dengan strategi pembelajaran menggunakan pendekatan dialektika, suatu metode pembelajaran dengan mengungkapkan suatu tema permasalahan untuk didiskusikan di hadapan orang lain atau sekelompok orang, di mana di antara orang atau kelompok yang

[361] *Ibid.,* hlm. 400.
[362] *Ibid.,* hlm. 127.
[363] *Ibid.,* hlm. 210.

diskusi memiliki kedudukan yang sama, bertujuan untuk menemukan kebenaran secara induktif sebagai suatu kesimpulan. Metode dialog ini merupakan bentuk sistem pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi "merdeka" melalui "Merdeka Belajar". Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa tujuan pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi adalah: (a) mengembangkan kemampuan mahasiswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sertaterampil untuk kepentingan bangsa(b) menghasilkan sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana pengabdian kepada kepentingan negara serta meningkatkan daya saing bangsa. (c) menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang menghormati dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan untuk kemajuan dan peradaban bangsa, serta menyejahterakan masyarakat; dan d) mewujudkan pengabdian kepada masyarakat berbasis nalar dan penelitian bertujuan memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.[364]

Selain itu, sejalan dengan kebijakan Mendikbudristek RI, pembelajaran PAI di perguruan tinggi dilakukan melalui model pembelajaran "Merdeka Belajar" sesuai dengan Pedoman Belajar Merdeka Kampus Merdeka (MBKM),[365] dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) beroientasi pada kebenaran ilmiah; (b) terwujudnya nilai-nilai demokrasi yang adil dan tidak diskriminatif dengan menghormati hak asasi manusia, nilai agama dan budaya, pluralisme, persatuan dan kesatuan bangsa; (c) mengembangkan kultur akademik dan menggalakkan kegiatan literasi; (d) pemberdayaan bangsa melalui pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*long life enpowermant*);[366]

---

[364]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5.

[365]Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020, Buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka-2020, http://dikti. Kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020. dapat dilihat juga, Muslikh, Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka, Vol.1No.3 (2020):JurnalSyntaxTransformation, http://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/ article/view/29

[366]*Long Life Empowerment* adalah proses pemberdayaan masyarakat agar memiliki kemandirian yang berlangsung sepanjang hayat.

(e) keteladanan dan pengembangan kreativitas mahasiswa dalam belajar. (f) pembelajaran berpusat pada mahasiswa dengan memperhatikan lingkungan secara serasi dan seimbang; (g) mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih program studi sesuai minat dan bakat, serta kompetensinya; (h) satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (i) berpihak pada golongan masyarakat yang kurang mampu; dan j) memberdayakan seluruh lapisan masyarakat melalui partisipasinya dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan tinggi;[367] Implementasi kebijakan MBKM ini bertujuan mewujudkan kemandirian mahasiswa secara intelektual (kognitif), sikap (emosional) dan *skill*-keterampilan (psikomotor) untuk menciptakan sumber daya manusia unggul yang siap menjadi pelaku perubahan *(agent of change)*.[368]

F. Manusia Merdeka sebagai Agen Perubahan

Kebijakan Merdeka Belajar yang dilaksanakan secara bertahap melalui 21 episode adalah upaya pemerintah, dalam hal ini adalah Kemendikbudristek untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul sebagai *output* sistem pendidikan. Ketersediaan SDM yang unggul ini merupakan aset bangsa yang diharapkan berperan sebagai agen perubahan di Indonesia menuju negara yang maju, negara produsen, dan modern serta berperadaban tinggi yang diridai Allah Swt. *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Untuk menghasilkan SDM yang unggul, maka diperlukan konsep pengembangan SDM yang dilaksanakan melalui tiga jalur utama yaitu: pendidikan, pelatihan, dan pengembangan karir. Profil dan kualitas SDM dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya,idiologi, agama-nilai-nilai spiritual, dan pendidikan yang menjadiakan identitas suatu bangsa, meliputi aspek kepribadian, sikap intelektual, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, profesionalisme serta kompetensi. Hal ini sebagai indikator SDM berkualitas, yang akan berimplikasi pada pembangunan yang terjadi di masyarakat. Kualitas SDM Unggul yang diharapkan sebagai *output* Pendidikan Islam, adalah SDM yang cerdas

[367]Pasal (6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi .

[368]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal (8) .

secara akademik (IQ-*cognition*), cerdas secara sosial dan emosional (EQ-*emotional intelligence*),serta cerdas secara spiritual (SQ), dan penciptaan budaya yang berkualitas sebagai wujud kreativitas keterampilan dari aspek psikomotorik.[369]

Konsep pendidikan humanistik yang digagas oleh Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara memiliki signifikansi dengan Pendidikan Islam di Indonesia melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu menciptakan "manusia merdeka" yang pada hakikatnya utuh secara esensial, artinya eksistensi manusia, dianggap sebagai makhluk multidimensional yang meliputi dimensi fisik (tubuh dan struktur indra) dan aspek mental (intelektual dan rasa) mendeskripsikan seluruh potensi manusia yang bersifat fitrah. Dalam Pendidikan Islam seluruh potensi manusia menjadi sasaran pendidikan yang *output*-nya menghasilkan manusia merdeka dalam tiga dimensi, yaitu: dimensi kecerdasan-intelektual *(cognitive),* dimensi sikap *(affective)* dan dimensi keahlian *(psychomotor)*. Untuk menciptakan SDM unggul terebut, maka dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang manusiawi, pendekatan yang benar sesuai proses pembelajaran yang diawali dan ditujukan untuk kemaslahatan-memanusiakan manusia. Konsep pendekatan humanistik ini berupaya menciptakan suasana akademik yang bebas dari sistem yang menindas, membangkitkan kesadaran kritis secara bersama antara guru dan siswa serta beroientasi padasiswa sebagai subjekdalam proses belajar-mengajar.[370]

1. Manusia Merdeka secara Kecerdasan Intelektual (Kognitif)

Pendidikan Islam adalah pendidikan humanistik kritis bertujuan menciptakan manusia berakhlakul karimah meniru perilaku nabi sebagai *Insan Kamil* yaitu manusia sempurna, merdeka dari keterbelungguan,

[369]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotien) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukkun Islam,* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 56. H. A. Rusdiana dan Nasihudin, Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), Cetakan ke-1, hlm. 181.

[370]Fauzan Akmal Firdaus, Akrim Mariyat, "*Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire",* At Ta'dib, *Journal of pesantren education,* Vol 12, No 2 (2017), https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/1264

manusia berbudaya.[371] Secara akademik *output* PAI adalah penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu bagian urgen yang harus dikuasai untuk menjalani kehidupan umat manusia berfungsi menjelaskan *(description)* suatu fenomena yang terjadi di masyarkat yang dapat berbentuk penemuan baru *(discovery)* sebagai sarana untuk pengembangan *(development)* yang bersifat inovatif untuk pembangunan, sebagai alat untuk menganalisa (memprediksi) terhadap sesuatu yang mungkin terjadi dan fungsi sebagai alat kontrol atau pengawasan, sehingga sesuatu keadaan dapat terkendalikan sesuai apa yang dikehendaki.[372]

Selanjutnya PAI diajarkan untuk menghasilkan profil manusia merdeka secara intelektual di mana dalam konsep Pendidikan Islam memiliki karaktersitik kompetensi keilmuan, sebagaimana tergambarkan Khalil bin Ahmad yang dikutif oleh Imam Al Ghazali yang membagi manusia dalam 4 tipologi, yaitu: ***Pertama***, *Rojulun Yadri wa Yadri Annahu Yadri* **a**dalah tipologi orang yang tahu (T) atau berilmu dan dia tahu (T) kalau dirinya berilmu (T). Manusia tipologi ini sebagai golongan manusia yang ideal, sebab orang yang tahu bahwa dirinya mengetahui adalah perilaku orang alim, orang yang bijak, memiliki kompetensi ilmu dan dia mengetahui bahwa ilmu yang didapat harus benar-benar dimanfaatkan untuk kemasalahan umat. Orang semacam ini senantiasa akan mengamalkan ilmunya semaksimal mungkin, sehingga menjadi manusia yang bermanfaat (*khoirunnas 'anfauhum linnas*), Ia tahu kalau dirinya memiliki keluasan ilmu, sehingga harus mengajarkan dan mengamalkan ilmunya kepada orang lain yang membutuhkan. Terhadap tipologi orang semacam ini kita harus mengapresiasi, menghormati, mengikuti dan meneladaninya dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, agama dan lainnya. ***Kedua,*** *Rojulun Yadri wa Laa Yadri Annahu Yadri***,** yaitu tipologi orang yang tahu atau berilmu (T), tapi dia tidak mengetahui (TT) kalau dirinya berpengatahuan (T). Tipologi orang semacam ini sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat yaitu orang yang memiliki kompetensi ilmu, akan tetapi dia tidak menggunakan kemampuannya untuk kepentingan

[371]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, Cetakan ke-44, hlm. 151.

[372]Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987, Cetakan ke-7, hlm.. 61.

dirinya dan umat, tipologi ini seperti orang tidur, orang yang dalam kondisi tidak sadar, orang yang cuek. Terhadap orang semacam ini, maka bangunkanlah ia. ***Ketiga***, *Rojulun Laa Yadri wa Yadri Annahu La Yadri*,yaitu tipologi orang yang tidak tahu (TT), tetapi mengetahui (T) bahwa dirinya tidak tahu (TT). Golongan ini adalah mereka yang sedang dalam proses mencari ilmu, artinya mencari ilmu yang didasari oleh ketidaktahuannya, sehingga ia selalu berusaha keras untuk mencari ilmu. Orang tipe ini masih tergolong orang baik karena menyadari akan kekurangannya sendiri, berusaha belajar dan terobsesi untuk mengejar ketinggalan, tipe orang ini selalu berorientasi pada dirinya dan belajar dari kesalahan serta kekurangannya. Melalui studinya, ia berharap suatu saat bisa menimba ilmu dan menjadi lebih baik. ***Keempat***, *Rojulun Laa Yadri wa Laa Yadri Annahu Laa Yadri*, yaitu tipologi orang yang tidak tahu (TT), dan tidak mengetahui (TT) bahwa dirinya tidak tahu (TT). Tipologi orang keempat ini paling buruk karena termasuk orang bodoh, orang yang tidak punya ilmu karena ketidaktahuannya, bahkan bisa tersesat dan menyesatkan. Orang seperti ini tidak akan berhasil di dunia ini dan akan rugi di akhirat.[373]

Untuk mencapai tujuan pendidikan humanistik, yaitu membuat orang mandiri secara kognitif dalam hal keterampilan interdisipliner sebagai identitas. Menurut Covey S. R., ada empat sifat unggul yang perlu diketahui dalam karya ilmiahnya berjudul "Tujuh Kebiasaan Orang yang Sangat Efektif" (1990), yang disebut "Manusia Berkualitas", adalah: (1) orang yang memiliki kesadaran diri: kesadaran diri tentang hakikat kehidupan manusia, dengan mempertanyakan diri seperti: dari mana?, mau apa?, dan mau kemana ?, apa kebutuhan kita?, siapa orang-orang di sekeliling kita?, siapa orang tua kita?, siapa guru-guru kita?, apa peran mereka dalam kehidupan kita?, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang menggambarkan tentang eksistensi atau identias individu. Kesadaran diri ini memosisikan manusia sebagai makhluk spiritual; (2) manusia yang memiliki kehendak independen *(free will)*: kesadaran diri yang membuat orang selalu ingin tahu apa yang tidak mereka ketahui. Kesadaran diri ini dianalogikan dengan karakter makhluk yang

[373]Imam Al Ghazali, (Terj), H. Moh Zuhri, *Ihya 'Ulumuddin Jilid I*, Semarang: CV. As Syifa', 1990, hlm. 185.

belajar. Namun pengaruh lingkungan dapat melumpuhkan kepribadian "kehendak bebas", menjadikannya kehendak yang sebenarnya bukan milik sendiri, yang mengarah pada kepribadian seperti ABS (asal bapak senang). Ketika sifat 'kehendak bebas' tidak diatur, ia dapat mengarah pada sifat 'egois', di mana segala sesuatunya diperhitungkan demi keuntungan pribadi; (3) manusia yang memiliki nurani: sifat ini membedakan baik dan buruk, apa yang perlu dilakukan dan apa yang harus dihindari, dan sebagainya. Sifat-sifat ini juga memosisikan individu sebagai makhluk sosial yang memotivasi orang agar dapat mencintai dan dicintai; serta (4) manusia yang memiliki imajinasi kreatif (*creative imagination*)*;* menstimulasi orang untuk memperluas wawasan berpikirnya jauh melampaui situasi dan hal-hal yang belum pernah mereka alami, yang mereka dengar atau lihat. Kualitas-kualitas ini memperkuat kualitas manusia sebagai makhluk belajar. Orang perlu dimotivasi untuk tidak hanya mengetahui sesuatu dan mampu melakukannya sendiri, tetapi juga untuk menciptakan sesuatu yang 'baru'–inovatif. Kualitas-kualitas inilah yang memberi peluang orang mengalami dinamika dan kemajuan dalam hidupnya dan membuat seluruh hidupnya menjadi lebih bermakna, sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya manusia serta tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi ini.[374]

Kesadaran diri yang mengarahkan pada kualitas hidup indiviu adalah gambaran manusia unggul yang menjadi tujuan dari pemberlakuan Merdeka Belajar bagi peserta didik dan guru. Untuk terciptanya SDM Unggul yang dimaksud, maka diperlukan paradigma baru bagi guru untuk menciptakan kemerdekaan siswa dalam proses pembelajaran, seperti terlihat pada perbandingan mengajar dari paradigma lama ke paradigma baru di bawah ini.

[374]Kisdarto Atmosoeprapto, *Temukan Kembali Jati Diri Anda*, Jakarta: Gramedia, 2004, cetakan pertama, hlm. 79-81.

Table 4.3 Perbandingan Paradigma Mengajar Lama dan Paradigma Mengajar Baru[375]

No	Keterangan	Paradigma Lama	Paradigma Baru
1	Pengetahuan	Guru mentransfer pengetahuan kepada siswa	Guru dan siswa bersama-sama menkonstruksikan pengetahuan
2	Peserta didik	Peserta didik diposisikan sebagai gelas kosong yang dituangi dengan pengetahuan guru	Peserta didik sebagai Pembangun, penemu, pengubah pengetahuan yang aktif
3	Tujuan guru	Guru membeda-bedakan peserta didik	Guru harus mampu mengeksplorasi kompetensi, minat dan bakat siswa
4	Interaksi	Interaksi bersifat interpersonal di antara para siswa dan antarguru dan siswa	Interaksi secara personal di antara para siswa dan antara guru dan siswa
5	Konteks	Berorientasi persaingan dan Individualistik	Berorientasi pada pembelajaran kooperatif di ruang kelas dan tim kooperatif di antara guru dan pengelola sekolah
6	Asumsi tentang mengajar	Setiap orang yang ahli memiliki kemampuan mengajar	Mengajar adalah sesuatu yang melibatkan berbagai unsur dan membutuhkan banyak pelatihan
7	Cara pemahaman	Menggunakan Logika-ilmiah	Bersifat naratif
8	Epistemologi	Reduksionis	Konstruktifis
9	Metode pembelajaran	Memorisasi	Menghubungkan
10	Suasana sosial	Adaptasi /keseragaman kultur	Keberagaman dan penghargaan pribadi/ keberagaman budaya dan kebersamaan.

2. Manusia Merdeka secara Afektif (Tingkah Laku)

Pendidikan Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan kesadaran kritis peserta didik menjadi pribadi seorang Muslim yang merdeka,yang secara afektif ditunjukkan dalam

[375]David W. Jhonson, *Colaborative*….., *Op.Cit.,* hlm. 179.

tingkah laku, kesadaran akan nilai harga diri, pandangan hidup, minat, dan sebagainya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sifat dan latar belakang peserta didik, seperti jenis kelamin (seks), umur, tingkat sosial ekonomi, hasil belajar, kepribadian, kondisi sekolah, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan SDM unggul tersebut, maka berbagai kemampuan afektif juga harus dimiliki oleh guru di antaranya: (a) adanya perhatian guru yang lebih terhadap siswa, seperti merespons keluhan siswa, berdialog, dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa; (b) berlaku positif di hadapan siswa, seperti: bekerja sama, menunjukkan etos kerja yang baik, memotivasi siswa dalam belajar, dan profesional dalam melaksanakan tugasnya; (c) menunjukkan sikap humor, sungguh-sungguh, bijaksana, toleran dan sabar, ramah dan selalu dalam suasana gembira, seperti wajah selalu tampil berseri-seri, menyalami siswa saat bertemu, bijaksana, dan akrab dengan siswa; (d) dapat menjaga rahasia peserta didik, senang menolong dan empati kepada siswa; (e) menunjukkan sikap tanggung jawab, mengakui kesalahan dan kelemahan, meminta kritik yang konstruktif; (f) menunjukkan rasa keadilan, seperti melihat permasalahan dari berbagai sisi, menerima, dan mengatasi isu-isu kontroversial secara bijak; (g) menunjukkan kejujuran dan keikhlasan dalam berperilaku; (h) menampakkan dirinya bersifat rajin, penuh inisiatif, terbuka, menerima ide-ide baru *(inovatif)* dan berpandangan optimistik; dan (i) Menujukkan kemampuan memimpin (*leadership*), dan respons terhadap kebutuhan individual.[376]

Peran guru sangat penting dalam membina kepribadian peserta didik, oleh karenanya ia harus mengetahui perkembangan kepribadian peserta didik. Menurut Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisis-nya, kepribadian manusia terbagi menjadi tiga kondisi, yaitu Id, Ego, dan Super Ego. Id adalah kekuatan libido manusia yang ditumpahkan untuk pemuasan kebutuhan manusia yang lepas dari pertimbangan akal yang sering dimunculkan dalam perbuatan yang tidak baik. Ego adalah perbuatan manusia sebagai pemuasan kekuatan libido berdasarkan fungsi akal dan emosi manusia yang diwujudkan dalam perilaku sebagai upaya menunjukkan jati dirinya di hadapan orang lain. Super Ego adalah kekuatan libido manusia dengan pertimbangan akal dan emosinya, telah

[376]Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cetakan kedua, hlm. 28-32

terinternalisasi oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, sehingga orang dapat mengetahui dan mempertimbangkan sesuatu itu dikerjakan atau tidak, karena sesuai atau tidak sesuai, pantas atau tidak pantas dengan akal sebagai pengendalinya.[377]

Pendidikan emosi dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam rangka mencapai keseimbangan kepribadian individu. Pendidikan emosibertujuan untuk pengembangan keterampilan interpersonal yang berdampak sangat positif bagi perkembangan pribadi, antara lain menghargai orang lain, kemampuan mencari alternatif pemecahan masalah *(problem solving)*, kreativitas, ketekunan dan kemandirian[378]. Pendidikan Islam bertujuan mendidik manusia agar bisa mandiri dalam sikapnya, yaitu berdasarkan nilai dan norma yang membantu mengatur perilaku kehidupan manusia dalam berbagai lingkungan, baik dalam keluarga maupun teman bermain, di sekolah maupun di masyarakat. Perilaku yang terbentuk dalam proses internalisasi nilai dan norma menjadi kepribadian atau akhlak.

Dalam konteks Pendidikan Islam, mereka yang akan dididik dianggap sebagai pribadi yang utuh dan harus dibentuk menjadi orang-orang yang baik atas dasar bahwa nafsu dapat berubah-ubah dalam tiga kondisi, yaitu:*Nafsul Ammarah*[379],*Nafsul Lawwamah*[380] dan *Nafsul Mutmainnah*[381].*Nafsul Ammarah* adalah nafsu yang selalu mengarah pada perbuatan jahat (buruk) karena tidak dikendalikan oleh akal. *Nafsul Lawwamah*dalam keadaan nafsuyang menyesal telah melakukan kesalahan.Dalam posisi peralihan, penyesalan diikuti dengan perbuatan baik, bimbingan dari unsur eksternal, kesadaran untuk tidak mengulangi perbuatan salah, dan diganti dengan perbuatan baik.Tetapi penyesalan yang tidak terselesaikan, tidak terbimbingoleh situasi yang membuat orang tidak berpikir berdasarkan akal, norma dan nilai dapat menjadikan orang-orang dalam situasi mental yang tidak stabil melakukan tindakan yang tidak rasional seperti mengkonsumsi atau terlibat dalam jaringan narkoba atau bunuh diri, karena tidak ada yang mengarahkan sebagai

[377]Sigmund Freud, Memperkenalkan Psikoanalisa, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), Cetakan ke-VI, hlm. XXXXiX-XL.
[378]*Ibid.,* hlm. 68.
[379]Al-Qur'anul Karim, Surat Yusuf, ayat 53.
[380]Al-Qur'anul Karim, Surat Al Qiyaah, ayat 2
[381]Al-Qur'anul Karim, Surat Al Fajar ayat 27.

konpensasi atas penyesalannya. *Nafsul Mutmainnah*, di sisi lain, adalah keinginan yang diinternalisasikan melalui nilai dan norma dan dikendalikan oleh fungsi akal, memungkinkan orang untuk mengendalikan keinginan yang diwujudkan dalam perbuatan baik dan indah. Dengan demikian, Pendidikan Islam melalui pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk siswa sebagai pribadi Muslim yang selalu dalam kebenaran dan berkarakter terbaik dan indah–*Nafsul Muthmainnah*.

3. Manusia Merdeka secara Psikomotorik

Pendidikan Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik menjadi pribadi merdeka (mandiri) secara psikomotorik, dalam arti setiap manusia memiliki potensi fisik yang perlu diberdayakan untuk mewujudkan kreativitasnya dalam dunia nyata berupa benda, suatu bentuk budaya material yang muncul karena proses pendidikan dan pelatihan. Pendidikan Islam senantiasa memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggali potensi dirinya secara maksimal guna menghasilkan kreativitas dan inovasi yang terus berkembang sesuai dengan keinginan, dan kebutuhan manusia dalam konteks kehidupan masyarakat. Selanjutnya, dalam Pendidikan Islam sebagai suatu proses, semua komponen lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk mengejar suatu tujuan tersebut, yang diwujudkan dalam tindakan dan interaksi. Untuk itu diperlukan suatu sistem pembelajaran kolaboratif, merupakan proses pembelajaran yang menyertakan bagian-bagian kecilsehingga diharapkan siswa dapat mengeksplorasi seluruh potensinya dengan mengoptimalkan belajar mereka sendiri dan belajar dengan orang lain.[382] Untuk menciptakan manusia merdeka secara psikomotorik, maka pembelajaran PAI dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan diterapkan pada berbagai jenis pendidikan, yaitu: (1) Pembelajaran Kolaboratif Formal, (2) Pembelajaran Kolaboratif Informal, (3) Kelompok Berbasis Kolaboratif (*cooperative-based groups*), dan (4) Organisasi Kooperatif.[383]

---

[382]David W. Johnson, dkk, (Terjemah): Nuralita Yusron, *Colaborative Learning ; Stretegi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama,* (Bandung: Nusa Media, 2010), Cetakan I, hlm. 4.

[383]*Ibid.*, hlm. 11.

Pengetahuan sebagai proses belajar tentang bagaimana melakukan sesuatu bukanlah suatu keahlian (*skill*), tetapi mampu melakukan sesuatu dengan baik disebut sebagai keahlian (*skill*). Mengembangkan keterampilan (*skill*) membutuhkan waktu dan upaya yang baik. *Skill*-Ketangkasan (*expertise*) diwujudkan dalam keterampilan, kemampuan, dan keahlian dalam menyelenggarakan kerja kooperatif.[384] Secara umum, ada empat aturan yang mendukung pengajaran *Skill* Kooperatif, yaitu: (1) konteks kooperatif harus dirancang sebelum mengajarkan keterampilan kooperatif; (2) keterampilan kooperatif harus diajarkan secara langsung; (3) guru harus mengembangkan struktur bekerja sama di dalam kelas, memetakan keterampilan yang diperlukan untuk dipelajari dan dihayati; dan (4) semakin cepat para siswa diajari *skill-skill* kooperatif akan menghasilkan siswa yang berkulitas atau unggul.[385]

Selanjutnya juga ada 4 (empat) tingkatan Skill Kooperatif yang penting dalam pengajaran *skill-skill* kooperatif, yaitu: (a) *forming* (membentuk) *skill-skill* yang paling dasar, dibutuhkan untuk menciptakan kelompok pembelajaran kooperatif; (b) *functioning* (memfungsikan) *skill-skill* yang dibutuhkan untuk mengelola kegiatan kelompok dalam menyelesaikan tugas dan menjaga hubungan kerja yang efektif di antara para anggotanya; (c) *formulating* (merumuskan) *skill-skill* yang dibutuhkan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang sedang dipelajari, menstimulasi penggunaan strategi-strategi penalaran tingkat tinggi, dan untuk memaksimalkan kemampuan dan materi yang diberikan; dan (d) *fermenting* (mengembangkan) *skill-skill* yang dibutuhkan untuk menstimulasi rekonseptualisasi materi yang sedang dipelajari, konflik kognitif, dan pencarian lebih banyak informasi, serta komunikasi yang rasional di balik kesimpulan-kesimpulan seseorang.[386]

G. Pendidikan Islam Holistik di Era Merdeka Belajar

Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang rasul telah menyampaikan risalahnya membumikan nilai-nilai humanistik dalam pribadi Muslim yang berakhlakul karimah sebagai *output* suatu proses pendidikan. Berdasarkan hasil analisis terhadap Signifikansi Pemikiran Paulo Freire

[384]*Ibid.*, hlm. 11.
[385]*Ibid.*, hlm. 110-112.
[386]*Ibid.*, hlm. 113.

dan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar dalam upaya menghasilkan SDM yang berkualitas, maka dibutuhkan Pendidikan Islam yang dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik, yang secara filosofis memiliki rumusan dan karakteristik di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Agama Islam Holistik bertujuan untuk menjadikan pemimpin umat di muka bumi (*Khalifah fil ardhi*). Pendidikan Islam humanistik memandang pendidikan sebagai suatu sistem dan sarana yang selalu ditujukan untuk memanusiakan manusia, dan kebebasan untuk menjadi Manusia *Muttaqin*, yang mengikuti akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia sempurna (*Insan Kamil*), sebagai hamba Allah yang takwa. Manusia takwa sebagai *Khairu Ummah,* yaitu manusia ideal, yang berkedudukan sebagai pemimpin bumi ini (*khalifah fil ardhi*) dan menjalankan tugas sejatinya sebagai hasil dari tanggung jawab dan pengabdiannya kepada Sang Pencipta. Untuk menciptakan manusia yang ideal atau terbaik, membutuhkan *Mabadi Khaira Ummah,*[387] yang artinya asas-asas yang digunakan untuk mencita-citakan terciptanya suatu kehidupan bermasyarakat yang ideal, adalah mereka yang dapat melaksanakan tugas amanah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surat Ali Imran ayat 110:[388]

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS Ali Imran [3]: 110).

Di antara ciri-ciri masyarakat terbaik-ideal, adalah memiliki prinsip-prinsip di antaranya: prinsip kejujuran (*al shidiq*), prinsip pengabdian

[387]Aceng, dkk, *Islam Ahlussunnah…, Op.Cit.*, hlm. 179.

[388]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Al-Qur'anul Karim, Surat Ali Imran ayat 110.

(komitmen) (*al-wafa' bi al-'ahd*), prinsip komunikasi, solusi, saling membantu (*al ta'awun*), prinsip ketabahan dalam berbuat baik (*al-istiqamah*), dan prinsip *al-'adalah* (bekerja demi keadilan).[389]

Kedua, Pendidikan Agama Islam Holistik memberikan pembinaan kepada generasi muda untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab atas tindakannya. *"kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatih"*, masing-masing diri kita adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu, dan dalam Pendidikan Islam kita harus memenuhi tanggung jawab kepemimpinan dengan baik di dalam kehidupan ini.Oleh karena itu, pembentukan kepemimpinan dalam Pendidikan Islam tidak hanya mencakup penguasaan kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan, tetapi juga pemimpin yang berkepribadian-berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam Holistik menghasilkan SDM Unggul sebagai agen perubahan *(Agent of Change)*, yaitu pemimpin yang mampu melakukan perubahan sosial dan budaya dalam hal pembangunan, suatu keadaan yang dimaksudkan untuk mengarah pada peningkatan kehidupan fisik, mental, dan spiritual. SDM unggul yang dihasilkan dari proses pendidikan dengan platform Merdeka Belajar adalah individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki budi pekerti luhur sebagaimana sifat-sifat Nabi Muhammad Saw., yaitu *siddiq* (jujur), *amanat* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran dan kebaikan serta mencegah kemunkaran *-'amar ma'ruf nahi munkar*) dan *fathanah* (cerdas), baik cerdas secara individu maupun secara sosial. Pendidikan Agama Islam Holistik bertujuan membangun peserta didik merdeka: (1) menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, berbudi pekerti luhur, cerdas, dan terampil memiliki *life skill*, serta sehat jasmani rohani, untuk kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat; (2) memberdayakan peserta didik untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab; (3) penerapan norma-norma dan nilai-nilai yang bersifat mendidik, menjauhkan atau menghilangkan penerapan hukuman *(punishment)* disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena peserta didik bisa tertekan dan akan menghilangkan jiwa merdeka anak, yang menyebabkan ia tidak kreatif.[390]

---

[389]Aceng, dkk. *Islam Ahlusunnah wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2015, hlm. 179-180.

[390]Muzayyin Arifin, *Kapita Loc.Cit*, hlm. 72.

Pendidikan Agama Islam Holistik diarahkan untuk menciptakan seseorang menjadi pemimpin yang memiliki integritas dengan karakteristik sebagai berikut: (1) tidak membagi loyalitas (sikap mendua) ataupun berada dalam kepura-puraan (munafik); (2) figur yang utuh dalam kesatuan pikiran; (3) orang memiliki integritas tidak punya kepentingan apa pun untuk dirahasiakan dan tidak memiliki rasa takut apa pun; (4) orang memiliki integritas adalah orang yang terbuka; (5) orang yang memiliki integritas menurut V. Gilbert Beer adalah orang yang menetapkan sistem norma untuk menilai semua kehidupan; (6) integritas bukanlah apa yang akan kita lakukan, tetapi tentang siapa diri kita; (7) integritas mengikat diri kita untuk berbuat sesuai dengan norma dan nilai-nilai; (8) orang yang memiliki integritas seperti hakim antara dua keinginan, harus konsisten dan yakin tercermin dalam perilaku kita. Pemimpin yang berintegritas dalam kesehariannya memiliki komitmen dan konsistensi selaras antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dikatakan dan dilakukan, hasilnya adalah profil manusia yang memiliki konsistensi, dengan karakter sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Integritas Pemimpin yang Melahirkan Sikap komitmen dalam Kehidupan Sehari-hari

No.	Pernyataan Pemimpin	Sikap konsistensi seorang pemimpin implementasi	Sikap diikuti oleh bawahan/pengikut
1.	Saya mengatakan kepada karyawan: "Datanglah ke kantor tepat pada jam kerja"	Saya datang ke kantor tepat waktu sesuai jam kerja.	Mereka akan datang ke kantor tepat pada waktunya.
2.	Saya mengatakan kepada karyawan "Bersikaplah positif"	Saya menunjukkan sikap positif	Mereka akan bersikap positif.
3.	Saya mengatakan kepada karyawan "Dahulukan pelanggan"	Saya mendahulukan pelanggan	Mereka akan mendahulukan pelanggan.

Sebaliknya jika seorang pemimpin tidak memiliki integritas, implikasinya ia bersikap inkonsistensi, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini.[391]

[391]John C. Maxwell, (terj) Anton Adiwiyoto, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda,* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), cetakan pertama, hlm. 38-40.

Tabel 4.5 Implikasi Inkonsitensi sebagai Akibat Pemimpin yang Tidak Memiliki Integritas dalam Kehidupan Sehari-hari

No.	Pernyataan Pemimpin	Sikap inkonsistensi seorang pemimpin	Sikap diikuti oleh bawahan/pengikut
1.	Saya mengatakan kepada karyawan: "Datanglah ke kantor tepat pada jam kerja"	Saya terlambat datang ke kantor	Sebagian orang akan datang tepat waktu, lainnya tidak.
2.	Saya mengatakan kepada karyawan: "Bersikaplah positif"	Saya menunjukkan sikap negatif	Sebagian mereka akan bersikap positif lainnya tidak.
3.	Saya mengatakan kepada karyawan: "Dahulukan pelanggan"	Saya mendahulukan diri sendiri	Sebagian orang akan mendahulukan pelanggan, lainnya tidak.

Ketiga, Pendidikan Agama Islam Holistik adalah Pendidikan Hibrida dengan kriteria sebagai berikut: (a) mengadopsi, mengadaptasi dan menyinergikan serta bersikap inovatif terhadap nilai-nilai terbarukan terutama kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi; (b) menginternalisasikan ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu orientasi kognitif yang mendasari individu dan masyarakat, meliputi semua pengetahuan dan perspektif individu atau masyarakat sebagai kesadaran kolektif. (c) nilai-nilai Islam inklusif yang memosisikan budaya dan tradisi sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam *rahamatan lil'alamin*.[392] Dasar pendidikan inklusif bukanlah asimilasi tetapi pengakuan akan perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Asimilasi dapat menghilangkan identitas budaya individu atau kelompok yang terpinggirkan agar sesuai dengan identitas kelompok dominan. Pendidikan Hibrida bagaimana identitas itu dipertahankan.[393]

Keempat,Pendidikan Agama Islam Holistik adalah pendidikan Multikultural, memosisikan setiap individu memiliki kedudukan sama baik secara politik, hukum maupun secara sosial di masyarakat, sehingga manusia baik sebagai individu maupun kelompok/sosial secara eksistensial memiliki kebebasan dari intervensi kepentingan siapa pun.

[392]http://koran.tempo,co/read/opini/464339/opini-pendidikan-humanis-yang-berkebudayaan-oleh-asep-saepuddin,30 April 2021.

[393]M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis, Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), cetakan ke-1, hlm. 76-78.

Pendidikan harus memberikan apresiasi eksistensi setiap individu (peserta didik) tanpa melihat pada unsur-unsur yang menjadikan perbedaan antarindividu, baik ekonomi, bahasa, suku bangsa, budaya bahkan agama (dalam pengertian Pendidikan Islam misalkan dalam pembelajaran, maka memberi ruang bagi mereka yang non-Muslim berada dalam lingkungan belajar yang mayoritas Muslim untuk belajar sesuai dengan agamanya oleh guru yang sama keyakinannya), termasuk tidak ada paksaan bagi mereka yang ingin belajar tentang Islam, sehingga perlunya penerapan model pendidikan *Beyond The Wall*, yaitu sistem pembelajaran yang memperkenalkan kepada peserta didik Muslim akan agama atau perbedaan yang lain, supaya mereka dapat bekerja sama dengan siswa berbeda agama.[394]

Kelima, Pendidikan Agama Islam Holistik adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajar (*centered students learning*) sesuai dengan fitrahnya merujuk pada eksistensi manusia secara fundamental mendasari nilai-nilai filosofis sebagai berikut: (a) manusia dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi merdeka, suci bersih dari dosa, sehingga secara lahiriah tidak memiliki beban; (b) manusia memiliki kemampuan mempertahankan dan mengelola kehidupannya *(strungle of life)* melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi mengeksplorasi Sumber Daya Alam (SDA) untuk kepentingan kemaslahatan umat ; (c) manusia secara fitrah memiliki kecenderungan berkembang secara dinamis.[395]

Menurut H. M. Ariffin, unsur-unsur fitrah manusia yang bersifat dinamis, responsif terhadap lingkungan, dan pendidikan adalah: (a) bakat, yaitu berasal dari kemampuan mempersepsi, berpikir, dan merasakan; (b) naluri atau insting, artinya kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan tanpa melalui proses belajar sebagai bawaan sejak lahir, dan kemampuan inilah yang disebut kompetensi; (c) dorongan keinginan yang memotivasi orang mempertimbangkan dalam berperilaku; (d) budi pekerti, yaitu perilaku dan etika moral dan sosial yang berkaitan dengan kepribadian seseorang; (e) intuisi adalah kemampuan psikologis manusia yang diilhami Tuhan, mendorong hati

[394]M. Agus Nuryatno, "Islamic Education in a pluralistic society", *Jurnal Al Jami'ah*, Vol. 49, No. 2, 2011/1432 H, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia.

[395]Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cetakan ke-10, hlm. 174.

nurani manusia dan membimbingnya untuk bertindak dalam suasana karakteristik di luar akal pikirannya dan bersifat membangun kehidupan individu. Secara filosofis, desain fitrah individu dalam Pendidikan Islam Holistik melingkupi tiga bidang mendasar, yaitu: (1) manusia sebagai hamba Allah adalah suci dosa dan kesalahan; (2) Allah memberikan manusia nilai fitrah untuk berikthiar tekad dan kegemaran mengejar kebenaran (ilmu pegetahuan) dan bertawakal kepada Allah; (3) fitrah manusia bisa dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah dan/atau masyarakat.[396]

Dengan melihat dinamika kebutuhan manusia sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 5.0, serta orientasi belajar secara merdeka, maka Pendidikan Agama Islam beroientasi menghasilkan SDM yang berkualitas dan berakhlakul karimah, sehingga dalam proses pembelajaran dibutuhkan konten-konten sebagai berikut: (a) pendidikan teologi (ilahiyah), yaitu pendidikan ihwal kepercayaan untuk keesaan Allah Swt. sebagai Zat mencipta dan menentukan segala makhluk-Nya; (b) pendidikan sosial, yaitu pendidikan yang berkaitan kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan dasar, sosial maupun integratif yang harus dilaksanakan saling bekerja sama; (c) pendidikan kealaman,yaitu pendidikan tentang karakteristik alam dan manfaatnya, sehingga mengharuskan manusia bersahabat dengan alam sekitarnya, agar alam tetap lestari dan ekosistem tetap terjaga. Menjaga keselamatan alam sama saja menjaga keselamatan manusia, karena manusia bagian dari ekosistem alam; (d) pendidikan ekonomi, yaitu pendidikan tentang kebutuhan manusia di bidang ekonomi, meliputi proses produksi, distribusi, dan konsumsi; (e) pendidikan perilaku, yaitu pendidikan tentang karakter manusia, potensi-potensinya yang merupakan sarana untuk berinteraksi secara individu maupun kelompok dalam melaksanakan kebutuhan hidupnya; (f) pendidikan kebudayaan, yaitu pendidikan tentang hasil cipta, rasa karsa/karya manusia untuk menciptakan suatu masyarakat yang berperadaban. Selanjutnya Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar yang harus diperhatikan dalam upaya menghasilkan SDM unggul menyangkut aspek-aspek nilai-nilai kemanusiaan, adalah: (a) aspek pedagogik, bahwa setiap individu membutuhkan pendidikan; (b) aspek sosiologis, yaitu

[396]Anas Salahudin, *Ibid.*, hlm. 174-175.

peranan dan manfaat pendidikan sebagai proses pematangan kepribadian individu untuk melakukan komunikasi dan interaksi degan individu lain; (c) aspek filosofis, yaitu pendidikan yang melahirkan karakter bijak, berfikir secara radikal, logis, kritis, dan sistematis, kontemplatif, berorientasi mencarai kebenaran, dan berwawasan luas; (d) aspek kultural, yaitu pendidikan yang memberikan kemerdekaan bagi peserta didik untuk mengoptimalkan daya kreativitasnya menghasilkan karya dalam bentuk multidisiplin ilmu pengetahuan dan wujud kebudayaan material yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat luas; (e) aspek spiritual, yaitu pendidikan yang meningkatkan keimanan peserta didik akan kebenaran agama yang diyakininya dan berimplikasi kepada nilai-nilai moralitas sebagai perilaku dan jati dirinya; (f) aspek pertumbuhan peserta didik, yang menyangkut aspek fisik dan psikologis yang berpengaruhi terhadap aspek pendidikan.[397]

Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar berorientasi pada peserta didik sebagai pusatnya melalui kurikulum merdeka penyempurnaan Kurikulum 2013 dengan pola pendidikan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013 dengan perubahan paradigma pola berpikir (*mindset*) sebagaimana digambarkan dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013, adalah sebagai berikut: (1) pola pembelajaran searah berubah menjadi pembelajaran interaktif-kolaboratif; (2) pola pembelajaran dengan minim sumber belajar berubah menjadi sumber belajar dari berbagai arah dan model dengan memanfaatkan media sosial (internet); (3) pola pembelajaran statis berubah menjadi pembelajaran aktif-dinamis, kritis dengan metode dialektika mencari kebenaran bebasis multidisiplin ilmu; (4) pola belajar individu berubah menjadi belajar kelompok dengan model diksusi untuk memecahkan berbagai persoalan pendidikan ; (5) pola pembelajaran dengan instrumen terbatas menjadi pembelajaran berbasis multimedia; (6) Pola pembelajaran berbasis massal berubah menjadi pembelajaran yang harus menyesuaikan keinginan dan kebutuhan pelanggan (*users*). Merdeka Belajar dengan peserta didik sebagai pusatnya yang dituntut adanya perubahan pola belajar, pendekatan, dan model yang memberikan kemerdekaan bagi peserta didik dengan harapan akan menghasilkan profil SDM Unggul

[397]*Ibid.*, Anas Salahudin, hlm. 177.

yang menguasai empat (4) kompetensi inti, meliputi: (a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual (aspek afektif); (b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial (aspek afektif); (c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan (aspek kognitif); (d) kompetensi inti keterampilan, yaitu Kompetensi Inti 4 (KI-4), pada aspek Psikomotorik.[398]

Keenam, Pendidikan Islam Holistik dirancang untuk memberikan kemandirian siswa sebagai warga negara Indonesia sebagaimana esensi nilai-nilai kemerdekaan dalam Pembukaan UUD 1945 menyatakan: (a) sumber motivasi dan perjuangan serta tekad bangsa Indonesia; (b) sumber cita-cita hukum dan moral yang harus dijunjung tinggi dalam lingkungan nasional dan internasional; (c) nilai-nilai universal dan berkelanjutan dalam peradaban bangsa-bangsa di dunia.

Di dalamnya tertuang visi, misi, dan nilai-nilai dasar sebuah institusi sebagai sarana kebersamaan yang hendak dibangun dan dijalankan bersama. Naskah Alinea pertama UUD 1945: *"Bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan peri keadilan"*;[399] makna kemerdekaan dalam Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar di Indonesia adalah: (1) pengakuan terhadap prinsip universal yang berupa hak kemerdekaan sebagai hak asasi setiap bangsa yang harus dijunjung tinggi; (2) menunjukkan keteguhan dan kuatnya pendirian bangsa Indonesia dalam menentang pendidikan yang mengekang kebebasan peserta didik dan guru, karena perilaku diskriminatif bertentangan dengan nilai-nilai perikemanusiaan dan rasa keadilan.[400]

Ketujuh, Pendidikan Islam Holistik adalah pendidikan yang mutualistik. Masyarakat sebagai satu kesatuan di mana setiap individunya saling berinteraksi bekerja sama dengan mengambil perannya masing-masing yang saling menguntungkan (mutualisme),

---

[398]Endarta Adim, "Pembelajaran Berpusat Pada Siswa"|*Student Centred Learning*,https://belajarpedagogi.wordpress.com/pendekatan-mengajar/pembelajaran-berpusat-pada-siswa/, 27 Mei 2021.

[399]Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indoneisa Tahun 1945 Alinea ke-I.

[400]Balqis Fallahnda, Isi Pembukaan UUD 1945: Kedudukan.. Bunyi Alinea, Makna dan Penjelasan, *tirto.id*. 02 Pebruari 2021, diakses tanggal 27 Mei 2021 pukul 22.58.

sehingga tidak ada karakter hegemoni, merasa paling kuat dan berupaya menguasai yang lemah, atau merasa mayoritas menguasai yang minoritas, atau merasa berkualitas menguasai yang tidak berkualitas, merasa paling pintar kemudian menguasai yang bodoh, dan sikap-sikap lain yang menggambarkan karakteristik diskriminatif yang berakibat adanya keterpisahan antara satu individu dengan individu lain. Pendidikan Islam memberi ruang kebebasan untuk melakukan kegiatan dan bekerja sebagai kolektivitas tim yang saling membantu, saling menghormati, toleran, dan tidak memiliki hegemoni di antara mereka.

Kedelapan, Pendidikan Islam Holistik membimbing pola hubungan guru-murid dengan menempatkan guru sebagai fasilitator, guru dan siswa sebagai mitra belajar. Pembelajaran sebagai salah satu unsur pendidikan didasarkan pada kesepakatan sebagai "kontrak belajar" mengenai materi yang akan diajarkan, metode, aturan, dan kesepakatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru, di sisi lain, bertindak sebagai perantara untuk menyediakan semua fasilitas untuk kebutuhan pendidikan siswa mereka. Guru juga merupakan intruktur yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjadi mandiri dan membantu siswa membangun pikiran, perkataan dan tindakannya, guru menfasilitasi solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa.

Kesembilan, Pendidikan Islam Holistik adalah pendidikan yang menggunakan metode dialektika kritis. Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar memberikan kebebasan berfikir secara kritis-dialektis, inovatif, demokratis, melibatkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan yang bersifat melayani dengan penuh kasih sayang, kekeluargaan, religius dan manusiawi, sehingga menjadikan manusia lebih berbudaya dalam daya cipta, daya rasa, dan daya karsa[401]

Kesepuluh, Pendidikan Islam Holistik adalah pendidikan humanistik, dilaksanakan dalam tiga cara dalam pembelajaran: (1) *Pendidikan Konfluen*, pembelajaran yang mengharapkan keterlibatan siswa secara aktif berpartisipasi secara pribadi untuk meningkatkan kesadaran pribadi yang lebih baik; (2) *Pendidikan Terbuka,* pembelajaran terbuka memeri ruang kebebasan kepada siswa dapat memilih kegiatan belajar sendiri dengan bimbingan dari guru; (3) *Belajar Kelompok*, membentuk

[401]Y, Suyitno, *Tokoh-Tokoh Dunia Pendidikan, (Dari Timur, Timur Tengah dan Barat)*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hlm. 15.

kelompok penelitian untuk belajar dan siswa saling membantu dalam meneliti materi akademik dan nonakademik.[402]

Kesebelas, Pendidikan Islam Holistik adalah pendekatan pendidikan keluarga. Pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Islam di era Merdeka adalah pendekatan keluarga dengan tujuan untuk kemandirian peserta didik dalam menunjukkan identitasnya, yaitu pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki integritas. Sedangkan pelaksanaan memonitoring dan pengendalian, menjadi tugas orang tua, sekolah, dan masyarakat guna memastikan bahwa otonomi siswa tidak mengganggu otonomi orang atau kelompok lain.

Dalam Pendidikan Islam, kedudukan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai unsur penting pendidikan yang saling berhubungan, sehingga terbentuknya masyarakat yang berbudaya tinggi sangat bergantung pada tugas orang tua dalam mendidik anak. Secara informal, orang tua bertanggung jawab mendidik anaknya sejak masih dalam kandungan sampai meninggal *(long life education)*, anak dilahirkan dengan nama baik, dan dididik di dalam suatu lembaga formal, nonformal maupun informal. Orang tua harus selalu memberikan ruang untuk kemandirian dan mendorong anak untuk menemukan seluruh potensi mereka, sehingga mereka dapat mengenali dirinya sendiri. Peran sekolah, dengan tanggung jawabnya menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, dengan tiga sasaran aspek yang saling terkait, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, akan menjadikan siswa dapat memberdayakan diri untuk pengembangan diri, menjadi manusia yang cerdas, mandiri, pribadi yang kreatif, dan inovatif, berkarakter, berbudaya tinggi dan bermartabat, sehingga dapat berperan sebagai subjek pembangunan untuk menciptakan kondisi Negara Indonesia menjadi negara produsen yang berperadaban tinggi, mewarnai peradaban dunia, negara yang *'baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur'*.

[402]David W. Jhonson, *Colaborative ..., Op.Cit.*, hlm. 179.

5

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis terhadap tema "Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara", selanjutnya Penulis rumuskan dalam bentuk simpulan sebagai berikut.

Pertama, Pendidikan Islam di era Merdeka Belajar adalah penyampaian dan penginternalisasian secara holistik tentang ajaran-ajaran Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi Al-Qur'an, Al-Hadis, Keimanan, Fikih-Ibadah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), bertujuan membentuk pribadi Muslim Islam unggul berkarakter Pancasila, yaitu manusia yang memiliki kesadaran kritis dan kebebasan menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam menjadi suatu keyakinan dan ketakwaan kepada Allah Swt., berimplikasi terhadap pribadi Muslim yang berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, cakap, keatif, mandiri, jujur, demokratis, dan bertanggung jawab. Manusia yang secara kepribadian berkualitas, baik dilihat dari unsur kognitif (akal-kecerdasan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (*skill*-keahlian). Pribadi Muslim yang utuh, seluruh kehidupannya hanya ditujukan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Mahas Esa.

Kedua, pemikiran Pendidikan Humanistik Paulo Freirecdengan Kesadaran Kritis-nya (Konsientisasi) melalui dialektika dengan pendekatan Hadap-Masalah, bertujuan memerdekakan manusia dari penindasan maupun dari tindakan menindas. Artinya, antara kedua belah pihak memiliki kesadaran yang sama adanya perubahan kesadaran dari kesadaran Dogmatis dan Fatalis berubah menjadi Kesadaran Kritis, sehingga tidak ada penguasaan terhadap eksistensi lain, keduanya memiliki kedudukan yang sama. Sementara Ki Hadjar Dewantara dengan Metode Among-nya, pendidikan bertujuan untuk kemerdekaan manusia dalam mengeksplorasi segala potensi kelebihannya yang dikontekstualisasikan dengan budaya Indonesia dan diwujudkan dalam karya nyata sebagai identitas dirinya. Pemikiran keduan tokoh signifikan dalam pendidikan Islam yang bertujuan membebaskan kepada peserta didik untuk mengekspresikan segala potensi positifnya, diaktualisasikan dalam wujud karya nyata sebagai identitas dirinya, sehingga peserta didik sebagai manusia eksis di dunia nyata yaitu manusia merdeka yang kritis, mampu berperan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat, untuk mencipatakan masyarakat yang kondusif, harmonis, dan seimbang untuk peradaban dan kedamaian hidup bermasyakat, berbangsa, dan bernegara serta dalam kehidupan global.

Ketiga, *output* dari sistem Pendidikan Islam Holistik adalah figur manusia merdeka yang mampu memanusiakan manusia, melaksanakan segala kebutuhan dasar, sosial, dan integratif. Manusia sebagai subjek pembangunan mampu menjadi penggerak perubahan sosial dan kebudayaan berimplikasi pada suatu kondisi masyarakat dan bangsa yang berperadaban tinggi, memiliki etos kerja, produktif, terbuka, terampil, demokratis, dan bertanggung jawab, toleransi, berbudaya, serta menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Adalah figur manusia Pancasila, figur pemimpin yang profesional dan berintegritas tinggi, konsisten terhadap kesatuan pikiran, perasaan, dan perbuatannya, menjadi perilaku pribadi seorang manusia Pancasila yang berbanding lurus antara kecerdasannya dengan moralitasnya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, melalui penulisan buku ini penulis merekomendasikan hal-hal berikut.

1. Orang tua hendaknya berusaha sebaik-baiknya dalam mendidik anaknya, memosisikan kemandirian anak sebagai sumber belajar, dengan segala kemungkinan yang dapat dikembangkan menurut prinsip-prinsip berikut: (a) orang tua berkewajiban mendidik anak dari ayunan sampai ke liang lahat dengan sasaran tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik; (b) pendidikan didasari dengan cinta, penuh kasing sayang; (c) pendidikan interaktif, hal ini memungkinkan anak tumbuh dewasa untuk dapat menyelesaikan semua masalahnya secara mandiri; dan (d) memberi anak kebebasan untuk tumbuh dan berkembang menjadi dirinya sendiri.
2. Kepada para pengelola lembaga pendidikan, agar semua unsur-unsur pendidikan diarahkan untuk menciptakan suasana pendidikan yang merdeka, menyenangkan, bertujuan agar peserta didik mampu mengeskplorasi seluruh potensinya untuk digunakan berinteraksi dengan di luar dirinya, serta mampu mengeskplorasi sumber daya alam untuk mengahasilkan pribadi yang produktif, kreatif, dan mandiri, sehingga dapat memberikan kontribusinya bagi kehidaupan masyarakat dan bangsa sebagai identitias dirinya.
3. Kepada Pemerintah, senantiasa terus melakukan kajian-kajian terhadap berbagai problematika dunia pendidikan, termasuk evaluasi kebijakan pendidikan nasional, seperti program Merdeka Belajar dan program lainnya untuk menciptakan SDM unggul, berperan sebagai subjek pembangunan, untuk menciptakan peradaban bangsa dan dunia;
4. Kepada masyarakat, aktif berupaya mendukung program-program dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan seperti kebijakan Merdeka Belajar, melakukan pengawasan terhadap anggota masyarakatnya melalui norma-norma dan nilai-nilai, agar setiap individu dapat melaksanakan kebutuhan dalam secara nyaman dan aman serta harmoni seluruh komponen yang ada sebagai suatu sistem yang tidak lepas dari makna pendidikan itu sendiri, baik secara formal, informal, dan nonformal, serta dalam pengertian mikro maupun makro.

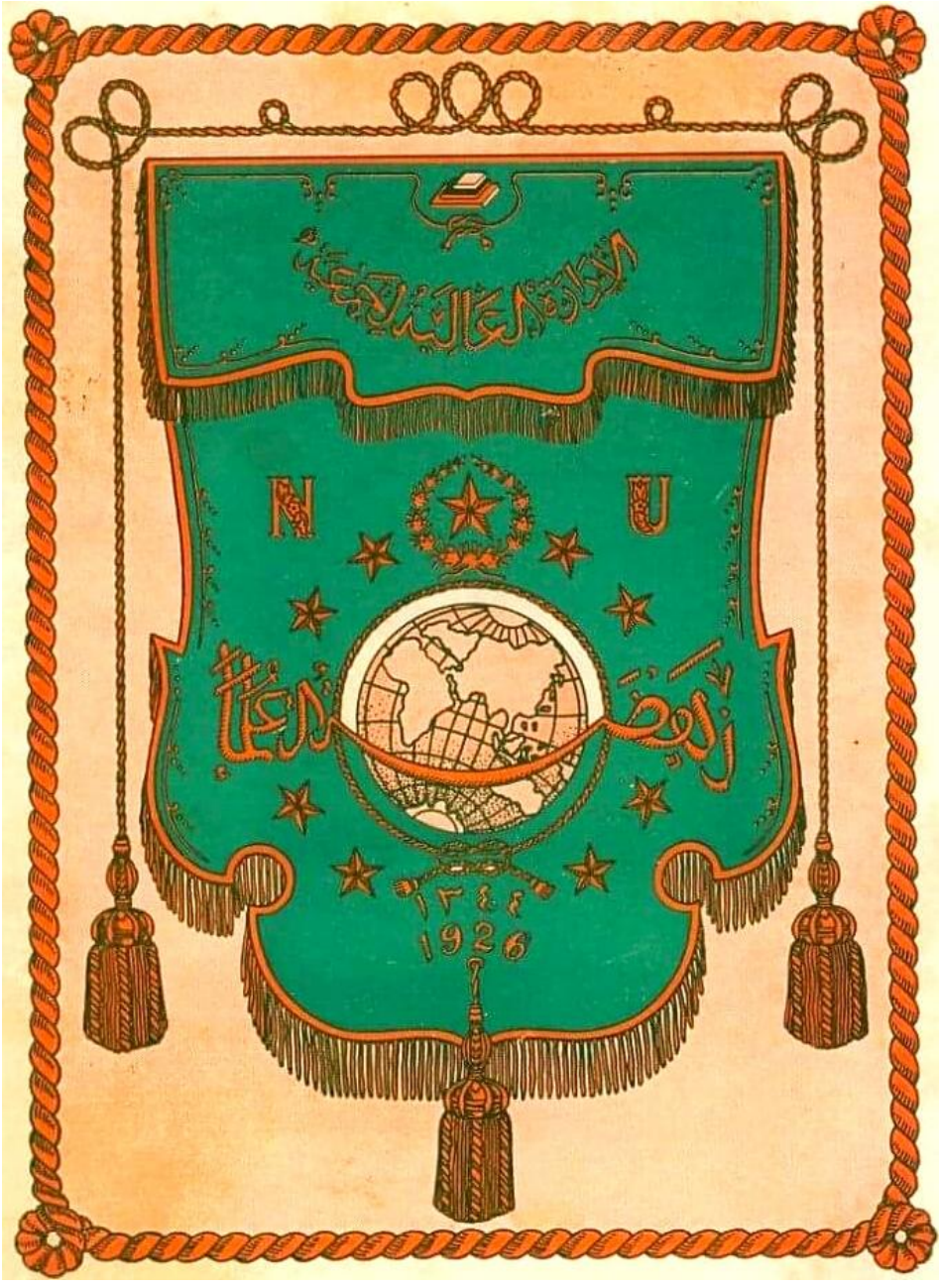

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR PUSTAKA

A Smith, William. 2008. *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* trj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001. Cetakan ke-2.

Abdillah, Rijal. "*Analisis Teori Dehumaniasi Pendidikan Paulo Freire*". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam,* Vol.2 No,1 (2017) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Aceng, Abdul Aziz, dkk. *Islam Ahlusunnah wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia.* Jakarta : Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2015.

Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cetakan ke-2.

Adim, Endarta. "Pembelajaran Berpusat Pada Siswa". *Student Centred Learning*, https://belajarpedagogi.wordpress.com / pendekatan-mengajar/pembelajaran-berpusat-pada-siswa/, 27 Mei 2021.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotien) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukkun Islam,* Jakarta: Arga, 2001.

Ahli Fikir. "Metodologi Penelitian Historis Studi Tokoh Pemikiran Islam", 17 Maret 2017, https://syamsul72gar.blogspot.com/2017/03/studi-tokoh.html. diakses tanggal 19 Juni 2021 pukul 21.37 WIB.

Akademika. Volume 9. Nomor 1, Juni 2015. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan.

Akmal Firdaus, Fauzan., Akrim Mariyat. "Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire", At Ta'dib, *Journal of pesantren education*, Vol 12, No 2 (2017), https: //ejournal. Unida.gontor. ac.id/index.php/tadib/article/view/1264.

Al Ghazali, Imam, (Terj), H. Moh Zuhri. *Ihya 'Ulumuddin Jilid I*. Semarang: CV. As Syifa, 1990.

Al Hakim, Suparlan, dkk. *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovasi Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia.* Malang: Madani Media, 2018.

Anas, Mohamad, dkk. *Filsafat Ilmu, Orientasi Ontologis, Epistemologis dan Aksioloogis Keilmuan*. Bandung: PT Rosda Karya, 2028, cetakan pertama.

Angelia Wuisan, Prretty. -25 Nov 2021, "Apa itu Bonus Demografi dan Manfaatnya untuk Indonesia". *Blog Modal Rakyat,* https://www. modalrakyat.id/blog/bonus-demografi di akses tanggal 7 April 2022 pukul 12.50.

Anggrek Hitam, Sistem Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara, https://id.scribd.com/document /376081529/Sistem-Pendidikan-Menurut-Ki-Hadjar-Dewantara, diunggah pada tanggal 18 Agustus 2021, pukul 23.53 WIB.

Arif Rahman, Masykur. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013. Cetakan pertama.

Arifin, Muzayyin. *Filafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009. cetakan keempat.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014. Cetakan keenam.

Artati, Wini. *Sembilanbelas Episode Merdeka Belajar*. Pena Belajar, 14, April 2022, http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2022/04/sembilan-belas-episode-merdeka-belajar/diaksek pada tanggal 30 Juli 2022 pukul 12.23 WIB

As Said, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011. cetakan ke-1.

Assegaf, Abd. Rochmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Inerkonektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, cetakan ke-1.

Asy'arie, Musa. *Filsafat Ilmu, Integrasi dan Transendensi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2016. cetakan ke-1.

Atmaja, I Gede, dkk. *Filsafat Ilmu, Dari Pohon Pengetahuan sampai karakter keilmuan Ilmu Hukum*. Malang: Madani, 2014. cetakan pertama.

Atmosoeprapto, Kisdarto. *Temukan Kembali Jati Diri Anda*. Jakarta: Gramedia, 2004. Cetakan pertama.

Bahtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2017. Cetakan ke-11.

Banasuru, Aripin. *Filsafat dan Filsafat Ilmu, Dari Hakikat ke Tanggung Jawab*. Bandung: Alfabeta, 2013. Cetakan kesatu.

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidkan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009. Cetakan ke-1.

Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012. Cetakan ke-1.

Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*. Jakarta: PT Gramedia. 1985.

Buku Enskolopedia Dunia, http://p2k.um-surabaya.ac.id/ind/3045-2942/Marcella-Althaus-Reid_254167_um-surabaya_p2k-um-surabaya.html. diakses tanggal 9 Juli 2021, pukul 21.19 WIB.

Burhanudin, Nunu, *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer,* Jakarta : Penandamedia Group, 2016, cetakan pertama.

Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni 2012 jurusanTarbiyah STAIN Ponorogo.

Collins, Denis. *His Life, Work and Thougt*, terj. : Henry Heyneardhi Anastasia P: *Paulo Freire, Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. Cetakan ke-3.

David W. Johnson, dkk, (Terjemah) : Nuralita Yusron, *Colaborative Learning ; Stretegi Pembelajaran Untuk Suskses Bersama.* Bandung: Nusa Media, 2010. Cetakan I.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*.

Departement Of African-American Studies, Pricenton University, Corner Barat, https://aas.princeton.edu/people/cornel-west, diakses pada tanggal 10 Agustus 2021, pukul 22.12.

Departement Of African-American Studies, Pricenton University, Corner Barat, https://aas.princeton.edu/people/cornel-west, diakses pada tanggal 10 Agustus 2021, pukul 22.12.

Depatemen Pendidikan Nasional. *Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dewantara, Ki Hadjar. *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1964. Cetakan ketiga.

Dewantara, Ki Hadjar. *Demokrasi dan Leadershap*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964. Cetakan ketiga.

Dewantara, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yokyakarta: Leutika, 2009. Cetakan pertama.

Dewantara, Ki Hadjar. *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka* (I Pendidikan). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013. Cetakan kelima.

Dewantara, Ki Hadjar. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka II (Kebudayaan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013. Cetakan kelima.

Dewantara, Ki Hadjar. *Sari Swara,* Bij. J. B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V. , Groningen - Den Haag – Weltevreden – Belanda, 1930.

Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*.

Editor Encyclopaedia Brtanica, *Jacques Maritain*, https://www-britannica-com.translate.goog/biography/Jacques-MaritainEnsiklopedia Dunia, Friederich *Wilhelm August Froebel*, http://p2k.unimus.Ac.id /id1/3040-2937/Friedrich-Fr-Bel_49927_p2k-unimus.html,diakses pada tgl. 12 Agustus 2021 pukul 20.52 WIB.

Editor Encyclopaedia Brtanica, *Jacques Maritain*, https://www-britannica-com.translate.goog/biography/Jacques-Maritain (ada).

Ely Nastiti, Faulinda, dkk,. *"Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0"*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Volume 5, No 1, April 2020 61-66, pISSN: 2548-9879 eISSN: 2599-2139, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Endraswara, Suwardi. *Filasfat Ilmu, Konsep, Sejarah dan Pengembangan Motode Ilmiah*. Jakarta: Caps, 2013. Cetakan ke-2.

Ensiklopedia Dunia, Friederich *Wilhelm August Froebel*, http://p2k.unimus.Ac.id /id1/3040-2937/Friedrich-Fr-Bel_49927 _p2k-unimus.html,diakses pada tgl. 12 Agustus 2021 pukul 20.52 WIB.

Fallahnda, Balqis, Isi Pembukaan UUD 1945: *Kedudukan.. Bunyi Alinea, Makna dan Penjelasan, tirto.id*. 02 Pebruari 2021, diakses tanggal 27 Mei 2021 pukul 22.58.

Fallahnda, Balqis. Isi Pembukaan UUD 1945: *Kedudukan.. Bunyi Alinea, Makna dan Penjelasan, tirto.id*. 02 Pebruari 2021, diakses tanggal 27 Mei 2021 pukul 22.58.

Fathurrohman, N. "Orientasi dan Strategi Pendidikan Dalam Menghadapi Era Globalisasi". *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, https://journal.Unsika.ac.id/index .php/pendidikan/article/view/785, 27 Mei 2021.

Fautanu, Idzan. *FilafatIlmu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Referensi, 2012, Cetakan pertama.

Frazão, Dilva. Pustakawan dan guru. "Leonardo Boff ,Teolog dan penulis Brasil". https:// www.ebiografia.com/leonardo_boff/.

Freire, Paulo. "Pedagogy of The Oppresed, The Tower Buiding", 11 York Road, London SE1 7NX : The Continuum International Group Ltd. 1970, first printing.

Freire, Paulo. *Education as the Practice for freedom*. Jarkarta: PT. Gramedia, 1984. Cetakan pertama.

Freire, Paulo. *Pedagogy in Process, The Latters to Guinea-Bissau*. New York: The Continuum Publishing Corporation 575 Lexington Avenue, New York 10022 Original title: *Cartas a Guine Bissau: Registros de uma experiencia em processo*; uanslated by Carman St. John Hunter and edited by Martha Keehn from the original Portuguese manuscript. English translation copyright© 1978 by The Continuum Publishing Corporation.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas,* terj. oleh timredaksi: Asosiasi Pemandu Latihan: Utomo Dananjaya, dll. Jakarta: LP3ES, 1985, Cetakan Pertama.

Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A Nugroho.Jakarta: PT Gramedia, 1984. Cetakan pertama, hlm. 44.

Freire, Paulo. *The Politic of education : Culture, Power and Liberation,* Fromm, Erich, *The Art of Loving, Seni Mencintai*, diterjemahkan oleh Aquarina Kharisma Sari. YogyakartaL: Basabasi, 2018. Cetakan pertama.

Freud, Sigmund, *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987. Cetakan ke-VI.

Fromm, Erich. *Memiliki dan Menjadi*, terj.: F. Soesilohardo. Jakarta: LP3ES, 1987. Cetakan ke-1.

Fromm, Erich. *The Art of Loving, Seni Mencintai*. diterjemahkan oleh Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: Basabasi, 2018. Cetakan pertama.

Fuadyah Kahar, Nurul, "Pemberdayaan Masyarakat Menuju Indonesia Emas, Kini dan Nanti". http://eksepsionline.Com/2017/01/30/ pemberdayaan-masyarakat-menuju-indonesia-emas-kini-dan-nanti/# (30, 01, 2017).

Ginanjar Agustian, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ, Emotiona Spritual Quotient*. Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga, 2001.

Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* Yogyakarta : Kanisius, 1985, cetakan ketiga.

Hamersma, Hary. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986. Cetakan ketiga.

Hanafi, Yusuf. "Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* Vol 23, Nomor 1, April 2016.

Hindasah, Ida. *Kompasiana.com*. "Kesimpulan dan Refleksi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara". https:// www.kompasiana. com/ida88642 /5f997d918ede485bec053da2/ kesimpulan-dan-refleksi-pemikiran-ki-Hadjar-dewantara, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 08.54 WIB.

Kardin. "Mengenal Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan". https://telisik.id/news/mengenal-pemikiran-ki-hajar-dewantara-tentang-pendidikan. 2020.

http://koran.tempo,co/read/opini/464339/opini-pendidikan-humanis-yang-berkebudayaan-oleh-asep-saepuddin,30 April 2021. (ada).

http://p2k.um-surabaya.ac.id/ind/3045-2942/Marcella-Althaus-Reid_254167_um-surabaya_p2k-um-surabaya.html.diakses tanggal 9 Juli 2021, pukul 21.19 WIB.

http://www.indonesia-investments.com. (ada).

https://belajarpedagogi.wordpress.com/pendekatan-mengajar/pembelajaran-berpusat-pada-siswa/, 27 Mei 2021

https://ilmumanajemenindustri.Com /pengertian-pengembangan-sdm-sumber-daya-manusia/*Pengembangan Sumber Daya Manusia*

https://jameshcone.northwestern.edu/biography-of-james-cone/ diakses Biography of James Cone pada tanggal 10 Agustus 2021 pukul 20.20.

https://news.detik.com/kolom/d-4000699/ki-hadjar-dewantara-dan-pendidikan-kini.

https://news.detik.com/kolom/d-4000699/ki-hadjar-dewantara-dan-pendidikan-kini.

https://telisik.id/news/mengenal-pemikiran-ki-Hadjar-dewantara-tentang-pendidikan, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 08.45 WIB.

https://telisik.id/news/mengenal-pemikiran-ki-Hadjar-dewantara-tentang-pendidikan, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 08.45 WIB.

https://text-id.123dok.com/document/dzxmd41oy-teori-kontinuitas-dan-perubahan-genjring-bonyok-dan-tardug.html.

https://www.aeli.or.id/apa-itu-experiential-learning/diakses pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 22.04 WIB.

https://www.berea.edu/appalachian-center/appalachian-center-home/faculty-and-staff/bell-hooks/diakses pada tanggal 10 Agustus 2021, pukul 21.14.

https://www.berea.edu/appalachian-center/appalachian-center-home/faculty-and-staff/bell-hooks/diakses pada tanggal 10 Agustus 2021, pukul 21.14.

https://www.referensimakalah.com/2013/03/teori-konvergensi-definisi-latar.html. (sumber:http://id.wikipedia.org/wiki/Kota. TeoriKonsentris,https://123dok.com/ document/eqoor40q-makalah-teori-konsentris.html.

Husaini, Adian, *et. al, Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013. Cetakan pertama.

Husni, Muhammad. "Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas" Kebebasan Dalam Berpikir", |Al-Ibrah|Vol. 5 No. 2 Desember 2020, IAI Al-Qolam, Malang.

Idris, Muh. "Konsep Pendidikan Humanis …". *Op Cit*. *Jurnal MIQOT* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014, Jurusan Tarbiyah STAIN Manado.

Imam Baihaqi, Kitab Darl Fikr : Beirut, 1412 H, Juz VIII, hlm. 343. Al-Sunan al-Kubra no. 20782,al-Bazzar dalam musnadnya (no. 8949)

Imelda Frimayanti, Ade. "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi". *Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, strategi pend Islam di era globalisasi*.pdf, 27 Mei 2021.

Iqbal, Muhammad. (Terj): Ali Audah, dkk. *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*. Jakarta: Tintamas, 1982.

Jaenudin, Ujam. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015. Cetakan 1,

Johnson, David W, dkk. (Terj.): Narulita Yusron. *Colaborative Learning, Strategi Pembelajaran Unsuk Sukses Bersama*, Bandung: Nusa Media, 2010. Cetakan ke-1.

Kosim, Abdul, dkk. *Pendidikan Agama Islam, Sebagai Cor Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Rosdakarya, 2018. Cetakan Pertama.

Kusairi, Akhmat. "Peran Ki Hadjar Dewantara Untuk Pendidikan Indonesia". http://aklamasi.id/2019/05/02/peran-ki-hadjar-dewantara-untuk-pendidikan-indonesia/#:~:text=

Latif, Mukhtar. *Orientasi ke arah pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015. Cetakan ke-3.

Ma'ruf, Tolhah, dkk. *Fiqh Ibadah, Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlusunnah*. Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr PP. Al Falah Ploso Mojo, 2008.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016. Cetakan ke-8.

Mahmoudi, Ayoub. *et al*. "Paulo Freire Critical Pedagogy and its Implications in Curriculum Planning", *Journal of Education and Practice* www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online)Vol.5, No.14, 2014,https://www.iiste.org/ Journals/ index. php/JEP/article/viewFile/12993/13309.

Mahuf, Yeremias, dkk. "Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education)". Department of Education Management, Postgraduate,StateUniversity ofSurabaya, International Journal for Educational and Vocational Studies Vol. 1, No. 8,December 2019 , pp.873-877Availableonlineat, http://ojs. unimal.ac.id /index. php/ ijevs, DOI: https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i8.2242.

Marzuki dan Siti Khanifah. "*Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*". *Jurnal Civics* Volume 13 Nomor 2, Desember 2016, Prodi PPKn Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Mas'ud, Abdurrahaman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gamamedia, 2002.

Maxwell, John C., (terj) Anton Adiwiyoto. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995, cetakan pertama.

Menag, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*.

Mendikbudristek, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020, *Buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka-2020*, http://dikti. Kemdik bud.go.id/wp-content/ uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020.

Mendikbudristek, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020, *Buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka-2020*, http://dikti. Kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020.

Mendikbudristek, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti RI, *Buku Ajar MKWU Pendidikan Agama Islam*.

Menristekdikit, Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013 *tentang Penerapan KKNI di Perguruan Tinggi*, Pasal 4.

Menristekdikti, Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.

Mentari, Ana. "Study Thought Ki Hadjar Dewantara on The Concept of Character and National Education". Department of Civic Education Indonesia University of Education, Bandung, West Java, Indonesia, 4th International Conference on English Literature and Humanities (ELH-2017), Paper Template for ISCCC 2009 (dirpub.org).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Permendikbudristek Nomor 30 tahun 2021 tentang Pecegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS).

Miftachul Choiri, Moh, dkk. "Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global". *Jurnal At Tahrir,* Vol. 11 No. 2, November 2011.

Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Reist Book, 2004. Cetakan pertama.

Muslikh. "Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka". Vol.1No.3 (2020) : *JurnalSyntaxTransformation,* http://jurnal.syntaxtransformation.co.id/ index.php/jst /article/view/29.

Mustaqim, Abdul. Direktur Pusat Studi Al-Quran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Model Penetitian Tokoh (DalamTeori dan Aplikasi)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/ 16200/1/1%20 Abdul %20 Mustaqim.pdf, diakses tanggal 20 Juni 2021, pukul 14.34 WIB.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012. Cetakan ke-1.

Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016. Cetakan ke-2.

Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis, Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2011. Cetakan ke-1.

Nuryatno, M. Agus., "Critical Remarks On Educational Philosohpy Of Paulo Freire". *Cakrawala Pendidikan*. Februari 2011, Th. XXX, No. 1 Faculty of Tarbiyah and Teaching UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nuryatno, M. Agus., "Islamic Education in a pluralistic society". *Jurnal Al Jami'ah*, Vol. 49, No. 2, 2011/1432 H, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia.

Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Proseding Seminar Nasional. *Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa.* Yogyakarta. ISBN: 978-602-53231-5-7, 7 Maret 2020.

Poespoprodjo, W, *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015. Cetakan II.

Populix: *Bonus Demografi Indonesia : Pengertian, Penyebaba dan Dampaknya*, https://www.info.populix.co/post/bonus-demografi-adalah

Prastowo, Andi, dkk. *Pendidikan Islam Unggul di Era revolusi industri, 4.0 dan Merdeka Belajar.* Jakarta: Kencana, 2021. Cetakan ke-1.

Putra, Purniadi, dkk. "The Relevancy on Education Release Revolution 4.0 in Islamic Basic Education Perspective in Indonesia (An Analysis Study of Paulo Freire's Thought)", *TEST, Engeneering & Management,* March-April 2020 ISSN: 0193-4120 Page No. 10256 – 10263.

Raharjo, Suparto. *Ki Hadjar Dewantara, Biografi Singkat 1889-'1959*. Jakarta: Garasi, 2020. Cetakan ke-2.

Rahmadi. *Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama*. AL-BANJARI, Vol. 18, No.2, Juli-Desember 2019 ISSN (Online)2527-6778,http://download.garuda.ristekdikti.go.id/ article.php?articl e=1633522&val=13595&title=Metode%20Studi%20Tokoh%20 dan%20Aplikasinya%20Dalam%20Penelitian. diakses tanggal 20 Juni 2021 pukul 14.21 WIB.

Rahman, Musthofa. *Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam,* Vol. XIII, No. 2, 2017, Humanistik Dalam Pendidikan Islam .pdf.

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015. Cetakan keempat.

Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1973. Cetakan pertama.

Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015, Cetakan ke-6.

Rochmad Assegaf, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Inerkonektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011. Cetakan ke-1.

Rosa Valls-Carol, *et all*. "The Critical Pedagogy that Transforms the Reality" *RISE –International Journal of Sociology of Education,* 2021 Hipatia PressISSN: 2014-3575 (Received: 5August2021; Accepte d:8August2021;Published:Onlinefirst),https://hipatia press.com/ hpjournals/index.php/rise/article/view/8900/3443.

Rusdiana, H. A, dan H. Tatang Ibrahim. *Manajemen Pengembangan Human Capital*. Bandung: YramaWidya, 2020. Cetakan pertama.

Rusliana, Iu. *Filsasat Ilmu, Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu* Rusdiana, H. A. dan Nasihudin, *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2019. Cetakan ke-1.

Rusman. *Belajar dan Pembalajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017. Cet. Ke-1.

S Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010. Cetakan ke-20.

S Suriasumantri, Jujun S. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press,1998.

Sabri, Ahmad. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: deepublish, 2020. Cetakan pertama.

Saefuddin Anshari, Endang. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987. Cetakan ketujuh.

Saha Ghafur, A. Hanief. Artikel: "*Strategi Akselerasi Modernisasi Untuk Kemajuan Bangsa,* (Belajar dari Pengalaman Turki, Jepang, &

Indonesia)", *Ketua Program Doktor Kajian Stratejik & Global, SKSG, Universitas Indonesia*. Ketua Umum PERAMUPADI (Perkumpulan Ahli Manajemen Mutu Pendidikan Indonesia). Depok, 19 Pebruari 2022.

Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011. Cetakan ke-10.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978. Cetakan pertama.

Sheldon, James. "*The Pedagogy of the Student: Reclaiming Agency in Receptive Subject-Positions*", *Journal of Curriculum Theorizing* ♦ Volume 32, Number 1, 2017, University of Arizona, 681-Article Text-2403-1-10-20170703.pdf.

Shih, Yi-Huang. "*Rethinkinng Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teacher's Teaching*". *Journal of Educatioan and Learning, Archives*, Vol. 7. No, 4 (2018), Shih, https://www.ccsenet.org/journal/index.php/jel/article/view/75420. diakses pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 20.48.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992. Cetakan-1.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'Iatas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998. Cetakan ke-VIII.

SILVA, Daniel Neves. "Mao Tse-Tung"; *Sekolah Brasil*.https://brasilescola.uol.com.br/biografia/mao-tse-tung.htm. Diakses pada 25 Oktober 2021.

Slamet Untung, Moh. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005. Cetakan pertama.

Smith, William A. *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* trj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001. Cetakan ke-2.

Sobur, Alex. *Kamus Besar Filsafat, Refleksi, Tokoh dan Pemikiran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017. Cetakan ke-1.

Soekanto, Soerjono. *Soiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2012. Cetakan ke-44.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2012. Cetekan ke-44.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017. Cetakan ke-9.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan,(Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2019. Cetakan ke- 1.

Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. Cetakan ke-23.

Suparlan, Henricus. *Jurnal Filsafat*. Vol. 25, No. 1, Februari 2015, Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*, https://media.neliti.Com /media/publications/85340-ID-filsafat-pendidikan-ki-hadjar-dewantara.pdf, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 09.31WIB.

Suratini. "Pengaruh Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia". Future: *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* Vol. 5 (1) : 68–84; September 2017, Fakultas Ekonomi, Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia. www.jurnal.Uniyap.ac.id/index.php.future

Suryana, Yaya, dkk. *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015. Cetakan ke-1.

Susanti, Dewi. *Mengapa Pedagogig Kritis Yang Berkeadilan Sosial Sulit Dijadikan Pedagogik Bagi Pendidikan Formal: Sebuah Provokasi*, dalam judul buku *Pedagogik Kritis*. Jakarta: PT Rineke Cipta, 2011. Cetakan pertama.

Suyitno, Y. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Roskarya, 2012. Cetakan ke-enam.

Tarbiyatuna: *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8, Nomor 1, Februari 2015; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579; 13-31 Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Panyepen Pamekasan, Indonesia.

Taufiq Romadona, Muhammad. "Louis Althusser dan Filsafat Sebagai Yang Politis". *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020 | h. 197-236| p-issn 2541-352x e-issn 2714-9420 197.

Tauhid, Moch. *Ki Hadjar Dewantara, Pahlwan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968.

Tilaar, H.A.R, dkk. *Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi, Dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta, 2011.

Umma, "Cara Ali bin Abi Thalib mendidik anak". https://umma.id/article /share /id/6 /224495.

Undang-Undang Dasar Republik Indoneisa Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 *Tentang Pendidikan Tinggi*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 18 Tahun 2019 tetang Pseantren.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012. Cetakan kelima.

Vannisa Posted on March 4, 2018, Profil Negara Indonesia, Perpustakaan Online Nasional,https://perpustakaan.id/profil-negara-indonesia/

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005, Cetakan ke-5.

Wasith Achadi, Muh. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal Al Ghazali*, Vol : 1 No. 2 Tahun 2018, 72-Article Text-113-1-10-20190103.pdf

Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam, Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015, Cetakan ke-3.

Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Filsafat, Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006. Cetakan pertama.

Zaenudin, H. M. "Islam dan Demokrasi", GEMA-Media Informasi & Kebijakan Kampus, Jum'at, 8 November 2013, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, https://uin.malang.ac.id.

Zaprukhan. *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019. Cetakan ke-5.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Cetakan kedua.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Kerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009, cetakan kelima.

RAJAWALI PERS

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Dr. Muslikh, MSI., lahir di Tegal pada tanggal 17 Februari 1965, anak kelima dari tujuh bersaudara hasil pernikahan (Alm.) H. Sa'ad (ayahnda) dengan (Almh) Hj. Chudaefah (ibunya). Penulis menempuh jenjang pendidikan di SD Negeri Kajen Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal dan lulus tahun 1979; SMP Penawaja Talang, Kabupaten Tegal dan lulus tahun 1982, SMA Negeri 2 Slawi, lulus tahun 1985; Sarjana S-1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, lulus tahun 1991. Pendidikan S-2-nya lulus tahun 2005 Program Studi PAI di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan pada tahun 2022 meraih gelar doktor di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul disertasi "Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara". Penulis tinggal di Kajen Nomor 17 RT 17/05 Kec. Talang Kabupaten Tegal, Nomor Hp/WA081542310692, *e-mail*: drsmuslikh65@gmail.com. Pengalaman pekerjaan penulis pernah menjadi guru SMA NU Wahid Hasyim Talang dan SMA Penawaja Adiwerna tahun 1993-2002, anggota

DPRD Kab. Tegal FPKB periode 2002–2004 dan periode 2004-2009, Dosen STAIBN Tegal tahun 2006–2017 dengan jabatan sebagai Ketua LPPPM tahun 2010–2014, Ketua Program Studi Ekonomi Syariah tahun 2014–2016. Penulis Pindah Hombase ke STKIP NU Kabupaten Tegal dan dipercaya menjadi Ketua Periode 2017–2021 dan mengampu mata kuliah Filsafat Ilmu dan Sosiologi Antropologi Pendidikan. Kegiatan organisasi penulis pernah menjadi Ketua IPNU Ancab Talang Periode 1993–1998, Ketua Departemen Kader PC IPNU Kab. Tegal Periode 1993–1998, Sekretaris DPD II KNPI Kb. Tegal Periode 1997–2002, Ketua Lakpesdam NU Kab. Tegal tahun 2006–2011, Ketua LP Ma'arif NU Kab. Tegal tahun 2011–2016, Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Tegal tahun 2013-2018, Ketua LPTNU Kab. Tegal tahun 2016–2021, Asesor SMK BAN S/M Jawa Tengah Tahun 2016–2020 dan Ketua Dewan Riset Daerah Kabupaten Tegal Periode 2019–2024. Karya ilmiah penulis yang terpublikasi dalam bentuk jurnal yaitu: (1) "Landasan Filosofis dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka", diterbitkan di *Jurnal Syntax Transformation* Vol. 1 No. 3 Mei 2020, p-ISSN: 2721-3854 e-ISSN: 2721-2769; (2) "Kriteria Kebenaran Berita Atau Pesan Dalam Perspektif Epistemologi", diterbitkan di *Jurnal Kridatama Sains dan Teknololgi UMNU* Kebumen, Vol 2 No. 01 (2020); (3) "Peranan Filsafat Dalam Pengembangan Fungsi Bimbingan Dan Konseling Pada Masyarakat Multikultural" diterbitkan *Jurnal Pendidikan Nusantara* STKIP NU Kabupaten Tegal, Vol 1-Nomor 1, Juli 2020; (4) "Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia", diterbitkan di *Jurnal Pendidikan Nusantara,* STKIP NU Kabupaten Tegal Vol 1-Nomor 2, Pebruari 2021; (5) "Kebenaran, Keyakinan dan Moralitas Manusia Rasional". *Jurnal Impresi Indonesia* (JII) Vol 1 No. 1 Januari 2022; (6) "Student–Based Learning in The Perspective of Constructivism Theory and Maiutics Method", *Vol 05 Issue 05 May 2022, International Journal Of Social And Human Research,* ISSN (online): 2644-0695, ARCHIVE; (7) "Membangun Civil Society Melalui Pendidikan Nilai-nilai Multikultural Inklusiv dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", Vol. 1 No. 02 (10-10-2022): *Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan,* ISSN 2775-3727.

N U
STKIPNU
TEGAL

PENDIDIKAN ISLAM di Era Merdeka Belajar

Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA

Merdeka belajar adanya kesadaran kritis, memberikan kebebasan dan kemandirian untuk mewujudkan SDM Unggul sebagai agen perubahan Pendidikan Islam Holistik melahirkan manusia merdeka (cognitif, afektif & psikomotorik), mandiri, berbudaya untuk peradaban bangsa dan mengabdi kepada-Nya

Anakmu Bukan Milikmu

Anak adalah kehidupan, mereka sekedar lahir melaluimu, tetapi bukan berasal darimu Walaupun bersamamu, tetapi bukan milikmu. Curahkan kasih sayang, tetapi bukan memaksakan pikiranmu, karena mereka dikaruniai pikiran sendiri. Berikan rumah untuk raganya, tetapi tidak jiwanya, karena jiwanya milik masa mendatang yang tak bisa kau datangi bahkan dalam mimpi sekalipun. Bisa saja mereka mirip dirimu, tetapi jangan pernah menuntut mereka jadi sepertimu, sebab kehidupan itu menuju ke depan, dan tidak tenggelam di masa lampau. Kau busur, dan anak-anakmulah anak panah yang meluncur. Sang Pemanah Maha Tahu sasaran bidikan keabadian. Dia menantangmu dengan Kekuasaan-Nya, hingga anak panah itu melesat jauh serta cepat. Meliuklah dengan sukacita dalam rentangan Sang Pemanah, sebab Dia mengasihi anak-anak panah yang melesat laksana kilat, sebagaimana pula dikasihi-Nya busur yang mantap.

Kahlil Ghibran

RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

STKIPNU TEGAL

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
9 786233 727754